

(Not) A Perfect Life

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**Terima kasih kepada kalian yang telah
membuat buku ini menjadi ada.**

PROLOG

Diana menatap gundukan tanah merah basah itu dengan napas tertahan. Air mata terus mengalir membasahi pipi tirusnya. Perlahan, ia mengelus deretan huruf pada nisan yang masih belum mengering di hadapannya penuh sayang.

"Sudah berapa kali aku katakan padamu untuk meninggalkannya?" Dia menegadah, berusaha menghalau tetes bening di pelupuk mata agar tak kembali jatuh, saat rasa sakit dan sesak tak berperit tiada henti merajam sesuatu yang tersemat di balik dada. Suara gadis itu bahkan sudah mulai serak akibat terlalu lama menangis. "Tapi kamu tidak pernah mau mendengarkanku," lanjutnya.

"Sekarang lihat dirimu!" Menggigit bibir, ia memperhatikan kembali gundukan tanah itu dengan seksama. Tersenyum remeh guna menutupi hatinya yang kian perih, ia berujar, "Terkubur di sini, karena orang yang kamu cintai." Buliran bening yang sudah ia tahan mati-matian, berhasil lolos dari sudut mata Diana. Jatuh tepat di tengah pusara.

"Cintamu telah kalah sepenuhnya!"

BAB 01

Namanya, Diana Cessa Alfinza. Gadis berusia 29 tahun. Cantik. Pemilik sorot mata tajam dan senyum menawan. Terlihat sangat angkuh, sinis, dan satu lagi: dia sangat sombong. Setidaknya, begitulah kesan orang-orang terhadap gadis ini.

Tak ada alasan untuk tidak terpesona akan sosoknya yang jelita. Bulu mata lentik bermaskara, kelopak mata ber-*eye shadow*, wajah sempurna berdempul bedak tebal, pipi bersemu *blush on*, dan bibir ber-*lipstick* merah menyala. Hanya satu kata untuk wajah dengan riasan *make up* maksimal itu. Luar biasa.

Dee—begitulan orang-orang biasa memanggilnya—merapikan *blazer*-nya yang memang sudah tampak apik. Dia mendongak dengan seulas senyum penuh percaya diri di depan sebuah bangunan berlantai enam belas di depan sana.

Galileo's Group. Perusahaan kenamaan di Ibukota, tempat ia bekerja. Perusahaan yang telah mempercayakan kedudukan sebagai Manager Keuangan terhadapnya. Apa

lagi yang lebih membanggakan ketimbang mendapat posisi yang cukup penting di sebuah perusahaan besar pada usia muda, dengan kerja keras sendiri pula. Diana lebih dari sekadar puas atas hasil jerih payahnya selama ini.

Menegakkan badan, ia mengangkat dagu tinggi-tinggi dan meneruskan langkah yang tadi sempat terhenti, demi memasuki gedung pencakar langit itu.

"Pagi, Bu?" sapa Pak Naryo. Satpam setengah baya yang berdiri di sisi kiri pintu masuk perusahaan dengan seulas senyum cerah seperti biasa. Kumis tebalnya tampak bergerak lucu seiring dengan senyumnya yang semakin melebar. Namun, belum bisa memecah tawa Diana. Entah karena Diana yang memang tidak memiliki selera humor, atau karena memang pada dasarnya dia yang kaku. Yang Pak Naryo tahu, hanya tentang Diana si manager paling dingin di gedung ini.

Mengangguk, Diana melirik pak Naryo dengan ekor mata sekilas, sebagai isyarat bahwa ia menerima sapaan beliau. Terkesan sombong memang, bahkan petinggi perusahaan tak seacuh dia. Tapi, begitulah Diana, bagai setangkai mawar dalam kotak kaca. Dingin dan tak

tersentuh.

Sepanjang kaki jenjangnya melangkah, puluhan mata yang ia temui menyapa dengan sapaan seperti yang Pak Naryo lakukan, dan respon yang diberikan Diana untuk menanggapi mereka pun juga sama. Kecuali jika yang menyapanya adalah jajaran petinggi perusahaan, barulah ia akan memberi respon yang berbeda. Seperti menyapa balik atau mengangguk dengan senyum basa-basi, atau sekadar senyum sopan yang tak sampai ke mata. Bukan untuk mencari muka, melainkan sebagai bentuk formalitas saja.

"Pagi, Bu?" Suara merdu itu berhasil menarik perhatian Diana. Dia menoleh dan mendapati seorang gadis seusianya tengah tersenyum manis. Diana melirik dari ujung kepala sampai ujung kaki dengan tatapan menilai. Lantas mengangguk dan kembali menghadap ke depan, memerhatikan pantulan dirinya di dinding aluminium lift yang sedang bergerak ke atas. Mencoba membandingkan antara ia dan gadis itu melalui bayangan keduanya. Kebetulan, hanya ada mereka di dalam lift yang cukup luas tersebut.

Diana mengenalnya, tentu saja. Dia bernama

Claudia Sinta. Berwajah oval, cantik, dandanan sederhana, memiliki lesung pipi yang dalam, bertubuh sintal setinggi seratus enam puluh lima centimeter. Dia merupakan staf di bagian keuangan. Salah satu anak buahnya yang sering Diana perhatikan. Bukan karena Sinta yang berparas cantik dan menyainginya. Namun lebih kepada karena Sinta adalah kekasih dari Abimanyu. Pemuda tampan yang diinginkan oleh Diana. Oh, bukan hanya Diana, melainkan puluhan gadis lain yang bekerja di gedung ini juga. Akan tetapi, justru Sinta-lah gadis beruntung itu, yang berhasil mencuri hati pemuda bernama Abi, Manager Pemasaran GG. Dengan paras tampan, posisi lumayan, dan sikap yang teramat baik. Siapa yang tidak menginginkan lelaki seperti itu? Nyaris sempurna. Kata yang cocok untuk menggambarkan sosok Abimanyu.

Ting

Bunyi yang cukup nyaring terdengar, sebagai petanda mereka telah sampai di lantai tujuan, sukses membangunkan Diana dari lamunan. Wanita itu berdehem sebelum melangkah lebih dulu. Tujuannya adalah ruangan paling pojok di lantai tujuh ini. Ruang kerjanya.

"Selamat pagi, Ibu Diana yang terhormat?"

Diana memutar mata jengah saat baru membuka pintu ruangan dan langsung disambut oleh suara menyebalkan milik Rissa. Asistennya yang sedikit keras kepala. Oh, ralat. Sangat keras kepala.

"Berhentilah menambah kata terhormat di akhir namaku, Ris!" dengus Diana, yang hanya dibalas dengan cengiran tanpa dosa seperti biasa." Atau enggak usah mengucapkan selamat pagi sekalian," tambahnya, berhasil membuat tawa Rissa pecah seketika. Bahkan gadis itu sampai harus memegang perutnya yang terasa mulai kram, karena tawanya yang berlebihan. Dia suka melihat Diana ketika sedang jengkel. Terlihat lucu, menurutnya.

Diana mendelik sebelum membuka pintu ruangnya sendiri, kemudian membantingnya sehingga menimbulkan bunyi bedebum yang cukup keras agar asistennya yang kurang ajar itu tahu, kalau dia sedang tidak ingin bercanda.

"Hey! kenapa buru-buru sekali?" Rissa menghentikan tawanya melihat reaksi Diana yang terlihat

benar-benar kesal. "Aku punya *breaking news* ini!" teriaknya tanpa sungkan. Dia langsung mengejar Diana ke dalam ruangan.

"Ada apa lagi!?" Diana membanting berkas-berkas yang hendak ia periksa dan mendongak menatap Rissa dengan pandangan horor. Entah mengapa, pagi ini *mood*-nya sedang buruk. Mungkin efek bertemu dengan Sinta, pacar lelaki incarannya.

"Elo kenapa, sih?" Rissa menarik kursi di seberang Diana dan mendarakan bokongnya dengan nyaman tanpa izin. Jangan *judge* Rissa sebagai asisten tidak tahu diri, karena menurutnya ini adalah hal wajar. Iya, wajar. Selain sebagai asisten, gadis setengah Arab itu juga merupakan sahabat baik Diana semenjak kuliah. Entah takdir atau apa, tapi sejak Diana diangkat sebagai manager dua tahun lalu, tahu-tahu ia mendapat asisten macam Rissa. Teman kampusnya yang menurut Diana setengah gila.

"Lagi *bad mood* gue! Jadi kalau enggak ada hal penting yang mau diomongin, mending keluar gih!" Gadis itu menghempaskan punggungnya pada sandaran kursi sembari menghela napas panjang dengan mata terpejam.

Ada gurat kelelahan di wajahnya yang membikin ekspresi Rissa berubah sendu.

"Kabar yang gue bawa ini lebih dari sekedar penting, tahu!" Rissa kembali menampakkan mimik ceria seperti seditakala, berusaha mengajak Diana bicara dan sejenak melupakan masalahnya.

"Ya, udah. Cepet bilang, apaan?!" tanya Diana tanpa minat. Dia bersandar nyaman pada punggung kursi saraya memijit pelipisnya. Masih dengan mata tertutup rapat.

"Besok, Direktur Keuangan baru kita akan datang!" kata Rissa dengan kilat antusias yang terlihat jelas dari pancaran matanya. Gadis itu sengaja memberi jeda untuk kalimat penjelas selanjutnya demi melihat respon dari Diana. Namun, sahabatnya itu hanya bergumam tanpa memberi tanggapan berarti. "Dee, elo dengerin gue enggak, sih?!" gerutunya kesal. Rissa tahu, sahabatnya adalah orang yang paling tidak peduli terhadap sekitar. Tapi, bukan berarti Diana boleh tidak peduli pada calon direktur baru mereka, bukan?

"Iya, gue dengerin. Terus kalo direktur barunya

dateng, kenapa?" Mendengar tanggapan sang lawan bicara, meski raut dan nada yang Diana gunakan cukup datar, namun tak urung memunculkan kembali kilat antusiasme di mata Rissa yang tadi tampak redup. Ia kembali menjelaskan dengan menggebu-gebu. Bahkan, Rissa sampai memajukan tubuhnya ke depan meja agar suaranya terdengar lebih jelas di telinga Diana yang berada di seberangnya.

"—Denger-denger sih, orangnya masih muda. Ganteng juga. Sebelum memutuskan memimpin perusahaan di sini, dia merupakan *General Manager* di cabang perusahaan di Surabaya. Keren, kan?!"

"Ya!" sahut Diana, kendati ia tidak benar-benar menyimak penjelasan yang dipaparkan Rissa. Yang berhasil ia tangkap hanyalah tentang calon direktur mereka yang masih muda, selebihnya tidak ada.

○○○

Jam menunjukkan angka tujuh lewat lima belas menit, ketika Diana memutuskan pulang. Waktu pulang sebenarnya telah usai sedari tiga jam lalu. Namun, gadis

lajang itu sepertinya lebih betah di kantor dengan berbagai berkas-berkas keuangan ketimbang berada di rumah.

Diana duduk santai di halte, menunggu bus datang. Seperti hari-hari sebelumnya. Dia memang manager di sebuah perusahaan besar dengan gaji yang juga lumayan, tapi Diana tidak memiliki kendaraan pribadi. Ke mana-mana, selalu dengan kendaraan umum. Bukan karena rendah diri, tapi karena uang yang ia miliki habis untuk ditabung dan untuk *keperluan* sehari-hari. Diana bisa saja menggunakan mobil fasilitas kantor, tapi ia tidak mau. Sebuah mobil tidak akan cocok dengan lingkungan tempat tinggalnya. Hunian yang disediakan oleh *Galileo's Group* pun tak ia tempati, karena ibunya yang tidak ingin diajak pergi dari kediaman mereka saat ini.

Jam sudah berpindah angka menjadi 19:51, saat bus yang ditunggu akhirnya datang. Bahkan, waktu empat puluh menit terasa begitu cepat berlalu.

Hanya satu jam Diana mendekam dalam bus yang menjadi alat transportasinya malam ini. Kini dia telah menginjakkan kaki di halte yang berjarak tak jauh dari rumahnya berada. Dari sini, Diana masihlah harus berjalan

kira-kira dua ratus meter untuk mencapai tempat tinggalnya.

Gang sempit itu masih terlihat ramai oleh lalu lalang beberapa orang yang entah mengerjakan apa. Diana tak peduli. Namun tidak dengan mereka yang secara terang-terangan menunjukkan rasa tidak suka terhadapnya. Kehadiran Diana di gang ini selalu berhasil menarik perhatian pasang-pasang mata sekitar, lantaran pakaian yang ia kenakan. Setelan kantor berkelas, lengkap dengan riasan *make up* ala artis ternama, tentu selalu menarik perhatian orang-orang penghuni kawasan kumuh itu. Meski sudah lebih dari tiga tahun Diana menjadi salah satu dari mereka, tapi tatapan para warga masih sama. Mencela.

Tak ada satu pun dari mereka yang percaya, bahwa Diana adalah seorang Manager Keuangan dari sebuah perusahaan sekelas *Galileo's Group*. Menurut mereka, mana ada seorang manager tinggal diperumahan kumuh yang dekil macam tempat ini? Mustahil.

Sekali lagi, Diana tidak peduli akan penilaian orang akan dirinya. Selama mereka tak mengganggu teritori pribadinya dan keluarga, maka selama itu pula ia tak akan

acuh.

Diana tetap melangkah angkuh di sepanjang jalan gang yang barangkali cuma bisa dilewati oleh satu mobil itu, tanpa sedikit pun merasa risih akan tatapan penuh penilaian dan cibiran manusia-manusia berpikiran sempit terhadap dirinya. Langkah Diana terhenti beberapa meter di depan sebuah bangunan kecil yang catnya sudah mengelupas di sana-sini. Bangunan paling bersih di antara bangunan-bangunan lain. Meski demikian, bangunan tersebut tetaplah terlihat tidak layak huni, apalagi untuk ukuran seorang manager seperti dia.

Benar kata mereka, seharusnya seorang manager tinggal di dalam hunian yang walau tak terlalu besar, setidaknya masih bisa disebut sebagai rumah. Atau di apartemen, mungkin. Bukan di sebuah bangunan reyot yang lebih pantas disebut gubuk. Ya. Seharusnya begitu. Seharusnya. Namun entah mengapa, kata seharusnya telah bertransformasi menjadi kata seandainya dalam kamus kehidupan Diana. Dan, ia benci satu kata itu.

Karena, kata Andai memiliki makna tentang ketidakmampuan seseorang. Tentang suatu pengharapan

yang terlalu tinggi. Dan tentang kemustahilan sebuah mimpi.

Diana menggeleng keras. Apa yang ia pikirkan? Mengapa ia jadi *mellow* begini?

Menarik napas panjang, ia kembali meneruskan langkahnya untuk masuk. Pintu memang tertutup rapat, namun tak terkunci. Sebab sang ibu tak pernah mau mengunci pintu depan, dengan sebuah alasan konyol: takut cintanya pulang.

Ah, cinta!

Entah kenapa, perut Diana mendadak mulas saat satu kata itu terlintas di benaknya.

Diana memutar kenop pintu dan mendorongnya perlahan. Hal pertama yang dijumpainya adalah keadaan ruang tengah yang berantakan. Kursi kayu yang nyaris patah dalam keadaan terbalik, posisi meja tamu setengah terbanting, dan pecahan piring bertebaran di sana-sini. Penyambutan seperti biasa.

Mata Diana bergerilya ke seluruh penjuru ruangan

lima kali lima tersebut untuk memindai keadaan, sampai akhirnya ia terpaku pada satu titik dipojok ruangan.

Seorang bocah kecil sedang meringkuk dan menenggelamkan wajahnya pada lutut yang dia tumpu. Darah merah berceceran di bawah kaki kecilnya.

Hati Diana mencelos. Rasa lelah setelah satu hari penuh bekerja, berubah menjadi amarah. Lelaki itu, bajingan itu, dia pasti datang lagi.

Melupakan tasnya yang meluncur ke lantai, Diana bergerak cepat. Berlari ke pojok ruangan dan merengkuh sosok kecil di hadapannya ke dalam pelukan.

"Sayang"

BAB 02

PRANG ...!

Suara keras dari pecahan beling sukses membangunkan Diana yang baru terlelap beberapa jam lalu. Ia sampai terduduk saking kagetnya, seraya mengelus dada untuk menenangkan detak jantungnya yang tiba-tiba terpacu melebihi batas normal.

Ada apa lagi?

Diana melirik jam bundar di dinding kamar. 04:30. Masih pagi buta begini, tapi di luar sudah kembali ribut. Diana kemudian memutar bola matanya ke arah ranjang kecil yang hanya muat satu orang. Syukurlah Doni sama sekali tidak terusik dengan suara pecahan beling tersebut. Pandangan Diana berpindah pada kaki mungil Doni yang terbungkus kasa. Saat itu juga, dia menahan ringisan jika mengingat adiknya yang terluka karena berusaha menolong ibu mereka. Betapa malangnya dia. Di usia yang seharusnya asik bermain dengan teman-teman sebaya, Doni justru mengalami hal semacam ini.

Diana menghela napas panjang sebelum akhirnya

memutuskan untuk bangkit dari alas tikar yang ia tempati. Diana memang tidur di lantai, karena kasur di kamar ini tidak muat untuk dua orang. Kamar mereka sangat minimalis, berukuran 3x2 meter dan hanya mampu menampung sebuah kasur kecil seukuran tubuh Doni, juga satu lemari berpintu ganda yang mulai keberatan menampung beban pakaian Doni dan Diana sekaligus. Jadi wajar jikalau Diana harus mengalah tidur di lantai. Dan wajar jika setiap bangun pagi, sekujur tubuh ringkih itu terasa pegal-pegal.

Diana bangkit dari tikar sembari memijit bahunya sendiri yang terasa ngilu.

Yang dilihat Diana pertama kali saat membuka pintu kamar adalah ruang tengah yang lagi-lagi berantakan. Diana menarik napas panjang untuk menekan emosi yang seketika muncul. Padahal tadi malam, gadis itu sudah membereskannya hingga larut. Tapi, lihat sekarang. Kegiatan yang ia lakukan sia-sia.

Tinggalkan dulu suasana kapal pecah di ruang tengah. Diana meneruskan langkah menuju kamar sebelah. Tatapannya berubah nanar ketika menemukan

Maura—ibunya—terduduk di pingir ranjang. Wajah keriput wanita paruh baya itu ditelungkupkan pada sepasang kakinya yang ia peluk erat. Punggungnya terguncag dengan isak tangis memilukan.

Tenggorokan Diana tercekak. Ini bukan pemandangan langka. Namun, dia masih belum imun dengan keadaan sekarang.

Mengembuskan napas kasar, Diana mendekat ke arah Maura. Dia diam beberapa saat di samping tubuh kurus ibunya yang semakin hari semakin tak berdaging. Diamatnya wanita paruh baya itu lekat-lekat, sebelum akhirnya ia berjongkok dan menyentuh pundak Maura dengan hati-hati. Takut menyakitinya.

"Ma ...," panggilnya dengan suara rendah nan parau. Nyaris seperti bisikan angin yang berembus di tengah malam. Namun Diana yakin, Maura mendengarnya.

Seakan tersadar akan sesuatu, Maura mendongak. Buru-buru ia menghapus jejak air mata di sekitar pipinya agar Diana tidak mengetahui bahwa ia menangis, meski hal itu percuma saja. Diana sudah terlanjur melihat bukti

kesakitannya lebih dulu.

"Kamu sudah bangun?" tanya Maura. Ia memberikan seulas senyum palsu, jelas sekali dipaksakan. Dalam hati merutuk suaranya yang terdengar serak lantaran kelamaan menagis.

"Mau sampai kapan, Ma?" Suara Diana amat lembut, juga menenangkan. Tatapan gadis itu sayu, mengarah lurus pada mata bengkak Maura.

"Apa maksud kamu, Dee?" Alih-alih menjawab, Maura justru balik bertanya sembari bangkit berdiri, berbalik memunggungi Diana. Berpura-pura membereskan kasur yang berantakan. Maura mengerti maksud putrinya. Amat sangat mengerti. Ini bukan kali pertama mereka membahas hal yang sama, tapi Maura selalu berhasil mengelak dengan seribu alasan. Ia masih ingin bertahan.

Ikut bangkit berdiri, Diana mencengkeram kuat kedua pundak Maura dengan gemas dan membaliknya secara paksa. "Berhenti berpura-pura bodoh, Ma. Aku tahu Mama mengerti maksudku!" Kini tidak ada lagi kelembutan dalam suara Diana. Cukup sudah. Selama ini dia bersikap

seolah tidak tahu apa-apa, pun selalu mengalah.

"Apa kamu baru saja mengatakan, bahwa mamamu ini bodoh, Dee?" Mata Maura menyipit tajam. Menghunus retina Diana dengan tatapan. Selimut yang tadi ia lipat dilempar dengan kasar ke lantai semen di bawah kaki mereka.

Diana terkesiap akan pertanyaan retorik Maura. Tidak seharusnya ia berkata kasar pada wanita ini. Perlahan, kemarahan Diana mereda seiring dengan cengkeraman tangannya yang mulai melemah dan terlepas sepenuhnya dari pundak Maura. Dia menunduk penuh penyesalan atas ucapannya yang tidak terkontrol karena emosi.

"Maaf, Ma. Dee enggak bermaksud begitu." Gadis itu mendongak kembali dengan sorot lembut. "Dee cuma nggak tega lihat Mama kayak gini terus."

"Memangnya Mama terlihat seperti apa?" Nadanya masih tajam, seolah menghakimi. Tidak seharusnya ia marah pada Diana. Dee tidak salah apa-apa. Hanya saja, saat ini beliau butuh pelampiasan atas sikap suaminya

yang selalu semena-mena. Dan untuk yang kesekian kali, Diana kembali menjadi sasaran.

"Seperti ini!" Diana meraih tangan kanan Maura dan menunjukkan luka bekas cambukan gasper di sana. Bekas luka yang masih merah itu terlihat sangat menyakitkan, terbukti dari ringisan tertahan yang berhasil lolos dari bibir Maura. "Apa ini Mama bilang baik-baik saja?" Berbeda dengan raut wajah lembut yang ditampilkan, nada suara Diana rendah nan tajam.

"Ini bukan urusan kamu." Maura menarik kembali tangannya sembari membuang muka ke samping. Ia tahu anak gadisnya sudah dewasa sekarang. Bukan lagi bocah kecil yang mudah dibohongi lagi.

"Tentu itu urusan Dee juga, Ma. Lelaki berengsek itu su—"

PLAK!

Sebuah tamparan berhasil mendarat mulus di pipi kiri Diana. Dan tindakan itu sukses membungkam mulutnya.

"Dia itu Papamu, Diana!" bentak Maura murka.

"Berani kamu mencap ayahmu sendiri dengan kata sekotor itu?!"

Diana menelan ludah kelu. Rasa perih dan panas di pipinya tidak sebanding dengan apa yang terasa di hatinya saat ini. Mamanya sendiri lebih memilih pria itu ketimbang dia yang merupakan anaknya. Miris. Apa cinta sebuta itu? Menggelapkan hati, bahkan mampu mengikis kasih seorang ibu terhadap buah hatinya sendiri?

Diana menangkupkan sebelah tangan ke pipi yang tadi menjadi objek tamparan Maura. "Papaku sudah mati beberapa tahun yang lalu, Ma!" bantahnya dengan suara bergetar. Perkataan yang lagi-lagi salah—menurut Maura, dan berhadiahkan tamparan kedua yang lebih kasar. Kali ini di pipi kanan.

"Kamu!" Maura menunjuk Diana dengan tangan kiri. Tepat di depan wajah gadis itu. "Jika kamu tidak mau mengakuinya, kamu boleh pergi dari rumah ini kalau kamu mau. Tapi jangan bawa Doni!" kecamnya yang kemudian pergi, meninggalkan Diana dan luka baru di balik dada.

Di tempatnya berdiri, Diana meluruh dengan tubuh

gemetar. Maura tidak pernah semarah ini sebelumnya, bahkan sampai menampar Diana dua kali dan menunjuk dengan tangan kiri. Sebegitu tidak berartinyakah dia ketimbang lelaki itu?

Diana menunduk dalam. Tidak. Dia tidak menangis. Air matanya sudah mengering sejak beberapa tahun lalu. Tapi, kenapa rasa sakit di hatinya serasa seribu kali lebih perih dari yang sudah-sudah. Dan kenapa pula paru-parunya terasa penuh begini?

Diana menarik napas melalui mulut karena hidungnya tak mampu menghirup oksigen dengan normal, seakan kehilangan orientasi akibat kejadian ini. Mungkinkah efek tamparan bisa mengganggu sistem pernapasan?

"Kak" Suara panggilan khas anak kecil itu menyadarkan Diana, dia tidak sendirian di sini. Ada satu orang lagi yang merasakan sakit yang sama dengan sakitnya. Meski dengan pemahaman yang berbeda.

Detik berikutnya, Diana merasa ada tangan mungil yang menyentuh pundak. Tangan itu terasa hangat dan

nyaman, bahkan kehangatannya terasa merambat sampai ke hati Diana. Mengalirkan rasa nyaman secara perlahan. Gadis itu mendongak hingga tatapannya bertemu dengan mata bening Doni.

"Didee nggak apa-apa?" Pertanyaan sederhana. Namun, sarat akan perhatian dan kepedulian. Perlahan, kedua sudut bibir Diana terangkat, membentuk sebuah senyum. Ini bukan jenis senyum paksa atau senyum basa-basi yang biasa ia pamerkan kepada orang-orang di luar sana. Tapi, ini jenis senyum tulus. Senyum yang hanya akan muncul untuk orang tertentu yang berhasil membuatnya merasa damai.

"Didee baik-baik saja."



Jam tujuh pas. Diana sudah duduk manis di ruangnya, padahal jam kantor biasanya dimulai jam sembilan.

Diana bukan pekerja yang terlalu rajin atau pun karyawan kurang kerjaan. Dia hanya merasa tidak betah berada terlalu lama di rumah yang tak bisa ia sebut

sebagai surganya, apalagi sekarang ia sedang bertengkar—lagi—dengan Maura.

Diana memijit pelipisnya yang terasa pening. Sepertinya tidur adalah pilihan yang tepat. Gadis itu bangkit dari kursi kebesarannya dan bergerak menuju sofa panjang berwarna coklat susu yang berada di sudut ruangan. Gadis itu berbaring dengan kepala menyandar pada lengan sofa.

Diana hobi tidur. Karena dengan tidur, ia bisa bermimpi. Mimpi indah yang tidak bisa ia gapai didunia nyata.



Untuk kesekian kali, Rissa mengecek jam yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Sudah jam 09:45, dan Diana belum kelihatan juga.

Gadis itu mondar-mandir di depan meja sekretaris yang biasa ia tempati. Di mana Diana? Tidak biasanya dia terlambat seperti ini, apalagi lima belas menit lagi *meeting* akan segera dimulai.

Ini memang bukan jenis *meeting* penting. Hanya *meeting* bagi para dewan direksi, pemegang saham perusahaan, dan semua manager dari setiap divisi. Oh, tidak. Rapat ini lebih dari sekadar penting. Rapat evaluasi, sekaligus pengenalan Direktur Keuangan baru. Dan Diana harus hadir!

Rissa mendesah pasrah sebelum akhirnya memutuskan untuk masuk ke dalam ruangan Diana, guna meminjam toilet di sana. Gara-gara menunggu Diana, dia bahkan harus menahan kencing.

Rissa hampir berjenggit kaget saat menemukan seseorang yang dengan lelapnya tertidur di ruangan sang atasan andai dia tidak mengenali siapa orang itu. Bosnya.

Sejak kapan Diana berada di sana? Kenapa Rissa tidak sadar kalau atasannya sudah datang? Tidak mungkin semalam Diana menginap di sini, bukan?

Akhirnya setelah menimbang-nimbang sebentar, Rissa memutuskan untuk membangunkan Diana, meski sedikit tidak tega melihat sahabatnya yang tidur begitu nyenyak.

"Dee, bangun. Udah siang." Bahkan hanya dengan tepukan ringan di pipi saja, Diana sudah terjaga.

"Jam berapa sekarang?" tanyanya yang kemudian menguap lebar. Diana menggeliat sebelum mengubah posisi berbaringnya menjadi duduk.

"Hampir jam sepuluh. Dan sebentar lagi *meeting* akan dilaksanakan." Terang Rissa. Padahal gadis itu sudah memberitahu mengenai hal ini kemarin, juga lewat *whats app* semalam. Tapi sepertinya ponsel Diana mati, bahkan sampai saat ini.

"*Meeting?!'*" ulang Diana setengah menjerit. Matanya yang tadi separuh terpejam kini membuka lebar, kantuknya mendadak hilang entah ke mana.

"Iya, *meeting*. Makanya cepat bangun!" perintah Rissa yang langsung diikuti oleh Diana. Gadis itu spontan berlari pontang panting ke arah toilet untuk cuci muka dan memperbarui *make up* di wajahnya yang sudah berantakan.

Lift hampir tertutup saat Diana menyelipkan tangannya di sela pintu, hingga pintu ganda tersebut kembali terbuka. Dengan napas yang sudah tinggal satu-

satu, ia memasuki kotak aluminium itu tanpa memedulikan tatapan aneh dari seorang berstelan Armani yang telah lebih dulu berdiri di sana.

"Pagi, Pak!" sapa Diana setelah napasnya kembali normal. Ia pikir, pemuda di sampingnya ini mungkin saja salah satu pemilik saham perusahaan, dilihat dari tampilan eksekutifnya. Jadi, Diana setidaknya harus berlaku sopan.

Pemuda itu hanya mengangguk sekilas tanpa suara.

Setelah pintu lift terbuka, buru-buru Diana keluar mendahului pemuda tadi dengan memberi senyum basa-basi sebelumnya. Ia sudah terlambat lima menit. Jadi harus bergerak cepat.

Ruangan tampak hampir penuh oleh jajaran para petinggi dan manager dari setiap divisi saat Diana memasuki ruang *meeting*. Hanya ada tiga kursi yang masih kosong, termasuk kursi utama. Diana bernapas lega. Setidaknya, *meeting* belum dimulai. Baik Presiden Direktur ataupun calon Direktur Keuangan yang baru belum datang.

Diana memamerkan senyum permintaan maaf saat beberapa orang melihat ke arahnya. Senyum Diana

berubah menjadi seringai begitu melihat satu kursi kosong di samping Abi.

Melangkah seanggun mungkin, Diana mendekat ke arah posisi Abi dan menempati kursi kosong itu.

"Hai, Bi," spanya. Dia dan Abi memang cukup akrab, atau lebih tepatnya, Diana yang awalnya *sok* mengakrabkan diri terhadap Abi, sehingga mereka biasa saling menyapa dengan sebutan nama masing-masing tanpa embel-embel 'Pak' atau 'Bu'.

Abi menoleh dengan senyuman. "Oh! Hai, Dee," balasnya, singkat seperti biasa.

Diana sudah hendak kembali bersuara untuk membuka pembicaraan dengan Abi saat dia mendengar suara dehem dari arah depan. Dia pun kembali bungkam dan menoleh. Suasana di ruang *meeting* seketika sunyi. Rupanya yang berdehem adalah Pak Rudi Galileo, selaku Presiden Direktur GG.

Ruang *meeting* yang digunakan saat ini berada di lantai dua belas. Bernuansa *simple* namun elegan. Luasnya dua puluh kali sepuluh meter, dengan satu meja besar

ditengah-tengah ruangan yang dikelilingi hampir lima puluh kursi, dan dikepalai oleh satu kursi khusus Presiden Direktur yang berada diujung meja. Layar proyektor terbentang luas di dinding yang berlawanan dengan kursi kepala. Ini adalah ruang *meeting* terbesar di gedung GG yang biasa digunakan sebagai tempat pertemuan para petinggi seperti saat ini, atau digunakan saat Rapat Umum Pemegang Saham.

"Selamat pagi, semua." Suara Pak Rudi memecah keheningan. Terdapat seulas senyum ramah di wajah yang mulai dipenuhi keriput itu. Pak Rudi memang dikenal sebagai bos yang ramah terhadap semua pegawainya. Namun, beliau juga teramat tegas dan serius dalam pekerjaan.

"Pagi, Pak!" Sebagian ada yang menyahut, sedang bagian yang lain hanya mengangguk dan tersenyum formal, salah satunya, Diana.

"Sebelum *meeting* kita mulai, saya minta waktunya sebentar," lanjut beliau. "Tanpa membuang banyak waktu, langsung kita mulai saja. Di sini saya akan mengenalkan seseorang. Kita tentu sudah mengetahui kekosongan

posisi Direktur Keuangan. Karena, Pak Syarif, yang menduduki jabatan itu sebelumnya harus pensiun. Maka dari itu, posisinya akan saya percayakan pada saudara Alfian Galileo Pratama." Pak Rudi melirik ke arah kanan dengan senyum bangga yang tercetak jelas di bibir cokelatunya.

Semua mata di ruang *meeting* mengikuti arah pandang Pak Rudi, termasuk Diana. Gadis itu bahkan sudah membulatkan matanya begitu melihat siapa yang akan menjadi Direktur Keuangan perusahaan ini ke depan. Orang di lift tadi!

"Masalah pengalaman kerja, kalian tidak usah khawatir. Dia sudah pernah menangani cabang perusahaan yang ada di Surabaya selama dua tahun ini," terang Pak Rudi panjang lebar. Para pendengar hanya manggut-manggut mengerti, sesekali melirik sosok Alfian yang tersenyum ramah di samping Presiden Direktur mereka.

Diana menoleh kembali ke arah Direktur Keuangan yang baru dengan kening berkerut samar. *well*, ternyata tebakannya benar tentang pemuda lift yang ia temui tadi. Dia benar-benar salah satu petinggi perusahaan, meski

dalam artian masih baru bergabung.

Damn!

Diana mengkeret di kursi duduknya. Bola matanya merebak hingga pupil hitamnya membesar seketika, saat pandangan Pak Alfian tanpa sengaja mengarah padanya. Dan saat itu pula tatapan mereka bertemu. Diana buru-buru mengalihkan perhatian pada arah Pak Rudi yang masih menerangkan entah apa. Jangan sampai Direktur yang baru itu berpikir yang tidak-tidak. Menyangka Diana tertarik padanya, misal.

Oh! tertangkap basah sedang memperhatikan orang lain itu sungguh memalukan.

BAB 03

"Udah ketemu sama Ibu Diana?"

Alfian mendongak. Menatap gadis yang sedang duduk santai di sofa tamu ruangnya dengan sebelah alis terangkat. Pasalnya, sejak lima belas menit lalu gadis itu hanya diam sambil membaca majalah otomotif tanpa berniat untuk bicara. Dan sekali buka suara, ia justru bertanya tentang orang lain. Bukan kabar lawan bicaranya yang sudah lama tidak kelihatan.

"Diana?" ulangnya. "Manager keuangan kita?"

Gadis itu mengangguk tanpa mau repot-repot menoleh pada Alfian yang masih memandangnya dengan tatapan heran.

Alfian mendengus. "Ya!" Dia kembali menunduk dan berjibaku dengan tumpukan kertas yang masih harus ia baca dan pelajari sebelum mengambil keputusan untuk masa depan perusahaan yang akan ia tangani kini.

"Menurut kamu, dia orangnya gimana?" Kali ini gadis itu mengangkat wajah, namun justru Alfian yang

enggan mendongak.

"Biasa saja."

"Kamu nggak tertarik sama dia?"

"Aku nggak suka sama perempuan yang haus perhatian." Jawaban Alfian sukses membuat kening gadis itu berkerut samar. Seakan tahu akan ketidakmengertian lawan bicaranya, Alfian melanjutkan, "Berdandan menor dan pakaian yang cukup ketat untuk ukuran kantor. Apa menurutmu tipe perempuan seperti itu yang aku suka?"

Gadis itu mengangguk-anggukan kepala mengerti. Ia sangat tahu dandanan Diana. Si manager keuangan memang sedikit terlalu berlebihan dalam berpenampilan. Tapi ia juga tahu, Diana bukan wanita yang buruk untuk disukai.

"Apa semua laki-laki punya pemikiran kayak kamu?"

Alfian jengah. Ia kembali mendengar hingga tatapannya membentuk garis lurus dengan tatapan lembut sang gadis. "Sebenarnya, apa motif dibalik pembicaraan ini, Sinta?" Seharusnya dengan pertanyaan itu Sinta mengerti,

kalau bos barunya tidak menyukai arah pembicaraan mereka. Namun, dia hanya mengangkat bahu acuh sebagai respon untuk Alfian. "Harusnya, kamu menanyakan kabarku. Bukan membicarakan orang lain."

Sinta bangkit dari duduknya dan berjalan mendekati kursi kebesaran Alfian, kemudian bersandar di tepi meja Alfian sambil bersidekap. Sikap menyebalkan Sinta yang tidak pernah berubah.

"Untuk apa aku menanyakan kabarmu yang pasti baik-baik saja!" cercanya. "Aku hanya bertanya pendapatmu saja--"

"Untuk?" potong Alfian. Dia sedang *unmood* mendengarkan ceramah Sinta yang akan lebih panjang dari rel kereta api.

"Mengetahui daya tarik Ibu Diana di mata kamu. Aku pikir kalian cocok. Sama-sama kaku dan ambisius. Setidaknya, kalau kalian dekat, Abi aman bersamaku. Karena belakangan ini, aku lihat Ibu Diana makin gencar mendekati pacarku." Sinta menunduk. Ia tahu dirinya sangat konyol. Menanyakan ketertarikan si bos terhadap

wanita yang membuatnya cemburu bukanlah hal yang membanggakan.

"Abi?" Alfian membeo, meski ia sudah tahu jawaban apa yang akan diberikan Sinta. Awalnya ia ingin tertawa mendengar pemikiran konyol Sinta. Dia dan Diana, cocok? Itu gila. Tapi niat untuk tertawa musnah seketika, saat Sinta menjelaskan alasan dari gagasan konyolnya. Itu semua karena lelaki bernama Abi. Karena, Sinta cemburu.

Abi. Mendengar nama tersebut kembali membuat Alfian memutar ingatan terhadap sosok memukau seorang pria yang baru ditemuinya pagi tadi. Tidak heran Sinta bisa begitu memuja pemuda itu.

Alfian lalu mendengus. Entah untuk yang seberapa kalinya. Mendengar nama laki-laki lain keluar dari bibir seorang gadis yang dicintai bukanlah hal menyenangkan.

Ya. Alfian mengakui. Dia jatuh cinta pada Sinta, sahabat perempuannya sejak kecil. Sayang, cintanya justru bertepuk sebelah tangan. Salahkan saja ia yang terlalu pengecut untuk mengungkapkan perasaan, juga Sinta yang tidak peka akan perhatiannya.

"Sepertinya, Bu Diana suka sama Abi," ujar Sinta lagi. Dia mengembuskan napas panjang dan mengarahkan pandangan lurus ke arah jendela ruangan Alfian yang terbuka.

"Tidakkah kamu ingin kembali bekerja?" Alfian meraih secarik kertas dari atas meja dan mulai pura-pura membaca. Jangan kira pemuda itu masih bisa berkonsentrasi pada pekerjaan. Karena nyatanya, saat ini semua huruf dan angka yang ia lihat seperti berterbangan di udara. Nama Abi yang keluar dari mulut Sinta sukses membuat ia kehilangan fokus.

Sinta mendengus dan menoleh kesal pada sang lawan bicara. "Kamu mengusirku?" omelnya. "Tujuh bulan nggak pernah pulang, kamu nggak kangen sama aku?"

Huh. sebenarnya apa mau gadis ini?

Alfian kembali meletakkan berkas yang entah ke berapa hari ini, demi memberikan perhatian penuh pada Sinta. "Terus mau kamu apa? Nggak usah muter-muter, deh!"

"Kamu berubah, ya!" tukas Sinta. Gadis itu bangkit

dari meja Alfian dan berjalan cepat menuju pintu. Sebenarnya dia hanya merindukan Alfian saja. Pertanyaan mengenai Ibu Diana yang tertarik pada Abi cuma sekadar basa-basi semata. Ia tidak takut sekalipun harus bersaing dengan Diana. Karena, ia sangat mempercayai Abi. Sinta hanya tidak tahu harus mengangkat topik apa untuk dijadikan bahan pembicaraan dengan Alfian. Padahal, Sinta sudah berusaha secepat mungkin menyelesaikan tugas-tugasnya sebelum jam makan siang, saat tahu bahwa Alfian akan masuk kantor hari ini, agar ia bisa berbicara panjang lebar dan melepas rindu. Tapi apa yang ia dapat?

Alfian terkesan tak mengacuhkannya. Alfian mengusirnya!

Pemuda itu mendesah panjang dan menjatuhkan punggung pada sandaran kursi saat Sinta sudah keluar dari ruangan. Apa dia salah lagi kali ini?

Lelaki mana yang akan tahan mendengar orang yang dia sukai membicarakan pemuda lain? Alfian hanya berusaha melindungi hatinya saja. Menyimpan perasaan selama bertahun-tahun bukan perkara mudah. Terlebih dia adalah sahabatmu sendiri.



"Kalau begitu, saya permisi ya, Mbak!" pamit Gendis ramah, yang diangguki Diana dengan senyuman.

"Ya, terimakasih." Diana bangkit dari duduknya, mengikuti Gendis yang sudah berdiri lebih dulu.

"Semoga betah, ya ...," Ucap terakhir Gendis sebelum benar-benar pergi.

Diana berbalik, menutup pintu dan melangkah lebih dalam untuk menyisir kembali apartemen yang baru ia beli ini.

Bukan apartemen mewah. Hanya apartemen sederhana yang berhasil dibeli dari hasil tabungan sejak enam tahun bekerja di GG. Seperempat dari gajinya yang diam-diam Diana simpan, akhirnya bisa untuk membeli rumah impian. Bukan rumah impian dalam arti yang sesungguhnya. Karena bagi Diana, cukuplah rumah itu layak untuk ditempati. Tidak seperti gubuk yang saat ini masih ia huni. Sebab, rumah impian Diana adalah bangunan yang langsung menginjak tanah dengan halaman luas. Seperti rumah lamanya dulu. Ya, dulu. Bukan

sekarang. Karena, rumah itu sudah disita oleh bank nyaris tujuh tahun lalu. Dan sudah lebih dari tiga tahun menjadi rumah orang lain.

Miris. Padahal Diana menabung untuk menebus rumah lamanya. Tapi, dia terlalu lama sehingga kini rumah penuh kenangan itu telah jatuh ke tangan orang lain dengan cara lelang pula. Makanya Diana kemudian memutuskan untuk membeli apartemen saja.

Dia menjatuhkan dirinya kembali ke atas sofa panjang yang serasa sangat empuk, setelah selesai melihat semua isi apartemen untuk kali ketiga. Entahlah, ia hanya merasa tidak pernah bosan melihat keseluruhan isi dari apartemen barunya kini. Senyum gadis itu tak pernah sirna sejak tadi.

Diana lega. Setidaknya mulai saat ini, dia tidak harus lembur setiap hari di kantor. Karena sudah ada rumah yang bisa menampungnya. Menampung beberapa jam saja, karena bagaimana pun, dia masih tetap harus pulang ke gubuk. Pulang pada keluarganya.

Senyum Diana seketika lenyap saat wajah Doni dan

Maura berkelebat. Entah kapan ia bisa membawa mereka ke sini. Ke tempat yang bisa ia sebut sebagai rumah ini. Andai Maura bersedia pergi dengannya dan meninggalkan pria itu, semua akan lebih mudah. Tetapi, pengabdian dan cinta selalu menjadi alasan utama Maura bertahan. Bertahan di atas kesakitan akibat penghianatan pria berengsek itu.

Ah, ya ... karena cinta.

Kenapa pula perasaan sentimentil itu harus menjadi sebab kebodohan bagi manusia?

Diana menarik napas jengah. Memikirkan masalah keluarga, selalu bisa membuat kepalanya terasa penuh.

Diana melirik jam yang melingkar di pergelangan tangan kanannya. Sudah pukul sembilan malam.

Enggan, ia bangkit dari posisi duduknya. Meraih tas selempangan yang ada di atas meja dan segera bergegas keluar dari apartemen meski dengan perasaan tidak rela. Sejujurnya, ia ingin bermalam di sini. Tapi, bagaimana dengan Doni? Bagaimana dengan Maura? Mereka pasti mencarinya. Dan Diana tidak bisa egois.

Dengan langkah malas ia berjalan ke arah lift. Berdiri tanpa minat di depan pintu ganda aluminium tersebut dan menekan satu tombol hingga pintu ganda di hadapannya perlahan terbuka.

Diana mendongak, hendak melangkah masuk. Namun, kakinya mendadak tidak bisa bergerak bagai terakar kuat pada lantai marmer yang ia pijak. Semua syarafnya terasa lumpuh total seakan berkonfrontasi dengan keadaan, seiring netra cokelatunya yang menangkap sosok seseorang yang tengah berdiri tegap dengan gaya angkuh khas kelas atas di dalam lift itu.

Alfian!

EMPAT

Menarik napas panjang, Diana menyeret kakinya untuk masuk ke dalam lift. Dia memberi seulas senyum kecil sembari mengangguk sekali hanya untuk sekedar salam hormat pada atasan. Gadis itu berdiri di sisi kiri Alfian dengan jarak beberapa senti dari koper biru tua milik sang bos baru yang ada di antara mereka.

Detik berikutnya, pintu lift tertutup dan mulai bergerak ke bawah. Membawa dua anak manusia itu ke lantai dasar dalam keadaan sunyi. Tak ada yang berinisiatif untuk memulai percakapan lebih dulu.

Alfian berdiri, menyandar pada dinding lift sambil bersilang tangan di depan dada. Pun begitu dengan kakinya, membentuk pose yang akan berhasil membuat banyak wanita memesona, andai Diana mau melirik walau beberapa detik saja. Sayang, gadis itu lebih memilih untuk mematung dan memfokuskan arah pandangan ke depan tanpa ada objek yang benar-benar ia nikmati.

Tak Diana sadari, sedari tadi Alfian memperhatikan dirinya lekat-lekat. Mulai dari ujung kaki hingga ujung

kepala. Kening pemuda itu berkerut samar, menandakan bahwa otak cerdasnya tengah bekerja untuk memutar memori sebanyak mungkin tentang perempuan ini.

Diana Caesa Alfinza. Alfian berlafal dalam hati. Dia pernah mengenal gadis ini. Meski Diana di sampingnya saat ini berbeda dengan Diana belasan tahun lalu. Tapi Alfian yakin, mereka adalah orang yang sama.

Ya! Diana berubah. Simpul Alfian pada akhirnya.

Diana belasan tahun lalu adalah seorang gadis manja, polos, penuh semangat, cerewet dan tidak tahu malu. Meski terkesan centil, tapi dia tak pernah sekalipun tampak dengan *make up* tebal dan baju ketat seperti sekarang. Bahkan Alfian nyaris tak mengenalinya jika saja dia tidak mengingat nama panjang gadis ini.

Sekarang, lihatlah dia. Dingin, angkuh, sobong, tak banyak omong dan sulit didekati. Nyatanya, dalam waktu kurang lebih dua belas tahun, Diana sudah berhasil bertransformasi sejauh ini. Sebenarnya apa saja yang sudah terjadi pada gadis itu?

Satu hal lagi yang sedikit mengganggu pikiran

Alfian. Apa Diana tak mengingatnya? Bagaimana bisa? Dulu mereka memang tak begitu akrab, karena memang ia yang berusaha menjaga jarak. Namun mengingat semangat Diana yang begitu mengerjanya dulu, rasanya tidak mungkin kalau gadis ini bisa lupa. Atau Diana hanya pura-pura tak pernah mengenalnya? Entahlah.

Alfian masih bisa mengingat dengan jelas kejadian tadi pagi. Pertemuan pertamanya dengan Diana setelah sekian lama. Alfian syok, tentu saja. Tapi dia terlalu pandai memainkan ekspresi hingga yang tampak hanya raut wajah datar. Saat itu dia mengira, Diana akan langsung berjingkrak kesenangan karena perjumpaan mereka. Namun, ternyata perkiraannya melesat jauh. Alih-alih merasa senang, Diana justru hanya mengangguk dan tersenyum kecil sebagai tanda kesopanan. Tak ada satupun emosi ganjil yang bisa ditangkap Alfian dari wajah Diana. Ekspresi gadis itu malah lebih datar darinya.

Ehm!

Alfian berdehem pelan. Bukan untuk membersihkan tenggorokan, melainkan untuk menarik perhatian. Diana menoleh. Buru-buru Alfian memperbaiki posisi berdirinya

dan memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana.

"Apa kamu benar-benar tidak mengingatkan?" Ditatapnya sang lawan bicara hanya untuk melihat ekspresi balasan, tapi yang Alfian dapat hanya kening Diana yang mengernyit kebingungan.

Diana memperhatikan Alfian lebih detail. Berusaha mencari ponsel atau *headset* yang mungkin dipakai oleh pemuda itu. Ia tak yakin Alfian berbicara padanya. Tapi, tak ada alat komunikasi apapun yang menempel ditelinga Alfian.

Diana sudah membuka mulut untuk menjawab pertanyaan tadi, bahwa ia tak mungkin melupakan Direktur Keuangan perusahaan mereka meski baru sekali bertemu. Namun, suara yang hendak keluar dari mulut Diana tertahan di ujung tenggorokan saat mendengar kelanjutan dari pertanyaan bos barunya.

"... Ana?"

Bibir Diana mengatup kembali. Entah apa alasannya, tapi Diana merasa tak bisa menjawab pertanyaan sederhana itu. Rasanya terlalu sulit, hingga ia harus

beberapa kali menelan ludah sendiri demi mengatasi gejala yang bahkan Diana sendiri pun tak tahu apa sebabnya.

Ting!

Pintu lift terbuka. Tanpa mau menunggu jawaban Diana, Alfian menyeret koper birunya dari lift. Pergi meninggalkan Diana yang masih mematung di dalam kotak mesin itu dengan sejuta rasa yang tak bisa ia jabarkan.

Tepat saat lift hendak menutup, kesadaran Diana kembali. Buru-buru ia bergegas keluar.

Ana

A-na

A-n-a

Apa yang aneh dengan sepenggal dua suku kata itu?

Diana sudah biasa dipanggil dengan beberapa sebutan. Seperti; Dee, Dian, Diana, dan bahkan ada teman lelaki semasa kuliahnya dulu memanggil Diana dengan sebutan Caesa. Tapi semuanya terdengar biasa. Tidak ada

yang istimewa. Itu hanya sekedar potongan dari namanya.

Tapi entah mengapa, saat Alfian menyebutnya dengan ANA, serasa ada yang aneh. Semacam ada lubang hitam yang menyedot paksa kinerja otak Diana untuk kembali mengingat masa lalu. Tapi masa lalu yang seperti apa?

"Mbak, sudah sampai!" Satu tepukan yang mendarat di pundaknya membuat Diana terperajat kaget. Ia mengerjap untuk mengembalikan kesadaran, kemudian menoleh dan mendapati seorang pemuda kurus tinggi tengah menatap bingung ke arahnya.

"Mbak, sudah sampai!" ulang si pemuda lagi. Dia adalah kondektur bus yang kini ditumpangi Diana.

"Oh!" Hanya itu, karena setelahnya Diana langsung berdiri dan melangkah keluar dari dalam bus.

Gadis itu memijit kepalanya yang terasa pening hanya karena memikirkan masalah sebutan nama. Konyol. Tidak seharusnya ia memusingkan masalah ini.

Berusaha menekan rasa keingintahuannya, Diana

kembali melangkah pasti melewati gang sempit kawasan kumuh di mana rumahnya berada.

Krieettt

Suara derit pintu yang terbuka berhasil menarik sudut bibirnya. Seringai kecil muncul, menghiasi wajah paruh baya yang sudah terlihat mulai keriput itu. Tidak sia-sia ia menunggu hampir dua jam. Karena pada akhirnya, sang putri yang dinanti akhirnya kembali juga.

"Sudah pulang?"

Ayunan pintu triplek yang baru setengah membuka berhenti bergerak. Tubuh Diana mendadak beku. Alarm tanda bahaya dalam otaknya berbunyi memberi peringatan. Merintah Diana untuk segera menjauh dari iblis tak berperasaan satu ini. Namun, ia justru menghiraukan peringatan tersebut.

Pelan tapi pasti, Diana menoleh ke sumber suara dan mendapatinya di sana. Di ujung ruang tengah, duduk di kursi kayu sambil menselonjorkan kaki ke atas meja. Gaya angkuh seperti biasa.

"Kenapa diam di situ? Kemarilah. Papa merindukanmu."

Bulu roman Diana meremang. Apa katanya tadi? Papa? Rindu?

Cih!

Diana tidak sudi menganggapnya Papa, apalagi harus dirindukan olehnya. Amit-amit!

Diana mendengus kasar. Ia melebarkan celah daun pintu dan masuk ke dalam rumah tanpa menutupnya kembali. Berharap dengan isyarat ini, si Iblis mengerti dan tahu diri untuk segera pergi. Baru selangkah maju, suara berat dari iblis itu kembali mengintrupsi.

"Aku butuh uang lagi," katanya santai, seolah tanpa beban.

Rahang Diana mengetat. *Lagi!* Aku bukan mesin uang! Teriaknya dalam hati. Setelah menimbulkan kekacaun, dia datang cuma karena ingin memerasnya.

Perlahan kelopak mata Diana terpejam, seiring dengan kepalan kuat jari-jari tangannya sebagai bentuk pertahanan,

berharap dengan begitu emosinya akan berkurang. Setelah dirasa hatinya sudah lumayan tenang, barulah ia membukanya kembali. Kemudian merogoh dua lembar uang seratus ribuan dari dalam tas dan diletakkan di atas meja tepat di samping ujung kaki lelaki paruh baya yang sangat ia benci.

"Jaman sekarang, uang segitu dapat apa?" Nadanya santai tanpa emosi. Kemarahan Diana yang mulai reda kembali menggelegak. Namun, kali ini ia tidak boleh terpancing.

Menarik napas panjang, Diana mengakkan tubuhnya. Berusaha untuk tak menghiraukan perkataan lelaki paruh baya yang berstatus sebagai suami dari mamanya ini, ia kembali melangkah. Akan tetapi pergerakan Marko—ayahnya, lebih cepat. Lelaki itu segera berdiri dan menyabet tas yang menggantung di bahu Diana tanpa disangka-sangka. Diana memekik tertahan karena kaget, dan kekagetan itu langsung berubah menjadi rasa panik ketika menyadari siapa yang mengambil tasnya. Apalagi saat melihat uang tujuh ratus ribu yang kini sudah keluar dari dompet kulitnya dan sudah berada dalam kuasa Marko.

"Apa yang Anda lakukan!" bentak Diana murka. Emosi yang sedari tadi mati-matian ia tahan mencuat keluar, hingga dadanya naik turun tatkala ia menghirup dan mengembuskan napas panas dari rongga dada. "Kembalikan uang saya!" Tangannya bergerak ke udara, berusaha meraih tujuh lembar seratus ribuan itu dari tangan Marko, tapi gagal. Gerakan lelaki itu begitu lihai.

"Jangan ambil uang saya!" mohonnya, berharap sedikit rasa iba, tapi tak Marko hiraukan. Dengan gerakan mengejek, ia justru melempar tas Diana ke lantai semen hingga seluruh isinya berceceran.

"Papa cuma ngambil sebagian, kok." Senyumnya mengembang. Bukan jenis senyum ramah, apalagi tulus. Senyum itu mengerikan dan penuh aura intimidasi. Membuat tubuh Diana kaku, tidak mengenali siapa orang yang kini berada di hadapannya. "Jangan lupa kunci pintunya. Malam ini, Papa tidak akan pulang." Adalah kalimat terakhir yang diucapkan Marko sebelum pergi. Apa yang dia mau sudah ia dapati.

Diana menggigit bibir keras-keras, tak menghiraukan rasa asin yang mulai berbaur dengan saliva

dalam mulutnya. Ia marah dan membutuhkan pengalihan dengan membikin sakit lain secara fisik. Sungguh ia benci terhadap dirinya sendiri. Mengapa lagi-lagi ia hanya diam mendapat perlakuan begini? Sampai kapan ia tak akan melawan? Seharusnya, ia bisa kalau hanya sekedar menendang tulang kering Marko agar lelaki itu mendapat pelajaran. Seharusnya, ia bisa mengambil uangnya kembali dari tangan Marko.

Seharusnya.

Se-ha-rus-nya. Tapi apa yang dia lakukan?

Diam?

Pasrah?

Tak berdaya?

Kelopak mata Diana membuka ketika satu jawaban muncul. Sebuah jawaban yang sangat ingin ia hilangkan. Namun tak bisa. Tubuhnya meluruh. Diana bisa melihat uang tiga ratus ribu yang disisakan marko bertebaran di lantai semen sekitarnya.

Hhh ... tiga ratus ribu?

Gajinya bulan ini masih seminggu lagi. Apa uang segitu cukup untuk makannya, mama dan Doni untuk satu minggu ke depan? Belum lagi untuk ongkos transportasi ke kantor.

Diana menelan ludah susah payah. Ini bukan pertama kali Marko bersikap semena-mena. Tapi, kenapa rasa sesaknya masih sama?

Perlahan, tangan Gadis itu mulai bergerak untuk memunguti barang-barangnya yang berserakan. Sabar Diana, bisik suara batinnya. Gerakan tangan Diana terhenti saat mendengar bunyi derit pintu terbuka. Ia menoleh ke sumber suara dan menemukan sosok Maura yang baru keluar dari dalam kamar. Tatapan mereka bertemu selama dua detik. Karena, pada detik ketiga Maura segera membuang pandangan ke arah lain, seolah menghindari kontak mata terjadi antara mereka. Namun dalam dua detik itu, Diana masih bisa melihat sorot iba yang terpancar dari onix ibunya.

"Apa Papamu sudah pergi?"

Diana hanya mengangguk sekali sebelum kembali

membersihkan barang-barangnya. Begitu selesai, ia segera bangkit berdiri lalu masuk ke dalam kamar tanpa membuka sepatah kata pun. Diana tak yakin masih bisa menahan emosi jika mengeluarkan suara.

Maura mencengkeram keras kusen pintu begitu tubuh Diana berlalu. Air matanya menetes lagi. Sungguh, dia benar-benar merasa tak berguna sebagai seorang ibu. Ia ingin merengkuh Diana, menenangkan putri kebanggaannya dengan pelukan. Tapi tidak bisa. Dirinya merasa terlalu malu. Malu pada diri sendiri yang tak berdaya di bawah bayang-bayang sang suami.

"Maafkan Mama, Diana. Maaf"

BAB 05

Diana baru saja keluar dari ruang *meeting* saat ponselnya terasa bergetar. Kening gadis itu berkerut, ketika nomor baru yang tertera dilayar. Menghentikan langkah, Diana membuka pesan dari nomor tak dikenal tersebut.

From: +6285122378xxx

*Hari ini, Doni ada kerja kelompok di rumah Bima.
Pulang kantor, jemput Doni yaa, Kak.*

Doni.

Tanpa sadar, Diana menghembuskan napas lega. Dia memasukkan kembali ponsel pintarnya ke dalam saku rok dan meneruskan langkah yang tadi sempat terhenti. Di belakangnya, ada Rissa yang setia mengikuti. Sahabatnya itu tampak sedang sibuk dengan ponsel sendiri sehingga tak begitu mempedulikan Diana.

"Tolong bacakan jadwalku hari ini, Ris." Diana meraih ganggang pintu ruangnya dan bergerak cepat menuju kursi putar yang biasa ia tempati. Rasa lelah mendera. *Meeting* selama tiga jam lebih untuk membahas

pembiayaan pembangunan hotel cabang baru di Batam, bukanlah hal menyenangkan. Apalagi ia melewatkan sarapan pagi tadi. capai, ngantuk, dan lapar jangan ditanya lagi.

"*Meeting* tadi adalah *meeting* terakhir hari ini." Rissa meletakkan beberapa berkas di atas meja di hadapan Diana. Yang diajak bicara hanya mengangguk mengerti sembari menyandar pada punggung kursi sambil memejamkan mata.

Melihat gelagat Diana, Rissa mengurungkan niatnya untuk kembali keruangan sendiri. Gadis itu kemudian menjatuhkan diri pada kursi di hadapan Diana dan melipat tangan di atas meja. "Ada masalah?"

Kelopak mata Diana membuka secara perlahan. Tanpa membalas tatapan Rissa, dia menjawab, "Nggak ada."

"Elo nggak bisa bohongin gue, Dee."

Mendesah, Diana menegakkan punggungnya menatap Rissa. "Keluar gih sana. Gue mau lanjutin kerjaan." Diraihnya beberapa berkas secara acak dan

mencoba fokus. Mengabaikan Rissa yang masih menatap tajam. Ingin tahu.

Tak tahan dengan aksi diam Diana, Rissa-pun bangkit. Melenggang pergi dari ruangan sahabatnya. Sejak beberapa tahun terakhir ini, Diana memang jauh lebih tertutup dari masa-masa kuliah dulu. Hal itu cukup membuat Rissa merasa tidak lagi dibutuhkan. Dan Rissa membenci gagasan itu. Bahkan, Rissa sampai harus menyalahgunakan kekuasaan orang tuanya untuk bisa menjadi asisten manager keuangan di perusahaan ini sewaktu mengetahui Dianalah yang menduduki posisi penting tersebut.

Diana adalah sahabat terbaik yang pernah Rissa miliki. Dulu, gadis itu selalu ada untuk Rissa. Membantunya di saat-saat paling sulit. Dan Rissa tidak mau kehilangan sahabat sebaik dia.



Kini sudah jam 21:00. Dan Diana baru selesai dengan pekerjaannya. Buru-buru ia membereskan semua barang-barang dan bergegas keluar. Langkahnya terhenti

sejenak di lobby kantor, tersadar telah melupakan sesuatu. Merogoh ponsel di dalam tas, dia membuka pesan Doni tadi siang untuk mengecek alamat rumah teman sekelasnya.

Pandangan mata Diana menajam tatkala indera penglihatannya menyapu deretan huruf yang tertera di layar *smartphone* dalam genggamannya. Sebuah alamat yang harus didatangi Diana untuk menjemput Doni. Alamat rumah di mana teman Doni tinggal. Daerah Menteng Selatan yang detailnya sudah ia hafal mati di luar kepala.

Lutut Diana melemas. Alamat rumah ini adalah tempat yang dulu ia huni. Sebuah rumah impian yang gagal ia tebus. Dan malam ini, ia harus datang ketempat itu ... sebagai tamu.

Mendadak, kepala Diana tetasa pening. Ia nyaris luruh ke lantai, jika saja tak ada yang menyangga tubuhnya dari belakang.

"Kamu nggak apa-apa?"

Diana mengerjap beberapa kali. Menyadari posisinya yang tidak begitu baik, buru-buru ia menarik diri

dan berdiri dengan benar. Diana menoleh, mendapati wajah cemas dari seorang rupawan di hadapannya. Abi.

"Aku nggak apa-apa." Gadis itu memaksakan seulas senyum yang pasti gagal.

"Benarkah? Tapi tadi—"

"Aku nggak apa-apa, Bi. Beneran. Tadi cuma sedikit kaget aja," potongnya, menyela kalimat Abi yang belum tergenapi.

"Kalau begitu, biar aku antar pulang."

Diana gelagapan. Diantar pulang Abi adalah harapannya sejak lama. Tapi, mengapa hal itu terkabul saat ini? Saat Diana hanya ingin sendiri. Menggigit bibir, ia pun menggeleng pelan. Menolak setengah hati. "Nggak usah."

"Tapi, kamu—" Mata Abi menyipit. Memperhatikan Diana dari ujung kepala sampai kaki. Dari sudut pandangnya saat ini, Diana jelas tidak baik-baik saja.

"Aku baik-baik aja." Keukeuh Diana keras kepala. Ia berputar beberapa kali di depan Abi untuk meyakinkan pemuda itu. Gerakan yang sukses membuat kepalanya

semakin pening. Berusaha menahan ringisan, ia kembali tersenyum. "Aku duluan." Buru-buru ia menarik napas sembari melambaikan tangan dengan ceria. Lalu bergegas pergi sebelum Abi semakin menghawatirkan keadaanya.



Dulu, bangunan ini adalah istananya. Dulu, bangunan ini adalah surganya. Dulu, bangunan ini adalah minpinya.

Dulu ... Dulu ... Dulu

Iya. Dulu!

Sudut hati Diana terasa ditikam godam saat memori masa lalu tentang rumah ini menyeruak. Menyerbu kepalanya yang terasa semakin pusing.

Dulu

Mata Diana terpejam. Meresapi rasa rindu akan kesesakan kebahagiaan yang pernah ia cecap. Rumah penuh cinta, kini bukan miliknya lagi. Bibir Diana melengkung. Membentuk senyum miris menyadari kenyataan ini. Kenyataan yang tak lagi berpihak padanya.

Mengabaikan tenggorokan yang terasa perih, tangan kanan Diana terangkat. Dengan sedikit gemetar, ia memaksa otot-otot lengannya untuk menekan tombol kecil didekat pintu utama yang masih tertutup.

Bunyi *ting-tong* samar-samar terdengar di telinganya. Ia memencet lagi dan lagi, hingga sepasang mata itu bisa melihat daun pintu ganda di hadapannya perlahan berayun terbuka. Kening Diana berkerut dalam. Ia mengerjap beberapa kali untuk menormalkan pandangannya yang mulai mengabur. Keruatan di dahi Diana semakin banyak, saat ia melihat seseorang yang tak lagi asing berdiri tegap di ambang pintu.

"Ana?!"

Dan gadis yang disapa tak lagi mampu menahan kegelapan yang datang menarik kesadarannya. Terakhir yang Diana rasakan adalah; sepasang tangan besar menahan pinggangnya erat-erat.

∅∅∅

Kelopak mata Diana bergerak perlahan. Ia mengernyit, berusaha menghalau rasa sakit saat serbuan

cahaya menyerang retinanya tanpa ampun. Membuat kelopak itu kembali menutup sesaat, demi terbuka kembali dengan penglihatan yang lebih baik.

Menyadari tempat ini bukan miliknya, Diana memaksakan diri untuk bangun. Ia beringsut untuk menyandar ke kepala ranjang. Mencari penopang bagi kepalanya yang masih terasa berat. Gadis itu tercenung. Bagaimana ia bisa berakhir di tempat ini?

Menegadahkan kepala pada langit-langit kamar, Diana mulai mengingat kejadian beberapa jam lalu. Sepasang mata bulat itu terbelalak saat kejadian ganjil berkelebat dibenaknya.

Alfian. Apa rumah ini

Rasa hangat di tangan kanannya berhasil mengalihkan perhatian Diana. Gadis itu menoleh dan mendapati Doni yang terlelap di sampingnya dengan menggenggam tangan sang kakak begitu erat.

Diana tersenyum, namun tak lama. Begitu sadar mereka berada di tempat yang tidak seharusnya, kepala gadis itu bergerak secara reflek. Berputar memperhatikan

ruangan bernuansa abu-abu dan putih gading. Ada lemari panjang menjulang tinggi didinding sebelah kanan, jendela besar tertutup tirai di sebelah kiri, dan tivi berlayar datar berhadapan dengan ranjang. Ada satu pintu di dekat lemari, yang Diana tebak adalah pintu kamar mandi. Serta satu lagi pintu, dua meter dari arah tivi yang merupakan pintu keluar. Tanpa ditanyapun, Diana tahu bahwa ini adalah kamar tamu. Ruangan enam kali enam meter ini adalah tempat Diana bersembunyi saat sedang marah. Dulu.

Tak ingin bernostalgia lebih lama, Diana segera melarikan matanya pada jam dinding yang menempel beberapa meter di atas tivi empat puluh inc dalam ruangan ini. 12:20 am.

Oh, Tuhan!!!!

Diana meloncat dari ranjang. Dia harus segera pulang. Tapi, bagaimaa cara membangunkan Doni? Melihat tidur sang adik yang begitu nyenyak, membuat Diana tidak tega.

Berusaha mencari jawaban, ia keluar dari kamar. Diana berjalan menuju tangga. Berpegangan pada teralis

besi, mata gadis itu bergerak memperhatikan ruang tengah dari lantai dua. Tatapannya berubah sayu saat memperhatikan desain interior rumah ini. Semuanya tampak berubah. Penataan barang-barang di rumah ini tak lagi sama. Bahkan cat dindingnya pun sudah berbeda.

Perhatian Diana kembali teralihkan saat sayup-sayup indra pendengarnya menangkap sesuatu.

Merasa tertarik, sepasang kakinya mulai melangkah. Mencari sumber suara yang terdengar dari sebuah ruangan dipojok bangunan lantai dua. Suara tabuhan drum itu kian jelas ketika kakinya berjarak satu meter dari arah sebuah daun pintu yang setengah terbuka. Ragu-ragu, Diana melanjutkan gerak tungkainya, dan kembali berhenti saat menemukan objek yang dicari.

Gadis itu mematung. Memperhatikan sosok tampan di dalam ruangan yang dulu merupakan perpustakaan pribadi Maura. Duduk tenang di belakang seperangkat alat musik yang kini ditekurnya. Tanpa sadar, sudut-sudut bibir Diana terangkat membentuk sebuah senyum kecil. Tabuhan yang berasal dari drum itu terdengar asal. Namun entah mengapa, kuping Diana

nyaman mendengarnya.

Akan tetapi, senyum gadis itu perlahan lenyap saat pemandangan di hadapannya berubah. Yang terlihat kini bukanlah gambar Alfian dengan seperangkat drum dalam sebuah kamar. Melainkan seorang siswa tampan berseragam putih abu-abu. Memukul drum dengan santai di ruang musik sekolah yang sepi.

Diana menelan ludah saat kepala Alfian terangkat. Pandangan mereka bertemu. Dan pemuda itu seketika menghentikan permainannya.

De javu.

Keringat dingin mengalir dari pelipis Diana. Kepala gadis itu diserang rasa sakit yang jauh lebih menyiksa daripada sebelumnya. Tak ada yang mampu ia dengar lagi selain debaran jantung yang terasa menggila.

Sakit.

Tangan Diana terangkat secara reflek. Memegang bagian kepalanya yang berdenyut.

"Ana?" Alfian melempar stik-stiknya sembarangan

sembari berlari menghampiri Diana dan langsung menyentuh bahu gadis itu. "Kamu nggak apa-apa?"

Diana mendongak. Memperhatikan Alfian yang kini menatapnya khawatir. Dan dari jarak sedekat ini, ia bisa memperhatikan detail wajah rupawan itu. Rahang tegas, mata setajam elang bernaungkan alis setebal ulat bulu, berpadu dengan hidung mancung dan bibir menawan berwarna kecokalatan.

Wajah ini ... mengapa terlihat begitu *familier*?

"Ana?"

Diana mengerjap beberapa kali. Berusaha mengumpulkan kesadarannya kembali. Sekuat tenaga ia berusaha menggerakkan bibir membentuk senyum terbaik yang lagi-lagi pasti gagal. "Aku— e ... saya-saya ingin pulang"

ØØØ

BAB 06

Alfian membatu. Diam seribu bahasa dalam keremangan kamar di rumahnya yang baru beberapa hari ini ia tempati. Rumah besar bernuansa hangat yang berhasil ia menangkan dari acara lelang sebuah bank swasta dengan harga miring beberapa tahun silam. Tapi, bukan itu yang menjadi beban pikiran pemuda tampan ini. Melainkan kejadian beberapa jam yang lalu. Diana dan tempat tinggalnya.

Alfian mendesah. Setelah berdebat cukup Alot dengan Diana, pada akhirnya gadis itu pasrah juga saat Alfian memaksa akan mengantar pulang. Dan kebingungannya dimulai dari sana.

Diana. Seorang Manager GG, perusahaan besar yang didirikan oleh kakek Alfian sendiri. Perusahaan kenamaan yang sudah memiliki banyak cabang di seluruh Indonesia. Rasanya tidak mungkin, bila manager keuangannya justru hidup dalam bangunan tak layak huni. Kawasan kumuh.(?)

Alfian sangat tahu. Posisi yang diduduki Diana,

penghasilanya bahkan mencapai delapan digit dalam mata uang rupiah per bulannya. Lalu, bagaimana bisa gadis itu masih tinggal di sana?

Masih?

Alfian mendengus kasar. Yang pemuda itu tahu, Diana bukanlah anak orang susah. Dia adalah putri dari pemilik perusahaan Finz Corporation. Meski perusahaan tersebut telah diakuisisi dan berganti nama sejak beberapa tahun yang lalu, tapi rasanya tidak mungkin hidup keluarga Elfinz berubah seperti ini. Serendah ini.

Alfian pada awalnya mengira, Diana tinggal di sebuah gedung apartemen di mana mereka pernah bertemu beberapa minggu lalu. Namun saat Alfian mengarahkan mobilnya ke daerah Sudirman, Diana justru menunjukkan arah yang berbeda. Apalagi, gadis itu juga meminta diturunkan di halte bus yang kemudian ditolak Alfian mentah-mentah. Mana mungkin ia tega menurunkan seorang perempuan di pinggir jalan, dengan bocah yang tengah pulas dalam gendongannya pula.

Mereka kembali berdebat, dan berakhir dengan

kemenagan Alfian. Diana mengalah, memberi intruksi kepada pemuda itu untuk masuk ke sebuah gang. Alfian sempat ragu sejenak, namun ia tetap menurut. Sepanjang memasuki gang kecil itu, bibir Alfian tak hentinya mengoceh. Menanyakan, apakah Diana tidak salah jalan atau mungkin karena pusing, dia jadi lupa di mana letak tempat tinggalnya. Yang tak satu pun pertanyaan tersebut mendapat jawaban. Hingga akhirnya Alfian memilih diam dan menjadi sopir penurut. Mobil mereka berhenti di depan rumah—yang menurut Alfian lebih cocok disebut gubuk—di ujung gang.

Alfian termangu. Shok, tentu saja. Bahkan saking linglungnya, ia sampai tidak mendengar ucapan terima kasih Diana.

"Kamu ... kamu tinggal di sini?" Pertanyaan itu melucur begitu saja dari bibir Alfian, bahkan tanpa menoleh kepada sang lawan bicara.

Tangan Diana yang sudah terjulur hendak membuka pintu, tertahan di udara. Ia membasahi bibir merahnya yang terasa mengering sebelum menjawab pelan, "Iya."

Kemudian, hening meraja. Keduanya tak bersuara lagi. Alfian masih sibuk dengan pikiran sendiri, sedangkan Diana masih menunggu kelanjutan pertanyaan yang mungkin akan kembali dilayangkan sang atasan. Hingga dua menit berlalu, dan belum ada yang kembali memulai.

Tak ingin diam lebih lama, Diana mengucapkan terima kasih untuk kedua kalinya dan segera turun dari mobil.

Bunyi bedebum pintu penumpang di belakang berhasil menyadarkan Alfian. Pemuda itu tetap diam. Menatap nanar punggung ringkih Diana yang berjalan memasuki gubuk kecilnya. tampak sedikit kesusahan menggendong tubuh berisi Doni yang masih telelap.

Bodoh! Rutuk Alfian dalam hati.

Seharusnya, Alfian tidak seterkejut itu. Seharusnya, dia membantu Diana menggendong Doni ke dalam rumah. Seharusnya

... Diana tidak tinggal ditempat ini!

Di malam buta itu, Alfian kembali pulang dengan perasaan gundah. Tanpa memedulikan waktu, ia mendial

nomor ponsel Rudi—ayahnya. Demi menanyakan gaji seorang manager di perusahaan mereka. Demi memastikan bahwa tak seharusnya kariawan GG hidup kesusahan. Alih-alih mendapat jawaban, Alfian justru mendapat ceramah panjang, lantaran menelpon saat subuh hampir datang.

Tak tahu harus apa, Alfian memilih tidur meski tak bisa. Ia khawatir. Bagaimana pemikiran orang-orang kalau mereka tahu, seorang Manager GG menempati gubuk di daerah perumahan kumuh. Iya, Alfian memikirkan itu. Berusaha menolak rasa khawatir yang lebih besar pada hal—lebih tepatnya, orang—lain. Hal lain yang bukan pandangan masyarakat umum, juga bukan urusannya.

ØØØ

Diana memejamkan mata. Menarik napas panjang dan menyentuh dada kirinya. Merasakan detak jantung yang kembali berdebum keras di dalam sana.

Alfian.

Diana melafal dalam hati. Sebenarnya, dia siapa? Kilasan apa yang tadi sempat berkelebat di benak gadis itu.

Kenapa terasa begitu nyata. Seperti hal tersebut benar-benar pernah terjadi.

Alfian berseragam putih abu-abu!?

Diana tersentak begitu mengingatnya. Seakan mendapat intuisi, ia segera bangkit dari karpet hijau lusuh yang menjadi alas tidurnya, menuju pojok kamar. Membongkar tumpukan barang yang tertata rapi di sana. Barang-barang yang ia bawa dari rumah mewahnya dulu.

Tangan Diana berhenti bergerak. Ia diam saat menemukan satu kardus kecil berisi beberapa buku diary. Bukan hanya beberapa, karena faktanya, ada belasan buku di dalam kardus tersebut.

Sejak kelas tiga Sekolah Dasar, Diana memang suka menuliskan semua hal menarik yang pernah ia alami. Bahkan setiap tahun, sang Ayah tidak pernah absen menghadiahkan buku diary bergambar lucu. Dan hobi itu terus berlanjut hingga usia 20 tahun. Diana berhenti mencurahkan isi hatinya dalam kertas. Bukan karena merasa telah dewasa. Tapi, dikarenakan suatu hal yang tak ingin ia ingat lagi.

Diana mengambil kardus itu. Tanpa menghiraukan kekacauan yang dibuatnya, ia bangkit dan kembali ke tempat semula. Diambilnya satu persatu buku-buku tersebut. Memeriksa setiap judul berbeda yang selalu ia tulis di kover setiap diary sebelum diisi.

Jantung gadis itu kembali berdebum saat membaca sederet kalimat pada sampul diary merah jambu dengan gambar hati di bagian tengahnya.

ABOUT ME & SOMEONE, adalah judul diary kesembilan. Mungkin ini, batin Diana ragu. Ia meletakkan diary itu ke atas bantal dan mengembalikan yang lain ke tempat semula.

Mengabaikan debaran jantung yang kembali menggila, Diana membuka lembar kedua.

"Dee..." Suara Mama terdengar memanggil. Menginterupsi Diana yang hendak membaca kenangan masa silam. Buru-buru ia menutup kembali bukunya dan bergegas membuka pintu.

"Iya, Ma?"

"Bisa kita bicara?"

Diana mengangguk sebagai jawaban dan mengikuti jejak Maura ke ruang tengah. Mereka duduk berseberangan, kemudian memulai percakapan.

"Siapa yang tadi mengantarmu pulang?" tanya Maura tanpa basa-basi.

Kening Diana berkerut samar, berusaha meneliti raut wajah datar Maura. Entah mengapa, ia merasa ada yang janggal di sini. "Boss Diana di kantor," jawab gadis itu pada akhirnya.

"Boss?" Maura mengulang dengan nada curiga yang dijawab Diana dengan mengangguk sekali. Hubungan Ibu dan Anak itu memang sedikit merenggang sejak insiden beberapa hari kemarin, hingga berimbas pada interaksi keduanya yang berubah kaku. Apalagi, sejak kecil memang Diana lebih dekat dengan ayahnya

"Kamu sedang tidak berusaha mengelabui Mama kan, Dee?"

"Maksud Mama?"

Maura diam sesaat. Keraguan tampak jelas dalam raut wajah cantiknya yang mulai keriput. Jujur, Maura tidak meragukan putri kesayangannya ini sedikit pun. Namun, setiap hari mendengar gunjingan para tetangga terhadap pekerjaan Diana, membuat Maura resah juga. Ditambah dengan Diana yang sering pulang larut dengan alasan lembur, membuat rasa curiga yang berusaha ia tutupi memuncak. Apalagi malam ini, Diana pulang pagi buta diantar seorang pria. Meski ada Doni di antara mereka, tak cukup membuatnya merasa lega. Maura menelan ludah sebelum kembali bersuara. "Benar kamu bekerja di *Galileo's Group*?"

Alis Diana terangkat spontan. Sekian tahun Diana bekerja di GG, kenapa baru kini Maura bertanya. "Iya."

"Dee—" Jeda sesaat. Ada beban berat tak kasatmata menggelayuti pundak Maura. "Kamu bisa jujur sama Mama." Ia kembali diam, mencoba memilah-milah kata yang sekiranya tak akan membuat Diana tersinggung. Ia menarik napas dan menatap sang putri tajam. "Hidup kita memang sudah tak senyaman dulu, tapi Mama akan tetap bahagia jika bersama kalian. Tidak peduli sesulit apa pun itu. Jadi"

"Apa maksud Mama?" potong Diana tak sabar. Ia mulai gelisah. Bukan maksud berlaku tidak sopan, hanya saja gadis itu mencium sesuatu yang tidak beres dengan percakapan mereka sejak awal.

Maura membuang muka, tidak tahu harus memulai dari mana. "Orang-orang bilang ... kalau kamu—"

"Pelacur?!" sela Diana sekali lagi. Tebakan yang sudah pasti benar jika dilihat dari reaksi Maura yang menatapnya kaget. Tidak menyangka bahwa Diana bisa menebak setepat itu. Tak mendapati jawaban apa pun, Diana melanjutkan, "Dee nggak nyangka, ternyata Mama lebih percaya mereka," ujarnya seraya mendorong kursi plastik yang ia duduki ke belakang, lalu berdiri dan melangkah pergi. Di ambang pintu kamar, Diana kembali berhenti tanpa menoleh. "Dan Dee lebih kecewa lagi karena ternyata, harga diri Diana serendah itu di mata Mama," tambahnya sebelum menutup pintu kamar dengan perlahan. Berusaha tak mengindahkan keinginannya untuk membanting kayu persegi panjang itu sebagai bentuk pelampiasan, hanya karena tak ingin membuat Doni terbangun.

Maura diam di tempat. Menatap kosong pintu kamar kedua buah hatinya yang sudah tertutup rapat. Dia merasa begitu bodoh telah menyakiti hati Diana. Sungguh, Maura tidak bermaksud. Ia hanya ingin memastikan kecurigaannya saja. Ia bahkan tidak perpipikir kalau Dee akan seterluka, dan sekecewa itu.

Maura menunduk, merasakan pipinya yang kembali basah. Ah ... kenapa ia begitu cengeng, tak sekuat Diana yang selalu tampak tegar. Terlalu tegar hingga membuatnya tak henti merasa khawatir.



Di dalam kamar, di atas lantai semen berlapis tikar, Diana memakai selimut tipisnya sebatas dada. Kemudian memejamkan mata. Berusaha melupakan semua hal tak diinginkan yang terjadi malam ini.

di saat-saat yang berat, Diana memang akan lebih memilih untuk diam dan tertidur untuk meredam perasaannya yang bergejolak. Karena hanya dalam tidur, dia terbebas dari beban dunia dan hidup bahagia dalam mimpi. Hanya mimpi.

Mama tak mempercayainya. Hal itu membuat Diana merasa hancur. Sekeras apa pun ia mensugestikan diri untuk tetap kuat, nyatanya ia masihlah seorang perempuan yang kadang merasa rapuh. Dan sebagai bukti kerapuhannya, satu buliran bening jatuh dari sudut mata Diana yang terpejam.

Gadis itu tertidur dengan tangan terkepal. Dan tanpa sadar telah melupakan niatnya untuk membaca diary masa lalu.



BAB 07

Tarik napas, keluarkan

Tarik lagi, keluarkan lagi

Hingga lima menit berlalu, hanya itu yang bisa Diana lakukan di depan sebuah pintu ganda ruangan Direktur Keuangan.

Dinda—sekretaris Alfian yang mengantarkannya—hanya bisa memandang bingung. Selama satu tahun ia menjadi sekretaris direktur keuangan, tak sekalipun Dinda pernah melihat hal ganjil seperti ini.

Diana gugup? Bagaimana bisa?

Sedikit tidak enak hati, Dinda berdehem untuk menarik perhatian Diana, karena ia sudah merasa pegal terus berdiri dengan *heels* sepuluh senti tanpa melakukan apa pun. Dan suara tenggorokannya yang agak serak berhasil membuat Diana menoleh.

"Kenapa Ibu tidak langsung masuk saja?" Dinda bertanya formal. Jika biasanya dia akan berbicara nonformal dengan karyawan kantor lainnya, maka hal itu

tidak berlaku bagi Diana. Manager yang satu ini terlalu kaku, serta sulit untuk diajak bercanda, kecuali oleh orang-orang terdekatnya saja.

Mendapat pertanyaan seperti itu, Diana tampak salah tingkah. Gestur langka yang jarang ia perlihatkan, membuat Dinda harus mengerjap beberapa kali karena tidak yakin akan indra penglihatannya sendiri. Ah, setidaknya setelah melihat pemandangan itu, Dinda kini yakin bahwa Diana memanglah manusia biasa—bukan robot hasil buatan Jepang yang hanya memiliki ekspresi datar.

"O—oh, baiklah." Diana melempar senyum kikuk. Saking gugupnya, ia tidak sadar telah melakukan itu. Satu gestur lain yang lagi-lagi membuat Dinda melongo.

Diana tersenyum padanya? Langka sekali.

Tak memperdulikan tampang bodoh Dinda, Diana mendekat menuju pintu ganda berbahan kayu jati dengan ukiran burung elang di hadapannya. Menarik napas sekali lagi, ia mulai mengetuk pintu tiga kali.

"Masuk!" Perintah suara berat dari dalam ruangan.

Takut-takut, Diana memutar kenop pintu dan mendorong perlahan. Debaran jantungnya jangan ditanya lagi. Sebab, kini organ penting itu sudah berdemo minta dicopot paksa dari rongga dada.

Tak memiliki penopang untuk dijadikan pengalihan rasa gugup, Diana meremas ujung folder hijau yang ia bawa. Langkah kakinya terasa sangat berat saat ia seret untuk terus terayun ke arah meja sang direktur yang kini sudah mengalihkan perhatian dari layar *MacBook* padanya.

Setelah merasa agak tenang, gadis itu membuka suara. "S—selamat pagi, Pak!" Mati-matian dia menghiraukan perintah otaknya untuk menunduk dan menghindari tatapan mata tajam Alfian yang masih tak berkedip. Tapi, Diana tidak sepegecut itu. Hanya karena dia sudah bisa mengingat kisah lalu tentang masa SMA mereka dari diary merah jambunya yang sempat ia baca malam kemarin, bukan berarti Diana harus merasa terintimidasi. Meski sebenarnya, ia sudah merasa ciut sejak menatap pintu ganda ruangan pemuda ini.

Alfian mengganggu tanpa membalas sapaan Diana dengan suara. Ia menjauhkan laptop dari hadapannya dan

melipat tangan di atas meja. Bersiap mendengar pelaporan dari Manager Keuangan perusahaan mereka.

"Ini" Tangan Diana bergerak, meletakkan folder keuangan periode kemarin yang belum diaudit ke atas meja kerja Alfian sesopan mungkin. "Laporan keuangan perusahaan kita per 31 Maret 2015. Pendapatan *Galileo's Group* periode ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibanding periode sebelumnya," terang Diana berusaha menahan gugup. Alfian memerhatikan sambil menyatukan jari-jarinya sebagai penopang dagu. "Tapi untuk informasi lebih lanjut, Bapak bisa memeriksanya langsung."

"Oke!" Sang direktur menegaskan badan. Ia meraih folder hijau di hadapannya dan mulai memeriksa. Kening Alfian tampak berkerut samar, tanda fokusnya yang hanya tercurah pada berkas-berkas tersebut. Terlihat sekali bahwa pemuda itu tengah berkonsentrasi penuh memeriksa laporan keuangan serta hasil interpretasi yang juga disertakan oleh Diana dalam folder yang sama. Dan diam-diam, Diana mengamati setiap perubahan ekspresi atasannya itu penuh minat.

Entah. Diana hanya tak bisa memalingkan pandangan ke arah lain.

"Bagus!" Komentar Alfian sepuluh menit kemudian, yang sukses membangunkan Diana dari keterpesonaannya. Alfian mendengak lalu meletakkan kembali folder yang sudah selesai diperiksa itu ke atas meja kerja. "Lalu, bagaimana masalah pembiayaan untuk pembangunan *Hotel and Resort* yang di Batam?"

Tergagap, Diana mengerjap beberapa kali. Berusaha mengembalikan fokus dan mencerna pertanyaan Alfian yang sama sekali tak bisa ia tangkap. "Maaf, Pak. Bisa pertanyaannya diulang?" Sepasang kelopak mata Diana tepejam sesaat seiring dengan kepalanya yang tertunduk malu. Oh, dia tak pernah sekacau ini saat berhadapan dengan atasan.

Samar-samar, Diana mendengar helaan napas berat nan panjang dari seorang di hadapannya sebelum pertanyaan tadi kembali terdengar. "Bagaimana masalah pembiayaan mengenai pembangunan *Hotel and Resort* di Batam?"

Kepala Diana terangkat untuk menjawab. "Sejauh ini lancar, Pak. Hanya saja, selama beberapa hari kemarin Batam diguyur hujan cukup deras sehingga membutuhkan sekitar dua puluh pekerja tambahan agar pembangunan bisa selesai sesuai kontrak." Terangnya. "Maka dari itu, perusahaan harus menambah sedikit biaya lagi sebagai upah bagi mereka." Diana mengakhiri penjelasannya dengan senyum simpul.

Alfian mengangguk beberapa kali, sebagai tanda bahwa ia mengerti. "Baiklah kalau begitu. Kamu boleh kembali."

Tanpa sadar, Diana menghela napas lega. Ia memang harus cepat-cepat menghilang dari ruangan ini agar jantungnya selamat. Buru-buru gadis itu mengangguk sopan dan berbalik dengan gerakan secepat yang ia bisa. Baru beberapa langkah, kaki Diana kembali terpaku pada lantai granit berlapis karpet biru yang kini ia pijak, saat suara Alfian kembali terdengar. Memanggil namanya.

"Ana?!"

Dalam hati, Diana mengutuk mulut sang atasan

yang lagi-lagi menyebut 'Ana' sebagai panggilan untuknya. Sebab karena nama panggilan itu, kini jantung Diana kembali berontak dengan tempo melebihi batas normal. Menggigit bibir, ia berbalik badan kembali.

"Y—ya, Pak?"

Alfian diam sesaat. Ia terlihat memperhatikan wajah Diana dengan tatapan lebih intens. "Kamu sakit?" tanyanya tiba-tiba, membuat tangan Diana terangkat secara refleks dan meraba wajahnya sendiri. "Kamu terlihat sedikit ... pucat," lanjut Alfian.

Yang ditanya segera menurunkan kembali tangannya setelah memastikan diri baik-baik saja seraya berdehem. "*I'm fine, Sir.*" Jawabnya dalam bahasa asing. Berharap dengan itu, Alfian akan mengerti kalau ia sudah jengah di ruangan mewah ini.

Alfian menurunkan punggungnya pada sandaran kursi. "Kalau begitu, apa kamu ...,"—jeda sesaat. Direktur Keuangan Galileo's Group itu tampak berpikir sejenak sebelum melepas suaranya—"... gugup?"

Diana menelan ludah. Ia memang gugup saat ini.

Sangat gugup. Tapi, tidak mungkin dia mengatakan 'iya'. Setidaknya, Diana tidak akan lagi menampakkan perasaannya segamblang dulu dan menjadi seorang gadis bodoh yang selalu mengejar. Karena kini, Diana adalah gadis dewasa yang tak akan menjadikan cinta sebagai patokan dalam mencari pasangan dan mengukur tingkat kebahagiaan.

Dengan berani, Diana menegakkan punggungnya dan menantang tatapan tajam Alfian. "Tidak, Pak!"

Alfian sedikit menelengkan kepalanya ke kiri, meneliti jawaban tegas yang terlontar begitu saja dari bibir penuh Diana. Seringai tipis itu muncul saat ia telah menemukan sesuatu yang dicari dari mimik muka bawahannya. Alfian mendengus, berusaha untuk tidak menertawakan akting Diana yang sungguh buruk.

Beberapa hari yang lalu, Alfian memang tak bisa membaca apa pun dari ekspresi wajah Diana. Terlalu datar dan alami. Tapi kini? Oh, bahkan pipi gadis itu sudah semerah tomat busuk.

Diana, Diana ... *kucing yang berpura-pura menjadi*

macan, eh?

Jangan tanya bagaimana seorang Alfian bisa membaca raut wajah dan gestur tubuh seorang. Sebab sewaktu kuliah S1 dulu, pemuda ini sempat menempuh *double degree* di London; Ekonomi dan Bisnis serta Psikologi Industri.

Merasa sudah cukup bermain-main dengan Diana, Alfian memarik napas panjang guna menghilangkan kedutan dikedua sisi mulutnya. "Maaf jika aku salah." Ucap pemuda itu mengalah. "Sekarang kamu boleh pergi."

Sekarang, barulah Diana bisa benar-benar lega.

ØØØ

About Diary.

.....

Jakarta, 19 Juli 2005

Dear, diary...

Hari ini, sekolah heboh sama kedatangan murid baru.

Kata anak-anak, namanya Fian. Aku sempat lihat dia tadi. Orangnya ganteng pake baget. Tapi menurutku, cewek-cewek di sekolah terlalu berlebihan.

Kenapa coba mereka harus sehisteris itu? Lagian nih ya, cowok ganteng itu banyak. Merekanya aja yang lebay.

Oh iya, si Fian itu ternyata pindahan dari SMA Dipetrus.

SMA DIPETRUUUSSS!!!

Sekolah swasta yang bahkan jaraknya cuma lima langkah dari SMA BARAKLIN, sekolah gue saat ini. Apalagi dia seangkatan juga sama gue, alias udah kelas dua belas. Gila nggak tuh?! Ngapain pindah segala?!

Ah, tapi ga pa-pa, ding! Lumayan nambah daftar cowok ganteng yang bisa dipake buat cuci mata. Sayang kita gak sekelas. Dia anak IPA, coy, sedang gue IPS.

.....
.....

Jakarta, 23 Juli 2005

Dear, diary.

Ugh! Kesel itu, adalah saat PMS hari pertama pas pelajaran olahraga. Gue jadi gak bisa ikutan tanding basket putri bareng temen-temen kelas. Karena gak tau mau ngapain, gue milih nyepi aja di taman deket ruang musik.

Tebak, apa yang gue dapet?!

Gue gak sengaja lihat si Fian, murid baru yang super ganteng itu lagi main drum. Hihi Karena penasaran, gue intipin tuh cowok dari jendela kaca yang terbuka.

Jujur ye, suara tabuhannya jelek banget!!! Tapi gak tau kenapa, gue suka dan sangat menikmatinya.

Tapi sayang gak lama, karena gue ketahuan. Dia ngeliat gue kaget gitu. Awalnya gue takut dipandangi mulu sama dia, soalnya dia kelihatan marah. Tapi, kok lama-lama gue suka, ya, sama cara pandangnya dia ke gue? Pandangan Fian kayak labirin, dan gue merasa tersesat di dalamnya.

Karena gak tahan sama tatapan matanya yang.... aneh (?) gue cepet-cepet kabur, takut lutut gue keburu

meleleh kayak lilin gara-gara dipandangi terus-terusan sama dia. Lebih-lebih, jantung gue berasa mau copot, detakannya gak karuan.

Anehnya lagi, malam ini gue gak bisa tidur. Kebayang kejadian tadi pagi sambil senyum-senyum sendiri.

Gue jadi parno, apa ini gejala gila kali, ya?

.....
.....

Jakarta, 24 Juli 2005

Dear, diary.

Makan dikantin sambil mandangin Fian yang main futsal di lapangan, adalah kombinasi paling pas siang ini. Biasanya, gue jijik liat orang mandi keringat. But, Fian, kok malah tambah keren, ya? Jadi pengen ngelapin keringatnya. Hihihi

.....
.....

Jakarta, 30 Juli 2005

Dear, diary.

Gue ngerasa aneh akhir-akhir ini. Gue selalu pengen nyari perhatian Fian dan blingsatan sendiri kalau sehari gak ketemu dia.

Reta bilang, ini gejala jatuh cinta. Masa iya, gue jatuh cinta sama Fian? Tapi gak buruk juga, sih. Fian nyaris perfect gitu. Buruknya, yang suka sama dia itu bejibun. Berarti saingan gue banyak.

Dan faktanya, dada gue selalu panas tiap ngeliat ada cewek yang sok kecentilan sama Fian. Reta bilang, kalau gue cemburu. Huft, gue baru tahu. Cemburu itu nyiksa ya?!

Oke, fix! Gue ngaku kalo sekarang, GUE JATUH CINTA SAMA DIA!

.....
.....

Jakarta, 2 Agustus 2005

Dear, diary.

Katakan gue gila. Karena sekarang, gue juga ngerasa gitu.

Banyangin. Gue nekat ke kelas 1A² pas jam istirahat cuma buat ngajak Fian kenalan doang! Sinting kan gue?!

Dan elo tahu, apa tanggapannya? Dia nyuekin gue! Oh my god Cewek secantik gue duanggurin. Mana diliatin sama anak-anak sekelas. Maluuuu Mau ditaruh di mana ini muka???

Awas aja, bakal gue kejar terus loe, Fian. Jangan panggil gue Diana kalau gue gak bisa bikin elo jadi cowok gue! Hahaha

Oh iya, gue baru tahu nama panjangnya. Karena hari ini pertama kali dia pake name tage di seragam sekolah kami.

ALFIAN G. PRATAMA

Keren, kan, nama my future destiny?

.....

.....

Jakarta, 3 Agustus 2005

Dear, diary.

Misi pengejaran dimulai hari ini. Malu, gengsi, jaim udah gue buang ke laut. Demi seorang Fian, gue rela deh dikata cewek sok kecentilan.

Hari ini, gue nyamperin Fian yang lagi main voli di lapangan. Gue bawain air mineral sama sandwich buat dia, tapi boro-boro dia nerima pemberian gue, dipanggil aja gak boleh.

Pasrah deh, sandwich yang gue buat penuh cinta masuk lambung Reta.

#MisiPertamaGagal

.....

.....

Jakarta, 4 Agustus 2005

Dear, diary.

Hari ini gue bawa nasi goreng. Masak sendiri lhooo, demi Fian. Gue sampe rela-relain bangun jam empat subuh. Dan baru masakan ke-enam yang rasanya cukup lumayan. Papa bilang sih, rasanya hampir menyamai masakan Bi Rumi, pembantu di rumah. Yaialah, kebanyakan yang kerj 'kan Bi Rum. Gue cuma ngikutin intruksi doang. Hehe

Tapi lagi-lagi, Fian nyuekin gue. Hampir tiga puluh menit gue ngoceh nyeritain proses masak-memasak di subuh buta. Berharap tuh cowok simpati dan mau makan nasi goreng spesial pake telur tiga buatan gue. Tapi, dia cuma mingkem doang dan nanggepin "Hmm ... Hmm ... Hmm ..." aja.

Dia sariawan kali, ya?

Dan untuk kedua kalinya, Reta jadi perut penampungan masakam gue!!!

#MisiKeduaGagal

.....
.....

Jakarta, 1 Oktober 2005

Dear, diary.

Hhhh.... Udah lebih dua minggu gue bawain makanan buat dia. Nyariin dia kesetiap sudut sekolah tiap jam istirahat. Gue udah kayak anak ayam kehilangan induknya tau, nggak?! Dan selama ini pula, gue gagal mulu. Dia masih sariawan kayaknya. Sedihnya, dia kayak selalu ngindar gitu dari gue. Tapi, bukan Diana namanya kalo nyerah.

Hari ini, gue gak bawa makanan apa-apa, cuma bawa air mineral doang kayak dulu. Percuma gue masak, kalo yang makan Reta mulu. Untung di dia, rugi di gue

Hari ini, gue lagi males nguber-nguber Fian. Jadinya, gue cuma duduk cantik di pinggir lapangan.

Entah gue ketiduran terus mimpi ato apa, tapi gue lihat Fian duduk deket gue. Dia emang gak ngomong, sih. But, dia minum air mineral yang gue bawa. DIA MINUM DARI BOTOL YANG SAMA SAMA GUE!

Katanya, kalo ada orang yang minum dari bekas bibir orang lain, itu sama aja mereka ciuman secara gak langsung.

CIUMAN, coy! CI-U-MAN!

Omaigat. Berarti ciuman pertama gue udah diembat sama Alfian. Senengnya

#EdisiCiumanPertama

#MisiEntahKeberapa_Sukses

.....
.....

Jakarta, 21 Oktober 2005

Dear, diary.

Setelah hari dimana ciuman gak langsung itu, gue selalu duduk pinggir lapangan dengan sebotol air mineral. Nunggu Fian ceritanya. Tapi tuh cowok gak pernah duduk disamping gue, apalagi minum air yang gue bawa lagi. Fian balik ke mode awalnya. Cuek bebek!!!

Hari ini beda, mungkin dia kerasukan malaikat kali, ya? Pasalnya, dia nyamperin kelas gue. Kirain nyari siapa gitu, ternyata dia nyariin gue, terus bilang gini:

"Ana, elo dipanggil Bu Rita."

Lah, gue bingung, kan. Nama gue Diana, biasa dipanggil Dee sama anak-anak. Gue gak jawab dong, malah bengong, takutnya dia bicara sama Anastasya yang bangkunya di belakang gue.

Eh, dia ngomong lagi. "Diana Caesa Elfinza, elo dipanggil Bu Rita, sekarang!"

Jadi, beneran ngomong sama gue, gitu? Dan dia manggil gue ANA. Apa dia agak budek kali ya? Perasaan waktu gue ngenalin diri dua bulan lalu, gue bilangnyanya nama gue DIANA, deh! Atau mungkin, ANA itu nama panggilan spesial dia buat gue. Mungkin aja, kan? Duh, senengnya.....

Kalau Fian aja punya nama panggilan khusus ke gue, maka gue juga harus punya panggilan khusus buat dia, kan?

Kira-kira, bagusnya apa ya?

ALFIAN G. PRATAMA

Alfi?

Ian?

Tama?

Kayaknya gak ada yang bagus. Hmmm Gimana kalo ... Alif? Alfian. Alif ... kayaknya bagus.

Ana-Alif

ANA-ALIF

Oke, sip! Mulai sekarang nama dia gue ganti jadi ALIF!!!

#EdisiNamaCinta

.....
.....

Jakarta, 22 Oktober 2005

Dear, diary.

Berangkat sekolah dengan hati berbunga, dan ketemu Fian dikoridor. Ah, hari ini gue bakal panggil dia dengan nama baru.

Gue udah kayak tarzan nyasar pagi ini. Lari-lari sambil teriakin nama Alif. Gue gak peduli kalopun dikira

belum minum obat anti rabies sama anak-anak lain. Gue lagi seneng. Tapi yang dipanggil kok gak nyahut-nyahut, ya?

Kesel, gue tarik tas hitamnya dari belakang. Dia noleh. Dari tampang sih, doi kayaknya marah. Ah, tapi kalo dia denger gue manggil pake sebutan baru, dia pasti seneng kok.

Eh, perkiraan gue meleset. Pas gue panggil dia Alif, bukannya nyahut, dia malah bilang; "Maaf, salah orang!"

@#\$%&!";\$%&:/?!£€*

#EdisiAlifGalau

BAB 08

"Whats up, Bro?!"

Satu tepukan di bahunya sukses membangunkan Alfian dari lamunan. Kaget, dia mengedip sekali sebelum mendongak dan menemukan sosok seseorang yang sedang tercengir kuda di seberang meja.

Adalah Restu, pemuda berwajah ceria, sahabat Alfian sejak SMA. Alfian mendesah, antara jengkel dan ingin marah. Orang ini selalu saja seenaknya sendiri.

"Ngapain bengong?" Restu menarik satu kursi di depan meja kerja Alfian dan mendaratkan bokongnya di sana. Alih-alih menjawab, Alfian justru meraih laptop yang tadi ia pinggirkan dan mulai kembali bekerja.

Restu berdecak pelan. "Oh ayolah, Fi, jangan sok profesional gitu."

Alfian masih tak menanggapi, meski dia tahu, ia tak akan bisa fokus bekerja bila ada si gila Restu dalam radius satu kilometer di dekatnya. *Playboy* ulung yang satu ini memanglah pengganggu sejati.

Merasa terabaikan, Restu mendorong laptop di hadapan Alfian hingga setengah menutup. Aksi lancang yang sukses membuat Alfian berang.

"Restu, gue mesti kerja." Dikembalikannya lagi laptop kerja itu pada posisi semula. "Gue bukan elo yang nggak punya kesibukan."

Restu mencebik. Itu sindiran halus baginya. Jika Alfian pulang dari Inggris langsung dilantik jadi pimpinan di perusahaan cabang, maka hal berbeda terjadi dengan Restu. Alih-alih dilantik menjadi petinggi, pemuda itu justru diposisikan sebagai *Office Boy* di perusahaan keluarganya sendiri. Sang Ayah beralasan agar Restu bisa belajar dari bawah, sekaligus untuk pengalaman katanya.

"Gue kabur dari kantor. Puas lo!"

Pada awalnya memang ingin marah, tapi begitu mendengar penuturan setengah hati Restu, Alfian justru tertawa. Baiklah, mungkin dia memang harus meluangkan sedikit waktu untuk menghibur temannya yang masih galau atas keputusan Tuan Adibyo, ayah Restu.

"So, ngapain lo ke sini? Ini masih belum jam makan

siang." Alfian menyandar santai pada punggung kursi kerjanya.

Restu mendesah. "Gue suntuk." Niat ingin curhat, tapi urung saat mengingat sesuatu. Wajah Restu yang semula lesu berubah serius dalam waktu beberapa detik. Ia mencondongkan tubuhnya ke depan dan melipat tangan di atas meja kerja Alfian. "Tadi di depan, gue papasan sama Diana." Restu memulai. Topik pembicaraan yang berhasil menarik perhatian sang lawan bicara. "Gue pengen nyapa, tapi takut salah orang. Apalagi dia keliatan melamun gitu. Emang bener, Diana kerja di sini?"

Alfian mengangguk membenarkan. "Ya!"

"Eh, busyet!" Restu menarik kembali punggungnya dan mendaratkan pada sandaran kursi. "Segitunya dia ngejar elo? Dari SMA sampe kerja." Ia manggut-manggut. "Gue salut sama tuh cewek."

Ada kerutan halus di kening Alfian. Perkiraan Restu seratus persen salah, bahkan Alfian sendiri sangsi bahwa semasa SMA Diana tahu bahwa dirinya adalah putra mahkota keluarga Galileo, mengingat sikap Diana yang

begitu tak acuh sebelumnya. "Dia nggak ngenalin gue."

Satu alis Restu terangkat. "Oh ya?" Yang dijawab Alfian dengan satu anggukan pelan. "Cara baru, eh?"

"Maksud lo?"

"Nggak usah sok polos deh, *Bro*. Cara kayak yang dilakuin Diana tuh, udah basi." Alfian yang tak mengerti memilih untuk diam. Menunggu Restu melanjutkan. "Dia pura-pura nggak peduli, karena pengen narik perhatian lo doang. Istilahnya, tarik ulur ... gitu."

Alfian mendesah. Biar kata dia dulu dijuluki si Pangeran Es, tapi Alfian mengenal Diana. Bahkan dengan melirik gadis itu sekilas pun, Alfian sudah bisa menebak isi kepalanya. Tapi itu dulu.

"Dia udah beda. Dia sekarang suka orang lain kayaknya." Alfian sejujurnya tak yakin. Namun, ia mengenal tatapan mata itu. Tatapan mata yang sempat tertangkap Alfian dari seorang Diana di ruang rapat bulan lalu saat masa pelantikannya. Tatapan penuh ketertarikan, tapi bukan lagi untuknya.

"Siapa?"

Alfian menegakkan punggung sebelum mengangkat bahu tak peduli. Cukup sudah membicarakan Diana. Mengingat tatapan gadis itu terhadap Abi, sukses membuat *mood* Alfian turun drastis. Ia bersiap kembali melanjutkan pekerjaan. Jika masih menemani Restu berbincang, maka bisa dipastikan ia harus lembur nanti malam.

"Kalau tebak lo bener, bukannya malah bagus?"

Tangan Alfian yang hendak memencet tombol *enter* terhenti di udara. Menelan ludah, ia mendongak demi mendapati wajah penasaran Restu di seberang meja.

Tanpa alasan, Alfian merasa tenggorokan tercekak sesuatu. *Ya!* Seharusnya itu menjadi hal yang bagus. Diana tak lagi mengejanya. Bukankah ini yang Alfian harapkan?

"Bukan begitu?" berondong Restu.

Dongkol, Alfian memencet tombol *enter* dengan kasar. "Hmm..."

"Al" Suara halus seorang perempuan disusul

bunyi pintu yang terbuka perlahan, cukup menarik perhatian dua orang dalam ruangan megah milik sang direktur keuangan.

Alfian dan Restu menoleh bersamaan pada sumber suara dan mendapati sosok jelita di sana.

Sinta.

"Oh, ada tamu?" Sinta melangkah anggun ke arah mereka, lalu menjatuhkan diri di kursi samping Restu. "Hai, Res!" Satu senyum manis ia layangkan.

Restu balas tersenyum, "Hai," sembari mengerling pada Alfian yang hanya diam memperhatikan.

"Oh ya, Al. Udah jam makan siang, nih. Keluar bareng yuk!" ajak Sinta. Yang diajak melirik arloji di pergelangan tangan kanannya. 12:10.

"Sama lo doang?"

Sinta nyengir, dan ini petanda buruk. "Sama Abi juga. Gue mau kenalin kalian."

Kecewa? Tentu saja. Alfian menoleh pada Restu

yang berusaha menahan tawa. Ia tak ingin jadi satu-satunya *nyamuk* di antara Sinta dan Abi. Selain menghindari patah hati, Alfian juga butuh mulut rombeng Restu untuk meramaikan suasana. "Sama Restu juga, kan?"

Restu yang disebut-sebut namanya melongo, dan Sinta tampak menimang sesaat. "Kalau dia mau."

Satu pelototan mata yang dilayangkan Alfian merupakan kode, Restu tahu apa artinya. Sejujurnya, dari pada ia menjadi orang keempat, Restu lebih tertarik untuk mencari mangsa baru. Tapi, apa mau dikata. Alfian membutuhkan bantuannya.



Kedua alis Rissa tertaut saat melihat Diana yang berjalan gontai melewati mejanya. Apa gerakan yang terjadi? Merasa penasaran, Rissa bengkit dari duduknya dan mengekor di belakang Diana.

"Kenapa?"

Diana mendaratkan bokongnya pada sofa panjang yang terletak di sudut ruang manager keuangan. Ruang

kerjanya. "Nggak ada."

Rissa mengikuti jejak Diana. Ia mengambil tempat di samping sahabatnya berada. "Elo nggak bisa bohongin gue."

Memperbaiki posisi duduknya menjadi lebih nyaman, Diana memejamkan mata sesaat, kemudian balik bertanya. "Masih ingat cerita gue tentang Alif?" Rissa tak langsung menjawab. Otaknya masih memproses ingatan tentang sebuah nama yang baru saja Diana sebutkan.

Alif. Nama itu terdengar familier. Diana selalu menyebutkannya sewaktu awal-awal masa kuliah mereka sepuluh tahun silam.

"Iya. Kenapa emangnya?"

Ada jeda sejenak. Diana tampak ragu untuk melanjutkan cerita yang sudah terlanjur ia mulai. "Dia ... di sini."

Dua kata itu bagai mantra sakti. Rissa beringsut mendekat. Ia penasaran, Diana tak biasanya mengangkat topik tentang laki-laki. Hanya sekali, dan itu tentang

pemuda bernama Alif. Satu hal yang dapat Rissa simpulkan: sahabatnya ini gagal *move on*.

"Terus? Dia kerja di bagian apa?"

Mendesah, Diana menoleh mencari sepasang mata Rissa sebelum menjawab. "Direktur keuangan." Dan sepasang mata yang jadi fokusnya itu membulat, ada rasa tak percaya yang tergambar jelas di dalamnya.

"Alfian?" Celetuk Rissa. Menyadari kesalahan, Rissa buru-buru meralat. "Maksud gue, Pak Alfian?" Dan satu anggukan dari Diana berhasil membuat mulut Rissa menganga.

"Bagaimana bisa?" Yang ditanya hanya menggeleng, karena Diana benar-benar tidak tahu. Mengingat bahwa dirinya pernah memiliki kisah dengan atasan, cukup membuat ia merasa tidak nyaman.

Rissa kehilangan kata-kata. Dia bukan hanya syok karena mengetahui cinta pertama sahabatnya adalah direktur mereka, melainkan dia juga terkejut menyadari sesuatu. Alfian, pemuda itu bukan hanya sekedar atasan bagi Rissa, tapi dia juga adalah seseorang yang dijodohkan

dengannya.

Kalau bicara tentang perasaan, jujur saja Rissa memiliki ketertarikan pada Alfian sejak pertama bertemu. Gadis mana yang tak akan tertarik pada pemuda setampan, sepintar, dan sekaya Alfian? Satu sosok itu adalah paket lengkap dalam diri seorang laki-laki yang mendekati kata sempurna. Rissa memilih bekerja diperusahaan ini pun bukan semata-mata untuk lebih dekat dengan Diana saja, melainkan dengan Alfian juga. Lalu sekarang, Rissa harus bagaimana?

"Perasaan lo?" Rissa membuang muka. Ia takut akan jawaban yang akan dilontarkan Diana.

Yang ditanya tak langsung menjawab. Keterdiaman yang sempat meraja membuat Rissa tidak tahan dan kembali menoleh pada Diana yang kini tengah menegadah pada lagit-lagit ruangan. "Nggak tahu."

Senyum kecut terlukis di bibir Rissa. Ia mengerti ekspresi frustrasi dan jawaban ragu Diana. Masih ada cinta, dan hati Rissa merasa tercubit akan hal itu. Rissa menunduk dan meremas tangannya gelisah, sampai suara

sahabatnya kembali terdengar.

"Tapi apa pun perasaan gue, gue tetep nyerah."

Rissa mengangkat kepalanya yang mulai terasa pening. Diana masih tak bergeming dari posisinya semula. Sesakit itukah mencintai seorang Alfian?

Rissa tahu Diana menyukai Abi, tapi bukan suka dalam artian cinta, melainkan suka untuk memiliki. Bisa dikatakan, Diana hanya menginginkan Abi saja. Ingin dan cinta, itu dua hal yang berbeda.

Mengabaikan tenggorokannya yang tercekat, Rissa bertanya. "Kenapa?"

Diana memutar kepala dan membalas tatapan Rissa. "Cinta itu ... sakit, Ris."



Tangan Rissa bergetar. Ia memberanikan diri mencari nama seseorang dari dalam kontak ponselnya.

Alfian.

Rissa menggigit bibir keras-keras. Menimang,

apakah harus dia menghubungi pemuda itu? Ah, Rissa mendesah. Rasa malu dan segan menjadi satu. Tapi, Rissa tak bisa terus-menerus begini. Menarik napas panjang, tangan lentik itu memencet tombol hijau di layar dan buru-buru menempelkan benda pipih berwarna merah itu ke telinga.

"Halo"

Rissa memejamkan mata, mengumpulkan segenap keberanian untuk bicara. "Ha-halo, Alfian?"

"Ya?"

Mmm.... "Bisa ketemu? Ada yang perlu kita bicarakan."

Ada jeda beberapa saat. Kentara sekali jika Alfian tengah berpikir. Entah berpikir untuk menolak atau menerima. Dari awal perjodohan itu tercetus, Alfian tak pernah berkata apa-apa. Rissa digantung oleh keputusan Alfian, dan itu lebih menyakitkan dari pada ditolak secara terang-terangan.

"Oke!"

Tanpa sadar, Rissa menghela napas lega. Segera ia menambahkan. "Aku akan mengirim alamatnya."

ØØØ

BAB 09

Tiga puluh menit sudah berlalu. Dua gelas *lemon tea*-pun sudah kandas tak bersisa. Namun, yang ditunggu belum datang juga.

Rissa mendesah. Ke mana saja pemuda itu? Lemburkah? Macet? Atau mungkin ... dia lupa?

Tak tahan menunggu, Rissa merogoh ponsel pintarnya dari *notebag* yang ia bawa. Belum sempat Rissa memencet tombol kunci, satu pesan tiba-tiba masuk. Dari orang yang ia tunggu.

Enggan, Rissa membuka.

From: Alfian Galileo.

Sorry, gue nggak bisa dateng. Ada berkas yang harus gue urus segera. Gimana kalau lain kali aja?

Rissa menarik napas. Kalau sudah begini, dia bisa apa?

Diletakkannya benda pipih berwarna putih itu ke atas meja, kemudian dia bersandar pada punggung kursi.

Melihat keluar jendela kaca, menegadah pada langit kelabu dari salah satu kafe di lantai tiga sebuah pusat perbelanjaan di kawasan Casablanka. Menikmati semua rasa yang kini menjadi satu. Gadis itu memejamkan mata. Niatnya sudah bulat. Semua ini harus segera diakhiri.



Jam 10:11 pm, Diana sampai di depan rumahnya. Pekerjaan di kantor menumpuk hari ini, dan dia tidak mungkin membawa pulang. Mau tidak mau, ia harus lembur.

Diana tak bisa untuk tidak bernapas lega saat melihat suasana di dalam rumah. Semuanya tampak baik-baik saja. Sudah dua minggu ini Marko tidak pernah lagi menampakkan batang hidungnya di rumah ini. Entah ke mana dia pergi. Diana mulai belajar untuk tak mau peduli lagi. Yang ia inginkan, hanya hidup damai bertiga; Dengan Mama dan Doni.

Menutup pintu, Diana berbalik hendak menuju kamar, tapi langkahnya terhenti saat tanpa sengaja ia melirik ke arah kamar sebelah yang pintunya setengah

terbuka. Menampakkan keadaan seseorang di dalam sana.

Diana mendekat tanpa suara. Mengintip Maura dari celah yang terbuka. di sana, dipinggir ranjang yang ukurannya sedikit lebih besar dari tempat tidur Doni, Maura duduk termenung dengan tatapan kosong.

Akhir-akhir ini, Maura memang berubah pendiam. Bahkan, sejak kejadian malam itu, anak dan Ibu ini belum terlibat percakapan panjang. Diana tahu, bukan hanya kesalahpahaman di antara mereka yang membuat Maura berubah begini, tetapi juga ketidakpulagan Marko yang tanpa kabar.

Diana mengernyit. Merasakan udara disekitar yang mulai menipis secara perlahan. Membuat Diana semakin lama semakin sulit bernapas. Dalam diam, gadis itu berusaha keras mencari jawaban atas satu-satunya pertanyaan yang sejak dulu ia simpan.

Sedalam itukah cinta Maura?

"Didee?"

Diana terperajat. Tak ingin ketahuan mengintip, ia

segera menoleh pada sumber suara. "Doni?" Ia melirik sekali lagi ke dalam kamar Maura. Napas lega terembus dari mulutnya saat mendapati sang Mama yang tetap bergeming di tempat semula. Kemudian dihampirinya Doni yang kini berdiri di ambang pintu kamar mereka.

"Kenapa belum tidur?" tanyanya dengan sayang.
"Udah malem, lho."

Doni nyengir kuda. Menampakkan gigi kelincinya yang lucu. "Aku nunggu Didee pulang," jawabnya. "Akhir-akhir ini, Doni sering kebangun malem dan nggak nemuin Didee di rumah."

Ada rasa haru dan hangat yang perlahan menjalari hati Diana secara perlahan saat mendengar jawaban polos itu. Diana tak tahan untuk tidak mengusap ubun-ubun sang adik. "Didee banyak kerjaan di kantor."

"Yaudah. Tidur, yuk!"

ØØØ

Pagi ini, Diana sudah siap untuk berangkat kerja. Dengan langkah mantap, ia keluar dari kamar. Jam

sembilan nanti, dia ada rapat penting dengan para pegawai divisinya untuk membahas masalah perubahan sistem keuangan yang baru. Dan sebagai manager, Diana tidak boleh datang terlambat.

Lagi, Diana harus menghentikan langkah saat melirik kamar Maura. Sang Mama melamun kembali. Kali ini didekat jendela ganda berbahan kayu yang salah satu daun jendelanya sudah hancur termakan usia.

Entah ada angin apa. Tiba-tiba muncul keinginan kuat dalam diri Diana untuk mendekati Mura, memeluknya untuk sama-sama saling menguatkan. Mengatakan bahwa semua akan baik-baik saja. Dan sepasang kaki jenjangnya melangkah sendiri tanpa menunggu perintah otak lebih dulu.

Tangan Diana sedikit bergetar saat telurur ke udara, hendak merengkuh tubuh rapuh Maura. Sempat ada rasa ragu, tapi dengan cepat Diana menepisnya. "Ma..."

Punggung Maura menegang. Merasakan sepasang tangan yang cukup familier melingkari perutnya, mememeluk dari belakang, dan menjadikan bahunya

sebagai tumpuan dagu.

Ini adalah ritual setiap pagi, yang dulu selalu dilakukan Diana saat ingin pamit berangkat sekolah atau menginginkan sesuatu. Satu tetes bulir bening melucur dari sudut mata Maura tanpa sadar.

Ia merindukan sentuhan ini. Ia merindukan pelukan ini. Dan terlebih, Maura merindukan putri sulungnya ini. Rindu yang membuat Maura terkadang tak mampu menerima takdir. Bukan karena kemiskinan, melainkan karena kenyataan yang harus diterima Diana. Anaknya ini harus berjuang sendiri.

Tak mampu menemukan suaranya, Maura memilih diam dan balas menggenggam tangan Diana yang ada di atas perutnya.

Saat terdamai bagi seorang anak, adalah saat ia berada dalam pelukan Bunda. Itu yang kini Diana rasakan. Gadis itu tak peduli kalau pun harus terlambat datang *meeting*, karena ia masih ingin merasakan kedamaian ini lebih lama. Sekali ini saja.

"Dee..."

"Ya?" Diana mengeratkan pelukannya kala mendengar suara parau sang mama.

"Janji sama Mama, ya!"

"Apa?"

"Kamu dan Doni. Kalian harus bahagia."

Diana melepas pelukannya dan membalik tubuh Maura, hingga kini mereka dalam posisi saling berhadapan. "Aku bahagia," ucapnya dengan senyuman. "Selama ada Mama dan Doni, aku pasti bahagia."

Air mata Maura semakin deras mengalir. Wanita paruh baya itu hanya bisa tersenyum di antara tangis dan haru. "Maafin kata-kata Mama yang kemarin, ya" Diraihnya tangan Diana, lalu ia ciumi dengan penuh kasih. Berusaha menyalurkan semua rasa sayang yang ia miliki untuk si sulung yang begitu kuat. "Mama sayang kalian..."

○○○

Haaa

Diana memutar kursi kerjanya menghadap jendela.

Ia baru saja kembali ke ruangan setelah selesai rapat beberapa menit yang lalu.

Ah, ini hari yang indah. Diana selalu ingin tersenyum bila mengingat kejadian pagi tadi. Tak pernah selama empat tahun terakhir, Diana merasa sebegini bahagia. Saking bahagianya, gadis itu sampai melupakan sesuatu. Sejak pagi, Rissa belum sekali pun memasuki ruangnya hanya untuk sekedar bercuap tak penting seperti biasa.

Tak ingin merasa senang sendiri, Diana memutar kembali kursi kebesarannya menghadap meja dan segera memencet angka dua pada papan tombol telepon di pinggir meja.

"Ya?"

Senyum Diana memudar saat mendengar nada malas dalam suara Rissa. Ada apa dengan manusia yang satu itu?

"Ke ruangan gue sekarang!" titah Diana yang tak mungkin Rissa tolak.

Tak sampai dua menit, pintu ruangan Diana berayun

terbuka. Metampakkan sosok Rissa dari sana.

Dengan langkah gontai Rissa berjalan dan berhenti tiga langkah dari arah meja kerja sang atasan. "Gak ada *meeting* lagi untuk hari ini," Jelasnya tanpa diminta. Kening Diana semakin dalam terlipat. Tumben Rissa berubah diam dan *to the point* begini.

"Duduk!"

Rissa menurut tanpa protes, tetapi Diana masih sempat melihat punggung Rissa yang terangkat dan menurun secara signifikan. Menggambarkan bahwa gadis itu tengah menghela napas berat. Karena Diana-kah?

"Ada masalah?" Diana memajukan tubuhnya agar lebih dekat dengan Rissa. Meneliti wajah karibnya yang hari ini tak seceria biasanya.

Yang ditanya membuang muka. "Nggak ada." Sayang Diana bukan orang bodoh. Ia tahu Rissa sedang berusaha menutupi sesuatu darinya.

"Elo bisa cerita sama gue kalau ada apa-apa."

Bukannya menjawab, Rissa justru tertawa. Tawa

sumbang yang sedikit menyakiti telinga Diana, terlebih hatinya. Rissa menoleh dengan satu sudut bibir yang terangkat, membentuk senyum ... sinis?

"Cerita sama lo?" tanyanya sarkastik. "Buat apa?" Diana tak menjawab, dan Rissa kembali melanjutkan. "Apa saat gue bilang kayak gitu kemarin-kemarin, bikin lo mau cerita sama gue? terbuka sama gue?"

Diana menelan ludah. Tak menyangka, Rissa akan mengajukan pertanyaan macam ini. Nyatanya, Diana memang sedikit tertutup, bahkan pada Rissa sekalipun.

Diana membuang muka. Membiarkan hening menguasai di antara mereka. Jujur, Diana kecewa dengan respon Rissa dan perubahannya yang tiba-tiba. Tapi, Diana sadar. Bukan salah Rissa berlaku begini. Bukankah ia juga?

"Apa persahabatan ini berarti buat lo, Dee?" Suara Rissa melunak. Ia tak bermaksud kasar. Hanya saja, sejak kemarin, sejak mengetahui siapa yang mengisi hati Diana, Rissa menjadi sedikit kacau. Terlebih, Alfian yang masih tampak tak mempedulikannya.

Mendapatkan pertanyaan seperti itu, Diana

mengembalikan fokusnya pada Rissa. Siap menjawab pertanyaan yang menurutnya sangat konyol. Namun, baru Diana membuka mulut, suara merdu John Legend dengan lagu *All of Me*-nya, menginterupsi keseriusan mereka.

Diana mengatupkan mulutnya kembali, lebih memilih untuk mengangkat panggilan ponselnya lebih dulu.

"Halo?" Jawabnya tanpa melihat *caller id* si penelpon.

"Halo. Apa benar ini dengan Ibu Diana Elfinza?"

Alis Diana tertaut. "Benar. Maaf, ini dengan siapa, ya?"

"Kami dari kepolisian." Refleks Diana menjauhkan ponselnya dari telinga. Melihat deretan nomor yang kini menghubunginya. Dan benar saja, itu nomor asing yang tak terdaftar dalam kontak. Mendadak, jantung Diana meliar. Apa Marko membuat ulah lagi?

"Ada apa ya, Pak?" tanya gadis itu setelah meletakkan kembali ponselnya ke dekat telinga. Rissa yang memperhatikan ikut tegang mendengar nada cemas

sahabatnya.

"Ada keributan di rumah Anda. Ibu Maura terluka dan harus kami larikan ke rumah sakit terdekat—" Napas Diana tertahan di dada. Udara di sekitar terasa direnggut paksa detik itu juga. Ia mati rasa. Telinganya mendadak tuli, tak bisa lagi mendengar penjelasan dari seorang yang kini masih mengoceh di seberang saluran. Diana mengedipkan matanya beberapa kali, berusaha mendengar keseluruhan penjelasan yang dipaparkan seorang yang mengaku sebagai anggota kepolisian. Namun tak bisa, suara itu justru semakin jauh dari pendengarannya, membentuk kata-kata yang tak bisa Diana mengerti. Semakin Diana mengedip, semakin jantungnya terasa sakit. Tak berapa lama, otot lengan gadis itu ikut kehilangan fungsi. Ponsel yang tadi ia tahan ditelinga luruh ke lantai, menimbulkan bunyi yang membuat Rissa panik seketika.

"Dee" Rissa bangkit dari duduknya dan menghampiri Diana. Mengguncang bahu yang masih kaku itu. "Ada apa?"

Diana menoleh. Dia tersenyum kecil sebelum bangkit. Menepuk pundak Rissa dua kali dan berkata. "Gue

baik-baik aja." Dengan langkah pelan, Diana keluar dari ruangan. Meninggalkan Rissa yang masih dengan tanya yang belum terjawab sepenuhnya.

ØØØ

.....

...

SEPULUH

"Al..." Sinta melongokan kepalanya dari celah pintu ruang kerja Alfian. Sang empunya ruangan yang masih tampak sibuk itu mendongak.

Alfian tersenyum, kemudian mengecek Rolex hitam yang melingkar di pergelangan tangan kananya. Sudah jam makan siang ternyata. Dan hari ini, dia punya janji untuk mentraktir sahabat perempuannya ini di cafe depan.

Tanpa banyak kata, Alfian segera mematikan laptopnya seraya bangkit berdiri dan menghampiri Sinta yang dengan sigap melebarkan celah pintu untuk sang direktur. Perlahan, senyum Alfian memudar. Ternyata, Sinta tak sendiri. Gadis itu membawa serta kekasihnya. Kalau kemarin ada Restu, maka hari ini sepertinya Alfian harus menghadapi situasi ini seorang diri.

"Siang, Pak!" Suara Abi menyapa. Ia tersenyum sopan seperti biasa. Alfian hanya mengangguk, ia memang bukan tipe laki-laki yang bisa beramah-tamah dengan orang yang baru dikenal. Sekalipun dia adalah karyawan ataupun rekan bisnisnya.

Sinta berdecak keras, menarik perhatian kedua pemuda yang masih tampak kaku. "Gak usah formal gitu, deh! Ini di luar jam kantor," Sungutnya. "Mulai sekarang, kalian harus belajar akrab. Ok?"

Alfian menghela napas jenghan. Mencoba akrab dengan rival? Ogah!

Sementara Abi justru melebarkan senyumnya yang tak pernah memudar. Pemuda itu dengan lugas menarik tangan Sinta dan menyelipkan jari-jari mereka. "Iya, sayang..."

Ah, Rasanya Alfian ingin muntah. "Kalau kalian mesra-mesraan seperti itu terus, kapan kita makannya?" Sarkasnya. Tapi yang disindir justru tertawa, membuat Alfian semakin jengah saja. Kesal, Alfian melangkah lebih dulu kearah lift, meninggalkan dua sejoli yang sedang dimabuk cinta di belakang.



Alfian keluar dari dalam lift khusus tanpa bisa menahan senyum. Pasalnya, kini Sinta sudah melepaskan tautan tangannya dengan Abi dan bergelayut manja

dilengan Alfian. Alfian melirik sang rival yang berjalan disamping kiri Sinta. Keningnya berkerut samar, mendapati Abi yang terlihat santai-santai saja kekasihnya menggandeng lelaki lain.

Apa dia tidak cemburu?

Tak repot-repot peduli, Alfian terus melangkah bersama Sinta yang enggan melepasnya, serta Abi yang seperti ajudan mereka. Alfian tetawa dalam hati saat pemikiran itu tercetus.

Selang beberapa detik, lift karyawan terbuka. Mengeluarkan para penumpangnya yang cukup sesak dan padat. di antara para karyawan itu, ada Diana. Dia keluar lebih dulu dengan langkah terburu-buru. Suasana hatinya yang buruk membuat gadis itu kehilangan fokus, hingga tak menyadari bahwa di depannya ada seseorang.

Kejadiannya begitu cepat. Kaki kecil Diana melangkah besar-besar dan tanpa sengaja ia menyenggol bahu kokoh seseorang ber*black suit* saat hendak lewat. Seharusnya hanya senggolan ringan. Namun, keadaan tubuhnya yang lemas membuat Diana tumbang. Ia terjatuh

satu langkah kebelakang dengan bunyi *gedebuk* yang cukup menarik perhatian orang-orang sekitar, tak terkecuali seorang yang tanpa sengaja disengolnya.

Diana meringis, sakit. Benturan antara bokongnya dan lantai, cukup membuat tulang ekor Diana ngilu. Tapi dia tak punya tenaga walau sekedar untuk mengaduh. Karena, ada bagian tubuh *lain* yang lebih sakit dari ini. Bahkan, suara tawa yang keluar dari bibir orang-orang disekitarpun tak cukup membuat Diana malu.

"Dee..."

Kedua tangan Diana yang menekan lantai sebagai tumpuan untuk berdiri, melemas kembali saat mendengar suara lembut itu. Diikuti satu uluran tangan besar yang mendarat sepuluh senti di depan wajahnya. Diana mendongak. Ia menelan ludah saat mengetahui Abilah orang tersebut, yang mengulurkan bantuan untuk berdiri padanya. "Kamu gak apa-apa?"

Katakan pada Diana. Dimana lagi ia bisa bertemu dengan laki-laki sebaik dan selembut ini. Laki-laki yang sangat menghormati wanita. Laki-laki yang dengan sigap

mengulurkan tangan saat yang lain sibuk menahan tawa. Laki-laki yang bisa Diana pastikan sangat berbeda dengan Marko. Apa salah, jika Diana sangat menginginkan laki-laki ini? Egoiskah dia, bila berharap hubungan Abi dan Sinta segera pupus? Munafikkah ia, jika memanipulasi hati sendiri dan lebih condong pada logika saja? Logika untuk memilih lelaki ini ketimbang lelaki yang dicintai?

Diana menunduk guna menarik napas sebelum menerima uluran tangan Abi dengan senang hati. Setelah berdiri, bukannya melepaskan tangan Abi, gadis itu justru mmenubruknya. Membenamkan wajah pada dada bidang Abi dan menghirup aroma pemuda itu dalam-dalam. Berharap, hal ini dapat mengurangi rasa sesak yang menderanya. Untuk sesaat, biarlah begini dulu, biarkan Diana egois untuk beberapa waktu.

Abi yang tak menyangka akan reaksi Diana, hanya bisa terpaku. Takut-takut, ia melirik kearah samping dan mendapati Sinta yang melotot, campuran antara marah dan tak percaya. Abi juga sempat menangkap tatapan tajam Alfian yang mengarah pada gadis dalam pelukannya.

Tak ingin membuat Sinta salah paham, pelan-pelan

Abi mendorong bahu Diana. Alih-alih melepas, Diana justru mempererat pelukannya seraya berbisik. "Tiga puluh detik." Abi termangu. Itu suara angin atau Diana? Abi hendak mendorong tubuh Diana kembali, saat suara itu terdengar lagi. "Biarkan aku memelukmu. Tigapuluh detik saja." Abi menunduk, ia kini yakin bahwa yang tadi ia dengar memanglah suara bisikan Diana. Dan dia tidak tega untuk mengatakan tidak.

Sesuai janji, setelah tigapuluh detik berlalu, Diana melepaskan Abi. Gadis itu mendongak sembari tersenyum kecil sebagai ungkapan terimakasih. Namun tak lama, senyum Diana tiba-tiba lenyap saat tanpa sengaja ia melirik ke samping. Pada seseorang yang mencoba membunuhnya dengan tatapan setajam samurai.

Alfian...

Buru-buru Diana menoleh kearah lain. Kesadarannya tersentak saat mengingat sesuatu. Ia harus segera pergi. Maka tanpa kata, Diana melangkah lagi; meninggalkan Abi, Sintia, dan Alfian yang belum sempat bersuara.

"Bisa dijelaskan yang barusan terjadi." Gaungan rendah Sinta menarik perhatian Abi dan Alfian yang diam-diam mengikuti kepergian Diana dengan ekor mata masing-masing. Mereka menoleh dan kini memusatkan pandangan pada Sinta yang sudah siap meledakkan amarah.

"Tadi itu—" Abi gelagapan. Apa yang harus ia jelaskan, iapun tak tahu.

"Kalian punya *affair*?!" Tuding Sinta. Tak mau memberi waktu untuk Abi membela diri.

"*Affair*?" Ulang Abi tak percaya. Sinta menuduhnya.

"Sudah ku duga!" Lagi. Sinta membuat spekulasi sendiri. Gadis itu menghentakkan kaki sebelum pergi, berbalik menuju lift, melupakan janji makan siangya bersama Alfian.

Dengan sigap, Abi mengejar Sinta. Melupakan fakta, bahwa masih ada sang atasan di sana.

Kepalan tangan dikedua sisi tubuh Alfian melonggar, seiring dengan katupan rahangnya yang mulai

merenggang. Alfian menarik napas panjang untuk mengisi paru-parunya yang harus bekerja ekstra beberapa saat yang lalu. Ia emosi, entah karena apa.



Sudah satu jam lebih, Diana menunggu di depan pintu ruang IGD rumah sakit yang tadi disebutkan oleh salah satu anggota polisi yang menghubunginya. Diana duduk di kursi tunggu ditemani oleh dua orang petugas kepolisian yang mengantarkan Maura.

Menurut salah satu polisi yang menjelaskan kronologi kejadian, Maura terkena luka tusuk dibagian atas perutnya. Pelakunya sudah berhasil diringkus. Dan menuurut penuturan mereka, si tersangka dalam keadaan mabuk sewaktu melakukan hal keji itu. Dari saksi mata, polisi tahu, tersangka sebelumnya sempat terlibat pertengkaran hebat dengan korban sebelum pertikaian itu terjadi. Dan yang tak Diana sangka, pelakunya adalah Marko. Seseorang yang sangat dicintai oleh Maura setengah mati.

Tak lama berselang, pintu ruang IGD terbuka.

Menampilkan kehadiran seorang dokter paruh baya yang menangani luka Maura. Diana buru-buru berdiri diikuti oleh kedua petugas disamping kanan dan kirinya.

“Bagaiman keadaan Ibu saya, Dok?”

Dokter bernama Sardi itu tersenyum. Tapi bukan jenis senyum lega, melainkan senyum prihatin yang membuat kejut jantung Diana menggila. “Kami sudah berusaha.” Diana menahan napas demi menguatkan diri akan kabar terburuk yang mungkin saja terjadi. Gadis itu meremas bagian bawah baju yang ia kenakan, mencoba mengeringkan tangannya yang sudah basah karena keringat dingin. “Tusukan pada perut kiri Ibu Maura menancap ke atas dan mengenai bagian paru-parunya.” Diana menunduk putus asa, tak sanggup mendengar lagi. Ia tahu, saat paru-paru seseorang terluka, maka yang akan terjadi selanjutnya adalah—“Kami sudah mencoba memberi pertolongan pertama, tapi Tuhan berkehendak lain. Ibu anda meninggal dunia.” Dokter Sardi menepuk pundak Diana dua kali, mencoba memberi ketenangan sebelum kemudian pergi bersama seorang suster. Meninggalkan Diana yang tubuhnya nyaris ambruk kelantai andai tak ada petugas yang sigap menangkapnya dari

belakang.

Detik berikutnya, beberapa orang perawat keluar, dengan mendorong sebuah brangkar berisi seorang yang seluruh tubuhnya telah tertutupi kain putih polos tanpa adanya campuran warna lain.

Napas Diana terasa mulai pendek-pendek melihat brangkar tersebut. Udara seketika terenggut paksa dari sekitar. Gadis itu membekap mulutnya ketika para perawat itu berhenti bergerak tepat di depannya, seolah memberi waktu baginya melihat Maura untuk terakhir kali.

Tak mendapati respon apa-apa, para perawat itu saling pandang. Berembuk dalam diam, mau membawa Maura keruang jenazah atau tetap di sini. Hingga salah satu dari mereka memberanikan diri untuk bersuara. "Maaf, mbak. Jenazahnya mau dimandikan di sini atau dibawa pulang?"

Diana tak langsung menjawab. Takut-takut, tangannya telurur. di antara rasa gemetar yang membekukan, gadis itu mencoba meraih kain putih berbahan sifon tebal yang menutupi wajah Maura saat ini.

Dia menyingkap kain tersebut dengan perlahan. Sangat perlahan. Dalam hati ia berdoa, semoga wajah yang ada dibalik kain ini bukan wajah cantik milik Mama.

Tapi harapan hanya sebatas harap. Diana benar-benar tak tahu lagi caranya bernapas saat wajah cantik pucat itu terpampang di depan matanya. Wajah Maura tersenyum di sana, seolah menyampaikan pada dunia, bahwa ia bahagia mati di tangan orang yang ia cinta.

Diana mundur satu langkah sembari menggeleng-gelengkan kepala. “Ma—ma...” Bahkan untuk menyebut dua suku kata itu saja rasanya sulit sekali. Bukan hanya tenggorokan saja yang terasa perih, tapi jantung, hati dan seluruh tubuh gadis itu mendadak lumpuh. Diana tak lagi bisa bergerak. Persendiannya terasa dikunci paksa oleh kenyataan. Menyisakan tubuh kaku yang hanya bisa termangu dengan sedikit udara yang masih tersisa. Dalam keterdiamannya, Diana bertanya:

Apa *arti* kebahagiaan yang ia cecap pagi tadi?

Apa *arti* pelukan yang Maura berikan padanya sebelum ini?

Apa *maksud* ucapan maaf yang terlontar dari mulut maura terakhir kali?

Apa untuk *ini*?

Untuk *pergi* secepat ini?

"To—tolong..." Diana megap-megap. Ia tengah berusaha menghirup udara dengan mulut, hanya agar mampu melanjutkan kata-kata selanjutnya. "Urus jena—" *Haruskah?* Leher Diana tercekik.

Haruskah ia menyebut tubuh kaku Maura sebagai *jenazah*?

Sebagai manusia yang sudah kehilangan eksistensinya di dunia?

Haruskah? Diana tak sanggup...

"Tolong..." Diana mencoba mengulang lagi. Berharap, pengulangan katanya kali ini lebih baik dan bisa dimengerti. Karena sejujurnya, Diana merasa sudah kehilangan kemampuannya untuk berbicara. "Urusi Mama saya..." Dan gadis itu tak tahan lagi. Ia berlari, pergi dari tempat terkutuk itu. Tempat yang menjadi saksi bisu

kematian Maura, Ibunya.

ØØØ

“Dee...”

Langkah Diana terhenti, tepat saat ia ingin keluar dari gerbang rumah sakit ini. Diana kenal suara itu, tapi ia enggan menoleh.

“Dee...” Suara itu terdengar senakin mendekat. Diana masih diam. “Gue...” Ucapannya terhenti saat Diana mengangkat tangan. Bahkan hanya untuk berkata *stop* saja mulut Diana tak mampu.

“Kalau elo ke sini berniat untuk bantuin gue, tolong urusi Mama. Tapi kalau enggak, elo boleh pergi.”

Rissa mengatupkan bibirnya rapat-rapat, tak berani membantah. Ia tahu, saat ini Diana hanya ingin sendiri.

Dan *butuh* sendiri.

Saat Diana pergi tanpa penjelasan dari kantor tadi, Rissa meraih kembali ponsel Diana yang meluncur kelantai dan berceceran menjadi tiga bagian. Diperbaikinya ponsel

itu sebelum akhirnya Rissa mengecek panggilan terakhir yang masuk dan menghubungi lagi. Dari situ Rissa tahu, Diana dalam masalah. Dan detik itu pula Rissa memutuskan untuk mengejar sahabatnya yang mungkin membutuhkan sandaran. Bahkan Rissa sempat mencuri dengar percakapan karibnya dengan dokter yang menangani Maura. Dan yang membuat hati Rissa teriris adalah—

—Diana sama sekali tak menagis. Gadis itu hanya diam dalam keadaan tubuhnya yang mulai limbung. Rissa tak bisa menahan air matanya untuk tak mengalir. Ia lebih rela melihat Diana yang marah-marah atau menagis meraung-raung sekalipun. Asal jangan diam seperti ini. Jangan berpura-pura kuat begini. Rissa tak tahan.

“Dee...” Rissa kembali memanggil saat melihat Diana hendak melanjutkan langkah kakinya. “Elo mau kemana?”

Kali ini Diana berbalik. Dan demi tuhan, Rissa melihat *luka* yang begitu kentara diraut wajah Diana. Luka yang tak pernah ia lihat sebelumnya. Diana yang sekarang tampak... putus asa. Air mata Rissa menderas. Ia rindu

sahabatnya yang dulu. Sahabatnya yang manja dan sedikit gila. Bukan sahabatnya yang berwajah begini.

"Gue mau pulang. Gue tunggu *kalian* di rumah."

Diana pergi. Rissa meluruh di lantai. "Kenapa... kenapa hidup kamu begini, *sahabatku*..."

ØØØ

SEBELAS

Dulu, Diana adalah seorang anak yang tumbuh bak seorang tuan putri. Dia memiliki segalanya. Seorang Ayah yang penuh cinta, dan seorang Ibu secantik bidadari. Kehidupan keluarga mereka sangat harmonis dan bahagia, nyaris tak ada masalah yang datang menimpa. Diana tumbuh menjadi gadis manja yang selalu bersembunyi dibalik kuasa sang Papa. Memiliki kekayaan berlimpah, menempatkan Diana pada posisi tertinggi dalam kehidupan indah dimasa remaja.

Namun bahagia memang tak bisa berlaku selamanya. Semua kebahagiaan itu berubah saat Diana tahu rahasia dibalik hubungan Mama dan Papanya. Sebuah rahasia yang sebelumnya tak pernah Diana tahu. Rahasia yang terkuak saat tanpa sengaja ia mendengar pertengkaran hebat mereka.

Maura dan Marko ternyata menikah bukan karena cinta. Marko menikahi Maura hanya berdasarkan hutang budi, sebab Ayah Maura adalah sorang dermawan yang sudah mengangkat derajatnya dari lubang kemiskinan. Dan kenyataan tersebut menghantam perasaan Diana.

Membuat gadis yang masih duapuluh tahun itu menyadari, bahwa kebahagiaan dan cinta yang selama ini ia terima adalah kepura-puraan orang tuanya saja. Bahwa, keluarga yang selama ini ia bangga-banggakan di mata dunia hanyalah sekumpulan orang-orang yang terpaksa beradu dalam satu tempat—yang bagi salah satu dari mereka tak ubahnya seperti neraka. Bahwa sebenarnya, kehadirannya di dunia ini bukan atas dasar sebuah rasa.

Diana diam. Berpura-pura tak tahu menahu dan tetap berlaku seolah tak pernah mendengar apa-apa. Membiarkan mereka melanjutkan peran sebagai pasangan yang bahagia di depannya. Namun, sebuah drama pada akhirnya harus mencapai batas *ending*. Dan *ending* dari lakon yang diperagakan Maura dan Marko mencapai klimaksnya tatkala sipemeran utama laki-laki jatuh cinta.

Cintalah yang membuat Marko kemudian menunjukkan secara terang-terangan bahwa dia memang tak pernah ada hati terhadap Maura, dengan menjalin hubungan bersama wanita lain. Sekretaris barunya diperusahaan. Bahkan demi wanita itu, Marko rela pergi dari kehidupan Diana—putri yang dulu sangat

dikasihinya—hanya untuk wanita antah-berantah yang telah berhasil mencuri hati lelaki itu.

Duka mendera Maura. Suaminya pergi saat ia ingin menyampaikan kabar bahagia, bahwa dirinya tengah mengandung anak kedua. Tapi, apa yang bisa wanita malang itu lakukan? Ia tak pernah berdaya di depan Marko. Ia tak pernah bisa bersuara dengan bebas di depan pria yang dicintainya. Yang ia bisa hanya pasrah saja. Menerima dengan lapang dada jalan takdir yang sudah digariskan Tuhan. Menahan luka menahun demi tetap bertahan disamping sang suami, sesakit apapun hatinya. Semua itu karena satu alasan; Cinta. Cinta yang terlalu tulus dan tak menuntut balasan apa-apa. Bukan hanya Maura, Dianapun merasakan perih yang sama.

Paska Marko pergi, kepemimpinan Elfinz Corp terpaksa diambil alih Maura, sebab Diana masih harus menyelesaikan pendidikannya. Dua tahun berjalan, semua baik-baik saja. Namun pada tahun ketiga, ada masalah cukup besar yang dialami EC. Kepala bagian keuangan yang baru tiga periode bergabung dengan perusahaan mereka, ternyata mengkorup dana yang cukup besar

secara berkala, dan itu di luar sepengetahuan Maura. Tak pelak, EC mulai mengalami kemunduran sebab gagal produksi akibat dari kekurangan dana. Dari situ, banyak investor yang mulai menarik diri dan membatalkan kerja sama.

EC terancam gulung tikar. di saat seperti itulah, ada pengusaha asing yang bersedia membantu dengan syarat pemindahan kekuasaan. Tak memiliki pilihan, Maura setuju saja demi keberlangsungan hidup para pegawainya.

Semenjak itu, kehidupan Diana mulai bergeser 90 derajat, namun pergeseran derajat itu masih tak mengapa. Toh, dia masih bisa hidup bahagia dengan maura dan juga sang adik yang pada saat itu baru menginjak tahun kedua. Diana juga masih bisa melanjutkan kuliahnya ke jenjang strata dua.

Tapi lagi-lagi, cobaan menghampiri mereka. Selang beberapa bulan setelah akuisisi perusahaan, Marko kembali. Dan dengan baik hatinya, Maura masih mau menerima sang suami meski harus beradu mulut dahulu dengan Diana yang menolak kehadiran laki-laki itu lagi. Maura berkata; Setiap orang berhak mendapatkan

kesempatan kedua. Tapi Maura juga lupa, kesempatan kedua hanya berlaku bagi mereka yang memang pantas mendapatkannya.

Dan benar saja, penerimaan Marko dalam hidup mereka kembali merupakan satu keasalahan besar. Nyatanya, Marko yang kini bersama mereka bukanlah Marko yang dulu. Dia adalah seorang Marko yang patah hati. Marko yang ditinggal pergi kekasihnya demi laki-laki yang lebih kaya. Jatuh cinta pada orang yang salah membuat Marko berubah. Ia bertransformasi menjadi seorang laki-laki kasar yang mulai berani menyakiti Maura secara fisik. Dia yang dulu tak pernah mau menyentuh alkohol menjadi pecandu minuman keras itu. Tak sampai disitu saja, Marko juga diam-diam menggadaikan surat sertifikat rumah pada bank untuk meminjam uang dalam jumlah yang cukup besar. Uang yang kemudian ia gunakan sebagai bekal berjudi.

Enam bulan setelah itu, kehidupan Diana bergeser lagi kearah angka 0 derajat. Ia dan Maura kehilangan rumah beserta aset-aset yang masih tersisa akibat ulah sang kepala keluarga yang lepas tanggung jawab.

Beruntung, saat itu Diana sudah berhasil meraih gelar S2-nya dengan predikat *cumlaude* pula. Namun predikat tersebut tak lantas membuat kehidupan Diana kembali berjaya.

Nyatanya, mencari pekerjaan di Jakarta bukan perkara mudah. Diana harus luntang-lantung dengan ijazah dan CV di tangan. Keuangan yang semakin hari semakin menipis memaksa mereka untuk mencari tempat tinggal dengan biaya sewa seadanya, ditambah Marko yang tak membantu sama sekali. Ia justru menjadi beban yang semakin membuat keuangan Diana dan Maura habis tak bersisa.

Diana yang putus asa hanya bisa mengeluh dan menangisi kenyataan sebagai bentuk pelampiasan emosinya. Sering kali dia bertanya: Dimanakah Tuhan saat mereka dilanda derita. Mengapa ia setega itu menjatuhkan martabat dan derajat keluarganya serendah ini. Diana murka pada takdir yang kini tak mau memihak mereka lagi.

Akan tetapi, Tuhan tak setega itu. Tatkala Diana mulai menyerah dan berhenti berusaha, Tuhan membantunya dalam bentuk surat panggilan dari salah

satu perusahaan multinasional yang tertarik pada CV yang ia kirimkan. Dari sanalah asa Diana kembali mengembang. Ia mulai membangun pikiran yang terbuka. Merenungkan, bahwa semua yang terjadi kini hanyalah cobaan sementara. Dan Diana percaya, akhir yang bahagia bukan mustahil adanya. Toh, masih banyak orang-orang di luar sana yang menjalani kehidupan lebih sulit dari ini.

Namun saat Tuhan lagi-lagi mengujinya, mengambil satu-satunya wanita yang sangat berharga, kepercayaan yang berhasil dibangun Diana kembali runtuh, menyisakan puing-puing derita yang harus kembali ia cecap. Menjerumuskan gadis itu pada kubangan kesedihan yang membuat hatinya semakin membeku.

Hati Diana lebih dari sekedar terluka. Ia ingin meraung, berteriak, menyuarkan rasa sakit yang terasa lebih menyiksa dari pada dulu.

Diana menyerah. Pada akhirnya, ia tak mampu lagi berdiri. Air mata yang selama bertahun-tahun ia jaga jatuh juga. Setelah sekian lama Diana menjadi waseorang gadis bermental baja, kini kelemahan itu datang lagi, sisi rapuh Diana kembali, dan dia tak mampu bertahan lebih dari ini.

Diana meluruh, membiarkan buliran-buliran bening mengalir dari sudut-sudut matanya. Gundukan tanah di depannya ini adalah peristirahatan terakhir maura. Tempat yang menjadi bukti, bahwa sang Bunda telah tiada.

“Ma—ma..” Diana mencengkam tanah merah di atas gundukan makan Maura. Ia memang tidak terlalu dekat dengannya, namun jangan pernah tanyakan tentang perasaan sayang. Karena, Diana mencintai Maura lebih dari dirinya sendiri.

“Mama...” Diana ingin bersura, mengeluarkan kata lain selain ‘Mama’, namun semua kosa kata yang ia pelajari sejak bisa bicara menguap begitu saja, pergi dari pikiran gadis itu dan bersembunyi dibalik rasa sakit yang disebabkan oleh kepergian sang Bunda.

“Ma—ma...” Diana menggigit bagian dalam bibirnya keras-keras. Tak memedulikan rasa asin yang mulai menguar, menginvasi seluruh rongga mulutnya dengan rembesan darah akibat bibirnya yang mulai terluka. Ia menepuk dadanya dengan kepala tangan, mencoba melegakan rongga pernapasan yang seakan menghimpit jantungnya. Membuat setiap detak yang menggema di

dalam sana terasa ngilu bagai kena tinju.

"Mama, aku...harus a—apa?" di antara sesegukan, Diana bertanya meski ia tahu hanya suara hembusan angin yang menjawabnya. "Doni—" Air mata Diana mengalir deras, berhenti didagu, membentuk gumpalan yang menggantung sebelum akhirnya menyusul buliran-buliran lain yang telah lebih dulu melucur ke atas tanah lembab di bawahnya. "Dia, hiks... sa—sakit, Ma..."

Ditatapnya gundukan tanah yang masih merah itu dengan napas tertahan. Air mata terus mengalir di pipi tirusnya. Dengan tangan yang tiada henti bergetar, Diana mengelus lembut deretan huruf pada nisan kayu yang mengukir nama 'Maura Saraswati E.'. Mengamati lamat-lamat, betapa cantik nama sang Bunda. Nama indah yang kontras dengan wajahnya yang begitu ayu. Sungguh bodoh Marko. Tuhan telah menganugerahinya seorang bidadari berhati suci, yang dengan tololnya ia sia-siakan begitu saja demi wanita lain. Bahkan, bidadari ini ia bunuh dengan menggunakan tangannya sendiri. Dan untuk pertama kalinya, Diana menyesal ada darah Marko yang mengalir dinadinya. Andai bisa, ia ingin memutus ikatan darah di

antara mereka.

"Sudah berapa kali aku katakan padamu untuk meninggalkannya, Ma?" Diana menegadah pada langit yang mulai berubah warna, terkontaminasi oleh jingga dari barat sana. Mencoba menghalau rasa sakit dan sesak yang tak kunjung berhenti. Suara gadis itu bahkan sudah mulai serak akibat terlalu lama menangis di satu gundukan tanah di area pekuburan ini. "Tapi kau tak pernah mau mendengarku." Ada rasa perih yang membuat suara Diana terjeda. Tenggorokannya barangkali terluka. Sejak tadi, gadis itu merasa ada krikil kecil yang menyumbat saluran pernapasan tersebut. Membuat Diana tak leluasa untuk bicara.

"Sekarang lihat dirimu!" Menggigit bibir, ia memperhatikan kembali gundukan tanah dihapannya dengan seksama. Senyum getir ia pamerkan, pada semilir angin yang masih setia memainkan helai-helai rambutnya. "Terkubur di sini karena orang yang kau cintai." Buliran bening kembali jatuh dari sudut matanya, mengalir di pipi dan menciptakan garis memanjang di sana, menambah volume gumpalan cair asin lainnya yang sudah bergumul

didagu sebelum kemudian jatuh tepat di atas pusara Maura, mengenai satu kelopak mawar merah muda yang mulai layu tertimpa sinar sang surya.

"Sekarang, Cintamu telah kalah sepenuhnya, Ma!" Satu kalimat itu diakhiri nada selirih udara. "Kalah, Ma. Cintamu kalah!"

Tak jauh dari sana, tepatnya disamping pohon cemara yang tak terlalu tinggi, Rissa berdiri. Mengamati Diana melalui celah dedaunan rindang yang melindungi matanya dari tempias senja. Sedari tadi, sejak Diana menyuruhnya pergi dari pekuburan yang mulai sepi ini, Rissa di sini. Membiarkan Diana meratap dalam jarak pandangannya. Ia tak ingin Diana merasa sendiri. Ia mau Diana menyadari, bahwa ada satu makhluk berlebel *sahabat* yang bersedia menjadi penopangnya.



Jarum pendek pada jam dinding sudah menunjuk angka delapan. Itu berarti sudah dua jam Restu di sini. Menunggu seseorang yang masih setia berkutat dengan benda canggih masa kini yang biasa disebut *laptop*. Restu

mendesah pendek. Sejak selesai sholat mahrib nyaris satu setengah jam lalu, tak sekalipun Alfian beranjak dari kursi kerja dan tumpukan berkasnya. Hal yang cukup aneh, mengingat Alfian adalah tipe manusia yang menjunjung tinggi masalah *healthy*. Sahabatnya ini, biasanya akan rutin bergerak setiap tiga puluh menit sekali. Entah itu merenggangkan otot, atau hanya untuk sekedar mengambil air dari dispenser yang sengaja ia letakkan disudut lain ruangan. Katanya, jika seseorang duduk terlalu lama tanpa bergerak selama beberapa jam, itu tidak baik untuk kesehatan tulang. Maka dari itu, Alfian tak mau menyalakan kesehatannya yang berharga hanya demi pekerjaan.

Tapi, lihat dia sekarang?

Restu bahkan sudah geleng-geleng kepala untuk kelima kalinya dalam dua jam ini. Bukan hanya karena Alfian yang sedetikpun tak beranjak dari meja kerja yang membuatnya bingung, melainkan tiga gelas cangkir kopi yang sudah kosong. Alfian memang penyuka kopi hitam, tapi paling banyak dia akan menghabiskan dua cangkir saja dalam kurun waktu 24 jam. Dan alasannya, lagi-lagi untuk

kesehatan.

Bagi Restu, keanehan ini patut dipertanyakan.

"Ada masalah?" Ini sudah pertanyaan yang sama untuk kesembilan kalinya yang diajukan Restu. Dia telah mempersiapkan diri apabila tak mendapat jawaban seperti sebelumnya.

"Apa ini berhubungan dengan keluarga, atau... wanita?"

"..."

"Apa karena Sinta?"

Tek...tek...tek...

Aish... Rasanya Restu ingin mengetok kepala Alfian dengan pantat panci. Karibnya ini benar-benar tak menghargai usahanya datang kemari. Tak tahukah Alfian, bahwa seharian ini Restu mati-matian menahan kesal. Dikantor Papanya, Restu harus berhadapan dengan *office girl* senior yang seenak jidat memetintah ini itu, dan di sini, ia masih harus berhadapan dengan Alfian yang berkepala

batu.

"...Kalau bukan Sinta, Apa mungkin,—Diana?"

Tarian lincah jari-jari besar Alfian berhenti di atas *keyboard*. Pemuda itu termangu sesaat di depan layar monitor. Tatapannya yang semula monoton dengan kening berkerut, mendadak kosong. Seolah pikirannya tersedot oleh satu nama yang baru saja disebut asal oleh Restu.

Satu alis Restu terangka. Gestur tubuh Alfian yang—lagi-lagi—membuat bingung tak luput dari perhatiannya.

"Jadi benar, semua ini karena Diana?"

Pertanyaan dari Restu berhasil membawa kembali kesadaran Alfian pada realita. Ia berdehem, berusaha mengalihkan perhatian Restu yang sayangnya gagal. Tak tahu harus menghindar bagaimana, Alfian mendorong kursi kerjanya duapuluh senti kebelakang. Ia berdiri, melangkah kearah dispenser dan mengambil satu gelas air dingin dari sana, kemudian membawanya ke sofa panjang didekat jendela besar dalam ruangan ini. Alih-alih duduk, pemuda

itu berdiri menghadap kaca dengan memasukkan tangan kiri ke dalam saku celana, sedang gelas tadi ia pegang menggunakan tangan yang lain.

Restu memutar kursi yang didudukinya dan memperhatikan punggung tegap nan bidang Alfian yang betgerak halus, naik turun secara teratur. Menunggu dengan sabar, menanti sebuah jawaban atas pertanyaannya.

Setelah dua menit berlalu dan suasana masih hening, Restu kembali bertanya. "Jadi?" Dilihatnya tangan kanan Alfian yang terangkat kearah bibir dengan gerakan perlahan. "Ada apa dengan Diana?" Dan pergerakan itu terhenti diudara. Alfian urung menyesap minumannya. Alih-alih ia memutar kepala cepat-cepat, menatap Restu dengan tajam lalu mendelik kesal.

"Tak bisakah elo diam?" Ia kembali memutar kepala pada pemandangan malam kota Jakarta yang menyuguhkan kerlip lampu dari gedung-gedung pencakar langit lainnya, lalu meminum air dari gelas hingga tandas. Cairan tawar itu menginvasi rongga mulutnya, memberi sensasi rasa dingin sebelum tertelan dan melegakan

kerongkongan.

Bayangan Diana yang memeluk tubuh Abi siang tadi kembali menari dibenak Alfian. Ia menjatuhkan tangan kanan dengan gelas yang sudah kosong kesisi tubuhnya. Pertanyaan yang sedari tadi berputar di kepalanya tak kunjung mendapat jawaban. Dan jantung Alfian nyaris melompat keluar saat pertanyaan itu justru disuarakan oleh Restu.

"Kenapa elo mendadak uring-uringan hanya karena Diana?" Alfian mengejang. Gelas yang masih ia genggam nyaris meluncur kelantai. Dan sebelum gelas itu benar-benar jatuh, buru-buru ia letakkan ketempat semula.

"Maksud gue—" Restu kembali bicara. "Kenapa elo jadi aneh saat mendengar nama Diana?"

Alfian balik badan kembali kemejanya. Ia mematikan laptop dan membereskan berkas-berkas. "Gue mau pulang." Itu bukan jawaban.

Restu memutar kursinya kembali kearah Alfian. Ia bersedekap dada, bersiap mengintrogasi lagi. "Apa elo

suka sama Diana?"

Tangan Alfian yang hendak memasukkan laptopnya ke dalam tas jinjing berhenti bergerak. Entah mengapa setiap nama Diana disebut, Alfian merasa jantungnya berkedut aneh. Dan itu sungguh mengganggu. Tak ingin Restu lebih cueiga, Alfian segera melanjutkan aktifitasnya kembali.

"Gue suka sama tuh cewek!"

Kali ini, bukan cuma tangan Alfian yang berhenti beraktifitas. Tapi juga jantung dan paru-parunya. Alfian mendongak, menatap Restu tak percaya.

Restu membalas tatapan tajam Alfian dengan sama tajamnya. "Gue suka sama Diana."

Alfian menelan ludah untuk membasahi kerongkongannya yang mendadak kering. Padahal, belum sampai tigapuluh menit yang lalu ia minum.

Apa baru saja Restu mengatakan, bahwa—

—*Dia menyukai Diana?*

DUABELAS

Wajah polos itu terlelap. Tubuh tambunnya tampak mulai kehilangan bobot. Nyatanya, kehilangan sosok seorang Ibu tak hanya dirasakan oleh Diana. Tapi juga Doni. Bocah kecil ini bahkan keadaannya lebih buruk lagi.

Diana mengelus kerutan dalam pada kening sang adik. Entah seburuk apa mimpi yang dialami Doni. Diana hanya bisa berharap, semoga mimpi buruk adiknya segera berakhir.

Diana mencondongkan tubuh. Dikecupnya dahi Doni tepat diluka yang tertutup perban. Kepala adiknya yang malang ini terbentur kaki meja saat hendak melindungi Maura dari amukan Marko ketika kejadian terkutuk itu berlangsung. Beruntung, ini hanya luka kecil. Justru psikis Donilah yang patut mendapat perhatian. Bocah kecil itu mengalami trauma yang cukup menghawatirkan. Melihat langsung saat Ibu yang tersayang ditusuk oleh Ayah kandung, membuat Doni tak kuasa menahan kesadaran. Dia pingsan di detik yang sama.

Menurut dokter yang menanganinya, Doni menjerit

ketakutan sewaktu terbangun beberapa jam kemudian. Dan saat melihat jarum suntik yang dibawa seorang perawat, tubuh Doni bergetar, histerisnya semakin jadi, tak lama ia pingsan lagi. Bahkan sejak kejadian itu, Diana belum sekalipun melihat Doni terbangun. Dokter menyarankan agar Doni di *Hipnotherapy* untuk menghilangkan kenangan buruk kemarin, dan mengganti dengan ingatan lain. Sebab, trauma sulit disembuhkan. Tidak lucu apabila seorang anak laki-laki takut terhadap benda tajam. Lantas sebagai seorang Kakak, Diana hanya bisa menyetujui apapun itu. Asal Doninya bisa kembali.

"Maafin Didi, ya. Didi gak becus jagain kamu."



Alfian melonggarkan dasi yang sejak pagi terasa mencekik lehernya. Ini sungguh hari yang panjang, juga melelahkan.

Alfian mendesah frustrasi. Ia penasaran dengan pernyataan Restu di kantor tadi. Tapi belum sempat Alfian menyuarakan pertanyaan pada sahabatnya itu, ponselnya berdering, menandakan ada panggilan masuk. Dari Papa.

Beliau menyuruhnya pulang karena ada hal penting yang harus dibicarakan.

Maka, di sinilah dia sekarang. Di rumah orang tuanya yang berdiri kokoh bak istana dikawasan bintaro. Duduk disofa *single* berwarna putih diruang keluarga, berseberangan dengan Rudi Galileo Utama—Ayahnya.

"Papa mau ngomongin apa?" Alfian menumpukan kedua sikunya di atas lutut. Sedikit mencondongkan tubuh kedepan untuk memusatkan fokus pada topik yang akan mereka bahas.

Rudi tak langsung menjawab. Ia menatap Alfian tajam, berusaha mengintimidasi sang putra sebelum mengajukan pertanyaan. "Apa yang sebenarnya terjadi antara kalian?"

Satu alis Alfian terangkat. "Kalian?"

"Kamu dan Rissa."

Alfian mengedip. Ia sedikit memundurkan punggungnya. Cukup sensitif dengan topik pembicaraan ini. Sejak perjodohan itu tercetus tiga tahun lalu, Alfian

memang tak sekalipun menolak atau menerima. Karena dia memang tak punya alasan untuk menolak, pun dia tak tertarik pada Rissa secantik apapun dia. Mereka sempat beberapa kali jalan bersama diawal-awal kepulangan Alfian ke Jakarta, tapi tak ada satupun dari diri Rissa yang membuat Alfian terkesan. Bagi Alfian, dia sama halnya dengan gadis-gadis lain. Sebab, hati pemuda itu sudah ia peruntukkan untuk Sinta. "Kami baik-baik saja."

"Benar kamu tidak melakukan sesuatu? Membuat dia marah, misalnya."

Alfian menegakkan punggungnya. Keningnya berkerut, mencoba mengingat interaksi terakhirnya dengan Rissa. "Enggak ada. Semuanya baik-baik aja."

Rudi mendesah panjang. Ia meletakkan tangannya pada lengan sofa lalu bersandar. "Papa tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi di antara kalian." Nada suaranya melembut. Ekspresi Alfian menggambarkan, dia berkata jujur. "Tadi Ayah Rissa telepon. Rissa mau pertunangan kalian dibatalkan. Padahal Papa sangat ingin berbesanan dengan Suganda. Ia sahabat karib Papa sejak SMA"

Sebenarnya Alfian sedikit kaget mendengar berita ini. Berita buruk yang sayangnya berhasil menarik sudut-sudut bibirnya membentuk sebuah senyum samar. "Mungkin, dia suka sama laki-laki lain." Dan apapun alasan Rissa memutuskan hubungan perjodohan mereka, Alfian menyukurinya.

Bersandar pada punggung sofa, Alfian merogoh ponselnya dari saku kemeja.

To: Rissa

Jam makan siang besok, aku tunggu di cafe kantor.

ØØØ

"Dee..."

Rissa mengerjap tak percaya. Ia berdiri dari kursi kerjanya saat melihat sosok Diana melintas. Apa sahabatnya ini gila. "Ngapain elo di sini?"

"Kerja." Diana menjawab singkat. Dia tetap melangkah dan menarik handle pintu ruangan Manager Keuangan GG, lantas menghilang di baliknya. Tak

memedulikan pelototan mata Rissa yang sedang mencoba melubangi kepalanya.

Mulut Rissa terbuka beberapa senti. Ini adalah hari pertama setelah kematian Maura. Dan dengan panampilan seperti biasa, Diana masuk bekerja seolah tak pernah terjadi apa-apa. Padahal, Rissa sudah memintakan ijin cuti atas nama Diana pada HRD. Tidakkah lebih baik sahabatnya itu istirahat dulu setelah kemarin sepanjang sore ia habiskan dengan tangisan? Apalagi, Diana baru saja mengalami sesuatu yang cukup mengguncang jiwanya.

Rissa kehilangan kata-kata. Ia gatal ingin menyeret Diana dan menyuruhnya pulang saat ini juga. Alih-alih melaksanakan niatnya, ia justru kembali menjatuhkan diri pada kursi dibalik meja kerja. Diana memang tidak bisa ditebak maunya apa.

Mendesah, Rissa kembali membuat surat laporan dari hasil pencatatan *meeting* kemarin lusa saat *intercom* berbunyi, memperdengarkan suara gadis gila bernama Diana.

"Rissa..."

"Iya?" Rissa menghentikan aktifitasnya. Menfokuskan perhatian pada *intercom* yang terletak di atas meja.

"Untuk pertanyaan elo yang kemarin—" Kalimat itu terjeda, barangkali Diana sedang berusaha memilah kata-kata yang tepat untuk diucapkan. Rissa menelan ludah, bersiap dengan apapun jawaban yang akan diberikan oleh seseorang di dalam sana. "—Bagi gue, elo lebih dari sekedar sahabat." Termangu, Rissa menoleh cepat karah *intercom*. Ditatapnya benda itu sedikit lama sekaligus tak percaya. Apa ia tak salah dengar?

Tanpa sadar, satu tetes air mata jatuh membasahi pipinya, namun buru-buru Rissa seka.

Tak ingin membuang waktu lebih lama, Rissa bangkit. Ia melangkah setengah berlari, membawa kakinya yang terasa ringan kearah pintu ruangan sang atasan. Tanpa mengetuk lebih dahulu, Rissa membuka pintu tersebut lantas berseru. "Dee!"

Yang dipanggil mendongak, lalu tersenyum. Rissa tak membalas senyum itu. Alih-alih, ia kembali berlari dan

memeluk Diana yang tampak kaget. Kursi yang diduduki Diana bahkan nyaris terjengkal kebelakang tatkala menerima tambahan beban secara tiba-tiba. Namun Rissa tak peduli. Saat ini, ia tengah bahagia, Diana mengakuinya. Diana mengakui persahabatan mereka.

Sebuah pengakuan yang praktis membuat gadis itu tidak menyesal telah memutuskan hubungan perjodohnya dengan Alfian.



"Emang gak bisa ya, gue makan bareng kalian?"
Pertanyaan bernada kesal terlontar dari bibir Restu seiring dengan pintu lift yang terbuka.

Alfian memutar bola matanya ke atas. Kalau tidak salah hitung, ini adalah pertanyaan yang sama yang diajukan Restu untuk yang kedua belas kalinya sejak Alfian mengatakan dia mempunyai janji temu dengan Rissa siang ini. Malas menjawab, Alfian mengayun kakinya keluar dari dalam lift dengan Restu yang setia mengekor dari belakang.

Lonceng kecil penyambut tamu berbunyi tatkala

Alfian menarik ganggan pintu kaca otomatis cafe Kejora yang terletak di lantai 3 gedung GG.

"Elo makan sendiri aja. Gue mau ngomongin sesuatu yang penting sama Rissa." Alfian berjalan lebih dulu kearah meja bundar yang terletak disudut cafe. Dan dengan bebalnya, Restu mengikuti, bahkan dia duduk diseberang Alfian tanpa permisi.

"Restu!!!" Tergurnya.

Restu berdecak pelan. Ia membuang muka ke samping kanan, berpura-pura tak memdengarkan. Namun barangkali ini hari yang menguntungkan. Perlahan, satu sudut bibir Restu terangkat saat tanpa sengaja matanya menangkap sosok seseorang.

"Oke!" Restu memutar kepalanya menghadapa Alfian kembali. "Gue bakal pindah." Dia sedikit megalun suaranya pada bagian kata terakhir, seolah menggoda otak Alfian untuk berpikir. Dan Restu tak bisa menahan seringaian liciknya saat melihat kerutan samar terbentuk di kening sang lawan bicara. "Gue mau makan siang bareng DI-A-NA aja."

Praktis air muka Alfian berubah mendengar nama seorang gadis yang disebut Restu dengan penuh penekanan itu. Reflek kepalanya berputar keseluruhan ruangan, memindai setiap rupa yang namanya tak pernah bisa ia lupakan.

Dia di sana.

Pandangan mata Alfian terkunci seketika. Tepatnya disamping jendela besar, sosok Diana berada. Gadis itu menegadah, tampak sedang memperhatikan langit Jakarta yang siang ini sedikit mendung. Tangan kanan Diana bergerak sendiri, mengaduk asal cangkir berisi cairan keemasan dengan sedotan. Sedang tangan yang lain ia biarkan tergelatak di atas meja. Sepasang tungkai gadis itu disilang, membiarkan *heels* hitam yang terpasang di kaki kirinya menggantung. Entah mata Alfian yang mulai bermasalah atau apa, tapi dari sekian manusia yang ada di cafe ini, Dianalah yang paling bersinar—dari sudut pandangnya. Dalam bingkai kayu jendela, sosok Diana seperti sebuah lukisan dewa. Rambut panjang nan hitamnya tergerai, bagian poni miringnya yang mulai memanjang jatuh mengenai belahan pipi tirusnya yang

kemerahan.

Sungguh. Alfian terpesona. Dia bahkan tak kuasa mendedip. Ia takut, saat kedua kelopak matanya menutup barang sedetik saja, sosok jelita itu akan sirna. Tapi ada satu hal yang sedikit mengusik perasaan Alfian. Bidadari itu tampak muran. Seakan mendung hitam tak hanya bergantung di kaki langit Jakarta, melainkan hatinya juga.

"Gue pindah sekarang."

Suara bass Restu terdengar, serasa menggelitik gendang telinga Alfian, membikin sahabatnya itu kontan menolehkan kepala kembali padanya. Alfian mengerjap, berusaha mengenyahkan bayang-bayang Diana dan bingkai kacanya.

"Elo bilang, mau makan siang bareng gue sama Rissa." Alfian mengerjap sekali lagi. Nyaris tak percaya dengan kalimat yang keluar begitu saja dari bibirnya. Tapi kalau tawaran itu bisa mengubah niatan Restu untuk mendekati Diana, tak apa.

Berdehem, Restu berdiri dari kursinya. Ia melirik

Alfian sekilas sebelum mengalihkan tatapan kearah lain dan bersuara. "Gue gak mau ganggu," Ucapnya sarkastik. Cepat-cepat ia pergi, tak kuasa menahan tawa apabila harus melihat ekspresi horor Alfian lebih lama. Dalam hati, Restu tersenyum puas.

Dasar mata tak tahu diri!

Batin Alfian mengumpat. Menyumpahi indera penglihatannya yang dengan lancang mengekori langkah Restu.

"Hai, Dee..." Entah Restu yang memang sengaja, atau telinga Alfian yang ikut gila dengan mempertajam pendengaran. Yang jelas, ia masih bisa menangkap suara sapaan Restu pada Diana, padahal mereka terpisah tiga meja.

Sial! Lagi-lagi, batinnya mengunpat kesal.

Diana memutus pandangannya dari pesona awan hitam dilangit. Gadis itu memutar kepala pada Restu yang sudah berdiri di sisi mejanya dengan senyuman. Praktis kening Diana berkerut samar. "Maaf—"

Untuk sesaat, Restu tercengang. Diana lupa padanya? Bagaimana bisa? Salah tingkah, ia bersehem. "Gue Restu." Dia mengulurkan tangan kedepan. "Temen SMA lo."

Kerutan di kening Diana kian dalam. Ia tampak berusaha mengingat sesaat, tapi otaknya tak sedikitpun memberi sinyal bahwa ia pernah mengenal pemuda tampan ini.

Dari kejauhan, Alfian tak kuasa menahan bibirnya untuk tidak tetarik ke atas. Pada Alfian saja Diana lupa, apalagi pada Restu.

Tangan Restu yang tetulur mulai kesemutan. Ia tahu Alfian mengawasi interaksinya dengan Diana, dan jika Diana benar-benar melupakannya, matilah Dia.

"Elo gak lupa sama gue kan, Dee?" Restu melirik kearah meja Alfian dengan ekor matanya. Dan benar saja, Alfian di sana sedang sibuk menahan tawa. "Restu Aji Rabiato. Cowok yang pernah nembak elo dilapangan basket waktu kelas sebelas dulu. Yang dengan teganya lo tolak di depan umum." Restu sengaja mengecilkan *volume*

suaranya. Tak ingin pengunjung lain mengetahui bahwa ada seorang gadis yang pernah menolaknya, di depan umum pula.

Kerutan di kening Diana perlahan hilang, tergantung dengan bola mata coklatnya yang melebar. Dengan cepat otaknya kembali bekerja. Memutar ingatan konyol semasa SMA. Kini ia ingat. Pemuda di hadapannya ini adalah bocah tengik yang sok-sokan menjadi *playboy* dan terobsesi memacari semua gadis satu angkatan mereka—yang sayangnya gagal.

"Restu?" Tanya Diana memastikan, dan saat melihat kepala seorang di depannya mengangguk, Diana balik menyapa. "Oh. Hai..." Berdiri, ia membalas uluran tangan Restu.

"Jadi, boleh gue duduk di sini?" Restu melepas jabatan tangan mereka dan menunjuk satu kursi kosong di sisi meja Diana.

"Tentu saja!"

Seiring dengan senyum Restu, tangan Alfian

terkepal. Entah apa yang dibisikkan Restu pada gadis itu hingga membuatnya mengingat dengan cepat. Sementara Alfian, butuh waktu lebih dari satu minggu.

Double sial!!!

Satu kibasan di depan mukanya, membuat Alfian terkesiap. Ia mengedipkan mata beberapa kali sebelum menoleh ke samping. Mencari tahu, tangan siapa yang sudah lancang menghalangi pandangannya.

"Al..."

Alfian mendesah pendek. Ternyata, pelakunya adalah orang yang sudah lama ia tunggu. Berusaha menahan keinginan untuk tak melirik meja Diana, Alfian memasang senyum.

"Oh. Hai, Ris..."

ØØØ

TIGA BELAS

"Aku putus dari Abi."

Tangan Alfian yang hendak memasukkan gula rendah kalori ke dalam cangkir kopinya terhenti diudara. Apa Sinta baru saja berbicara mengenai berakhirnya hubungan gadis itu dengan Abi? Mendongak, Alfian mengedip beberapa kali.

"Ya?"

"Aku putus dari Abi."

Benar. Alfian ternyata tak salah dengar. Mengerutkan kening, ia bertanya lagi. "Bagaimana bisa?"

Sinta tak langsung menjawab. Alih-alih, ia mengangkat cangkir *cappucino*-nya yang masih mengepulkan asap. Meniup sebentar, kemudian mulai menyapnya perlahan. Membiarkan cairan kental itu membasahi kerongkongannya yang sudah mengering. "Aku gak suka laki-laki plinlan." Jawabnya dari balik cangkir.

"Plinplan?" Alfian memyendok gula kembali dan

menuangkan pada gelas kopinya. "Bagaimana bisa kamu menyimpulkan seperti itu?" Ia menunduk, mengaduk cairan hitam tersebut supaya batu-batu perasan tebu yang baru saja ia tuangkan bisa segera melebur.

Jauh di dalam sana, Alfian sedang berusaha menelaah hatinya sendiri. Mencoba mencari bongkahan rasa senang atas berita buruk yang baru saja ia dengar. Dan saat bongkahan itu tak ia temukan, Alfian mulai frustrasi. Entah mengapa, ia justru merasa bahwa Abi adalah laki-laki yang tepat untuk sahabat kecilnya ini.

"Aku merasa dia mempunyai *affair* dengan Diana."

Menghentikan adukan, Alfian mendongak. Ia menempatkan sendok teh yang dipakainya ke atas meja, berusaha meredakan getar aneh yang lagi-lagi terjadi setiap nama *itu* disebut.

"*Affair?*" Bagi orang bodoh. Alfian mengulang lagi kata kunci dari kalimat yang Sinta lontarkan dengan tanya. Pertanyaan konyol yang sebenarnya tak ia ajukan pada Sinta, melainkan dirinya sendiri.

"Aku percaya Abi. Tapi aku gak percaya sama wanita itu." Alfian menelan ludah mendengar penekanan kata yang sangat kentara pada akhir kalimat Sinta. Tampak sekali bahwa ia benar-benar tidak menyukai Diana. Dan kenyataan itu membuat kepala Alfian mendadak pening.

"Kalau kamu percaya, kenapa kamu putusin dia?"

Berdecak, Sinta menjawab. "Bukannya aku udah bilang." Ia memajukan badan dan melipat kedua tangannya di depan dada. "Abi itu plinplan, Alfian.

"Kamu lihat sendiri, dia dipeluk wanita lain di depan umum dan tidak menolak. Dan parahnya, ada aku di sana." Ada emosi dalam getar suara Sinta yang dapat Alfian tangkap dengan jelas. "Wanita jalang itu terang-terangan suka sama dia, tapi dia diam aja. Lelaki macam apa itu? Dan apa menurut kamu, aku harus mempertahankannya?"

Menghiraukan pertanyaan Sinta, Alfian berbicara. "Diana bukan jalang." Tak tahu mengapa, hatinya panas mendengar gelar yang diberikan Sinta terhadap gadis itu.

"Kamu membelanya?"

"Sinta, aku nggak sedang membela siapa-siapa. Aku hanya—"

"Sedang membelanya!" Nada bicara Sinta naik satu oktaf, praktis menarik perhatian dari beberapa pengunjung Coffee Rame yang mejanya dekat dengan letak meja mereka.

"di sini, aku sahabat kamu, Al. Dan kamu membela wanita jalang itu yang jelas-jelas salah."

Cukup sudah. Telinga Alfian tak tahan lagi mendengar penghinaan Sinta. "Berhenti menyabutnya jalang. Karena dia tidak begitu!"

Sinta mengerjap. Dengan jelas ia bisa melihat rahang Alfian yang mengeras, dan itu berhasil membuat Sinta bungkam. Alfiannya tak pernah seperti ini. Semarah ini. Alfian yang selalu terlihat tenang, bagaimana bisa berubah emosional? Hanya karena satu nama yang selalu berusaha menarik perhatian mantan kekasihnya. Diana.

"Diana bukan jalang!" Alfian kembali menegaskan. "Karena, GG tidak pernah merekrut seorang jalang sebagai

karyawan."

Sinta menekan bibirnya membentuk garis lurus. Ada kilatan kemarahan di mata gadis itu ketika menghujami sang lawan dengan tatapan tajam.

"Kamu berubah, Al." Sinta mengedip, membiarkan satu cairan bening meluncur di pipi mulusnya. Nyatanya, mendengar Alfian lebih membela wanita lain cukup ampuh untuk membuat hatinya memanas.

"Sinta—" Alfian terhenyak. Dari dulu, air mata Sinta adalah hal terakhir yang ingin ia lihat. Apakah ada yang salah dengan kata-katanya. "Aku—"

"Apa yang sebenarnya wanita itu lakukan sama kamu?" Sinta menghapus air matanya dengan kasar. Tak lagi mau mengedipkan mata, sebab tak ingin ada air mata lain yang tumpah dari telaga beningnya. "Dia berusaha merebut Abi dariku. Dan sekarang, dia sudah berhasil merebut perhatian kamu!"

Menunduk, Alfian memilih bungkam. Ia takut, saat ia mengeluarkan suara, air mata Sinta keluar juga.

"Kamu bilang, kamu gak suka wanita yang sok cari perhatian dan berdandan berlebihan seperti Diana. Tapi lihat sikap kamu sekarang. Berbanding terbalik dari kata-kata kamu sebelumnya!" Meraih tasnya di atas meja, Sinta mendorong kursi yang didudukinya kebelakan. Ia bangkit. Tanpa kata lagi, Sinta melenggang pergi, meninggalkan Alfian seorang diri. Yang untuk mencegahpun Alfian tak berani. Alfian memang laki-laki tangguh, lihai berbisnis dan berkelahi. Tapi, ia tak pernah berdaya di hadapan makhluk Tuhan bernama wanita dan perasaan labil mereka.

Memdesah, Alfian meraih cangkir kopinya dan menghabiskan cairan hitam itu dalam sekali teguk. Hanya minuman ini yang bisa menjadi pelampiasan Alfian saat kepalanya penat. Seberat apapun masalahnya, ia tak pernah mau lari terhadap rokok apalagi alkohol. Karena ia masih sangat menyayangi tubuh beserta organ-organ di dalamnya.

ØØØ

Gila!

Satu kata itu sepertinya sangat cocok untuk ukuran

seorang tamu tak diundang yang kini duduk disofa buluk di ruang tengah rumah kontrakan kecil ini.

Mendesah, sang tuan rumah menoleh ke samping kiri, kearah jam bundar yang menggantung di dinding untuk memastikan waktu.

Sial!

Tiga jarum dengan ukuran berbeda pada jam itu tak bergerak. Itu berarti, jam dindingnya sudah minta diganti.

Berusaha menahan jengkel, ia kembali memutar kepala menghadap sang tamu tak kenal waktu.

"So? Ini udah malem. Dan gue mau tidur." Gerutunya. Ia berjalan gontai kearah sofa *single* yang berseberangan dengan si tamu, kemudian menjatuhkan diri di sana.

"Gue berantem sama Sinta."

Alih-alih menjawab, Restu malah menguap lebar. Bosan mendengar ocehan Alfian yang melulu tentang sahabat masa kecilnya.

"Dia putus dari Abi."

"Bukannya itu bagus?" Restu menanggapi tanpa minat. Andai tamunya adalah orang lain, dia akan segera hengkang mendapati respon tersirat dari sang tuan rumah. Alih-alih, Alfian justru semakin menyamankan diri dengan bersandar pada punggung sofa yang ia duduki. "Tembak aja." Tambah Restu.

"Seharusnya," Gumam Alfian yang masih bisa Restu dengar. "Tapi..."

Satu alis Restu terangkat. Memunggu dengan sabar kelanjutan dari kalimat Alfian. Dan saat sang lawan bicara tak kunjung membuka suara kembali, Restu berucap. "Emang Sinta putus sama Abi gara-gara apa?"

Mengangkat sedikit wajahnya, Alfian mematap Restu lurus-lurus. Berusaha mencari tahu bagaimana reaksi Restu bila mana mendengar nama yang akan ia sebut sebagai jawaban. "Diana."

"Kok bisa?" Kening Restu berkerut. Kentara sekali bahwa ia mulai tertarik pada topik pembicaraan ini. Dan

semua itu tak luput dari pengamatan Alfian.

"Diana ngincer Abi, katanya."

Mata Restu membulat. Ia menjerit dramatis. "WHAAAATTTT???!!!" Menyadari ekspresinya yang mengerikan, buru-buru ia mengedip sebelum kembali bertanya pelan. "Bukannya Diana ngincer elo, ya?"

"Dan bukannya elo suka sama dia?"

Restu menyeringai. Ia menegakkan punggung dan berdehem seolah tak mendengarkan pertanyaan barusan.

"Kalau boleh tahu, elo berantem sama Sinta karena apa?"

Alfian memicing tak suka. Restu mengalihkan pertanyaannya dengan pertanyaan pula. Benar-benar patut dicurigakan. "Diana," Jawabnya tanpa mengalihkan pandangan. Detik berikutnya, Alfian mengutuk dirinya sendiri. *Bego*. Jawaban yang ia berikan pastilah membikin Restu penasaran dan terus-terusan bertanya.

"Elo ngebela Diana." Itu bukan pertanyaan, tapi

pernyataan. *Ugh*, Alfian benci akan ketajaman pikiran sohibnya ini. Oh, jangan lupa fakta, Restu adalah Sarjana Hukum.

Membuang muka, Alfian bergumam. "Hmm."

"Elo suka sama dia."

Alfian mengerang tertahan. Apa maksud Restu berkata begitu? Memvonis dirinya menyukai Diana? Itu tidak benar. "*NO!*"

"Oh ya?"

Satu fakta lagi. Alfian tidak suka berdebat dengan Restu. "Udah malem." Ia melirik rolex hitam yang melingkar dilengan kanannya. "Gue mau pulang. Besok gue ada penerbangan pagi untuk peninjauan perusahaan cabang."

"Elo beneran suka sama Diana."

Alfian bangkit berdiri. Ia datang ke sini untuk menghibur diri dan mendapat solusi. Tapi, Restu malah membuat kepalanya semakin pening.

Tanpa salam pamit, Alfian memutar badan berjalan kearah pintu keluar. Satu langkah menuju pintu, kakinya terhenti berayun saat mendengar Restu berkata.

"Cinta itu seperti oksigen. Kau akan menyadari arti pentingnya saat dia menghilang."

ØØØ

SUAMI BUNUH ISTRI, ANAK ALAMI TRAUMA PSIKIS.

Diana menelan ludah; kelu. Matanya merebak saat membaca *headline news* di koran, pagi ini. Dengan hati berdentam, ia melanjutkan membaca berita tersebut dengan napas yang mulai putus-putus.

Sepanjang matanya menyapu untaia-untain kata yang berhamburan di kertas buram itu, Diana tak bisa untuk berhenti menggigit bibir. Matanya panas dan terasa ditusuk-tusuk. Ini berita tentang tragedi yang terjadi dua hari yang lalu. Entah dari mana sumbernya, hingga reporter bisa mengetahui ini. Dan parahnya, nama orang tuanya serta status mereka sama sekali tak disamarkan.

Tuhan!

Diana meremas kertas abu-abu itu dengan kasar. Pantas saja, sejak ia memasuki gedung perkantoran ini, ia disambut oleh tatapan mencemooh dan iba dari beberapa karyawan serta bisik-bisik sinis tentangnya.

Tak cukupkah ia kehilangan seorang Ibu, memiliki Ayah narapidana dan seorang adik yang membutuhkan penanganan serius?

Kenapa masih harus ditambah dengan ini...

Berita yang pasti akan semakin mempersulit hidupnya kedepan.

Menarik napas, Diana menutup kelopak matanya perlahan. Tuhan, ia merintih dalam hati. Apa yang harus dilakukannya setelah ini. Diana tak sanggup lagi mendapati cemoohan. Selama ini, ia bertahan untuk mengembalikan kebahagiaan Maura, juga untuk memberi hidup yang layak bagi Doni. Namun belum sempat mimpi-mimpi itu terwujud, lagi-lagi cobaan menyimpannya.

"Dee..." Diana semakin merapatkan kelopak matanya. Ia menunduk. Malu terhadap Rissa yang kini sudah berdiri tiga langkah di depan meja kerjanya yang lebar. "Berita itu—" Kalimat Rissa terhenti saat kepala Diana menggeleng pelan. Meminta tanpa suara agar ia berhenti bicara.

Diana memutar kursi kerjanya ke arah jendela. Membuka mata, ia menegadah mencari cahaya agar bulir-bulir asin tak tumpah dari telaga beningnya. Ia benci saat terlihat lemah.

Seolah mengerti kegundahan hati sahabatnya, Rissa mendekat. Ia menepuk pundak Diana pelan seraya berkata. "Menangis bukan lambang kelemahan seorang wanita, Dee. Air mata adalah tanda kekuatan mereka. Karena hanya dengan menangis, wanita bisa kembali mendapatkan kekuatannya."

Satu detik pertama, Diana hanya diam. Tapi pada detik berikutnya, punggung gadis itu mulai bergetar perlahan. Rissa membuang muka kemana saja asal tak melihat bukti kesakitan sahabatnya. Diana adalah orang baik, barangkali karena hal itu, maka Tuhan mengujinya

seberat ini.

"Rissa." Diana menghapus tetes air mata terakhirnya setelah puas menangis. Ia menyentuh punggung tangan Rissa yang masih bertengger dipundaknya.

"Ya?"

"Gue mau *resign*."

ØØØ

EMPAT BELAS

"Pa?" Alfian melongokkan kepalanya pada celah pintu ruangan Presiden Direktur yang sedikit terbuka. Mendapati Rudi yang tambak masih khusuk dengan koran paginya, Alfian memutuskan mendorong pintu agar memberi ia akses lebih lebar untuk masuk. Tanpa suara, Alfian melangkah kemudian menjatuhkan diri pada kursi yang berada di depan meja kerja Rudi. Duduk berhadapan dengan beliau.

"Pa?"

Kerutan di kening Rudi memudar saat ia menurunkan koran dari depan wajahnya dan melirik Alfian dari balik kacamata *plus* yang ia kenakan. "Ya?" Ia meletakkan koran tersebut tanpa menutup kembali. Barang kali beliau akan melanjutkan membacanya setelah urusan dengan Alfian selesai.

"Pagi ini aku akan berangkat ke Batam."

"Papa sudah tahu."

"Setelah itu langsung ke Lampung, Makassar, Surabaya—"

"Papa sudah tahu, Al." Potong Rudi. Sedikit jengkel dengan tingkah putranya yang pagi ini tak seperti biasa. "Cepat katakan, apa maumu?" Alfian meringis dalam hati. Orang-orang bilang, dia adalah tipe orang yang sulit ditebak. Tapi lihat, Rudi dapat dengan mudah menebak kemauannya.

"Apa... peninjauan ini tidak bisa diwakilkan pada orang lain?" Alfian bertanya hati-hati. Rudi Galileo adalah orang nomor satu yang sangat disegani, dan Alfian tak ingin lelaki paruh baya itu salah maksud akan apa yang ia utarakan.

Rudi mendesah pendek. Membuka kaca matanya, ia melipat tangan didada. "Kamu Direktur Keuangan, Al. Nanti kamu juga yang akan melanjutkan keberlangsungan perusahaan ini. Kalau hanya peninjauan seperti ini saja kamu sudah menolak, bagaimana dengan tugas lain yang jauh lebih berat lagi? Rapat dengan investor asing di luar negeri misalnya?"

"Aku bukan nolak, hanya..." *Dua bulan itu terlalu lama.* Alfian melanjutkan dalam hati. Diapun sebenarnya kurang mengerti dengan keadaan ini. Seperti *de javu*. Dulu, dia juga memiliki rasa ini saat hendak berangkat ke Inggris untuk melanjutkan kuliahnya. Perasaan aneh seperti enggan. Padahal ini cuma dua bulan, di dalam negri pula.

Alfian menunduk seraya memainkan kedua tangannya di atas pangkuan. Rudi tidak akan mengerti. Perasaan ini asing. Khawatir campur deg-degan dan perasaan tidak enak lainnya.

"Cuma dua bulan. Dan semuanya akan baik-baik saja." Nasehat Rudi seolah tahu kegelisahan yang sedang menimpa sang putra. "Apa kamu takut berjauhan dengan gadismu?"

Praktis Alfian mendongak. Sepasang alisnya tertaut bingung. Tak mengerti maksud perkataan Rudi dengan kata *gadismu* yang baru saja ia dengar. "Aku sedang tidak memiliki hubungan khusus dengan siapapun, Pa."

"Kamu sudah 28 tahun, Al. Rissa sudah memutuskan perjodohan kalian. Tidak ada alasan bagimu

untuk tidak melirik gadis lain."

Rudi benar. Tapi Alfian terlanjur menunggu seseorang. Sayang, gadis yang ditunggunya sedang marah saat ini. Apa mungkin Alfian enggan pergi karena takut berjauhan dari Sinta? Entahlah. Iapun tak tahu.

Melirik jam tangannya yang melingkar dilengan kanan, Alfian mendesah. Sudah waktunya. "Dua jam lagi pesawatku *take off*, Pa." Ia bangkit, diikuti oleh Rudi yang kemudian menjulurkan tangannya untuk disalimi seperti biasa. Dengan hormat, Alfian meraih tangan yang mulai keriput milik sang Ayah dan mencium dengan takzim. Saat ia mengangkat kepala untuk berdiri tegak kembali, punggungnya mendadak kaku. Ia terpaku pada satu deret kalimat di atas kertas abu-abu yang tergeletak di atas meja kerja Rudi.

...Marko Handoyo, mantan Presiden Direktur ELFINZ CORP tega membunuh istrinya sendiri, Maura Elfinza. Diduga kejadian ini dipicu oleh pengaruh alkohol yang sempat dikonsumsi Marko satu jam sebelum kejadian.....

Alfian kehilangan fokus. Organ-organ tubuhnya mendadak mati rasa. Begitu kalimat pertama itu tercerna, otaknya segera mengambil alih untuk berkelana memikirkan hal lain. Lebih tepatnya orang lain.

Menelan ludah, Alfian mengedip satu kali mencoba menormalkan deru napasnya yang memburu seketika. Tak tahu sebabnya apa, hati Alfian mendadak memanas.

"Al!" Rudi menarik tanggannya dari genggamannya Alfian saat dirasa mulai pegal. Sedikit heran melihatnya yang hanya diam. "Al." Ditepuknya pundak Alfian saat tak didapati respon pada panggilan pertama.

Tergeragap, Alfian refleks menegakkan punggungnya dengan sedikit linglung. "Ya?"

"Ada apa?"

Alfian mendesah panjang. Tatapan pemuda itu begitu sayu. Ia melirik ke arah koran yang tadi dibaca Rudi sebelum menjawab dengan tanya. "Berita itu...?"

"Marko Handoyo—" Rudi salah maksud. "—Mantan pebisnis andal. Siapa sangka bisa melakukan hal sekeji itu.

Pada isterinya pula." Rudi tersenyum kecil. Ia tampak mulai menerawang. "Papa tak begitu kenal Maura. Tapi Papa tahu dia perempuan hebat. Sayang harus mengalami hal menyedihkan ini."

Tanpa mengalihkan tatapan kosongnya dari meja, Alfian bertanya lagi. "Bukannkah putrinya bekerja di sini."

"Ah, ya." Otot-otot kaki Rudi yang mulai menua tak mampu lagi menopang tubuhnya berdiri lebih lama. Iapun kembali duduk dengan tetap memerhatikan ekspresi Alfian yang sulit diartikan. Tapi, kenapa anaknya begitu tertarik dengan berita ini? "Dia Manager Keuangan di sini. Kerjanya memuaskan, walau yah... selalu menjadi bahan gosip karyawan lain." Terangnya tanpa diminta.

Rudi memanglah pemimpin yang cukup tegas, tapi dia lumayan perhatian terhadap bawahan, dia juga sering mencuri dengar obrolan mereka untuk sekedar mengetahui berbagai keluhan tentang perusahaan ini. "Kamu pasti sudah mengenalnya. Dia bawahanmu langsung, kan?"

Memalingkan pandangan kearah jendela, Alfian mengangguk perlahan. "Dia teman SMA-ku, Pa."



Alfian keluar begitu pintu lift terbuka. Kakinya berhenti terayun pada langkah kelima.

Haruskah?

Memantapkan hati, Alfian ragu-tagu melanjutkan kakinya dengan dada berdebar. Ia tidak tahu mengapa harus ke sini. Seharusnya, ia berangkat ke Bandara, bukan malah meladeni bisikan hatinya untuk menemui gadis itu.

Untuk apa? Logika Alfian kembali bersuara. Dan itu berhasil membuatnya berhenti bergerak lagi.

Ya! Untuk apa Alfian ke sini. Lalu, saat dia sudah bertemu gadis itu, dia harus bagaimana? Mengucapkan *hai* lalu nyengir kuda? Atau bilang bahwa ia salah ruangan?

Oh, dia bukan orang yang suka basa-basi.

Tuhan... Dia bisa gila kalau terus begini.

Membulatkan keputusan, Alfian menarik napas dan mengepalkan tangan. Ia tak mau mempermalukan diri sendiri untuk hal konyol yang tak beralasan. Maka dengan

cepat, buru-buru ia memutar badan. Mengurungkan niatnya untuk menemui gadis itu. Gadis yang akhir-akhir ini tak mau beranjak dari benaknya.

Namun... sepertinya sudah terlambat.

"Al..."

Dasar bodoh. Alfian melepaskan kepala tangannya perlahan. Ia menarik napas panjang sebelum berbalik kembali dengan sebuah senyum dipaksakan. Kenapa harus ketahuan?

"Sinta?"

Sinta yang berada dua meter di hadapannya tampak ragu-ragu menyapa, tapi detik berikutnya ia memberanikan diri mendekat dan membalas senyum sang atasan. "Aku dengar, kamu mau keluar kota?" Sinta berhenti dua langkah di depan Alfian. Ia mendongakkan kepala untuk bisa menatap langsung mata Alfian yang memiliki tinggi badan sepuluh senti di atasnya.

Alfian tidak tahu harus merasa lega atau merana. Namun demi menyenangkan Sinta, iapun melebarkan

senyumnya. "Iya." Ah, Alfian kini merasa seperti maling yang ketahuan mencuri. Ia menggaruk pelipisnya yang tak gatal. Merasa tidak enak hati karena pertengkaran kemarin malam.

"Masalah kemarin, aku..." Mereka bicara berbarengan. Mata mereka bertemu dalam kecanggungan. Merasa konyol, Alfian berdehem dan segera memalingkan wajah. Sementara Sinta lebih memilih menunduk untuk menyembunyikan rona merah di pipinya.

"Kamu duluan..." Lagi-lagi, mereka berbarengan. Setelah pertengkaran kemarin, kenapa mereka berubah jadi canggung dan juga... berdebar begini? Sinta menggigit bibir. Ia mengintip Alfian dari balik bulu mata lentiknya. Berharap, pemuda itu berbicara lebih dulu. Ia tak sanggup kalau harus bertengkar lebih lama lagi.

Berusaha menutupi salah tingkahnya, Alfian berdehem kembali dan pura-pura sibuk mengecek jam yang melingkar di tangan kanannya. "Pesawatku akan segera *take off*." Alfian menurunkan tangan kembali kesisi tubuhnya dan menatap Sinta kembali. "Mau mengantar?"

Alfian memang selalu begitu. Tak pernah mau basa-basi untuk membahas kejadian yang sudah beralu. Dan Sinta menyukai sifat Alfian yang ini. Tak butuh waktu untuk berpikir, karena detik itu juga, Sinta menjawab dengan anggukan berlebihan. Gadis itu menghapus jarak di antara mereka dengan segera mengamit lengan Alfian dan sedikit menyeretnya masuk ke dalam lift. Ah, begini lebih baik.

Mendesah pendek, Alfian menatap lurus kedepan melalui celah pintu lift yang mulai menutup. Kearah satu ruangan yang tadi hendak didatanginya. Ruangan penting di lantai tujuh gedung GG. Ruangan Manager Keuangan.



LIMA BELAS

Pagi menjelang tanpa suara kokok ayam. Sinar keemasan sang mentari tanpak malu-malu menyembul dari ufuk timur yang masih berkabut. Suara derit engsel jendela kayu yang mulai karatan terdengar samar saat daunnya didorong terbuka. Seraut wajah cantik tanpa polesan *make up* muncul tatkala jendela ganda itu terbuka sempurna.

Udara kota Jakarta memang sudah terkontaminasi oleh polusi, tapi setidaknya lebih bersih saat pagi. Menutup mata, Diana menghirup dalam-dalam aroma hambar untuk mengisi paru-parunya.

Damai. Itu yang Diana rasakan. Perlahan, kelopak matanya terbuka kembali bersamaan dengan satu senyuman. Orang bilang, tersenyum saat pagi merupakan sugesti untuk stok kebahagiaan sepanjang hari, dan Diana belajar untuk mempercayainya.

"Didee, Doni mau mandi. Tapi sabun mandinya abis!"

Senyum Diana melebar. Menyelipkan sejumput

poninya yang memanjang kebelakang telinga, ia berbalik berhadapan dengan Doni yang sudah mengerucutkan bibir. Lucu. "Sabunnya emang udah habis, sayang." Jawab Diana. "Yang baru ada dinakas kamar Didee. Ambil, gih!"

Tanpa banyak kata, Doni menurut. Adiknya yang satu itu sudah keluar dari rumah sakit satu bulan yang lalu setelah melalui *hipnotherapy* tiga kali, bersamaan dengan keluarnya ia dari GG secara resmi.

Marko? Sidang pertamanya baru digelar minggu lalu. Ia dikenakan pasal berlapis; Kekerasan dalam rumah tangga serta kelalaian yang menyebabkan pembunuhan tak disengaja. Dan vonis akan dijatuhkan pada sidang terakhir setelah barang bukti terkumpul beserta kebenaran keterangan beberapa saksi.

Apakah Diana datang ke pesidangan? Jawabannya sudah pasti, tidak! Untuk saat ini, ia masih marah. Tapi Diana berjanji, suatu hari nanti saat kemarahannya mereda, Diana akan datang menjenguk. Karena mau menyangkal sekeras apapun, Marko tetaplah orang tuanya yang harus ia hormati.

Menghela napas pendek, Diana mengayun kakinya kearah dapur untuk menyiapkan sarapan Doni.

ØØØ

"Didee, cepetan! Doni bisa terlambat ke sekolahnya."

"Iya. Tunggu sebentar, Do."

Diana bergegas meraih tas selempangan dan topi yang ada di nakas. Tanpa mengecek penampilannya kembali, ia buru-buru keluar dari kamar dan berlari ke dapur. Setelah mengambil dua keranjang kue-kue kering dan basah yang dibutnya semalam, ia segera keluar menemui Doni dengan memberikan cengiran lebar. "Lama ya?" Tanyanya keki. "Sori!"

Doni mencebik sambil bersedekap dada. Anak pendiam ini berbalik badan tanpa mengucapkan apa-apa, mengundang helaan napas panjang dari hidung Diana. Tak ingin membuat sang adik lebih marah lagi, Diana mengikuti saja langkah-langkah kecil Doni dalam diam.

"Pagi, mbak Dian? Mau nganter dek Doni, ya?"
Pertanyaan itu diajukan oleh Pak Garda, lelaki paruh baya pemilik rumah susun yang kini ditempati Diana. Gadis itu memberi senyum kecil sebelum menjawab.

"Iya, Pak." Ia mengangguk sebagai tanda hormat sembari melewati Pak Garda yang pagi ini sedang asyik dengan koran di tangannya.

Diana tak lagi tinggal di gubuk yang terletak dikawasan kumuh seperti dulu. Ia juga sudah menjual apartemennya dan memilih tinggal di rumah susun dengan uang sewa yang relatif murah. Uang hasil menjual apartemennya ia gunakan sebagai modal membuat kue, sisanya ia tabung bersama uang pesangon dari GG untuk biaya pendidikan Doni kedepannya.

Sekarang, Diana bukan lagi seorang gadis kaya calon penerus Elfinz Corp, bukan pula seorang Manager Keuangan berhati batu. Tapi, kini Diana adalah gadis biasa. Seorang kakak tunggal yang berusaha menjadi Ayah dan Ibu bagi adiknya.

Soal cinta, paradigma Diana mulai berbeda. Tak

semua cinta itu bodoh. Dan pemikiran itu muncul tatkala Bu Rinda, tetangga sebelah rusun Diana memuji kue yang iseng-iseng ia buat pertama kali. Berkat dorongan Bu Rinda jugalah, ia mendapat kepercayaan diri untuk menjual kue-kue buatannya ditoko kue kecil milik beliau. Dan kepercayaan diri Diana bertambah ketika keranjang kuenya selalu pulang dalam keadaan kosong.

Lantas, apa hubungan kue dengan paradigma tentang cinta? Bagi Diana, dua hal itu memiliki kaitan yang sangat erat. Karena faktanya, dia mulai belajar masak dan membuat kue sejak pertama kali jatuh cinta saat menjelang akhir masa SMA, meski kue-kue buatannya kala itu tak pernah berhasil menarik perhatian si *doi* dan malah berakhir dilambung Reta—sahabatnya semasa remaja yang kini menetap di Australia.

Tanpa sadar sudut bibir Diana tertarik perlahan saat satu kenangan manis muncul dalam ingatan. Cinta pertama Diana pernah sudi memakan kue yang ia buat. Iya, pernah. Meski cuma sekali. Itupun sebab Diana yang memaksa.

Diana menunduk, melihat kotak plastik bening disusun paling atas yang dijinjingnya. *Brownisse*. Kue cokelat itu tampak menarik dalam wadahnya. Kue basah pertama yang ia buat, juga kue satu-satunya yang dicicipi si *dia*. Diana ingat betul, satu kotak kecil saat itu habis *olehnya*. Dan sebelum pergi, *ia* sempat berkata; "*Lumayan. Kayaknya kamu cocok jadi patisier.*"

Apakah masih ada sisa rasa untuk lelaki itu? Iya.

Diana tak mau menyangkal lagi. Rasa itu masih ada. Kalaupun beberapa waktu lalu sempat lupa akan sosoknya, tapi detak jantung Diana berdebar tatkala mereka bertemu lagi untuk pertama kali walau waktu itu ia berusaha tak menghiraukan.

Diana megghela napas pendek. Jika kemarin-kemarin ia masih berharap ada sosok pria sebaik Abi datang menawarkan segenggam kebahagiaan untuknya, maka kini tak lagi. Diana sadar diri, tak ada satupun orang tua yang mau putra lelakinya memperistri putri seorang Nara Pidana. Bahkan menurut Undang-Undangpun, Napi tak layak menjadi wali nikah.

"Didee!"

Diana tersentak saat sebuah tangan mungil menggoyang-goyangkan lengannya yang tidak menjinjing kotak kue. Ia mengerjap beberapa kali sebelum memfokuskan pandangan pada Doni. "Ya?"

"Udah nyampe."

Diana mengerjap lagi. Mendongak, ia mendesah. Entah berapa lama ia melamun sampai tak sadar sudah berada di depan sekolah Doni.

"Masuk, gih. Entar telat, lho..."

Doni mengangguk. Bocah itu meraih tangan kanan Diana dan menciumnya. Sebelum memasuki gerbang, Diana sempat melihat gerak bibir Doni yang mengatakan '*aku sayang Didee*' tanpa suara. Dan hal kecil itu berhasil mengangkat setengah beban berat dari pundak Diana. Tak mengapa ia harus menghabiskan sisa usia tanpa pasangan, asal ada Doni disampingnya, Adik yang kebahagiaannya akan diperjuangkan setengah mati oleh Diana. Dalam hati ia berdoa, semoga Marko tak menurunkan sifat buruknya

terhadap sang adik kendati rupa mereka bagai pinang dibelah dua.

Setelah tubuh Doni menghilang dari pandangan, Diana kembali melangkah lagi. Usai menitipkan kue ditoko bu Rinda, ia masih harus bekerja. Saat ini dia adalah seorang kasir disebuah butik salah satu mall ternama dikawasan Casablanka. Gajinya memang tak sampai seperempat dari yang ia dapat dari GG, tapi setidaknya cukup memenuhi kebutuhan untuk berdua.

Kadang Diana berpikir; Betapa lucunya hidup ini.

Dulu, ia adalah seorang tuan putri bahagia yang kemudian terdampar dalam gubuk derita. Lalu kini, ia harus puas dengan hanya menjadi rakyat biasa. Ini membuktikan, bahwa hidup bagai sebuah *games*. Jika kau tak mampu memainkannya, maka hidup yang akan mempermainkanmu.



"Pagi, Lucy." Sapa Diana pada seorang gadis berperawakan tinggi kurus berampuk pendek yang sedang

mengganti baju pada tubuh manekin. Seulas senyum sinpul tak luput Diana suguhkan.

Yang disapa menoleh. Lucy adalah karyawan yang sudah dua tahun bekerja di butik ini. Ia gadis baik hati yang supel, periang, manja, dan suka heboh sendiri, mungkin pengaruh usianya yang baru menginjak kepala dua. Melihat Lucy, Diana seolah sedang melihat gambaran dirinya dimasa remaja. Ia merindukan masa-masa itu.

"Eh, mbak Dian." Lucy merapikan baju pada manekin yang sudah terpasang. "Pagi juga, mbak." Ia kemudian berbalik dan membalas senyum Diana lebih lebar.

"Yang lain mana?"

"Dinta lagi diruang ganti, kalau Suci sama Ruri belum dateng." Terang Lucy. Gadis manis itu mengikuti langkah Diana keruang ganti.

"Hai, Din..." Sapa Diana begitu membuka pintu dan menemukan Dinta tengah merapikan rambut hitam lurus sepinggangnya yang mirip rambut model iklan shampo.

Dinta melirik sekilas, ia mengangguk sebelum kemudian berlalu keluar tanpa kata.

Senyum Diana berubah kecut. Sejak mengenal Dinta, ia tahu satu hal. Diacuhkan seseorang itu menjengkelkan. Diana dulu sering mengacuhkan karyawan yang menyapanya. Dan bagai karma, Dinta melakukan hal yang sama padanya.

"Udah, mbak. Sikap mbak Dinta jangan diambil hati!" Seru Lucy. Dari ambang pintu, ia melangkah ketengah ruangan dan duduk di kursi panjang yang disediakan. "Dari dulu sikapnya emang gitu."

Alih-alih menjawab, Diana justru mengikik. Satu fakta lagi yang terasa lucu. Dulu dia yang digosipkan, sekarang justru dialah yang menggossipkan orang.

Bicara tentang gosip, suara kikikan Diana perlahan menguap. Ia ingat gosip terakhir sebelum keluar dari GG. Yaitu putusnya hubungan Abi dengan Sinta. Dan menurut gosip yang beredar, dialah penyebabnya. Sungguh Diana merasa bersalah pada Abi atas kejadian itu, ia sudah minta maaf yang ditanggapi Abi hanya dengan anggukan tanpa

suara. Harusnya, Diana senang atas berakhirnya hubungan Abi-Sinta, namun ia justru tak enak hati sendiri.

Membuka tas slempangannya, Diana meletakkan dalam loker nomor lima. Ia mengambil blus dengan perpaduan warna *pink-white* yang merupakan seragam karyawan butik, kemudian mengganti bajunya tanpa merasa malu terhadap Lucy yang masih ada di sana.

"Iya, aku ngerti."

"Dulu mbak Dinta gak begitu." Lucy mulai berkisah. Nada suaranya yang biasa riang berubah sendu. "Dia berubah sejak ditinggal kekasihnya. Alasannya klise, dia tidak mau mengakui anaknya yang dikandung mbak Dinta. Cowok brengsek itu memutuskan hubungan mereka secara sepihak. Sementara mbak Dinta harus berjuang sendiri dan diusir oleh orangtuanya sebab dianggap sudah mencoreng nama keluarga."

Niat Diana yang hendak memasang kancing terakhir terhenti. Dia menelan ludah kelu mendengar cerita Lucy. Tak menyangka, wanita seacuh Dinta ternyata memiliki kisah yang juga tak sempurna.

"Lalu anaknya?" Diana bertanya tanpa menoleh kearah sang lawan bicara. Ia tetap berdiri menghadap loker, membelakangi Lucy.

"Satu tahun yang lalu dia melahirkan. Bayi perempuan yang sangat cantik sekali, aku sempat menjenguknya ke rumah sakit dengan teman-teman yang lain." Entah ini hanya perasaan Diana saja atau memang benar Lucy menangis. Ada isak kecil diakhir kalimat yang tertangkap indera pendengar Diana. Ia sudah hendak memasang kembali kancing teratas blusnya saat Lucy melanjutkan cerita tentang Dinta.

"—Tapi, seminggu kemudian putrinya meninggal."

Diana praktis menoleh kebelakang, melupakan kancing blus teratasnya yang belum terpasang. Tanpa sadar satu cairan asin melucur dari sudut matanya, menciptakan garis basah memanjang yang terasa panas di pipi.

Tak tahu harus menanggapi apa, Diana kembali menghadap loker nomor lima yang masih terbuka. Ia menunduk, merasa malu pada diri sendiri juga pada kisah

hidup Dinta. Nyatanya, kepedihan hidup bukan hanya ia yang rasa. Orang lainpun sama, hanya saja mereka terlalu pintar menyembunyikan dan mengatasinya.

ØØØ

Jakarta, i'm home!!!

Alfian keluar dari Bandara dengan lengkungan bibir merekah sempurna.

Ah, betapa rindunya ia pada kota penuh sesak polusi ini. Setelah dua bulan berpindah dari satu kota ke kota lain dalam rangka urusan kerja, akhirnya ia bisa pulang. Selama Alfian pergi, tugasnya diperusahaan dialihkan pada Ramli, seorang Asisten Direktur Keuangan GG.

Habis ini, Rudi memberi waktu dua hari untuk libur dan istirahat. Tapi dasar Alfian keras kepala, bukannya libur, ia justru meminta sopir suruhan Rudi untuk mengantarnya langsung kekantor.

Ia merindukan seseorang di sana.

Dengan langkah ringan, Alfian mengayun kakinya memasuki area perkantoran. Seluruh karyawan yang ia temui disapa ramah *plus* senyumam. Tak terkecuali Dinda, sekretarisnya.

"Pagi menjelang siang, Dinda."

Dinda yang sedang sibuk mengetikpun mendongak. Sedikit kaget menemukan sang atasan sudah kembali. Ditambah satu pemandangan aneh yang patut dipertanyakan; Boss-nya tersenyum. Manusia es batu setipe mantan Manager Keuangan GG itu tersenyum! Hal ini patut dimasukkan dalam keajaiban dunia ke delapan.

Tak ingin berlama-lama terpesona pada Alfian yang hari ini terlihat sepuluh kali lebih tampan, buru-buru ia berdiri sebagai bentuk kesopanan.

"Eh, Pak Alfian? Kapan sampai?" Tanyanya basa-basi.

Tanpa mengurangi senyuman di bibirnya, Alfian menjawab. "Baru saja." Kening Alfian kemudian berkerut seakan mengingat sesuatu. Iapun berhenti melangkah di

depan pintu masuk ruangnya.

"Oh iya. Tolong panggilkan Diana keruangan saya, dan bawakan laporan keuangan dua bulan terakhir."

"Tapi pak, Ibu Diana sudah resmi keluar sejak satu bulan yang lalu."

Daun pintu yang didorong Alfian tiba-tiba berhenti bergerak, bersamaan dengan lengkungan bibirnya yang berubah membentuk garis lurus. Alfian menoleh kebelakang, memerhatikan wajah Dinda, mencoba mencari dusta dari matanya. Tapi Dinda hanya seorang sekretaris yang tak mungkin berani berbohong pada atasan.

"Kenapa?"

Sepasang alis Dinda tertaut mendengar pertanyaan Alfian. "Maksud bapak?"

"Lupakan!" Menarik napas panjang, Alfian kembali menghadap kedepan. "Panggil pengganti Diana dan suruh bawa laporan keuangan dua bulan terakhir." Perintahnya dengan nada suara yang kembali datar, kemudian tubuh tegap itu menghilang dibalik pintu tanpa seulas senyuman.

ENAM BELAS

"Kayaknya sejak pulang dinas, elo jadi doyan banget kopi, ya?" Restu keluar dari dapur dengan sebuah nampan kecil berisikan seteko teh dan dua gelas kosong. Sengaja ia tidak menyeduh kopi untuk satu mahluk galau yang malam ini kembali mengungsi ditempatnya. Setelah meletakkan nampan yang dibawa ke atas meja, Restu mengambil tempat disofa buluk panjang yang berlawanan dengan tempat duduk Alfian. Mengamati raut datar karibnya yang tampak kelelahan.

Alfian mendesah. Ia mengusap wajahnya gusar. "Kenapa gak bikinin gue kopi?" Dan pertanyaan itu sesuai espektasi Restu. Dengan santai ia menjawab.

"Cukup satu minggu ini elo begadang, bro!"

"Tapi gue butuh kopi!" Geram Alfian kesal. Pemuda ini benar-benar membutuhkan asupan kafein malam ini untuk sedikit meredakan resahnya.

Gila! Alfian menghempaskan punggungnya dengan kasar pada sandaran sofa *single* yang kini ia duduki.

Selama satu minggu ini perasaannya tak menentu. Dan hal itu dikarenakan seorang gadis yang sudah dua bulan lebih tak ia temui.

Setengah mati ia menolak bisikan hatinya yang berkata bahwa ini rindu. Bah! Persetan dengan rasa ini. Ia tak mungkin merindukan gadis itu. Tak mungkin dan tak akan. Tapi kalau bukan rindu, lalu rasa asing apa yang kini menelisik hatinya perlahan. Menyebabkan Alfian susah berkonsentrasi dan mudah emosi.

Satu alis Restu terangkat tinggi. Alfian benar-benar kacau malam ini. Lebih tepatnya satu minggu ini. Sejak kepulangannya dari dinas kantor senin lalu. "Ada masalah dikantor cabang?" Tanya Restu sembari menuang teh dari teko ke dalam gelas bening dan disodorkan kedekat Alfian, meski ia tahu cairan keemasan itu tak akan tersentuh sedikitpun. Kemudian Restu menuang kembali ke gelas satunya untuk ia minum sendiri.

"Urusan kantor beres."

"So, kenapa muka elo ditekuk gitu?" Restu mendekatkan gelas teh yang terisi penuh kearah bibirnya.

"Hanya sedang bingung." Jawab Alfian sambil membuka kancing lengan kemeja kanannya lalu menggulung asal sebatas siku.

Selesai meyesap dua teguk teh, Restu meletakkan lagi gelasnya ke atas meja. "Tentang?" Melirik Restu sekilas, Alfian melanjutkan membuka kancing lengan kemeja sebelah kiri. Tak berniat menjawab pertanyaan tersebut.

"Masalah Sinta lagi?" Restu menebak bosan, Alfian tetap tak menjawab. *Ugh*, Restu paling benci kalau sudah begini. Alfian suka sekali bermain teka-teki dengannya.

"Gak mungkin elo galau karena Diana, kan, Fi?" Padahal Restu hanya menebak asal, tapi kerutan samar di kening Alfian cukup dijadikan jawaban.

"Elo beneran suka sama dia, yah?"

"Ini gak ada sangkut pautnya dengan gadis itu." Nada suara Alfian berubah dingin. Hal ini membuat Restu semakin curiga. Tak memedulikan ekspresi Alfian yang berubah garang, Restu tetap melanjutkan.

"Kalau suka bilang aja suka. Kalau perlu kejar. Kesempatan itu gak datang dua kali. Sekali elo melepaskan, elo harus rela kehilangan."

Pancaran mata Alfian yang berubah tajam, tak lantas membuat Restu gentar. Ia sudah sangat terbiasa dengan sikap Alfian yang dinginnya melebihi suhu dikutub utara. Kalaupun benar sahabatnya itu menyimpan rasa pada Diana, Restu setuju-setuju saja. Hanya, Restu tak bisa membayangkan, kalau dua mahluk kaku macam Alfian dan Diana menyatu, akan seperti apa hubungan mereka. Sepertinya mengerikan.

"Jangan sok tahu, Restu!"

"Sok tahu?" Ulang sarkas Restu. Ada senyum geli dibirnya yang membuat Alfian semakin berang. "Yang gue tahu, seorang Alfian Galileo tidak akan emosi jika yang ditebak lawan bicaranya keliru." Alfian membuang napas kasar. Seharusnya ia memang tak datang ketempat ini. Restu terlalu mudah menebaknya. Tak mau merasa disudutkan lebih lama, iapun pamit pulang. Semoga *drum* bisa membuat galaunya hilang.



"Bukan begitu, sayang..." Diana mengelap tangannya dengan serbet bersih yang menggantung di atas wastafel. Ia mendekat kearah Doni yang sedang mengaduk adonan nastar pesanan Bu Garda. Awalnya, Diana menolak saat Doni mengajukan diri untuk membantu, tapi adiknya yang memang keras kepala itu mamaksa. Jadi, di sinilah mereka. Berkutat di dapur dengan adonan kue beserta tetek bengek perabotan lainnya.

Dengan sigap, Diana duduk di sebelah Doni. Lengan kirinya melingkari tubuh kecil sang adik dan menumpukan sepasang tangannya di atas sepasang tangan mungil Doni, kemudian menggerakkannya melingkar secara perlahan.

"Kalau bisa, tenaganya ditambah lebih keras lagi, biar adonannya cepet nyatu."

"Adonannya berat, Dee. Doni gak kuat kalo cepet-cepet. Cape." Doni mencebik, merasa kesal pada tubuhnya yang masih kecil dan lemah. Padahal dia ingin membantu, bukan cuma jadi beban melulu.

Gerakan tangan Diana yang sedang membimbing Doni mengaduk adonan terhenti. Ia melepaskan tangannya dan berganti menangkap pipi tembam Doni dengan gemas. "Tahu apa yang gak bikin cape?" Senyum jahil yang tersungging di bibir tipisnya mengundang rasa penasaran Doni. Kening bocah itu berkerut dalam. Iapun kemudian menggeleng.

"Yang gak bikin capek tuh—" Melepaskan tangkupannya pada pipi Doni, Diana mengarahkan tangannya pada wadah tepung. Ia mengambil segenggam kemudian mengoleskannya pada muka cemberut sang adik. "—Ini..." Tawa tak dapat Diana bendung melihat wajah Doni yang belepotan. Membuat bibir Doni yang sudah mengerucut semakin maju kedepan.

"Dideeee...." Jeritnya menahan kesal. Tak mau kalah, ia bangkit dari duduknya, berlari kesudut meja, meraup tepung menggunakan kedua tangan mungilnya sekaligus dan langsung melemparkan kearah Diana yang dengan gesit segera menghindar.

"Wee... Gak kena."

Diledek seperti itu membuat Doni semakin kalap. Iapun berlari mengejar sang kakak yang sudah mengambil ancang-ancang untuk kabur. "Awat aja! Didee gak akan bisa kabur dari aku!" Doni mengayun kakinya lebih cepat menuju Diana dan melempar sembarangan tepung yang ada dalam genggamannya. Senyum kemenangan Doni muncul saat tepung yang ia lempar keudara mengenai rambut Diana yang kala itu dikuncir kuda, membuat warna hitamnya berubah abu-abu.

"Haha... Kena!" Dengan tawa yang masih menggema, Doni kembali keujung kanan meja untuk mengambil lagi tepung yang tersisa untuk menyerang Diana. Ia menyerang Diana secara bertubi-tubi hingga wajah sang kakak belepotan seperti wajahnya.

Seketika Diana terpaku disudut ruangan. Satu tetes air mata lolos begitu saja melihat tawa lepas Doni. Rasa lelah yang sejak sore mendera hilang begitu saja, berganti rasa hangat menjalar perlahan merayapi hatinya. Diana baru tahu, ternyata bahagia itu sederhana. Sesederhana insiden kecil malam ini. Dihapusnya genangan air asin itu saat tubuh kecil Doni berbalik setelah mengambil sisa

tepung entah untuk keberapa kalinya, hendak menyerangnya lagi. Cepat-cepat Diana menghindar dengan tawa yang menggelegar.

Sepertinya nanti Diana harus begadang untuk menyelesaikan pesananan Bu Garda. Tapi tak mengapa, yang terpenting Doni kembali ceria.

Tiba-tiba pergerakan mereka terhenti kala ada suara kerukan pintu mengintrupsi. Diana menoleh kebelakang dengan alis terangkat, bibirnya berkedut berusaha menahan tawa saat mendapati sang adik tengah mematung dengan tangan kanan teracung keudara, siap melemparinya namun tak jadi.

Bibir Doni kembali mengerucut, merasa kesal pada siapapun yang telah mengganggu *quality time* yang jarang mereka miliki. Perlahan, ia menurunkan tangan kanannya seiring dengan pergerakan bahu mungilnya yang sedikit merosot. Ia ingin bermain lebih lama lagi.

Memgetahui perubahan ekspresi Doni, Diana tersenyum. Ia menghampiri Doni, berlutut memsejajarkan tinggi tubuhnya dengan sang adik dan mengacak rambut

Doni yang berubah warna putih penuh sayang.

"Bukain pintu, sana. Didee mau beresin dapur dulu."

Ada raut tak suka dalam ekspresi Doni, tapi bocah itu tak berkata sama sekali. Mengangguk rikuh, iapun berjalan melwati Diana menuju pintu depan untuk menemui si tamu tak kenal situasi.

"Halo, Doni..."

Wajah Doni yang semula suram berubah cerah seketika. di hadapannya kini sudah ada Rissa dengan kedua tangannya terangkat tinggi, memperlihatkan dua katong kresek putih yang ia bawa.

"Halo, kak Rissa..." Balasnya ceria. Ia mundur selangkah untuk mempersilahkan Rissa masuk. Tanpa canggung, Rissa mengayun langkahnya ke dalam. Ia meletakkan bingkisan yang dibawa ke atas meja ruang tengah kemudian berbalik seraya merentangkan tangan lebar-lebar. Meminta satu pelukan yang langsung diberikan Doni.

"Ah, kakak kangen banget sama kamu."

"Siapa, Do?" Tanya Diana dari arah dapur.

Melepaskan pelukannya, Rissa menyahut. "Ini gue, Dee."

Detik berikutnya, sosok Diana muncul di antara mereka dengan penampilan yang masih berantakan dan belepotan tepung. Rissa yang melihatnya mengerutkan kening. Ia memperhatikan kakak beradik di hadapannya bergantian.

"Kalian abis ngapain? kok belepotan gitu?" Tanyanya.

Bukan menjawab, Diana malah melarikan pandangan penuh arti pada Doni, mengirimkan kode tersirat melalui pandangan mata yang diterima Doni dengan seringai jahilnya.

"Sini kakak nunduk, biar Doni bisikin." Celetuk Doni yang dituruti Rissa tanpa curiga. Iapun menunduk, mendekatkan telinganya ke arah bibir Doni, siap mendengarkan jawaban.

Senyum jahil Doni melebar. Serta merta ia merentangkan tangannya yang masih menggenggam tepung lalu diusapkan kewajah Rissa. Suara pekikan tertahan Rissa yang menggema diruang tamu praktis mengundang tawa kakak beradik usil itu.

"Doniiii!!!!!!!" Geram Rissa. Ia menegakkan punggungnya dan mengarahkan pandangan membunuh pada Diana yang kini sibuk memegang perutnya karena tak sanggup menahan tawa. Merasakan pergerakan Doni yang sudah mengambil ancang-ancang untuk kabur, Rissa segera bergerak cepat. Disergapnya tubuh mungil Doni ke dalam dekapan kemudian menggelitiki pinggang bocah itu hingga Doni memohon ampun, meminta dilepaskan yang tentu saja tak akan semudah itu.

"Ampun, kak.. Hahah...ha. gel—lli..."

"Gak mau!" Rissa terus menggelitik tak memedulikan Doni yang sudah mengeluarkan air mata saking gelinya.

Diana yang baru bisa meredakan tawanya tak mau repot-repot membantu Doni melepaskan diri. Alih-alih ia

mengambil posisi duduk di salah satu kursi kayu yang mengelilingi meja ruang tengah. Ia membuka salah satu kresek yang dibawa Rissa dan mengambil satu bungkus cemilan dari sana. Dia lebih memilih menikmati interaksi Doni dan Rissa yang tanpa canggung sambil ngemil. Ia bahagia. Cukup dengan Doni dan Rissa disampingnya.

Kalau dipikir ulang, hidup Diana cukup beruntung. Ia memiliki seorang adik semanis Doni dan seorang sahabat sepeduli Rissa. Sahabatnya yang satu itu bahkan ikut mengundurkan diri dari GG. Katanya, kalau Diana tidak lagi bekerja di sana, Rissapun tak memiliki alasan untuk bertahan. Karena Rissa bekerja di sana sebab ingin menemani Diana, dan juga demi menyelesaikan satu misi rahasia. Misi rahasia Rissa yang sampai kini tak diketahui Diana, iapun tak ingin memaksa Rissa untuk bercerita, toh suatu saat misi itu akan terungkap juga saat Rissa sudah siap membaginya.

Rissa dan Doni adalah orang terakhir yang akan menghianatinya. Itu keyakinan Diana.

○○○

TUJUH BELAS

Diana terengah-engah ketika sampai di Bakeri Bu Rinda. Siang ini, ia izin pulang lebih cepat dari butik karena sedikit meriang dan tidak enak badan, sekalian mengambil wadah kue yang sudah kosong dan menjemput Doni ke rumahnya.

"Tumben pulangnye cepet?" Bu Rinda yang saat itu baru selesai melayani pelanggan, menghampirinya. Ia menghela Diana untuk masuk dan duduk di salah satu meja kosong. Seperti biasa, Bakeri kecil Bu Rinda selalu ramai pengunjung. Tak diragukan lagi, kue-kue yang dihasilkan Bakeri ini memang selalu berhasil menggoyang lidah pelanggannya.

Mendapati pertanyaan itu dari Bu Rinda, Diana hanya cengengesan. Dia masih belum terbiasa terbuka pada orang lain, termasuk untuk urusan sepele seperti menceritakan kondisi tubuhnya saat ini.

"Gimana kuenya, Bu?" Ia mengalihkan pertanyaan Bu Rinda dengan pertanyaan lain. Dan untungnya berhasil.

"Seperti biasa. Kue buatan kamu laris manis." Pujian Bu Rinda praktis membuat sudut-sudut bibir Diana membentuk senyum. Dalam hati ia bersyukur kue buatannya dapat dinikmati oleh orang lain. "Tawaran Ibu masih berlaku lho, Dee. Kalau kamu gak kerasan kerja di butik, kamu bisa kerja di sini."

"Alhamdulillah kerjaan saya di butik baik, Bu. Dan saya betah di sana."

Ada raut kecewa yang terpancar dari wajah Bu Rinda yang membuat Diana sedikit tidak enak hati. Dari awal, beliau memang sangat berharap Diana mau bekerja di Bakerinya dan menjadi koki. Tapi mau bagaimana lagi, Diana sudah terlanjur bekerja di butik lebih dulu, dan ia menyukai pekerjaan yang sekarang.

Bu Rinda kemudian tersenyum pengertian. Wanita berhati lembut itu menatap Diana dengan mata sendunya yang menenangkan. Mengingatkan Diana akan sosok Maura yang sudah tiada. Mereka memiliki tatapan mata yang sama. "Yah, yang penting kamu masih mau menitip kue di sini. Itu lebih baik dari pada tidak sama sekali."

Diana hanya mengangguk rikuh, tak tahu harus menanggapi ucapan Bu Rinda seperti apa. Bertahun-tahun menjadi pribadi yang pendiam dan anti sosial, membuat sikapnya sedikit kaku, tak lagi pandai mencairkan suasana seperti dulu.

"Oh iya, kamu mau minum apa? Biar Ibu ambilkan." Bu Rinda bangkit dari duduknya, hendak kebelakang untuk mengambilkan minuman bagi Diana.

"Tidak usah repot-repot, Bu." Cegah Diana. "Saya ke sini cuma mau ngambil kotak kue yang tadi pagi."

"Kenapa buru-buru?"

"Masih mau jemput Doni, soalnya."

Bu Rinda mengangguk mengerti. "Kalau begitu, Ibu ambil dulu kotaknya. Kamu tunggu sebentar, ya." Bu Rinda kemudian berlalu, meninggalkan Diana yang mulai mengamati interior *Cafe and Bakery* milik Bu Rinda yang hanya diisi sepuluh meja dan duapuluh kursi saja bagi pengunjung yang ingin menikmati kue ditempat ini. Gadis itu meringis saat kepalanya kembali nyut-nyutan.

lapun berhenti mengamati dan memilih untuk menopang kepalanya yang pusing menggunakan tangan kiri.

○○○

"*Gue harus ikut Mas Ghani meeting keluar kota hari ini. Titip Bima, ya.*" Ucap suara perempuan dari seberang saluran, bahkan tanpa salam lebih dulu.

"Halo-nya, Bu!" Sindir Alfian. Ia melonggarkan dasinya yang serasa mencekik leher, kemudian menghela napas panjang dan bersandar disofa. Hari ini melelahkan sekali.

"*Hehe. Gue buru-buru, adikku sayang. Bentar lagi pesawatnya take off.*"

"Emang Mas Ghani ada *meeting* dimana?"

"*Bunaken.*"

"Jiaaahhh..." Menjauhkan ponsel dari telinga, Alfian meggeran kesal. Ia memelototi benda pipih itu seolah benda tersebut adalah Karin, kakaknya yang baru saja membuat lelucon disiang bolong. "Bilang aja elo mau

honeymoon untuk yang keseribu kalinya!"

"*Heehee..*" Hanya suara itu yang bisa ia dengar saat menempelkan ponselnya lagi ke telinga.

"Aku sibuk, kak. Titip aja Bimanya di rumah Mama."

"Tapi Bima maunya nginep di rumah kamu. Ayolah, masa pekerjaan lebih penting dari pada ponakan sendiri?"

Alfian berdecak. Ia senang-senang saja walaupun Bima akan tinggal sementara dengannya. Hanya saja, saat ini pemikiran Alfian sedang kacau. Ia lebih suka sendiri atau menghabiskan waktu dengan menabuh drum-nya asal. Ia takut Bima justru akan merasa bosan karena diabaikan. "Kak..."

"Ayolah, Al... Kamu tahu sendiri, saat ini, Kakak dan mas sedang dalam program hamil kedua. Masa kamu gak mau bantu?" Rayu Karin dengan suara memelasnya, disusul suara tawa seorang laki-laki yang Alfian tebak adalah Ghani.

Fiyuuuhhh... Apalagi yang bisa Alfian lakukan kecuali menjawab permintaan sang kakak dengan kata.

"Okelah..." Pasrah lebih baik dari pada memdebat Karin.

"Ih, elo emang adik gue yang paling ganteng!"

Alfian memutar mata jengah. Tentu saja dia adik yang paling tampan. Lah, dalam keluarga Galileo dia satu-satunya anak laki-laki.

"Itung-itung, latihan buat jadi seorang Ayah, kan, A/?" Lanjut Karin yang praktis melahirkan senyum kecut di bibir adiknya.

Jadi Ayah? Bahkan calon Ibu untuk *anak* yang dimaksud Karin saja, tidak ada. Bagaimana bisa jadi Ayah?

"Kalau udah ngocehnya, gue tutup telponnya, nih!"

"Oke oke. Gue titip Bima. Jangan lupa jemput dia di sekolah. See you, Brotha!" Tut...tut..tut...

Lagi-lagi tanpa salam, Karin langsung menutup telepon. Membuat Alfian hanya bisa mendengus atas sikap Kakaknya yang tak pernah berubah.

Meletakkan ponsel ke atas meja, Alfian berdiri dari sofa. Ia melangkah ke arah jendela. Berdiri dengan kedua

tangan dimasukkan dalam saku celana. Pandangannya mengarah ke bawah. Kearah jalan raya, dimana terdapat ratusan kendaraan bermotor yang sedang terjebak macet siang ini.

Lagi, Alfian menghembuskan napas beratnya. Merasa bosan dengan keadaan yang selalu seperti ini; Monoton. Tak ada perubahan yang berarti dalam 28 tahun hidupnya. Terjebak *Friend Zone* bertahun-tahun, menjadi anak membaggakan untuk orang tua, dan fokus membantu Rudi untuk mempertahankan perusahaan agar tetap berjaya.

Alfian memejamkan mata. Ia memikirkan kembali ucapan Ayahnya untuk segera mencari calon isteri. Tak mungkin selamanya ia harus menunggu Sinta yang tak pasti. Jadi, pilihan Alfian hanya dua: Memberanikan diri mengutarakan perasaan pada Sinta, dengan risiko kehancuran persahabatn mereka. Atau, mencari wanita lain dengan kendala membutuhkan waktu lama. Alfian bukan tipe orang yang mudah jatuh cinta, barangkali itu adalah satu-satunya alasan ia selama ini tak pernah terlibat dalam satu hubungan serius bersama seorang wanita. Dan

kini, Alfian menginginkannya. Menginginkan kebahagiaan seperti yang dialami Karin, juga kedua orang tuanya.

Menengok kearah kiri, Alfian memdapati jarum pendek jam dinding mengarah angka 12. Sudah jam makan siang ternyata. Ia harus segera pergi untuk menjemput Bima.



Sampai di sekolah Doni, Diana mengambil tempat di sisi gerbang. Ia bersandar pada tembok dengan menyilang kaki dan mengipasi wajahnya dengan topi. Sinar matahari yang begitu terik membuat pelipisnya banjir oleh keringat. Panas!

Tak beberapa lama menunggu, pintu gerbang Sekolah Dasar tempat Doni menimba ilmu terbuka, disusul hamburan bocah-bocah lucu dan celotehan mereka tentang bagaimana menyenangkan hari ini.

Diana tersenyum. Masa kecil memang masa paling indah, masa dimana kau tak harus pusing memikirkan hari esok.

"Didee!"

Suara itu menyentak kesadaran Diana. Segera ia mengalihkan tatapannya dari sosok gadis kecil dan bocah laki-laki yang sejak tadi ia perhatikan kearah Doni yang kini tengah berlari menujunya.

Memasang topi kembali, Diana menegakkan punggung. Gadis itu berbalik 90° agar tubuhnya berhadapan langsung dengan sang adik yang kini berlari menghambur kearahnya.

"Lama, ya, nunggunya?" Tanya Doni di antara deru napasnya yang belum teratur.

"Baru aja, kok." Jawab Diana sembari merogoh sapu tangan di dalam tas kecil yang ia pakai, kemudian menghapus titik-titik keringat di kening Doni.

"Oh iya, Dee—" Doni menjauhkan tangan Diana dari wajahnya. "—Ini temanku." Bocah itu menunjuk seorang bocah laki-laki lain yang keberadaannya baru Diana sadari. "Itu lho, Dee, yang rumahnya di Menteng. Yang pas jemput Doni, Didee malah pingsan." Doni cekikikan diakhir

kalimatnya. Sedangkan teman yang Doni tunjuk sudah maju selangkah. Dengan sopan ia meraih tangan kanan diana dan menciumnya takzim. "Aku Bima, Tante."

Tersenyum, Diana mengusap puncak kepala Bima gemas. "Jadi, yang di Menteng itu rumah kamu?" Tanya Diana, berusaha mengabaikan rasa keterkejutannya mengetahui bahwa kini ia sedang berinteraksi dengan salah satu keluarga si *dia*.

"Bukan, Tante." Jawab Bima malu-malu. Ah, kenapa anak ini menggemaskan sekali. Sangat berbeda dengan si *pemilik* rumah di Menteng itu.

Diam-diam, Diana memperhatikan wajah tampan Bima lekat-lekat, berusaha mencari kemiripan di antara mereka. Dan, ya. Ia menemukannya. Bentuk bibir Bima dan *dia* sama, warnanya saja yang berbeda. Jika warna bibir Bima masih pink merona, milik*nya* sudah agak kecoklatan karena usia.

Aih, Diana menggelengkan kepala. Mencoba menghilangkan ingatannya akan bibir lelaki itu.

Tanpa sadar Diana tersenyum kecil. Ah, sudah berapa lama ia dan Alif-nya tak bertemu lagi. Bagaimana keadaannya sekarang? Bahagiakah?

Menarik tangannya dari kepala Bima, Diana mengembalikan perhatian kembali pada Doni. Bersiap mengajak sang adik untuk pulang dan mati-matian menahan keinginan untuk tetap memperhatikan bibir Bima lebih lama.

Diana baru membuka mulut hendak bicara, namun seketika suaranya tercekak ditenggorokan saat telinganya lebih dulu menangkap suara seorang yang baru saja ia pikirkan dari balik punggungnya.

"Bima!"

Tangan Diana yang hendak meraih pundak Doni tertahan di udara. Mendadak, sistem motoriknya amburadul hanya karena mendengar suara yang mirip...

"Om Fian!" Teriak Bima. Anak itu sudah berlari melewati tubuh Diana yang masih diam terpaku.

Jadi, suara itu benar-benar miliknya?

Selama dua detik, jantung Diana berhenti berdetak. Kemudian berdentum tiga kali lipat lebih liar dari biasanya. Ternyata, efek Alfian masih sama seperti dulu.

Lalu apa yang harus ia lakukan sekarang?

Kabur atau berbalik menyapa? Tapi menyapa sebagai apa? Teman lama yang sudah bertahun-tahun tak bertemu, atau sebagai mantan bawahan yang sudah dua bulan *resign*?

Tuhan, Diana galau. Satu-satunya pilihan yang akan ia ambil untuk saat ini adalah kabur. Namun belum sempat melangkah, Diana harus dikejutkan sekali lagi.

"Ana?"

Dan yang memanggil namanya adalah... Dia, Alfian Galileo. Laki-laki yang ia hindari.

Bagaimana ini?

DELAPAN BELAS

"Bima!" Panggil Alfian begitu ia keluar dari mobil dan menangkap sosok kecil Bima di depan gerbang sekolah tampak sedang berbicara dengan seorang gadis.

Menoleh, Bima meneriakan namanya heboh sebelum kemudian berlari menghambur kearahnya. Dari ekor mata, Alfian dapat melihat punggung ramping gadis yang tadi berbicara dengan Bima seketika menegang. Awalnya ia tak peduli, tapi ketidak pedulian itu sirna saat sebuah kepala kecil yang tak begitu asing menyembul dari balik tubuh gadis yang masih membelakanginya itu. Kalau tidak salah, namanya Doni, teman Bima yang beberapa bulan lalu sempat bermain ke rumahnya.

Tunggu, bukankah Doni itu...

Menyadari sesuatu, pupil Alfian membulat. Jantungnya serasa jatuh keperut, bergabung dengan usus-usus yang menggeliat, menciptakan gejolak rasa campuran senang dan khawatir berlebihan, membuatnya mendadak mulas. Bahkan, ia sampai tak menyadari bahwa sang keponakan kini tengah memeluk pinggangnya erat-erat.

Apa mungkin gadis itu adalah kakak Doni?

...Diana? Batin Alfian harap-harap cemas.

Tak ingin menebak-nebak tanpa kepastian, iapun menyuarkan rasa penasarannya dengan menyebutkan sebuah nama. "Ana?"

Dan tiba-tiba, suasana menjadi hening. Seluruh indera Alfian tersedot pada tubuh mungil gadis itu saja, sampai-sampai ia tak bisa lagi mendengar suara riang bocah-bocah SD yang asyik berceloteh disekitarnya.

"Ana?!" Sekali lagi, Alfian bersuara pelan. Jarak satu meter di antara mereka tak menjadi masalah bagi gelombang suaranya untuk merambat ke dalam indra pendengaran Diana yang mendadak sensitif. Tak disangka pada detik berikutnya, tubuh itu berbalik, membikin diameter bola mata Alfian melebar seketika.

Great! Dia... Benar-benar Diana!

Jantung Alfian bukan lagi terasa jatuh keperut, melainkan kini sudah kehilangan kendali. Degub organ pemompa darah itupun tak lagi berirama, menciptakan

satu nada yang cukup membuatnya frustrasi. Alfian jadi khawatir, setelah ini, ia harus mengganti dengan jantung baru.

Gadis yang dua bulan ini berhasil mengoyak perasaannya berada di sini dengan hanya jarak satu meter. Membuat Alfian kembali merasakan kegilaan seperti dulu, seperti saat detik-detik akhir masa SMA mereka.

Gadis itu menunduk, seolah tak berani beradu mata dengannya. Terlebih bagian depan topi yang ia kenakan menutupi sebagian wajah jelitanya, membuat Alfian tak dapat membaca ekspresi yang dia tampakkan.

"Ya?" Ada getar halus dalam suara Diana yang sukses menimbulkan desiran aneh disetiap aliran darah Alfian. Mau tak mau, ia harus mengakui, bahwa dirinya sedikit merindukan suara ini.

Alfian tergugu. Setelah ini apalagi? Ia memanggil hanya untuk memastikan bahwa gadis yang tadi berinteraksi dengan Bima adalah Diana. Dan ketika dia benar-benar orang yang ia maksud, lalu apa?

Menelan ludah, Alfian menggaruk tengkuknya yang tak gatal sama sekali. Ia salah tingkah. Merasa konyol sendiri dengan sikapnya yang mendadak *absurt* begini.

Tak berbeda dengan Alfian, Dianapun tak tahu harus berbuat apa. Dengan bodohnya, ia justru menunduk semakin dalam, memperhatikan sepatu ketsnya yang siang ini terlihat begitu menarik. Saking menariknya hingga ia enggan mengangkat kepala walau sekedar untuk menengok wajah rupawan seseorang yang terpampang nyata di hadapannya.

"Apa kabar?" Itu pertanyaan terbodoh yang pernah Alfian utarakan. Dalam hati ia mengutuk diri sendiri. Harusnya, pemuda itu bisa mengajukan pertanyaan yang lebih '*baik*' dari pada pertanyaan basa-basi macam ini.

Malu-malu, Diana mendongak. Dan saat itu pula Alfian dapat melihat aura berbeda dari gadis di depannya ini. Wajah yang bebas *make up*. Rona merah yang muncul di pipi karena gerogi membikin rupanya bertambah cantik. Pancaran kebaagiaan jelas kentara di sana, membuat Alfian tak mampu berpaling muka.

Sekali lagi, Alfian terpesona pada gadis itu. Selama beberapa saat, ia tak mampu berkedip. Sosok Diana sungguh telah berhasil memarik rasa ketertarikan Alfian. Dan yang paling membikin ia berbunga-bunga adalah, karena Diana Caesa Elfinza yang dulu pernah dikenalnya telah tampak kembali. Dia bukan lagi Diana si muka rata, melainkan Dee berwajah bahagia.

Diana mengerjap memperhatikan Alfian. Dengan setitik keberanian yang tersisa, ia menjawab. "B-baik." *Kalau kamu?* Tambahnya yang sayang hanya ia utarakan dalam hati.

"Kamu jemput Doni?" Lagi-lagi Alfian meringis dalam hati, sebab hanya mampu mengajukan pertanyaan-pertanyaan bodoh yang jawabannya sudah ada di depan mata. Dan yang lebih bodoh lagi, Diana yang hanya menjawab dengan anggukan riku, menambah rasa canggung di antara mereka yang begitu kental terasa.

"Mau langsung pulang atau...?" Sengaja Alfian menggantung kalimat tanyanya untuk memancing sedikit obrolan panjang. Seridaknya, agar suasana canggung ini sedikit mencair.

"Lansung pulang."

Alfian tersenyum kecut. Ekspresi dan penampilan Diana memang sudah kembali seperti dulu, namun tidak dengan cara bicaranya yang masih terbatas, membuat Alfian bingung sendiri. Sungguh ia ingin cepat kembali ke kantor, tapi keinginan bersama Diana dalam waktu yang lumayan panjang lebih besar, hingga ia tak mau menggerakkan kakinya barang seinchipun dari hadapan gadis itu.

"Bagaimana kalau pulang bareng? Biar aku antar."

Eh? Diana terkesiap. Alfian mengajaknya pulang bersama? Oh, ini buruk. "Mm... Kami bisa pulang sendiri."

"Ayolah. Kasihan Doni." Bujuk Alfian. "Doni mau, kan, pulang bareng sama Bima?" Tanyanya pada Doni, mencoba mencari dukungan suara agar kebersamaannya dengan Diana tak cukup sampai di sini saja.

"Mau! Mau!" Jawab Doni antusias, tak mempedulikan delikan mata Diana yang mengisyaratkan untuk menolak. Kalau sudah begini, Diana bisa apa selain

menurut, tak punya alasan lain yang bisa digunakan sebagai sangkalan.

Mmm, ada satu hal yang menggajal batin Diana: Sejak kapan Alfian berubah pemaksa dan cerewet begini? Kemana perginya Alfian yang kaku dan tak suka peduli? *Ugh*, memikirkan hal ini membuat kepala Diana semakin pusing.

ØØØ

"Kenapa cuma dilihat? Makanlah!"

Diana bergerak gelisah. Ia menanggapi kata-kata Alfian dengan hanya satu anggukan kecil tanpa minat. Perlahan, diraihnya sendok dan garpu di atas piring putih di hadapannya dengan gerakan riuk.

Di depan sekolah Doni beberapa saat lalu, Alfian berkata bahwa lelaki itu akan mengantar pulang, tapi mereka justru terdampar ditempat ini. Diana cukup kesal sebenarnya, tapi lagi-lagi dia hanya bisa diam. Tadi di mobil, ketika Alfian menawarkan untuk *lunch* bersama, Diana sudah akan menolak, namun jawaban antusias dua bocah

tengil yang kini tengah belepotan saus itu mendahuluinya. Jadilah mereka di sini. Di Restoran cepat saji yang satu botol air mineralnya saja dihargai sebesar sepuluh ribu rupiah.

"Ana, makanlah!" Tegur Alfian lagi, mendapati Diana yang melamun, Alih-alih memakan Spagetti yang ia pesankan—Karena Diana bersikeras tidak mau makan.

"Saya masih kenyang, Pak." Ujarnya dusta. Sungguh, ia telah berbohong, sebab sedari satu jam yang lalu cacing-cacing dalam perutnya sudah dangdutan, meminta jatah makan. Akan tetapi Diana enggan makan ditempat ini, terlebih berhadapan langsung dengan Alfian. Jejaka yang berhasil membuatnya jantungan.

"Pak?" Gerakan tangan Alfian yang tengah berusaha menyendok nasi dari piring terhenti. Melepaskan sendok-garpu dari apitan jari-jemarinya, pemuda itu melipat tangan di atas meja, lalu mencondongkan tubuh kedepan, membuat Diana refleks memundurkan punggungnya menjauh hingga membentur sandaran kursi yang ia duduki. "*Please*, jangan panggil aku begitu." Lanjut Alfian di antara senyum geli dan geram menghadapi tingkah laku gadis itu.

Alis Diana yang sudah terangkat semakin hilang dibalik poninya tatkala mendengar satu kata yang lagi-lagi terdengar aneh ditelinganya: *Please?* Sejak kapan Alfian memohon?

"Bukankah kita teman satu SMA?" Ujar Alfian lagi.

Tak tahu harus menjawab pertanyaan retorik Alfian dengan kata apa, Diana memilih meraih jus jeruk disamping piring Spagetti-nya yang belum tersentuh. Mendadak, ia merasa haus dan butuh minum.

"Kamu bisa memanggilku Fian seperti dulu, atau..." Alfian memicingkan mata, berusaha menilik ekspresi Diana, tapi gadis itu dengan antengnya menyeruput minuman perlahan tanpa mempedulikannya yang sedang bicara. Jadilah Alfian memilih untuk meneruskan, "...Alif."

Uhuk!

Cairan kuning yang harusnya masuk kekrongkongan itu nyasar ke tenggorokan begitu mendengar kata terakhir dari sang lawan bicara.

Kontan Diana tersedak. Buru-buru, ia menelan sisa cairan yang ada di dalam mulutnya agar tak menyembur keluar dan mempermalukan diri.

Alif.

Nama itu keramat bagi Diana. Mengingat ia dulu dengan bodohnya memberi nama kesayangan bagi Alfian, membuatnya ingin terjun bebas saja kedasar samudera. Malu.

Diana menunduk seraya meletakkan gelas tinggi itu kembali ketempat semula. Tanpa sengaja, ia melihat kedutan di bibir Alfian yang kini berusaha menahan tawa dari ekor matanya. Sial! Wajah Diana memanas seketika, pipinya sudah semerah tomat busuk sekarang. Dapat dipastikan, Alfian merasa geli atas sikapnya yang *awkward* ini. Cepat-cepat ia membuang muka guna menghindari tatapan Alfian yang... seakan membuatnya terbang.

"B-baiklah, Fi-Fian..." Sahutnya terbata. Ah, tidak mungkin ia masih punya nyali untuk menyebut orang di hadapannya ini Alif. Diana tak ingin Alfian mengira ia masih menginginkannya. Tidak.

Fian... Pemilihan nama yang cukup membuat Alfian kecewa. Diana tak tahu, betapa deg-degannya pemuda ini menunggu jawaban atas permintaannya dalam menyebut namanya. Dalam hati dia sungguh berharap, nama Alif-lah yang terucap dari bibir tipis Diana. Tapi barang kali Diana memang sudah tak memiliki rasa apapun terhadapnya, dan memikirkan hal tersebut praktis membuat perasaan Alfian muram.

Satu suara dalam dirinya mengejek. Kenapa hanya karena pemilihan nama saja bisa membuatnya muram begini? Sikap, perilaku, dan perasaan ini jelas bukan Alfian.

Menghela napas pendek, Alfian kembali melanjutkan acara makannya. Diana yang merasa aneh pada sikap Alfian yang tiba-tiba berubah bungkam memilih ikut makan. Persetan dengan rasa malu, dari pada ia harus diam sebab Alfian mengacuhkannya.



"Terima kasih!" Ucap Diana sungkan. Sejak pembicaraan terakhir mereka di Restoran tadi, tak sekalipun Alfian mengajaknya bicara lagi. Pemuda itu

hanya fokus menyetir dan sesekali menanggapi ocehan tak penting ala Bima-Doni. Jujur, Diana merasa diacuhkan.

"Hmm..." Jawab Alfian yang membikin perasaan Diana semakin tak karuan. Secepat inikan perubahan *mood* Alfian? Dan kenapa Diana harus merasa sedih? Bukankah dari dulu sikap Alfian memang seperti ini? Lantas kemana hilangnya Alfian baru yang satu jam lalu masih mengajaknya bicara?

"Mmm... Mau mampir?" Diana melirik Alfian takut-takut, sayang yang dilirik tetap memfokuskan pandangan kedepan.

"Kami langsung pulang." Alfian menoleh sekilas. Oh bukan. Dia memutar kepala ke jok belakang dimana Bima berada, sementara Doni, baru saja sudah melompat keluar dari mobil.

"O-oh... Kalau begitu, saya duluan." Tanpa mau menengok kearah Alfian yang masih di belakang roda kemudi, Diana membuka pintu samping penumpang, lantas menutup perlahan, dan buru-buru berjalan memasuki Rusun tempat dimana ia dan Doni tinggal. Diana tidak tahu,

Alfian memerhatikan gerak-geriknya dalam diam.

Lega. Itu yang Alfian rasakan sekarang. Setidaknya, tempat tinggal Diana dan Doni saat ini masih bisa dikatakan pantas jika dibanding sebelumnya.

Alfian memerhatikan punggung Diana sampai menghilang dari pandangannya. Tangannya terangkat kedada, merasakn detak jantung yang perlahan berangsur normal lagi, tak seliar tadi saat bersama gadis itu.

Alfian memejamkan mata. Berpikir; mengapa jantungnya berubah liar hanya waktu bersama Diana? Sebegitu berpengaruhnya-kah dia?

"Om, ayo. Katanya, mau langsung pulang." Suara cadel Bima berhasil membuat mata Alfian terbuka kembali. Sang paman menoleh, ia cukup kaget mendapati Bima sudah duduk manis dijok sampingnya. Huh, bahkan ia sampai tidak menyadari kapan Bima pindah kedepan, karena terlalu sibuk memikirkan Diana dan degub jantungnya sendiri.

"Oh... Iya." Alfian menghidupkan mesin. "Ayo kita

pulang." Kemudian menarik porsneling dan melajukan mobilnya membelah jalanan Ibu Kota.



Dari balik jendela, Diana memerhatikan pergerakan mobil yang dikendarai Alfian dan Bima sampai hilang dibalik tikungan.

Menutup tirai yang ia singkap, tubuh Diana luruh kelantai. Tangannya terangkat menyentuh dada dimana jantungnya berada. Detak itu masih sama. Waktu sepuluh tahun nyatanya tak cukup membantu gadis itu melupakan dia. Alif-nya.

"Berhentilah, Dee. Dia adalah langit yang sampai kapanpun tak akan bisa kau raih dengan jemari pendekmu."

SEMBILAN BELAS

Sore beranjak petang. Waktu kantor sudah berakhir sejak satu jam yang lalu, akan tetapi tak ada tanda-tanda Alfian akan bergerak pulang. Ia justru tampak masih betah di kursi kebesarannya, memerhatikan satu kotak beludru hitam yang setengah terbuka, bertengger di atas meja.

Sebuah gelang kaki berbahan platina ada di dalam sana.

Lama Alfian memperhatikan benda tersebut, hingga perlahan memori masa lalu membawanya berkelana, menengok kenangan yang telah lama ia lupakan.

Masih segar dalam ingatan Alfian akan petaka kecil yang memberi dampak besar dalam hidupnya.

Dulu, hanya karena ia menghajar teman sekolahnya yang menjadikan Sinta sebagai bahan taruhan untuk diperebutkan hingga masuk IGD, Alfian harus menerima ganjaran dikeluarkan dari SMA Dipetrus lantaran siswa yang ia hajar adalah seorang anak pejabat. Dan dari sanalah semua bermula.

Setelah mendapat ceramah panjang dari Rudi, Alfian dipindahkan ke SMA swasta lain yang jaraknya tak sampai lima langkah dari SMA-nya terdahulu. SMA Baraklin, yang terkenal dengan para siswanya yang nakal, sering terlibat tawuran dan konvoi tanpa mengenal aturan. Tak sampai disitu saja. Di sekolah ini pula, ia bertemu dengan dia, gadis aneh yang selalu mengekor kemanapun Alfian pergi.

Namanya Diana Caesa Elfinza. Pertama kali Alfian bertemu dengan gadis itu ketika ia memanfaatkan jam pelajaran kosong dengan menabuh drum diruang musik untuk menghilangkan rasa bosan. Alfian sungguh tidak betah di Baraklin, karena di sekolah ini tak ada Sinta, satu-satunya teman dekat yang ia miliki.

Kala itu, Alfian sendirian diruang musik yang sunyi. Menikmati irama tabuhan asal yang ia ciptakan. Sampai detik yang mengganggu tiba. Alfian merasa ada yang meperhatikannya dari balik jendela, dan hal tersebut membuat ia tak suka.

Mengangkat kepala, pukulan Alfian pada tubuh drum di hadapannya terhenti, seiring dengan perputaran

waktu yang serasa ikut berhenti. Alfian menelan ludah kelu. Segala umpatan yang sudah ia siapkan kepada siapapun pengganggu itu, tertahan diujung lidah saat tanpa sengaja tatapan mereka bertemu.

Di depan sana, tepat dibalik jendela kaca, Alfian melihat *dia*. Seorang gadis belia dengan bola mata bulat memperhatikannya dengan seksama. Mutiara bening nan hitam milik gadis itu bagai mata panah yang berhasil menusuk tepat di jantung Alfian, membikin organ pemompa darahnya tak berkedut beberapa saat. Dan untuk pertama kali, Alfian merasa tak percaya diri di hadapan seorang gadis.

Gadis itu memiliki kepala berbentuk oval, berhidung kecil mancung dan bibirnya tipis berwarna *pink* pucat. Secara keseluruhan, cantik. Apalagi rambut sepunggungnya yang diikat tinggi menyerupai bentuk ekor kuda, membikin ia tampak semakin jelita. Tangan Alfian gemas ingin bergerak menyingkirkan anak-anak rambut nakal yang berjatuhan disekitar kening mulus gadis tersebut. Tapi siapalah dia? Terlebih, siapalah si gadis berseragam olahraga yang sudah membuat Alfian berpikir

gila macam begini. Yang pasti, Alfian betah memandangi ciptaan Tuhan yang satu ini.

Entah berapa lama mereka tenggelam dalam telaga bening masing-masing lawan, hingga akhirnya gadis itu tersenyum malu-malu sebelum berbalik pergi dari area ruang musik dan menghilang dibalik gedung lab. Kimia.

Tangan Alfian yang sejak tadi masih menggantung diudara, meluruh kembali kesisi tubuhnya. Tanpa sadar, stik-stik yang ia genggam terjatuh kelantai, menimbulkan suara dentingan yang cukup nyaring diruang musik Baraklin yang sepi, akan tetapi Alfian tak mendengarnya, yang ia dengar justru detak jantungnya sendiri yang memburu.

Sebenarnya siapa dia? Bagaimana bisa hanya dengan tatapan polos, gadis itu mampu membuat seluruh organ dalam tubuh seorang Alfian kehilangan kendali?

Tak sampai disitu saja, dua hari berselang, ia datang lagi. Kali ini bukan diruang musik, melainkan dikelas. Tiada angin, tiada hujan, dia nekat mendatangi kelas XII IA² hanya untuk berkenalan. Dengan berani, ia yang mengaku

biasa dipanggil Dee, berdiri di depan bangku Alfian sambil mengulurkan tangan mengajak berkenalan. Senyum yang ditampilkannya lebih lebar dari kemarin.

Menggunakan ekor matanya, Alfian mengamati sekitar. Dan benar saja, semua siswa penghuni kelas IA² meperhatikan mereka yang sedang membuat drama kawakan disiang hari.

Menelan ludah, Alfian mengedip berusaha agar tak bertemu mata dengan mutiara hitam sang gadis. Tangannya gatal ingin keluar dari balik saku celana untuk membalas uluran tangan Diana, tapi rasa gugup menyebabkan produksi keringat berlebih pada telapak tangannya, belum lagi rasa gemetar yang ia dera membikin Alfian mati kutu, tak tahu harus berbuat apa. Tak mau semakin gila gegara berhadapan dengan Diana, ia memilih bangkit dari duduknya dan keluar kelas. Sungguh, Alfian tak bermaksud sombong, hanya saja... hanya saja, ia... entahlah.

Apa yang ia rasakan benar-benar tak mampu dijabarkan dengan kata. Alfian saja tak tahu apa yang terjadi pada dirinya, terlebih pada hatinya.

Alfian pikir setelah insiden hari itu, Diana tak akan punya muka lagi untuk mereka bertemu kembali, namun ternyata Alfian salah besar. Diana justru semakin gencar mendekat dengan memberikan perhatian-perhatian kecil, seperti: Membawakan bekal, minuman, menungguinya saat bermain basket dilapangan, memperhatikan ia saat menabuh drum asal, membuatkan camilan, dan masih banyak lagi. Semakin Alfian menghindar, semakin Diana mengejar. Apalagi dengan seenak jidatnya, Diana memberi panggilan baru untuk Alfian cuma karena ia tanpa sengaja menyebut nama gadis itu dengan panggilan 'Ana' pada obrolan dua arah mereka pertama kali. Hingga akhirnya, Alfian menyerah sendiri. Terserah apa yang mau dilakukan Diana, ia berusaha untuk tak peduli. Alfian tahu Diana menyukainya, namun Alfian tak bisa membalas rasa gadis itu. Karena dalam bayangan Alfian, dimasa depan kelak hanya akan ada seorang Sinta. Bukan yang lain. Meski ia tak bisa memungkiri, perasaan yang tumbuh terhadap Diana jauh berbeda dengan rasa yang ia miliki kepada Sinta. Tapi apa daya, sejak kecil Alfian sudah menanam keyakinan, bahwa ia akan bahagia jika Sintalah pendampingnya. Mereka telah saling mengenal sejak balita, hubungan keluarga mereka juga sangat baik, jadi tak ada

yang perlu ditakutkan, sebab Alfian yang kaku tak perlu lagi beradaptasi dengan lingkungan dan orang dari keluarga yang baru kelak. Ia tak perlu berlaku sok sempurna di hadapan Sinta, karena Sinta sudah sangat tahu luar dalam seorang Alfian.

Apa mau dikata, jika kenyataan memang tak selalu sesuai harapan.

Hingga enam bulan berlalu. UNAS dan segala tetek bengek kelulusan sudah terlewati dengan tetes keringat demi selembat ijazah penentu. Alfian bahkan telah diterima disebuah universitas bergengsi di Inggris melalui jalur beasiswa. Dan Diana masih setia menagejarnya.

Waktu yang Alfian tunggu-tunggupun tiba. Malam pesta perpisahan. Ia jelas merasa lega, setelah ini Diana tak akan lagi mengikutinya.

Dalam suasana ramai tersebut, Alfian duduk sendiri dipojok ruangan. Lebih memilih mengamati suasana tanpa mau berbaur dengan teman-teman yang sudah banyak membentuk kelompok-kelompok dan sibuk mengukir kenangan terakhir. Nyatanya, selama enam bulan menjadi

bagian dari siswa Baraklin, tak satupun yang bersedia menjadi temannya. Sikap Alfian yang terkesan sombong dan terlalu pendiam, serta suka menyendiri, membuat mereka yang pernah mendekat perlahan menjauh. Cuma Diana yang masih setia bertahan, itupun Alfian abaikan.

Awalnya pun Alfian malas datang keacara begini. Ia berpikir, untuk apa? Toh, ia tak punya teman di sini. Namun, pada akhirnya dia memilih datang, sekedar untuk melihatnya terakhir kali. Dia. Satu-satunya gadis yang telah membuat kerja otak dan jantung Alfian menggila.

Panjang umur. Baru dipikirkan, gadis itupun muncul. Alfian menangkap bayangan dirinya dari ekor mata yang berkelana ke sana-kemari menjelajahi seluruh ruangan gedung aula yang penuh sesak dengan anak-anak kelas dua belas.

Alfian mengedip beberapa kali memandangnya. Dia terlihat berbeda. Tubuh mungilnya dibalut gaun berlempang pendek dengan panjang selutut berwarna *soft blue*, ditambah kalung panjang berbandul burung hantu yang menggantung manis dileher jenjangnya yang mulus. Sederhana tapi memesona. Membuat Alfian enggan untuk

berpaling ke yang lain.

Tampak ia tengah celingak-celinguk mencari entah siapa di antara lautan manusia. Detik berikutnya, ada sepasang tangan kokoh yang menutup mata gadis itu dari belakang. Alfian tak tahu siapa nama pemilik tangan yang sudah lancang menutup mutiara hitam milik gadis tersebut. Tapi yang membuat napas Alfian memburu ialah, dia laki-laki. Alfian tak tahu apa yang mereka obrolkan hingga akhirnya tangan lelaki yang menutupi mata Diana terbuka. Rahang Alfian mengetat melihat Diana yang kemudian berbalik dan menghujani lengan pria yang mengerjainya dengan pukulan-pukulan kecil, apalagi tawa lepas yang menguar dari bibirnya. Diana tampak bahagia. Dan dada Alfian terasa dipukul batu godam. Ia marah tanpa alasan.

Tak tahan dengan pemandangan yang terasa membakar itu, Alfian lebih memilih untuk pergi ketaman belakang sekolah yang sepi. Ia memilih duduk dibangku panjang dan menumpukan sikunya pada lutut.

Dengan pencahayaan remang-remang akibat tembias lampu dari sekitar, Alfian mulai menelaah hatinya. Bertanya apa yang sudah terjadi. Mengapa melihat Diana

akrab dengan pemuda lain membikin ia... tak rela.(?)

Alfian menggeleng keras. Dia harus segera pergi dari tempat ini kalau masih ingin waras. Berada didekat Diana bisa membuat Alfian gila.

Menarik napas pendek, Alfian berdiri. ia hendak berbalik saat sebuah suara yang tak lagi asing terdengar ditelinganya.

"Alif..."

Punggung Alfian menegang. Suara itu bagai gunung es yang membekukan, membikin otot-otot tubuh Alfian membatu.

"Dari tadi aku nyariin, lho. Ternyata di sini." Nadanya merajuk dan volumenya terdengar semakin medekat. Saat bulu kuduk dilehernya meremang, saat itu pula Alfian tahu, Diana sudah berda satu langkah disampingnya.

Menoleh, Alfian mendapati senyum itu lagi. Senyum yang sama seperti yang ia lihat pertama kali diruang musik. Lagi-lagi Alfian tak berkutik. Kemarahan yang tadi sempat hinggap, menguap entah kemana. Alfian mengedip

beberapa kali, berusaha mengalihkan fokusnya dari bibir tipis Diana yang masih melengkung ke atas.

Ditatap sedemikian rupa oleh Alfian, praktis Diana salah tingkah. Ia menggoyang-goyangkan kakinya yang memakai *flat shoes* putih dirumput taman yang mulai berembun guna menghilangkan rasa gugup.

Alfian tak menjawab, alih-alih memutar tubuh 90° hingga berhadapan sempurna dengan tubuh mungil Diana.

Barang kali terbawa suasana, atau otak Alfian yang sudah benar-henar gila, ia menggerakkan kepalanya mendekat kearah Diana yang masih menatap polos wajah tampan Alfian. Pemuda itu perlahan memejamkan mata.

Dan ketika sesuatu yang kenyal menyentuh bibirnya, mata bulat Diana membesar. Ia terkejut, tak menyangka Alfian akan berlaku demikian.

Tak tahu harus melakukan apa, Diana memilih menutup mata juga, mencoba menikmati kelembutan bibir Alfian yang menempel di atas bibirnya. Ciuman pertamanya.

Satu menit berselang, tautan bibir mereka terlepas. Alfian menjauhkan wajahnya terlebih dahulu. Ludahnya terasa kelu saat ia membuka mata dan mendapati wajah kekanakan Diana. Kelopak mata gadis itu bergerak hingga mutiara hitam yang sangat ia suka terlihat jelas.

Hening.

Alfian seolah tersesat di dalam arus bening pancaran mata Diana yang menenangkan. Sedangkan Diana masih terpaku, tak percaya dengan apa yang barusan terjadi.

Malu, Diana menunduk, memutus *eyes contact* di antara mereka. Ia berharap Alfian menugatakan sesuatu. Tapi saat beberapa menit berlalu dan Alfian masih bungkam, Diana berbalik badan. Buru-buru ia berlari, takut Alfian berpikir macam-macam. Mengira Diana terlalu murahan mungkin, karena begitu mudah menerima sebuah ciuman.

Alfian mengikuti tubuh kecil Diana yang semakin jauh dengan tatapan nanar. Tangannya kembali berkeringat dan bergetar pelan. Apa yang sudah ia lakukan? Tak kuat

menopang tubuh sendiri, ia kembali menjatuhkan diri ke kursi taman. Bola matanya berputar-putar, mencari pembelaan atas apa yang tadi ia perbuat, hingga akhirnya ia terpaku pada benda tipis panjang yang sedikit bersinar direrumputan. Alfian membungkuk, meraih benda tersebut.

Gelang kaki?

Alfian tak asing dengan gelang ini. Satu-satunya aksesoris yang selalu dipakai Diana. Bel kecil yang menggantung diujung gelang ini akan bergemerincing samar ketika ia melangkah. Tanpa sadar Alfian tersenyum. Tangannnya mengelus lembut tiga huruf yang melekat ditengah rantai. DCE, inisial nama Diana.

"Wuhuuu..." Jeritan kecil yang berasal dari arah belakang mengagetkan Alfian. Ia menoleh dan mendapati satu sosok yang tak begitu asing namun tak dikenal. "Gue gak nyangka, ternyata ada drama semacam ini didunia nyata. Gue kira cuma ada disinetron doang!" Lanjutnya yang dibalas Alfian dengan delikan tajam. "Biar gue tebak. Abis ini, elo bakal ngejar Diana dengan alasan 'Ini, barang kamu ketinggalan'." Ia membuat mimik wajah sendu dan suara selembut beledu seakan-akan tengah berbicara pada

seorang tercinta diakhir kalimatnya. "Basi!"

Malas menghiraukan ocehan tak penting itu, Alfian bangkit. Baru satu langkah maju, suara menyebalkan tadi terdengar lagi. "Gue Restu. Elo Alfian, kan?"

Alfian meneruskan langkah kakinya tanpa mengacuhkan pemuda tersebut. Lelaki yang beberapa saat lalu lancang menyentuh Diana.

ØØØ

"Mengenang masa lalu, eh?"

Alfian berjenggit kaget. Ia mengangkat kepala kesumber suara, dan umpatan pelan lolos dari bibirnya tatkala melihat Restu yang sudah berdiri diambang pintu ruangan entah sejak kapan.

"Mau sampai kapan elo membohongi hati sendiri, Fi?" Restu bertanya tanpa memedulikan umpatan Alfian. Ia mendekat dan menjatuhkan diri pada kursi putar yang berhadapan langsung dengan kursi kebesaran sang kawan.

Alfian mendengus kasar sembari menutup kembali

kotak beludru hitam yang sejak tadi ia perhatikan. "Gue lebih tahu siapa yang gue inginkan, Restu!"

"Sinta?" Satu alis Restu terangkat. Tak percaya dengan kekerasan kepalaan Alfian. "Apa sih, yang bikin elo ngebet sama dia?"

"Gue pengen selalu lindungi dia." Jawab Alfian pelan. Ia menunduk ke samping kiri, memfokuskan pandangannya pada sudut meja, dimana bingkai foto berisi gambaran ia bersama Sinta berada. "Hati gue sakit tiap ngeliat dia nangis. Gue sayang sama dia."

"So, gue juga ngerasain itu sama adik gue. Dan yang gue tahu, perasaan gue bukan cinta." Sahut Restu jumawa. "Denger, Fi. Untuk melindungi dan menyayangi seseorang, elo gak harus jadi pasangannya. Cukup selalu memberi dukungan dan berusaha ada saat dia butuh, udah cukup, Fi. Dan kalau elo cinta sama seseorang, kejar! Jangan sampai menyesal."

ØØØ

DUA PULUH

“Cinta adalah saat elo merasa nyaman didekat si dia, saat elo selalu ingin terlihat paling menarik di matanya, saat elo selalu ingin menjadi alasan baginya tersenyum, saat elo merasa menjadi orang paling enggak berguna karena gak bisa berbuat apa-apa melihat dia menderita, dan saat elo merasa terbakar ketika ada pundak lain yang menjadi sandarannya ketika ia bersedih.

“Apa elo pernah merasakan itu semua terhadap Sinta?”

Alfian terdiam, mencoba menelaah kembali kata-kata Restu yang sukses menohok hatinya dan membuat ia susah tidur.

Tatkala bersama Sinta, Alfian merasa nyaman, tetapi untuk poin lain yang Restu sebutkan, tidak. Ia justru ingin tampil terlihat menjadi pria terbaik di depan gadis lain. Diana.

Tentu Alfian masih ingat kejadian di GG saat pertama kali mereka bertemu kembali di dalam lift. Ia diam, bingung harus terkejut, marah, atau bahagia. Dan bodohnya,

bukan menjawab sapaan Diana kala itu, ia justru memfokuskan pandangan lurus kedepan, kearah dinding aluminium yang memantulkan bayangan dirinya di sana.

Kalian tahu apa yang ada diotak Alfian waktu itu?

Alfian merasa bingung dan tidak percaya diri. Apakah penampilannya sudah rapi, apakah warna dasi dan kemejanya serasi? Apakah wajahnya masih terlihat setampan dulu, dan apakah-apakah lain yang sukses membikin ia mati gaya.

Alfian juga tak bisa menutupi rasa kecewanya ketika pintu lift terbuka, kemudian Diana pergi begitu saja dengan langkah terburu-buru. Diana tak mengingatnya. Diana menghindarinya. Pemikiran-pemikiran tersebut yang terus berputar di kepala alfian selama *meeting* pelantikan berlangsung, hingga ia glagapan sendiri sewaktu Rudi memintanya untuk memperkenalkan diri.

Seketika Alfian tersenyum kecil saat memorinya memutar ingatan ketika ia memanggil Diana keruangannya dan meminta laporan keuangan. Saat pipi Diana merona karena godaanya, sungguh berhasil membikin hati Alfian

berbunga-bunga. Ia tak dapat membayangkan, apabila Diana menunjukkan ekspresi menggemaskan itu di depan laki-laki lain. Alfian tidak rela.

Barang kali benar cemburu. Dada Alfian serasa ingin meledak saat melihat Diana memeluk Abi di lobby kantor beberapa bulan lalu, yang kemudian menjadi musabab putusnya hubungan Abi dan Sinta. Jujur, hati Alfian tak pernah seterbakar itu saat melihat Sinta berpegangan tangan atau berpelukan dengan laki-laki lain. Hanya Diana yang bisa menjungkir balikan perasaannya.

Untuk kesekian kali, Alfian harus mengakui bahwa apa yang dikatakan Restu memang benar. Ia sempat merasa menjadi orang paling tidak berguna didunia begitu mengetahui Diana tinggal disebuah gubuk reot tak layak huni. Alfian bahkan tak bisa nyenyak tidur setiap mengingat gubuk kecil Diana.

Napas yang sedari tadi tertekan, ia keluarkan dalam sekali hembusan. Jika semua yang dikatakan Restu tak keliru, maka tidak bisa dipungkiri lagi, Alfian benar telah jatuh dalam pesona Diana, gadis yang sepuluh tahun lalu ia hindari. Dan jangan pernah tanyakan semenjak kapan cinta

itu datang, karena Alfianpun tak bisa menjawabnya.

“Alfian, jangan melamun di meja makan!”

Suara tegas khas pemimpin Galileos’s Group menyentak Alfian dari lamunan. Ia mendongak, pandangannya langsung bersirobok dengan mata sang Ayah yang duduk dibalik kepala meja. Dan begitu menyadari tatapan menyelidik yang dilayangkan Rudi, buru-buru dia menunduk kembali sembari meraih sendok dan garpu untuk bersiap makan.

“Apa yang mengganggu pikiranmu?”

Ah, Alfian melupakan sesuatu. Rudi selalu bisa membaca pikirannya. Mengangkat kepala, ia menggeleng, lalu memasukkan satu sendok nasi ke dalam mulutnya yang terbuka.

“Kau tahu, Papa tidak pernah bisa kau bodohi?” Selera makan Rudi yang tadi menggebu, sirna seketika. Kali ini, ia lebih tertarik mengorek isi kepala putranya. Setelah meletakkan sendok-garpu menyilang di atas piring, Rudi menatap telaga bening Alfian dalam-dalam.

Glek!

Kunyahannya belum halus sepenuhnya, tapi dia terpaksa menelan makanannya bila tak ingin tersedak akibat pertanyaan Rudi.

“Katakan, ada apa?”

Alfian tak langsung menjawab, alih-alih meraih gelas tinggi yang sudah diisi dengan air mineral kemudian meminumnya hingga tersisa setengah. Ia berdehem sejenak sebelum membalas tatapan tajam Rudi.

“Aku hanya sedang bingung dengan perasaanku, Pa.”

“Kau menyukai seseorang?”

Alfian menimang sesaat. Haruskah ia segamblang itu terhadap Rudi? Dan ketika tatapan sang Direktur Utama GG itu menajam, saat itu pula Alfian sadar, bahwa ia tak bisa lagi mengelak. Maka mengangguklah dia sebagai jawaban.

“Siapa?”

Alfian tak ingin menjawab. Ia tak yakin sanggup mendengar pendapat Rudi tentang Diana dan keluarganya yang berantakan. Lebih-lebih Mamanya yang masih memiliki darah kraton Jogja dan sangat menekankan bibit, bebet, bobot seseorang sebelum memberikan penilaian. Ah, kenapa pula ia sampai berpikir begini jauh. Memiliki hubungan spesial dengan Diana saja, tidak.

Tak tahan dengan tatapan membunuh Rudi, akhirnya Alfian jujur juga. "Diana." Ucapnya pelan, syukur-syukur kalau Rudi tak mendengar.

Ada perubahan ekspresi yang tak begitu kentara di wajah Rudi, namun masih bisa ditangkap Alfian. Ayahnya terkejut, tentu saja. Untuk menutupi salah tingkahnya, Alfian kembali meraih gelas dan meminum isinya yang tadi masih tersisa separuh hingga tandas.

"Jadi kamu bukan *gay*?" Itu suara Mama. Wanita paruh baya yang tadi hanya diam tanpa mau memerhatikan obrolan mereka, sekarang ikut menimbrung. Dan apa katanya...

Uhuk!

Alfian tersedak. Cepat-sepat ia menelan air yang tersisa dalam mulutnya sebelum melarikan tatapan syok kearah wanita yang sudah menyandang nama Nyonya Galileo selama 35 tahun itu.

"*Opo?*" Tanya Lika polos saat bukan hanya Alfian yang menatap tak percaya padanya, sang suami juga.

"Alfian masih normal, Ma." Ujar Alfian jengkel. Tak menyangka ternyata Ibunya sendiri mengira ia mengalami penyimpangan seksual.(?)

"Normal kok, *ndak* pernah bawa perempuan ke rumah." Lika menyahut acuh, seraya menyendok nasi di atas piringnya lagi, dan kembali meneruskan untuk makan. Rudi mendesah pendek melihat gelagat sang istri. Ia sampai lupa perihal yang ingin dikatakan pada Alfian gegara celetuk Lika yang tak terduga.

"Diana mantan Manager GG, maksudmu?"

Alfian sudah membuka mulut hendak menjawab, tetapi terintrupsi oleh suara batuk Lika. Ia tersedak juga rupanya.

"Jangan bilang kalau Diana yang kamu maksud itu putri dari Marko, nabi yang tega membunuh isterinya sendiri?!" Celetuknya usai menandakan setengah gelas air yang tersedia.

Bungkam. Baik Rudi maupun Alfian tak ada yang menyahut. Kata-kata yang tadi hendak Alfian utarakan, tertelan kembali, menyebabkan ujung tenggorokannya terasa perih. Untuk beberapa saat, suasana ruang makan keluarga Galileo dikuasai keheningan.

Dari ekor mata, Rudi melirik Alfian yang duduk di hadapannya, menunggu sang putra membuka suara. Jika masalah wanita, Rudi tak ingin terlalu ikut campur. Ia tahu Alfian mampu memilih sendiri gadis terbaik sebagai pelabuhannya suatu hari nanti. Yang Rudi khawatirkan justru Lika. Isterinya itu terlalu pemilih jika mengenai calon anggota keluarga mereka yang baru. Dan ia takut kalau sampai Lika menolak Diana, bagaimana dengan Alfian? Karena setahu Rudi, ini kali pertama anak bungsunya jatuh cinta selama 28 tahun ini.

Lima belas detik berlalu, dan masih tak ada yang berani angkat bicara. Lika menunggu dengan sabar

jawaban yang akan keluar dari bibir putranya.

"Kalau memang benar, kenapa memangnya, Ma?" Rudi yang menanggapi. Ia sangat tahu kegundahan Alfian hanya dengan melihat sorot matanya saja.

"Benar dia, Fian?" Lika bertanya lagi, mengabaikan pertanyaan retorik Rudi.

Ugh! Sebenarnya Alfian malas berdebat untuk saat ini. Tapi jika Lika tak mendapat apa yang ia mau, dia tidak akan membiarkan Alfian hidup tenang. "Iya..." Takut-takut ia melirik Lika. Mencoba menebak raut wajahnya. Dalam ruang lingkup keluarga, selama ini Alfian dikenal sebagai anak Mama karena tak pernah menolak ataupun membantah kemauan Lika. Perjodohnya dengan Rissapun ia terima karena Lika yang meminta. Alfian yakin, pilihan seorang Ibu merupakan pilihan Tuhan—selama tidak melenceng dari aturan negara dan agama. Jadi, jika kali ini Lika tidak menyetujui pilihannya, maka Alfian akan mundur secara perlahan sebelum melangkah terlalu jauh.

"Kalau dia, Mama jelas setuju!"

Mendengar nada antusias Lika, Alfian melongo. Dia

mengedip dua kali guna meyakinkan dirinya sendiri, bahwa ia memang tak salah dengar. Lika memberi lampu hijau? Sungguh, ini di luar ekspektasi Alfian!

"Mama setuju?" Rudi yang juga terkejut dengan tanggapan Lika, sekali lagi bertanya.

Mengerti kebingungan Rudi, Lika tersenyum. "Bukankah dia mantan Karyawan terbaik GG?" Ia balik bertanya. "Dia juga cantik, dan sepertinya cocok untuk Alfian. Satu lagi. Dia karyawan baru Mama di butik." Lika mengakhiri kalimatnya dengan mengedipkan sebelah mata menggoda pada Alfian.

Sebenarnya Lika sedikit terkejut dan tak menyangka akan pilihan Alfian yang jatuh pada gadis macam Diana. Ditilik dari segi latar belakang keluarga, pilihan putranya itu jelas tidak lulus dalam kualifikasi menantu idaman Lika. Namun apa mau dikata, ia tak mungkin tega memupuskan perasaan Alfian yang baru pertama kali membahas perempuan selain ia, kakaknya, dan Sinta.

ØØØ

Alfian menyukai Diana? Diapun sudah mengantongi

lampu hijau dari Lika dan Rudi?

Dunia Sinta seakan runtuh detik itu juga. Ia hanya bisa berdiri terpaku diambang pintu pemisah antara ruang tengah dan ruang makan tanpa diketahui oleh keluarga Galileo yang kini tengah sibuk membicarakan Diana.

Cukup lama Sinta berdiri di sana. Awalnya, ia kemari untuk mengantar kue buatan Ibunya yang berlebih untuk Tante Lika. Namun saat mendengar satu nama yang tak asing terucap dari bibir Alfian, Sinta tak lagi punya daya meneruskan langkahnya.

Mundur perlahan, Sinta meletakkan kue yang ia bawa di meja ruang tengah, lantas berlari keluar dari kediaman keluarga besar Galileo dengan menahan desakan rasa panas yang menusuk matanya.

Begitu sampai di rumah, ia langsung membanting pintu utama dan memerosotkan diri kelantai. Tangis Sintapun pecah.

Alfian Pratama. Sahabat kecilnya, kakak lelakinya, cinta pertamanya, menyukai gadis lain.

Bertahun memendam perasaan sendirian dan harus berakhir tanpa adanya sebuah pengakuan ternyata begitu sakit. Dada Sinta terasa sesak, ia terluka.

Kenapa harus Diana? Mengapa bukan dia?

Tak tahukah Alfian, selama ini Sinta menjalin hubungan dengan beberapa pria hanya untuk memancing rasa cemburunya...

Tapi apa ini? Cinta yang ia simpan ternyata bertepuk sebelah tangan?

DUA PULUH SATU

"Empat juta limaratus tujuh puluh lima ribu rupiah." Diana membacakan nominal yang harus dibayar oleh seorang pelanggan butik yang kini berdiri di depan meja kasir. Ia mendongak dari layar monitor dimana angka-angka itu tertera dengan memasang seulas senyum ramah khas pramuniaga menyambut tamu.

Seketika, senyum Diana memudar. Yang berdiri di hadapannya saat ini bukan lagi seorang gadis berambut cokelat berombak seperti tadi, melainkan seorang pria tampan yang Diana kenal sebagai mantan rekan kerjanya di GG.

"Abi..." Gumaman lirih lolos dari bibir Diana begitu saja.

Yang disebut namanya mengulum senyum simpul. "Hai, Dee." Sapanya. "Gak nyangka kita ketemu lagi." Ia menyipitkan mata, menilik seragam yang dikenakan Diana. "Kamu bekerja di sini?" Terbersit ketidakpercayaan dalam nada tanya yang dilontarkannya.

Mendadak tengkuk Diana terasa gatal, tak nyaman dengan pertanyaan Abi. "Iya." Jawabnya pelan.

"Kalian saling kenal?"

Satu suara asing yang tertangkap indera pendengarannya, praktis menarik perhatian Diana. Ia menggerakkan pupil matanya beberapa senti ke samping kiri Abi dan mendapati gadis yang ia cari berdiri anggun di sana. Mengernyit heran, Diana melarikan tatapan kembali pada Abi. Mencoba bertanya 'siapa dia?' melalui isyarat mata.

"Iya." Abi menjawab pertanyaan gadis itu, datar. Lalu menoleh pada Diana. "Namanya Aisye. Dia tunaganku, Dee."

Mulut Diana membulat, seiring dengan bola matanya yang nyaris melompat. "Bagaimana bisa?"

"Kami dijodohkan beberapa waktu lalu." Jawaban Abi tenang dan kalem, tak menyadari bahwa gadis di sampingnya bergerak-gerak gelisah. Raut wajah ceria yang tadi tercipta berubah pias. Kentara sekali bahwa ia kecewa

dengan jawaban Abi barusan. Dan semua itu tak luput dari perhatian Diana.

"Kalau begitu, selamat, ya." Ucap Diana tulus. Dalam hati ia berdoa, semoga pasangan ini bahagia. Meski, ia masih merasa sedih karena telah menjadi orang ketiga di antara Abi dan Sinta hingga menyebabkan mereka berpisah.

Diana memandang lurus Aisye sembari mengulurkan tangan penuh persahabatan. "Aku Diana." Katanya.

Sedikit malu-malu, Aisye membalas. "Aisye."

"Berapa tadi jumlah yang harus dibayar?" Tanya Abi setelah jabatan tangan antara Aisye dan Diana terlepas.

Sehabis menyelesaikan proses transaksi, tanpa disangka, tangan Abi telulur keudara lalu jatuh di atas puncak kepala Diana. Ia menepuk pelan ubun-ubun gadis itu tiga kali dengan perhatian. "Kuharap kita bisa bertemu lagi lain waktu."

Diana glagapan. Tak mengerti akan apa yang diperbuat Abi. Ini aneh. Tak biasanya Abi begini. Hati-hati ia melirik Aisye yang kini membuang muka enggan memerhatikan mereka. Namun saat ia hendak mengatakan sesuatu, Aisye telah lebih dulu berbalik badan, bergegas pergi. Dan ketika bayang-bayang Aisye menghilang, Abi menghela napas panjang. Dia semacam merasa... *Lega?*

Diana ingin bertanya, ada apa. Tapi ia cukup tahu diri untuk tak lagi mencampuri urusan Abi.

"Aku masih mencintanya, Dee."

Diana tak menyahut. Alih-alih menelan ludah kelu. Perih. Itu yang ia rasakan dari nada bicara Abi. Dan tanpa diperjelas pun, Diana tahu siapa yang Abi maksud. Rasa bersalah itu semakin membengkak di hati Diana.

"Apa yang harus aku lakukan? Aku tak bisa menerima Aisye."

"Abi... aku—" Diana kehilangan kata-kata. Ucapan maaf seribu kalipun tak akan merubah keadaan.

"Ini bukan salahmu." Abi mengusap kepalanya kasar. "Dari awal, hatinya memang bukan untukku."



Rasa panas itu datang lagi, berbarengan dengan sesak dan amarah yang memenuhi hatinya dalam satu waktu. Pemandangan di depan sana, sukses membikin kakinya berhenti berayun.

Tangan Alfian terkepal di kedua sisi tubuhnya. Ia ingin berlari dan menerjang pemuda yang kini mengelus sayang kepala Diana. Tapi siapalah dia? Seorang pemuda bodoh yang selalu menyangkal perasaan sendiri. Dan kini, ia hanya bisa menekan gigi geraham atas dan bawahnya sebagai pengalihan emosi. Hati Alfian terbakar api cemburu. Sangat.

Tak bisakah Diana menyadari, di sini, dibalik pintu kaca butik, ia berdiri memerhatikan gadis itu layaknya manusia tolol yang tak memiliki segudang kesibukan sedang menanti.

Abi. Lagi-lagi dia!

Buku-buku jari Alfian mulai kebas akibat tekanan kuat pada kepala tangannya. Ia butuh menonjok atau memukul keras sesuatu, jika tak ingin membuat kekacauan dan hilang akal. Seperti yang terjadi sepuluh tahun silam. Mencium Diana tanpa sadar akibat rasa cemburu yang berlebihan.

"Kenapa berhenti? Katanya mau masuk?"

Menarik napas guna menenangkan diri, Alfian menoleh pada Lika. Sebelumnya, ia datang kemari untuk mengantar sang Ibu melihat butik yang jarang ia tengok, sekalian melihat Diana. Tapi baru satu langkah di depan pintu masuk, Alfian sudah disuguhi opera sabun yang menyakitkan mata.

"Aku langsung balik ke kantor aja, Ma." Dan tanpa menunggu jawaban Lika, ia berbalik pergi. Tak sanggup berlama-lama di sini. Alfian tak yakin mampu menyaksikan adegan pelukan Diana dan Abi yang mungkin saja terjadi seperti halnya di lobby beberapa bulan lalu.

Bergidik acuh, Lika meneruskan langkah ayunya. Ia nyaris terjengkang saat membuka pintu butik, seorang

gadis pertengahan duapuh tahunan hampir menabraknya dari arah berlawanan.

"*Wong edan!*" Umpat Lika kesal, apalagi gadis tersebut terus berlari tanpa mau menoleh maupun berucap maaf. Lika mengelus dada tiga kali, mencoba menenangkan jantungnya yang berdebar karena kaget.

Memasuki butik, Lika mendapati kejutan kedua. Barang kali ini penyebab Alfian mengurungkan niat semula.

di sana. Lebih tepatnya di konter kasir nomor dua. Diana tengah berbincang akrab dengan seorang pemuda yang tak begitu asing bagi Lika. Kalau tidak salah, pemuda itu juga merupakan pegawai GG.

Tak menyukai kedekatan mereka, Lika bergegas menghampiri seraya berdehem keras. Praktis dua orang yang tampak saling diam tanpa sebab itu menoleh.

Menyadari keberadaan Lika, buru-buru Diana membungkuk hormat. "Selamat siang, Bu." Sapanya. Sementara Abi yang terlihat kebingungan hanya bisa tersenyum menyambut kedatangan istri dari Presiden

perusahaan tempat ia bekerja.

"Lakukan pekerjaanmu dengan baik, Diana. Jangan mengobrol di jam kerja!" Tandas Lika tajam. Abi yang merasa tidak enak hati, cepat-cepat pamit pergi. Tak ingin Diana mendapat teguran lebih dari ini.

"Pacarmu?" Tanya Lika sesaat setelah punggung tegap Abi menghilang dibalik pintu kaca butik.

Diana menggeleng cepat. Kalau dulu ia berharap, sekarang tak lagi. "Bu-bukan, Bu."

"Bagus kalau begitu."

Diana mengerjap tak mengerti. Apa maksud Ibu Lika. Setahu Diana, tidak ada peraturan bahwa karyawan butik ini dilarang pacaran. Buktinya, Lucy saja bebas menjalani hubungan dengan seorang Manager cafe yang terletak d lantai tiga Mall ini. Namun belum sempat Diana menyahut, Lika sudah pergi keruangannya. Membiarkan Diana mereka-reka sendiri maksud dari kalimat singkat yang ia lontarkan.



Bukan Jakarta namanya kalau tidak macet. Sudah satu jam lebih Alfian berdiam diri dalam mobil Sedan hitam yang kini ia kendarai. Dan gara-gara kemacetan petang ini, Alfian mungkin harus terpaksa meng*qada'* salat maghribnya nanti. Inilah alasan mengapa Alfian malas pulang tepat jam berakhir kantor. Shalat maghribnya terbengkalai.

Ah, barang kali Alfian harus merealisasikan keinginannya untuk membeli sepeda motor. Paling tidak, kendaraan roda dua lebih bisa diajak kompromi ketimbang roda empat yang tak bisa selip sana selip sini di tengah kemacetan.

Tak tahu mesti berbuat apa, Alfian lebih memilih menikmati langit petang yang mulai berubah warna menjadi kelabu kemerahan. Sebenarnya, ia tak begitu menyukai perubahan spektrum warna langit ketika menjelang senja, namun ini lebih baik dari pada ia harus mengumpati keadaan yang tak akan berubah lengang dengan ia mengabsen nama-nama hewan yang terdapat di Ragunan.

Maghrib tinggal lima belas menit lagi, saat Alfian memarkirkan mobilnya di pelataran sebuah masjid yang cukup dikenal di daerah Jakarta selatan. Tak ingin ketinggalan waktu, Alfian cepat-cepat berlari ke kamar mandi yang terletak di samping kiri masjid. Tak sempat ikut berjamaah memang, karena begitu sapa di mesjid ini, para jamaahnya sudah nyaris selesai berdzikir. Tapi tak apa, paling tidak, ia tak harus meng*qada'* salatunya.

Keluar dari pintu masuk Mesjid, usai sholat, Alfian menangkap punggung kecil yang tampak familiar tengah duduk di undakan tangga terakhir. Ragu-ragu, Alfian mendekat untuk memastikan.

"Ana..." Panggilnya pelan.

Kepala gadis yang tadinya menunduk itu berputar kebelakag. Matanya membulat lebar saat menemukan Alfian dengan seulas senyum manis memikat sedang berdiri menjulang satu langkah di belakang punggungnya. Ia mengedip dua kali sebelum membalas senyum Alfian. "Oh, h-hai, Fian..."

Masih dengan sudut-sudut bibir melengkung, Alfian

ikut duduk setengah berjongkok di undakan terakhir beberapa senti di samping gadis itu. Entah hanya kebetulan atau memang takdir, sepatu kulit Alfian tepat berada di samping sneakers milik Diana.

Tanpa melanjutkan pembicaraan, ia memasang pantofel hitamnya dengan mudah. Tak seperti Diana yang kini bingung harus membuat pola macam apa untuk mengikat tali sepatunya. Mendadak, ia kehilangan keahlian membuat berbagai bentuk pola menggunakan tali.

"Bisa?" Alfian bertanya setelah satu menit berlalu, dan Diana masih berkutat dengan dua benda panjang pada sepatu yang kini membungkus kaki kirinya.

Tak ingin tampak konyol lebih lama, tangan Diana bergerak cepat membuat simpul mati. Sisa tali yang masih panjang ia gulung asal kemudian memasukkan dalam celah sepatu.

"Selesai!" Ucapnya sembari memaksakan senyuman. Jujur, ia gugup. Tatapan yang dilayangkan Alfian terasa berbeda. Ia harus pintar-pintar mengarahkan mata agar tak bertemu pandang dengan mutiara hitam

pemuda itu.

Melihat tindakan konyol Diana, Alfian tercengang. Bingung harus tertawa atau diam saja. Ia menatap wajah Diana dan kakinya bergantian. Geli sendiri akan sikap gadis ini yang ternyata masih tak berubah. Sepasang sepatu yang kini terpasang manis di kaki kecil Diana terlihat aneh. Sebelah kanan berpola *double* pita yang apik, sementara sebelah kiri... Entahlah bentuknya bagaimana.

Tak ingin dipusingkan oleh tatapan aneh Alfian, Diana berdiri. Kakinya yang hendak terayun ke udara untuk mengambil langkah pertama, tertaman kuat di atas paping begitu suara berat Alfian terdengar.

"Tunggu!" Tenang, tapi sukses mengosongkan kinerja otak Diana. Ia diam. Benar-benar diam. Berkedippun, tidak.

Detik berikutnya, Diana semakin tak berdaya.

Alfian beringsut mendekat dan berjongkok di depannya. Hal tersebut di luar ekspektasi terliar Diana sekalipun. Apalagi, ketika jari-jari panjang Alfian meraih

kaki kirinya yang terbungkus sneakers hitam, kemudian menarik gulungan talinya dari dalam, lalu dengan mudah ia melepas simpul mati asal ciptaan Diana dan diubah membentuk pola sama seperti pola yang terdapat di sepatu bagian kanan. Ia merintih dalam hati. Berharap jari Alfian lekas pergi dari sepasang tali sepatunya, sebab kini, Diana tak lagi mampu mengatur satu organ penting di balik rongga dada.

Tanpa dikomando, rona merah menjalar begitu cepat di pipi Diana sampai telinga, dan melebar ke area sepanjang lehernya. Ia malu, senang, bingung, dan jutaan rasa lain yang beradu membentuk satu gejala yang serasa menggeliat dalam perut. Membikin Diana seketika mulas.

"Selesai!" Alfian mengangkat tangannya sejajar dengan bahu. Matanya berbinar, bangga memerhatikan hasil karya yang sukses ia selesaikan. Senyumnya melebar sewaktu mendongakkan kepala dan mendapati pipi gadisnya yang merona. Ah... Alfian suka rona merah itu.

Berdiri, Alfian berucap lagi. "Aku antar pulang."

Mulut Diana terbuka, ingin membantah tak terima.

Namun sebelum suatunya keluar dari tenggorokan, Alfian lebih dulu mengintrupsi.

"Aku tidak menerima penolakan."

Bungkam. Bagai robot yang sudah diatur menggunakan remot kontrol, Diana hanya bisa menurut. Mengikuti langkah Alfian menuju sebuah Sedan hitam metalik yang terparkir di depan Mesjid.

Ah... Alfian bahagia tanpa harus merasa terbebani oleh perasaan sendiri. Dia akan melauki kemacetan Jakarta petang ini dengan senyum sejuta watt yang tak pernah pudar. Persetan dengan kepadatan jalan raya. Toh, ada Diana sebagai penawar emosinya.

Yah, meskipun perjalanan mereka akan dilalui dengan hening yang panjang.

DUA PULUH DUA

Diana bergerak gelisah. Empuknya sofa coklat yang ia duduki tak sedikitpun membantu. Sedari tadi, ia cuma bisa menunduk meski tulang lehernya mulai ngilu. Diana tak berani mengangkat kepala.

Diseberang meja, tepat di hadapannya, duduk pasangan suami-isteri yang sangat ia hormati, tengah menatap intens padanya. Dan Diana merasa tak pantas berada di antara mereka, apalagi dengan penampilannya yang terlalu sederhana.

"*Well*, jadi dia calon menantu kami?"

Punggung Diana menegang. Praktis ia mendongak. Menatap Rudi Galileo dengan berani. Berusaha mencari arti dari sepotong kalimat yang baru saja beliau lontarkan. Kerutan di kening Diana semakin dalam. Rudi tak menjawab. Alih-alih tersenyum penuh arti.

Benar-benar butuh kepastian, Diana melarikan tatapan penuh permohonan pada Lika yang duduk manis di sebelah Rudi. Dan lagi-lagi Diana harus menelan ludah

kecewa, saat Lika justru berpura-pura sibuk dengan gadgetnya.

Terpaksa Dian memutar kepala ke samping kanan. Mencoba meminta jawaban dari Alfian yang justru memberi tampang sepolos pantat bayi.

"Si-siapa... calon menantu yang... yang dimaksud Pak Rudi." Bisiknya terbata.

"Kamu." Alfian balas berbisik. Mata cemerlangnya mengerling jenaka. Ia berharap, Diana tak mencincangnya setelah ini.

"Akh..." Bibir Diana terbuka. Ini sudah tidak lucu lagi. Berawal dari pertemuan tak terduga dengan Alfian di Mesjid. Insiden tali sepatu yang memalukan. Kemudian, Alfian yang mengatakan akan mengantar pulang, akan tetapi, ia malah berakhir di sini. Di kediaman keluarga Galileo yang berdiri kokoh di kawasan Lebak Bulus, Jakarta Selatan. Disambut hangat pula oleh pasangan Tuan dan Nyonya Galileo yang mendadak kelewat ramah. Ini aneh.

Apa sebenarnya maksud Alfian? Diana sungguh tak

mengerti. Ia ingin bersuara. Berteriak keras tepat di depan muka Alfian yang masih menatapnya dengan sorot jenaka. Namun yang keluar dari mulutnya justru kata, "Maaf..." Meminta Alfian memperjelas lagi ucapan Rudi yang tadi.

Menarik napas, Alfian merubah sorot matanya menjadi serius. Tak ada lagi keraguan. Yang tersisa hanya kemantapan hati untuk menjadikan Diana sebagai miliknya di hadapan Rudi dan Lika. Alfian bukan remaja lagi, yang akan mengajak seorang gadis berkencan dengan hanya mengantongi status pacaran. Alfian telah cukup dewasa, serta matang berumah tangga. Toh, ia sudah cukup mengenal Diana. Berterimakasihlah pada Restu yang dengan sabar membuka mata hatinya perlahan, bahwa yang ia cinta dan ia inginkan bukan Sinta. Juga pada Abi yang secara tidak langsung menyadarkannya, ia tak akan rela bila Diana didapat lelaki lain selain dirinya.

Maka dengan lantang, Alfian menyatakan, "Aku suka... Mmm, tidak. Aku cinta sama kamu. Aku ingin menjadikan kamu menantu di rumah ini."

Muka Diana memucat. Seluaruh aliran darah surut dari wajahnya. Ia tak mungkin salah dengar. Baru saja

Alfian mengatakan: Ingin menjadikannya menantu di rumah ini. Yang artinya...

... Artinya, ia dilamar?

Tenggorokan Diana kerontang. Untuk menelan ludahpun sulit. Ini terlalu mendadak. Alfian memang benar-benar! Tanpa basa-basi, main langsung tembak sasaran.

Padahal, ia sudah mempersiapkan diri hidup berdua bersama Doni. Tak yakin mendapat pemuda dengan keluarga yang bisa menerimanya, mengingat latar belakang walinya yang... berantakan.

Tapi bukti nyata saat ini adalah... Diana dilamar tepat di depan kedua orang tua dari pemuda yang sejak sepuluh tahun ia harapkan.

Mimpikah dia? Ilusikah ini? Diana tidak tahu. Yang Diana tahu, jika ini nyata, betapa beruntung hidupnya. Tapi yang *harus* Diana tahu, ia tak seberuntung itu.

Bingung. Sudah pasti.

Mendadak, ia menjadi linglung. Ditatapnya Alfian

dalam-dalam, lalu Rudi, kemudian Lika. Terus begitu berulang-ulang. Berusaha mencari kebohongan. Merasa tindakannya sia-sia, ia memutar kepala kesetiap penjuru ruangan tengah nan megah keluarga Galileo. Barang kali ada kamera tersembunyi, atau apalah yang terselip samar di sudut-sudut tak terlihat.

Rudi dan Lika yang tak mengerti akan tanggapan Diana, saling pandang satu sama lain. Sejurus kemudian, tatapan keduanya mengarah pada Alfian.

Paham kebingungan orang tuanya, Alfian menyentuh pelan bahu Diana. "Ana..."

"Tanggal berapa sekarang?" Tandas Diana, melenceng dari pembicaraan awal.

Alfian diam sesaat, cukup tak mengerti pada pengalihan topik yang tiba-tiba. Sebelum menjawab. "Sembilan November."

"Bukan tanggal satu April?"

Sekarang Alfian mulai nyambung. Diana mengira ini acara *April Mop*, dan ia mengerjainya. Batin Alfian

mengeluh. Dirinya bukan remaja sok modern yang tanpa pikir panjang mengikuti *trend* budaya barat.

"Bukan, Ana. Dan, aku serius!"

"Atau mungkin ada semacam acara pengebakan?"
Diana masih tak mau menyerah. Otaknya menolak bahwa ini adalah realita. Lamaran Alfian sungguh. "Dimana letak kameranya?" Ia tetap menggerak-gerakkan tulang lehernya dengan kepala menegadah. Mengamati dari sudut kiri, lalu ke sudut kanan. Sampai ia merasa lelah sendiri.

"Demi Tuhan, Diana Caesa Elfianza—" Alfian geram. Sepasang tangannya mencengkram kedua pundak Diana supaya diam, memutar paksa tubuh gadis itu menghadapnya. "—Aku. Sangat. Serius." Tekan Alfian, mengunci arah pandang Diana dalam matanya. Berharap dia percaya.

Diana menggeleng keras. Ia yakin sesaat lagi akan muncul seorang pembawa acara Jebakan Super salah satu stasiun tivi dari balik lemari, atau dari bawah meja, atau sofa panjang yang diduduki Rudi dan Lika, atau mungkin saja pembawa acara itu akan muncul dari balik sofa yang

ia duduki. Memikirkan kemungkinan terakhir, praktis Diana melonggokkan kepala kearah belakang sofanya.

Kosong.

Ia menyerah mencari. Rudi bukan orang konyol yang akan membiarkan rumahnya terekspos kamera dan tayang dimedia hanya karena iming-iming lembar Rupiah. Galileo keluarga kaya. Mereka bisa masuk sebuah acara tivi mana saja jika mau tanpa harus mengikuti pengebakan konyol macam yang ada dalam pikiran bodohnya.

"Ini... Ini serius?" Tanya Diana putus asa. Ia memberanikan diri membalas tatapan mata Alfian yang sedari tadi memperhatikannya. Dan satu anggukan dari pemuda itu, bagai ketuk palu baginya.

"Fian, aku..." Diana kehilangan kata-kata. Matanya sudah merebak. Sungguh, ia tak menyangka hari ini akan terjadi. Alfian tak sejauh yang ia kira. Pemuda itu menyimpan perasaan yang sama. Tapi, situasi sekarang berbeda dibanding dulu. Diana bukan lagi siapa-siapa. Ia cuma sekedar kasir yang bekerja di butik Lika. Diana tak pantas diperlakukan sebegini baik oleh keluarga Galileo,

apalagi mendapat cinta dari si putra bungsu penerus GG. Apa kata orang nanti. Apa kata para pegawai GG. Dan apa kata para kerabat Alfian yang lain atas tindakan melenceng macam ini. Kisah Pangeran dan Upik Abu, sejatinya hanya terjadi dalam novel roman yang tak memperhitungkan kasta. Nyatanya, realita hidup tak sesederhana ini.

Menurunkan pandangan, menghindari dari mata panah Alfian, ia menarik lepas tangan-tangan pemuda itu dari pundaknya. Lantas berdiri. "...Butuh waktu." Ucapnya lemah.

Menunduk sedikit sebagai salam hormat, Diana mulai bergeser dari himpitan sofa dan meja rendah yang berjarak setengah meter, kemudian mulai melangkah menjauh.

Gemas pada sikap putranya yang malah diam, Rudi memberi isyarat mata agar mengejar. Namun belum sempat Alfian berdiri, ayunan berat kaki Diana terhenti. Ia betkata. "Aku bisa pulang sendiri."

Dan Alfian cukup bodoh mencerna kalimat tersebut. Ia tetap bangkit. Kakinya yang panjang dapat dengan

mudah membawa langkahnya sejajar dengan Diana.

"Aku memberimu waktu." Ujarnya. "Dan jangan memaksaku membiarkanmu pulang sendiri."

"Ah. Bagaimana bisa aku memiliki putra seabodoh itu." Keluh Rudi sesaat setelah tubuh Alfian dan Diana menghilang dari pandangannya.

Lika yang mendengar, memutar bola mata ke atas. "*Like son, like father.*" Ungkapnya. "Dia menuruni dirimu sembilan puluh sembilan koma sembilan persen, Tuan Galileo Utama."

ØØØ

"Aku dengar, kau membatalkan perjodohanmu dengan Alfian. Apa itu benar?"

"Hmmm..."

"Kenapa?"

"Bukan urusanmu!"

"Tentu saja. Alfian temanku."

"Kalau begitu, tanya saja padanya."

"Kau yang memutuskan. Jadi, kamu yang harus memberi alasan."

Menghela napas pendek, Rissa menatap gadis di hadapannya, jengah. Apa yang dia inginkan? Datang kemari hanya untuk mengorek informasi pribadi orang lain? Jangan harap. Seingat Rissa, ia tidak akrab dengan gadis digadapannya ini. Namun tiba-tiba dia datang, lalu menanya ini-itu dengan angkuhnya pada Rissa. Seolah-olah, ia akan mengerut ketakutan dan menjawab gamblang. Oh, Rissa bukan jenis perempuan yang mudah terintimidasi, ok!

"Aku tidak ingin menjawab. Jadi silahkan pergi!"

"Oh. Kau memperlakukan pelanggan seburuk ini?" Desah Sinta dramatis. Ia meraih gelas berkaki tinggi di hadapannya, kemudian menyeruput Jus Alpukat yang masih tersisa secara perlahan.

"Cuma sama elo!" Dengus Rissa kasar. Hari ini, ia merasa sangat lelah. Usaha kuliner yang mulai ia geluti sedang digemari banyak orang dari berbagai kalangan. Dan

nyaris selama satu bulan ini, Kafanya selalu penuh pengunjung. Membikin ia tak punya waktu untuk bersenang-senang. Ditambah hari ini, ia kedatangan tamu tak diundang. Siapa lagi kalau bukan Sinta. Gadis yang mengaku sebagai sahabat dari mantan tunangannya itu sungguh menyebalkan. Jauh-jauh datang ke Kafe hanya untuk menanyakan hal yang... Sudahlah. Lupakan.

"Kalau elo masih mau di sini, silahkan. Biar gue yang pergi." Rissa mulai mendorong kursi yang ditempatinya kebelakang.

"Aku belum mendapat apa yang aku mau!"

"Dan itu bukan urusan gue!" Ia berdiri.

"Kau menyukainya, kan?"

Kaki Rissa yang semula terangkat keudara untuk mengambil langkah pertama, kembali jatuh kelantai. Matanya berputar cepat menghujam kearah Sinta yang tampak tak bereaksi apa-apa. Ia justru mengaduk-aduk jus Alpukat yang hanya tersisa seperempat gelas menggunakan sedotan.

"Tebakanku benar, kan?!" Tanyanya sarkasme.

"Tentu saja tidak!" Mengedip sekali, Rissa melarikan matanya pada segala penjuru. Berusaha menghindari *eye contact* dengan Sinta. Sial! Kenapa dia bisa tahu!

"Ayolah, Rissa. Kita sama-sama perempuan." Sinta melepaskan tangannya dari sedotan dan memperbaiki duduk, mencari posisi lebih nyaman. "Aku setuju jika Alfian denganmu. Kalian cocok." Tentu saja ini adalah sebuah kebohongan besar. Hati Sinta berteriak lantang: lalah perempuan paling cocok untuk Alfian, dilihat dari segi manapun. Bukan yang lain. Tapi memang lebih baik Alfian masih bertunangan dengan Rissa, karena hal tersebut tak begitu berpengaruh terhadap perasaan Alfian. Toh dikemudian hari, Alfian akan tetap memilihnya.

Berbeda jika Alfian bersama Diana. Posisi Sinta akan mulai tersingkir. Belum apa-apa saja, Alfian sudah lebih memilih untuk membela gadis itu. Lalu bagaimana kedepannya jika mereka benar-benar menjalin suatu hubungan.

Alfian mencintai Diana. Dan Sinta tak akan pernah

rela. Jika dulu ia akan diam saja menunggu Alfian memandangnya sebagai seorang wanita, maka sekarang waktu yang tepat bagi Sinta untuk bergerak mengejar apa yang mesti menjadi miliknya. Ya. Alfian hanya miliknya!

"Dengar Sinta—" Rissa menumpukan kedua tangannya di atas meja. Ia sedikit membungkuk dan menatap mata Sinta lurus-lurus. "—Sekali lagi gue tegaskan. Apapun alasan gue mutusin perjodohan kami, itu bukan urusan lo!"

"Apa karena Diana?"

Skak mat!

Tingkat ketajaman mata Rissa yang digunakan untuk mengintiminasi Sinta—meski gagal—sedikit menurun. Tangan kirinya terlepas dari tumpuan meja. Bibirnya kembali mengatup rapat. Ia menelan ludah sebelum menarik napas panjang dan kembali mengelak. "Ini tidak ada hubungannya dengan Diana."

"Hohoho... Kau pikir aku sebodoh itu?" Harus diakui, Rissa benci suara tawa yang dibuat-buat Sinta sedemikian

rupa guna mengejeknya. Dan yang lebih ia benci adalah ketajaman insting Sinta yang dapat dengan mudah membacanya.

"Beberapa minggu setelah perjodohan kalian gagal, Alfian semakin dekat dengan Diana. Dan kau masih mengatakan ini tak ada hubungannya dengan sahabatmu yang merupakan anak dari pembunuh itu!" Nada suara Sinta yang tetap tenang dan teratur, membuat emosi Rissa melesak naik hingga ubun-ubun. Ia tak suka ada orang yang menjelek-jelekkan sahabatnya.

Reflek, Rissa mengebrak meja kasar. Menimbulkan jengit kaget beberapa pengunjung yang datang, termasuk Sinta yang langsung berdiri saking kagetnya. Bahkan jus Alpukat yang tersisa digelas Sinta beriak dan mencipratkan setengah isinya mengotori meja.

Rissa murka.

"TUTUP MULUT, ELO, SINTA! JANGAN PERNAH MENGHINA SAHABAT GUE LAGI!" Suaranya melengking. Puluhan pasang mata yang tertarik menerhatikan dan memasang kuping tajam-tajam, tak lagi Rissa pedulikan.

"Dia lebih baik dari pada elo. Dan satu lagi..." Jari telunjuk Rissa teracung keudara. Menuding Sinta tanpa ragu. "Gue emang suka sama Alfian. Gue juga memutuskan hubungan kami demi kebahagiaan sahabat gue, Diana. SEKARANG, PUAS??!"

Sinta bungkam. Rissa sukses membuatnya kehilangan muka di depan para pengunjung lain yang memadati kafe ini.

Lihat saja nanti. Dia akan mendapat balasannya. Batin Sinta.

Ia sudah bersiap putar badan saat Rissa kembali membuka suara. Menyambung kalimat yang ternyata belum selesai. "Jangan pernah datang lagi ke Kafe gue. *Bitch!*"

Mengetatkan rahang, menahan malu. Sinta mengangkat dagu tinggi-tinggi. Kakinya terayun pasti menuju pintu keluar tanpa memerhatikan bisik-bisik pengunjung kafe yang mulai santer terdengar. Ia hanya bisa menutup telinga rapat-rapat. Anggap saja, ini harga mahal yang harus Sinta bayar. Terpenting, ia sudah

mendapat jawaban. Itu lebih dari cukup ketimbang pulang membawa tangan kosong.

DUA PULUH TIGA

“ALFIAN NGELAMAR ELO? SUMPAH, DEMI APA?!”

Jerit Rissa histeris.

Diana meringis, sedikit menyesal telah menceritakan acara lamaran gila Alfian yang tanpa tadeng aling-aling. Tak ingin Doni terbangun gegara suara lengkingan menyakitkan ala Rissa, buru-buru Diana meraih bantal kursi yang mengganjal punggungnya, kemudian ia lempar sekuat tenaga tepat mengenai muka Rissa. “Berisik!” Dengusnya.

Rissa tak peduli. Gadis itu merebahkan bantal yang dilempar Diana ke atas pangkuan, lalu kembali bicara. “Dan, elo nolak dia?” Tanyanya masih dengan nada tak percaya. Beruntung ia tak lagi menggunakan jurus suara pemekak telinga.

“Gue belum jawab, Rissa.” Sahut Diana, enggan.

“Saran gue, elo kudu, wajib nerima dia.” Rissa menurunkan kakinya yang tadi bersila. “Alfian itu udah ganteng, baik, pintar, dan kaya. Kurang apa lagi coba dia,

Dee? Gue yakin, elo bakal nyesel kalo nolak doi!”

Diana tak langsung menjawab. Jika dilihat dari segi Alfian, tentulah pemuda itu termasuk ke dalam kategori pria idaman. Tapi tidak dari segi Diana. Dan Rissa tak mengerti masalah ini. Rissa tak memahami pemikiran rumit sahabatnya.

“Gue gak pantas buat dia, Ris!” Diana menunduk. Benar kata Rissa. Jika ia menolak Alfian, tentulah penyesalan yang ia dapatkan. Namun ini terdengar lebih baik, dari pada Alfian harus terjebak dengan seorang gadis sepertinya.

“Diana, dengerin gue.” Menarik paksa tangan Diana, Rissa menatap mata sahabatnya dalam-dalam. “Kecocokan gak hanya dilihat dari materinya aja.” Ia terdiam sejenak, mencoba mencari pengertian dalam telaga bening Diana yang balas menatapnya. “Cukup degan dia mengatakan kalo dia cinta dan serius sama elo. Bukannya ini yang dari dulu elo inginkan?”

Benar. Dulu memang ini yang Diana inginkan. “Sekarang nggak lagi.” Suara Diana melemah. Ia menunduk

guna menghindari tatapan Rissa yang menyipit curiga. "Kami berbeda."

Rissa memejakan mata lelah. Selalu alasan itu yang dipermasalahkan Diana sedari tadi. "Dee..."

"Elo gak ngerti, Ris." Potong Diana segera. "Ini gak sesederhana yang elo pikir. Andai elo ada di posisi gue, elo pasti juga akan melakukan hal yang sama."

"Kalau gue jadi elo, jelas akan gue terima si Alfian." Ungkap Rissa sepenuh hati. Ia tak berani menatap wajah Diana, takut sang lawan bicara dapat membaca kesungguhan yang terpancar dari matanya. Bohong jika Rissa mengatakan baik-baik saja dengan berita yang dibawa Diana. Meski ia mencoba rela, tetap saja ada cubitan rasa sakit diulu hatinya yang memaksa Rissa terluka.

Dua tahun terkungkung dalam harapan akan kebersamaan masa depan dengan lelaki yang menjadi topik pembicaraan mereka kini, tentu saja menumbuhkan satu rasa asing yang baru pertama kali Rissa kenali. Cinta. Tapi Rissa tak bisa egois. Alfian tak menginginkannya.

Terlihat dari cara Alfian menatapnya yang tanpa binar.

Dan kini, pemuda yang ia harapkan, melamar Diana. Sahabatnya.

“Dia pemuda yang sempurna, Dee..” Mencoba menutupi perasaan sendiri, Rissa memberanikan diri menatap Diana kembali.

“Gue belum tahu.”

ØØØ

Doni menekuk wajah pagi-pagi. Ia marah pada Diana lantaran sang kakak memberikan sarapan hanya dengan dua tangkup roti. Doni belum kenyang. Ia butuh sepiring nasi sebagai pengganti perut. Diana yang dicueki cuma bisa menghela napas. Ini semua karena si Rissa. Coba saja sahabatnya tak mengajak berdebat hingga jam satu malam, tak akan Diana bangun kesiangan. Mana dia masih harus menyiapkan kue-kue untuk dibawa ke toko Bu Rinda, hingga terpaksa mengacuhkan kemarahan Doni.

Tahu adiknya tak akan mendengarkan jika Diana mencoba memberi pengertian berupa rangkaian kata,

iapun meletakkan uang saku di atas meja, persis di samping piring sarapan Doni yang masih belum tersentuh. Sengaja ia memberi uang lebih agar Doni bisa membeli jajan tambahan kalau-kalau masih lapar. Tapi dasar adiknya keras kepala, alih-alih senang. Doni melengos tak mau melihat uang lebih yang diberikan Diana. Ugh, di samping pemikirannya yang dewasa diusia dini, Doni kadang bisa menjadi anak yang kelewat manja.

"Doni..." Diana mencoba menegur, meminta pengertian Doni. Akhir-akhir ini, ia terlalu banyak pikiran. Lebih-lebih pertimbangan untuk jawaban atas lamaran Alfian. "Maafin Didee, dong." Diana mengambil tempat diseberang Doni usai menyusun wadah-wadah berisi kue dagangan yang akan dibawa sesaat lagi. "Didee kesiangan, bangunnya."

"Suruh siapa becanda sampe lewat tengah malem!?"

Mata Diana terbelalak. Doni tahu, ia tidur kemalaman. Berarti, bocah itu juga terjaga saat ia dan Rissa mendebatkan soal lamaran Alfian.

"Gimana Doni bisa tidur, kalo suara Didee sama kak Rissa kayak toa."

Diana tak kuasa berkedip. Demi apa, Doni bisa membaca pikirannya. Ini luar biasa. Dan... Dan sejak kapan Doni bisa bicara sepanjang ini?

"Kamu—"

Tok... tok... tok...

Ugh! Diana benci ada tamu saat ia tengah ingin bertanya. Menutup mulutnya kembali, Diana bangkit dari kursi kayu yang didudukinya menuju pintu depan.

Pikiran gadis itu semakin kacau tatkala mendapati satu senyum menawan dari si tamu tak diundang. Alfian. Sedang apa ia pagi-pagi kemari. Dengan membawa setangkai bunga Lily pula.

"Selamat pagi..."

Tercengang. Diana tak mampu menjawab. Otaknya sibuk berpikir: Siapa sebenarnya orang ini. Jelas-jelas Alfian tak akan berbuat hal konyol begini. Membawa

setangkai bunga bagi wanita, bukan gaya pemuda itu.

"Ana..." Alfian menggoyang-goyangkan tangkai bunga yang ia bawa di depan wajah Diana. Diana mengerjap dua kali sebelum buka suara.

"Kamu ngapain di sini?"

Lagi-lagi Alfian tersenyum. Tak tahu jika lengkungan bibirnya dapat menyebabkan Diana sakit jantung. "Jemput calon istri." Jawabnya lugas. Diana melotot. Seingatnya, sampai detik ini, ia belum memberi jawaban. Apalagi selama tiga hari terakhir, Alfian tak ada kabar. Jadi, bagaimana bisa lelaki ini mengklaimnya sebagai calon istri.

"Fian..." Diana hendak protes.

"Sebelum kamu menolak, aku akan tetap mengklaim kamu milikku."

Diana menggeram. Bagaimana semua orang bisa membaca pikirannya pagi ini. Pertama Doni. Sekarang Alfian. Apa mendadak semua yang ia pikirkan tertulis dijidat? Oh, bagaimana mungkin!

"Aku bisa berangkat sendiri."

"Dan membuat Doni terlambat ke rumah." Alfian mengangkat tangan kanannya keudara. Memperlihatkan arloji yang melingkari pergelangannya pada Diana.

06:45

Sial! Gara-gara harus membujuk Doni yang sedang marah, ditambah beradu argumen dengan tamu tak diundang, sukses membuat Diana lupa segalanya. Termasuk jadwal mengantar Doni ke rumah.

Bagai orang kesetanan, cepat-cepat Diana berbalik badan dan masuk kembali ke dalam. Mengacuhkan Alfian yang masih berdiri di depan pintu dengan setangkai Lily di tangan.

Kecewa? Tentu saja.

Ini pertama kali Alfian berjuang. Pertama kali pula ia diacuhkan. Rasanya, tak dapat ia jabarkan. Yang pasti, egonya terluka.

Alfian hendak beranjak pergi dari kediaman Diana.

Namun satu kesadaran menghantam nuraninya.

Dulu, bukan sekali dua kali ia menolak kehadiran Diana. Bukan sekali dua kali ia mencemooh tindakan gadis yang tak pernah menyerah mengejanya. Bukan sekali dua kali meminta Diana pergi dari peredarannya. Tapi Diana tetap bertahan, tak memedulikan delikan tajam dari Alfian.

Lantas, tak malukah ia jika ditolak sekali langsung mundur kebelakang? Bukankah sudah menjadi takdir lelaki untuk terus berjuang sampai akhir. Apalagi, Diana pernah memperjuangkannya juga.

Satu tarikan napas Alfian keluarkan dalam sekali hembusan. Benar apa kata orang bijak. Hidup itu layaknya roda yang berputar, hari ini bisa jadi kau di atas, dan esok kau harus bersiap jika harus berada di bawah. Sama persis dengan keadaan Alfian saat ini. Dulu. Diana yang mengejanya. Sekarang, ialah yang mesti mengejar cinta gadis itu.

Maka dengan keyakinan penuh, Alfian memejamkan mata untuk menambah kemantapan hati. Ketika sepasang kelopakya terbuka, wajah cantik Diana yang tampak pada

detik pertama.

Alfian menelan ludah. Cukup terpesona pada sosok jelita gadis yang dilamarnya. Tak secantik Dewi Yunani yang konon menyamai bidadari, memang. Namun di mata Alfian, tak ada yang bisa menandingi pesona gadis ini.

Ah! Kemana saja otak Alfian sejak dulu. Bagaimana bisa ia tak menyadari, Diana telah berkuasa penuh dalam hatinya sedari sepuluh tahun lalu.

"Kau akan pergi, atau tetap berdiri di sini?"

Suara lembut milik Diana sukses menyentak lamunan Alfian. Ia kedip sekali sebelum kembali tersenyum dan mengulurkan tangannya yang masih menggenggam setangkai Lily.

Tak ingin berdebat lebih lama, Diana menerima tangkai tersebut, kemudian cepat-cepat menaruhnya ke dalam vas yang bertengger di atas meja ruang tengah.

"Sekarang, apa lagi?" Tanya Diana jengah. Alfian masih enggan pergi dari kediamannya.

Tak mengindahkan pengusiran terang-terangan Diana, Alfian beralih pada Doni. Ia mengelus ubun-ubun bocah itu sembari bertanya. "Mau berangkat bareng Om Fian?"

Dan anggukan antusias Doni merupakan alasan munculnya seringai diwajah tampan Alfian. Diana semakin jengah. Ia tak lagi punya Alasan menolak. Kadang Diana ragu, apakah mereka benar-benar sedarah. Doni tak pernah sepaham dengannya. Hanya wajah mereka yang mirip saja yang meyakinkan Diana.



Alfian positif gila.

Restu bergidik ngeri memperhatikannya. Sedari tadi, sejak tiga puluh menit Restu masuk ke dalam ruangan ini, ekspresi wajah Alfian tetap tak berubah meski sudah beberapa kali ia coba ajak bicara.

Sahabatnya itu masih mesem-mesem sambil memperhatikan kotak plastik bening berbentuk persegi. Di dalamnya, terdapat beberapa potong brownies yang

tampak menggiurkan. Yang menjadi beban pikiran Restu adalah, bukankah Alfian amat tidak menyukai kue coklat tersebut. Tapi ini?

Restu tak habis pikir.

Tidak tahan terus didiamkan, Restu mencoba meraih kotak itu. Pemuda itu mendelik karena cuma angin yang ia dapat. Alfian lebih cepat mengamankannya.

"Ini milik gue!" Akhirnya Alfian berbicara juga. Meski nadanya tajam, tapi siapa peduli.

"Kue itu buat dimakan. Bukan dianggurin." Restu berucap sarkasme. Masih kesal karena kalah cepat dari Alfian.

"Dan hanya gue yang berhak makan ini."

Kebingungan Restu kian bertambah. Keningnya bahkan sudah berkerut dalam memerhatikan Alfian. "Bukannya elo gak suka brownies?"

"Emang!"

"Kalo gitu, biar gue yang makan."

"Nggak, selama yang bikin adalah Diana." Senyum Alfian kembali terukir. Ingatannya melayang pada kejadian tadi pagi. Saat Diana meletakkan kotak kue ini di atas *dashboard* mobilnya tanpa kata. Hanya ungkapan terimakasih yang ia ucapkan sebelum keluar dari mobil. Namun Alfian mengeti. Brownies ini merupakan salah satu bentuk dari perhatian kecil Diana.

Alfian memang tak menyukai brownies sedari dulu. Sangat tidak suka. Ada saja yang salah dari setiap kue coklat yang ia makan. Entah terlalu manis atau terlalu pahit, kadang juga hambar. Tetapi, semua berubah semenjak pertama kali mencoba brownies buatan Diana tahunan lalu—dengan paksaan dari gadis itu, tentunya—Alfian langsung suka. Brownies Diana memiliki rasa berbeda. Terasa begitu pas di lidah Alfian yang cukup pemilih soal makanan.

"Kau..." Satu pemahaman mengelitik rasa penasaran Restu. Ia menatap Alfian tajam, mencoba mengorek informasi baru.

"Aku sudah melamarnya." Ucap Alfian sebelum pertanyaan panjang Restu ajukan.

Mengumpat pelan, mata Restu membulat tak percaya. "Bagaimana bisa?" Dan lagi-lagi, hanya udara hampa yang Restu dapat. Alfian dengan seenak udelnya membuka kotak pemberian Diana, lantas melahap isinya tanpa menawari Restu. Tak berniat memberikan jawaban pula.

Dasar sahabat edan!!!

DUA PULUH EMPAT

Siang ini, butik tak terlalu ramai. Hanya ada dua orang pelanggan yang kini tengah dilayani oleh Dinka dan Shilla. Jadilah, Lucy cuma disibukkan dengan mengatur ulang tata letak dress-dress yang sebenarnya tak perlu.

Suara lonceng pintu, petanda ada orang datang, berbunyi. Lucy segera berbalik untuk menyambut si tamu sembari menyapa ceria, khas pramuniaga.

"Selamat si...ang—" Sapaan Lucy menggantung diudara. Kaki kanannya yang sudah terangkat, siap melangkah, kembali menjejak lantai seketika. Lucy ternganga melihat satu mahluk pria yang kini berdiri satu langkah di depan pintu masuk. Dia...

Alfian. putra Nyonya Galileo, pemilik butik ini.

Lucy bahkan harus mengerjap dua kali demi meyakinkan dirinya, bahwa memang Alfianlah yang saat ini memasuki butik. Pasalnya, sepanjang dua tahun Lucy bekerja di sini, baru empat kali putra sang Boss pernah datang, itupun karena ada keperluan penting dengan Lika.

Dan sekarang, Lika sedang tidak ada di butik. Jadi, apakah gerakan penyebab lelaki tampan ini kemari?

Berdehem untuk membersihkan tenggorokan, Lucy melanjutkan langkanya mendekati Alfian. Ia sedikit menunduk sopan dengan seulas senyum kecil di bibirnya. Lucy akui, Alfian memang tampan, tapi sikapnya: *Euch!* Kaku, dingin, dan datar. Andai bisa, ia ingin menggantikan Dinka melayani salah satu pelanggan, ketimbang harus menghadapi si Mr. Kutub, Alfian.

"Siang, Mas." Lucy menyapa sekali lagi. Alfian yang tadinya celingukan kanan kiripun menoleh sembari memberi satu senyum sebagai sapaan balasan bagi Lucy.

Dan demi Tuhan, untuk sesaat napas Lucy terhenti. Ia bahkan tak sadar, mulutnya sudah terbuka lebar saking terkejutnya.

Alfian tersenyum. Alfian tersenyum! Lucy menjerit dalam hati. Antara percaya dan terpesona akan perubahan ekspresi satu mahluk Tuhan yang kini berada dua langkah di hadapannya.

"Siang." Balas Alfian ramah. Senyum kecil masih tertahan di bibirnya. Buru-buru Lucy mengatupkan mulutnya kembali begitu menyadari, tampang bloon akan membuat ia tampak buruk rupa. Ia mengedip beberapa kali untuk mengembalikan fokusnya yang sempat tercuri oleh Alfian. "Saya sedang mencari Diana. Apa dia masih di sini."

"Diana?" Ulang Lucy tanpa menutupi kebingungannya. Jelas ia bingung, dari mana seorang Alfian bisa mengenal seorang Diana yang *notabene* adalah pegawai baru, sedang ia yang sudah dua tahun bekerja, tak yakin Alfian mengetahui namanya. "Ada keperluan apa, ya, Mas?"

"Apa butuh satu alasan untuk mengajak calon istri makan siang?" Alfian balik bertanya. Pertanyaan sederhana yang sukses membuat Lucy kembali ternganga. Lagi-lagi tak mempercayai hal-hal yang ia dapat hari ini. Alfian tersenyum, juga kabar mengejutkan perihal hubungan sang Boss dan salah satu kasir pegawai rendahan macam mereka.

"Maksud Mas Alfian, Diana kasir butik?"

"Iya. Adakah pegawai lain bernama Diana di butik ini?"

Menggeleng, Lucy menjawab. "Shift Mbak Diana sudah berakhir untuk hari ini, Mas. Barangkali dia masih diruang ganti. Biar saya panggilkan. Mas duduk saja dulu." Ia menghela Alfian menuju letak kursi tunggu disudut butik, tak jauh dari posisi meja kasir. Setelah itu, buru-buru Lucy berbalik, mengayun kakinya kearah ruang ganti. Diana harus menceritakan semua ini. Karena sungguh, Lucy benar-benar penasaran.

"Mbak Diana!" Serunya begitu pintu ruang ganti menjeblok terpuka. Diana yang hendak mengunci lokernya berjenggit kaget mendengar nada cempreng Lucy.

"Bisakah pelankan sedikit suaramu, Luc." Gerutu Diana. Ia melanjutkan memutar kunci lokernya sebelum berbalik dan menghadap pada Lucy yang telah berdiri tepat di belakagnya entah sejak kapan. Melihat gadis itu ngosngosan, praktis mengundang kerutan samar di dahi Diana.

"Ada apa?"

"Di depan..." Lucy menunjuk pintu ruang ganti yang masih setengah terbuka. "Ada Mas Alfian."

"Terus?" Tanya Diana sambil lalu. Tak terlalu kaget dengan kedatangan Alfian. Toh, dia merupakan putra dari pemilik butik ini.

"Dia nyariin mbak!" Diana tak langsung menjawab. Diam memerhatikan tampang Lucy yang tampak ingin lanjut bicara. "Katanya, dia mau ngajak *calon isterinya* makan siang." Sengaja Lucy memberi penekanan pada kata 'calon istri' sebagai bentuk permintaan kejelasan cerita dari yang bersangkutan.

Mendadak, ludah yang hendak Diana telan tersangkut ditenggorokan. Ia tak tahu mesti menyahuti kalimat Lucy dengan pilihan kata apa. Karena sebenarnya, yang barusan gadis itu sampaikan tak sepenuhnya benar, pun tak salah juga.

Demi Tuhan ia belum menerima Alfian, walau kemungkinan besar, setelah berpikir matang-matang juga ceramah panjang dari Rissa, ia berencana akan memberi jawaban 'iya'. Melihat bagaimana kerasnya Alfian selama

dua minggu ini dalam membuktikan keseriusannya. Mulai dari datang ke rusun tiap pagi dengan setangkai Lily demi mengantar ia bekerja, mendekti Doni melalui berbagai cara, bahkan lelaki itu beberapa kali dengan setia menemani Diana membuat kue pesanan pelanggan hingga lewat tengah malam tanpa mengeluh sedikitpun—meski Diana tak menganggap keberadaannya. Tapi tetap saja, Alfian belum berhak mengklaimnya begitu saja. Dan ini sudah kali kedua.

"Tidakkah ada yang ingin Mbak jelaskan padaku?"

Meringis dalam hati, Diana mengencangkan pegangannya pada tali tas selempangan yang ia kenakan. "Aku harus cepat pegi Lucy. See, ya..." Cepat-cepat ia mengayun kakinya melewati Lucy yang hendak melayangkan protes, tapi yang diajak bicara justru kabur dan menghilang dibalik pintu.

"Mbak punya hutang penjelasan padaku!" Geraman Lucy tertelan keheningan ruang ganti.

ØØØ

Suara merdu Bruno Mars yang mengalun mlantunkan lagu *Marry You*, rupanya masih belum mampu membikin perasaan Diana membaik. Meski akhir-akhir ini sikap Alfian berubah menjadi sedikit hangat, namun Alfian tetaplah Alfian. Si Pangeran Kutub yang untuk bicarapun perhitungan.

Berusaha santai, Diana memalingkan pandangan dari depan kejendela kaca yang ada di sampingnya. Jalanan Ibu Kota siang ini masih sama dengan siang-siang sebelumnya. Padat merayap. Sudah hampir satu jam Diana dan Alfian berkendara dalam diam, namun masih juga belum sampai ke tempat tujuan.

Sudahkan ia mengatakan, Diana tak terlalu suka berada dalam situasi macam ini?

Bukan. Bukan pada kondisi jalanan Ibu Kota yang tak pernah lengang. Melainkan pada kondisi sunyi, yang mana, dalam satu ruang kecil hanya ada dia dan seseorang. Parahnya, seseorang tersebut adalah Alfian. Manusia nomor satu yang paling bisa membikin ia bungkam. Kendati demikian, Diana tak bisa memungkiri adanya satu-dua kupu-kupu yang terbang bebas dalam perutnya,

menciptakan satu rasa kebahagiaan tersendiri.

Dari ekor mata, Alfian melirik Diana yang tengah menikmati pemandangan dari jendela di sisi sampingnya. Sejak tadi, bibir Alfian gatal ingin bicara. Sudah dua minggu lebih sejak lamarannya dicetuskan, tapi Diana masih setia tak mau memberi jawaban.

"A—" Mulut Alfian membuka, hendak bertanya, namun terintrupsi suara klakson dari deretan mobil di belakang. Menggeram tertahan, ia melirik lampu lalu lintas yang ternyata telah berubah warna dari merah ke hijau. Alfian menutup mata sesaat sambil menghirup napas dalam-dalam, mencoba meredam rasa kesalnya akan waktu yang berjalan begitu cepat sebelum kembali menginjak pedal gas.

Dan lebih menyebalkan lagi, karena duapuluh meter dari perpindahan lampu merah, ia harus segera menepikan mobilnya. Mereka sampai. Dan waktu berdua antar Diana juga dirinya berakhir.

Mendesah, Alfian menoleh ke samping kiri, kearah dimana Diana duduk diam sedari tadi. "Kita sampai."

Ucapnya pendek seraya membuka sabuk pengaman, lalu keluar dari mobil, mengitari kap depan mobil menuju pintu bagian penumpang untuk membukakan pintu bagi Diana. Tapi lagi-lagi, dia kecolongan. Diana lebih dulu keluar tanpa mau menunggunya membukakan pintu.

Alfian kembali mendesah. Mem dapatkan Diana ternyata bukan perkara mudah. Ia harus banyak bersabar. Anggap saja, ini balasan atas sikap acuhnya dulu terhadap gadis itu.

Tersenyum, Alfian menghela Diana memasuki sebuah cafe ternama di daerah Kemang. Dalam diam, Diana menurut. Mereka jalan bersisian tanpa adanya percakapan. Alfian masih merasa sedikit jengkel, sedang Diana tak tahu harus memulai dari mana.

"Alfian!"

Serempak, Diana dan Alfian menoleh bersamaan kearah sumber suara.

Ternyata yang memanggil adalah Sinta. Gadis itu melambaikan tangan dari meja nomor tujuh yang terdapat

di bagian pojok cafe dengan sebuah jendela besar di sampingnya.

Mengganggu sambil tersenyum, Alfian bergerak menuju gadis itu. Diana hanya mengikuti dari belakang. Keningnya sudah berkerut-kerut bingung. Yang ia ingat, sebelum berangkat kemari, Alfian mengatakan ingin memperkenalkan Diana dengan seseorang. Apa mungkin orang yang dimaksud Alfian adalah Sinta? Jika iya, Diana telah mengenalnya sedari lama.

Sampai di meja yang dituju, Alfian menarikkan kursi untuk Diana. Mengucap terimakasih, dia menduduki kursi tersebut. Dan hal itu tak lepas dari perhatian Sinta. Alisnya bahkan sudah naik sebelah demi menyaksikan adegan kaku yang diperlihatkan Diana dan Alfian.

"Hai, Dee..." Sinta menyapa, berusaha ramah, dan tak lagi menggunakan bahasa formal seperti Diana saat bekerja pada GG. Yang disapa cuma membalas dengan senyum kaku. Masih tak enak hati akan kejadian putusnya hubungan gadis itu dan Abi yang konon lantaran dirinya sebagai orang ketiga.

"Udah lama?" Alfian buka suara. Memecah hening yang mulai tercipta antar mereka bertiga.

"Baru aja, kok. Mesen aja belum. Jadi..." Sinta melirik Diana sekilas. "Orang yang mau kamu kenalin itu Diana? Kita udah saling kenal, kali."

Alih-alih menjawab. Alfian malah mengangkat tangan, memanggil pelayan untuk memesan makanan.

"Kamu pilih menu apa?" Ia bertanya pada Diana lebih dulu sebelum memutuskan pesanan sendiri.

"Cup cake sama jus alpukad, aja." Jawab Diana kalem.

"Yakin? Gak mau pesen makanan berat?" Tanyanya lagi, dijawab gelengan pelan oleh gadisnya.

"Cup cake sama jus alpukad, dua, Mbak." Alfian mengulang perkataan Diana pada seorang *waitress* yang mendatangi mereka.

Dari balik buku menu yang dibacanya, Sinta menggeram. Ia marah. Alfian tak lagi perhatian padanya.

Padahal dulu, sebelum ada Diana, Alfian akan bertanya lebih dulu apa yang ia mau. Tapi sekarang, bahkan Alfian menyamakan pesanannya dengam Diana. Sinta tahu betul, Alfian akan selalu memilih makanan berat sebagai menu makan siang, namun demi Diana...

"Kamu pesan apa?" Pertanyaan itu menyentak Sinta. Buru-buru ia menurunkan buku menu seraya menatap pada *waitress* di samping meja tanpa mau menjawab pertanyaan Alfian.

"Red velvet sama jus apel aja, ya, Mbak."

Usai mencatat, pelayan bernama *tag* Runia itupun segera berlalu kebelakang.

"Jadi..." Sinta kembali bertanya. Menuntut Alfian menjawab pertanyaan yang ia ajukan sebelumnya.

"Yang kamu tahu, kan, Diana si Manager GG. Sementara yang aku bawa sekarang adalah Diana, calon isteriku." Jawab Alfian lugas. Diana yang mendengar tersedak ludahnya sendiri.

Hati Sinta terasa diiris. Sakit. Ia mengalihkan tatapan kearah jendela, mencari cahaya demi meredakan air mata yang mulai merebak di telaga beningnya.

"Kamu kapan mau ngenalin calon suami padaku?"

"Belum ada calon." Sinta masih enggan membalas hujaman mata Alfian saat menjawab. Tak tahan melihat pasangan yang ada di hadapannya kini. Mereka memang tak melakukan *skinship* memuaskan ala drama-drama, namun tatapan Alfian ketika melirik Diana ataupun sebaliknya, ada binar berbeda yang mereka tunjukkan. Jelas sekali keduanya saling jatuh cinta meski masih tampak malu-malu.

"Mau dicariin?"

Sinta tahu Alfian mengajak bercanda, tapi ia sedang malas meladeni. Jadilah dia cuma mengedik bahu, pura-pura acuh.

"Jadi, kapan akan diresmikan?" Setelah memastikan desakan panas di matanya tak lagi terasa, Sinta memberanikan diri menatap balik Alfian dan Diana

bergantian.

"Secepatnya."

"Aku belum jawab."

Mereka menjawab bersamaan, yang praktis menimbulkan kerutan-kerutan halus di keningnya.

"Maksudnya Diana belum jawab?" Dan Sinta jauh lebih tertarik akan jawaban Diana. Berharap ia masih memiliki kesempatan.

Mendesah panjang, Alfian semakin jengkel terhadap Diana. Tak adakah niatan di hati Diana untuk menerimanya, hingga sampai memberi tahu masalah ia yang belum memberi kepastian pada Sinta. Menyadari arti tatapan tajam yang dilayangkan Alfian, Diana menunduk kian dalam.

"Ana memang belum menjawab. Tapi segera." Ada penekanan dalam kalimat terakhir Alfian yang sukses membangunkan bulu roman Diana.

"Oh." Sinta merespon pendek. Ia bersyukur Pelayan

yang membawakan pesanan mereka telah datang, sehingga ia tak harus berkomentar panjang dan bisa mengalihkan topik pembicaraan.

"Aku permisi ke toilet sebentar." Mendorong kursi duduknya ke belakang, Alfian berdiri. Setelah memastikan anggukan dari Diana dan Sinta, iapun berlalu.

Sepeninggal Alfian dan pelayan tadi, Sinta tak langsung menyantap makanan yang sudah tersaji di atas meja. Ia mengamati Diana yang mulai mengaduk minumannya sesaat sebelum kembali bicara. Ia rasa, ini waktu yang tepat.

"Aku senang, kamu yang dipilih Alfian sebagai calon isteri." Dustanya.

Diana yang diajak bicara, mengangkat kepala. "Kenapa?"

"Kalian kelihatan cocok, aja." Sinta meraih jus apelnnya mendekat, kemudian menyeruput perlahan. Berusaha tampak acuh.

"Kamu gak marah, mmm..." Berdehem, Diana tak tahu bagaimana cara memilih kata yang tepat untuk membahas permasalahan ia, Sinta, juga Abi yang belum sepenuhnya selesai. "Masalah hubungan kamu dengan Abi?"

Meletakkan gelas minumannya, Sinta melipat tangan di atas meja. "Biasa aja. Barangkali kami tidak jodoh." Ia memberikan satu senyuman, yang berefek melegakan bagi Diana. "Karena Alfian sahabat aku, berarti kamu juga, gitu." Ia membuka tas tangan yang dibawa, mengeluarkan satu kotak kecil berbungkus kertas kado, lalu menyerahkan pada sang lawan bicara. "Dan ini sebagai tanda persahabatan kita."

Diana tak lantas menerima. Keningnya berkerut dalam, menatap kotak kado dan Sinta bergantian. "Itu apa?"

"Cuma hadiah kecil. Terima, dong."

Ragu-ragu, akhirnya ia menerima kotak tersebut dari tangan Sinta. Setelah mengamati sesaat, iapun meletakkan kado itu di samping piring pesanannya. "Makasih, kalau

begitu."

"Tidak ada ungkapan terimakasih atau maaf dalam persahabatan." Ujar Sinta. Ada sebersit pesan tak tersirat dalam kalimatnya, namun tak terlalu Diana pedulikan.

"Simpen, dong. Takutnya entar malah kelupaan." Sinta tak ingin kado yang ia beri diketahui Alfian. Dan dengan polosnya, Diana menurut saja.

ØØØ

DUA PULUH LIMA

"Aku dengar, kamu membatalkan perijodohanmu dengan Alfian. Apa itu benar?"

"Hmmm..."

"Kenapa?"

"Bukan urusanmu!"

"Tentu saja. Alfian temanku."

"Kalau begitu, tanya saja padanya."

"Kau yang memutuskan. Jadi kau yang harus memberi alasan."

"Aku tidak ingin menjawab. Jadi silahkan pergi!"

"Oh. Kau memperlakukan pelanggan seburuk ini?"

"Cuma sama elo! Kalau elo masih mau di sini, silahkan. Biar gue yang pergi."

"Aku belum mendapat apa yang aku mau!"

"Dan itu bukan urusan gue!"

"Kau menyukainya, kan? Tebakanku benar, kan?!"

"Tentu saja, tidak!"

"Ayolah, Rissa. Kita sama-sama perempuan. Aku setuju jika Alfian denganmu. Kalian cocok."

"Dengar, Sinta. Sekali lagi gue tegaskan. Apapun alasan gue mutusin perjodohan kami, itu bukan urusan lo!"

"Apa karena Diana?"

"Ini tidak ada hubungannya dengan Diana."

"Hohoho... Kau pikir aku sebodoh itu?"

"Beberapa minggu setelah perjodohan kalian gagal, Alfian semakin dekat dengan Diana. Dan kau masih mengatakan ini tak ada hubungannya dengan sahabatmu yang merupakan anak dari pembunuh itu!"

BRAAAKKK!!!

"TUTUP MULUT, ELO, SINTA! JANGAN PERNAH

*MENGHINA SAHABAT GUE! Dia lebih baik dari pada elo.
Dan satu lagi...*

*Gue memang suka sama Alfian. Gue juga
memutuskan hubungan kami demi kebahagiaan sahabat
gue, Diana. Sekarang puas??!"*

CTAKT!

Alat perekam suara itu jatuh kelantai, seiring
dengan air mata Diana yang mulai berurai.

Siapa sangka, kado yang Sinta berikan—yang
katanya—sebagai simbol persabatan, merupakan awal
keretakan persahabatannya dengan Rissa.

Diana menutup mulut menggunakan tangan,
berusaha menyembunyikan suara isak tangis yang kian
menggencang agar tak terdengar sampai ke telinga Doni.

Dipandanginya alat terkutuk dari Sinta yang sudah
teronggok tak berdaya di lantai semen kamarnya.

Rissa dan Alfian sebenarnya dijodohkan. Dan... dan
Rissa *menyimpan* perasaan pada lelaki itu secara diam-

diam.

Kenyataan apa lagi ini?

Kepala Diana mendadak pusing. Ia tak percaya, Rissa menyembunyikan fakta penting macam ini. Dan membiarkan Diana bahagia di atas lukanya.

"Besok, Direktur baru kita akan datang!"

"...Denger-denger sih, orangnya masih muda. Ganteng juga. Sebelum memutuskan memimpin perusahaan di sini, dia merupakan General Manager di cabang perusahaan yang ada di Inggris. Keren, 'kan?!"

Bagaimana... Bagaimana bisa Diana sebuta ini. Bagaimana bisa ia mengabaikan nada antusias Rissa ketika menceritakan tentang Alfian padanya sedari awal? Bagaimana...

Oh Tuhan! Sahabat macam apa dirinya?!

"Andai gue jadi elo, akan gue terima dia."

Tersentak mengingat kalimat Rissa beberapa minggu yang lalu. Ia baru sadar, ucapan waktu itu bukanlah

bentuk bujukan, melainkan ungkapan hati Rissa yang terdalam.

Menggeleng keras, ia menutup telinga rapat-rapat. Berusaha menghilangkan suara-suara Rissa yang terus terngiang di telinganya. Namun sekeras apapun ia menutup telinga, kata-kata Rissa terus saja menghantuinya.

"Dia sempurna, Dee."

"Huhuhu..." Diana tak kuat lagi.

"...Gue memang suka sama Alfian. Gue juga memutuskan hubungan kami demi kebahagiaan sahabat gue, Diana. Sekarang puas??!"

Iapun jatuh tersungkur. Tangannya berpindah dari telinga menuju dada. Memukul-mukul di sana. Berusaha mengusir rasa sesak dan juga amarah yang mulai timbul.

Jangan lagi! Hati Diana berteriak nyeri.

Jangan lagi ada dusta. Diana tak sanggup hancur untuk kedua kalinya.

Dulu, Marko dan Maura telah menipunya dengan memberikan kebahagiaan di atas sebuah kebohongan serta luka. Dan kini, Rissa melakukan hal yang sama.

Rissa...

Tangis Diana kian menjadi. Rissa adalah sahabat yang sudah ia anggap lebih dari saudara sendiri. Saat semua orang menjauh sewaktu ia jatuh, hanya Rissa yang setia memberi dukungan dengan mengatakan semua akan baik-baik saja. Hati kecilnya menolak kenyataan, bahwa Rissa telah merusak kepercayaannya. Namun bukti yang ia dengar, berhasil membungkam protes nuraninya.

Rissa...

Hati Diana semakin nyeri ketika menyebut nama sahabatnya. Ia ingin berteriak mengeluarkan segala macam emosi yang mendera. Termasuk amarah serta rasa bersalah yang kini menyerangnya secara bertubi-tubi.

Siapa sangka. *Misi rahasia* yang dulu Rissa maksud adalah mendekati Alfian, calon tunangannya kala itu.



Ting...

Rissa melangkah keluar dari lift yang membawanya dari lantai bawah. Hari ini melelahkan sekali. Ia ingin cepat sampai ke kamar, kemudian berendam air hangat untuk menghilangkan lelah setelah seharian bekerja. Memikirkan kesegaran yang akan ia dapat usai berendam, Rissa mempercepat langkahnya.

Satu meter di depan pintu apartemen yang sudah setahun ini ia huni, gadis itu terpaku. Matanya menangkap sosok belakang seseorang yang sangat ia kenali, bahkan dari jarak 100 meter sekalipun.

"Diana." Panggilnya seraya kembali melangkah setengah berlari. Yang dipanggil memutar badan, menghadap langsung pada Rissa yang seketika terdiam. Senyum yang tadi mulai merekah dibirnya hilang begitu saja.

"Dee... Kamu..." Rissa kehilangan kata-kata. Diana yang kini berdiri di hadapannya begitu berbeda. Matanya

merah dan bengkak, rambutnya berantakan, dan penampilannya mirip manusia diterjang badai besar. Sangat menggenaskan.

"Apa yang terjadi?" Tangan Rissa terangkat, hendak mendekap Diana untuk menenangkan. Namun belum sampai ia menyentuh pundaknya, Diana lebih dulu menepis kasar.

"Dee... Apa yang terjadi?" Rissa semakin bingung. Tak biasanya Diana berlaku kasar begini.

Alih-alih menjawab. Diana mengeluarkan satu benda sebesar kepalan tangan Doni dari dalam tasnya, mengabaikan raut kebingungan Rissa. Ia menekan tombol *power*, dan seketika benda itu mengeluarkan bunyi.

"Aku dengar, kau membatalkan perjodohanmu dengan Alfian. Apa itu benar?"

Bagai disiram air es ditengah badai salju, tubuh Rissa membeku. Tak perlu otak jenius untuk mengetahui suara tersebut milik siapa, karena memory Rissa masih menyimpan lekat kejadian tiga minggu lalu itu dalam

kepalanya. Telinganyanya berdengung mendengar alat rekaman di tangan Diana terus saja mengeluarkan suara. Matanya nyalang, mendapati ekspresi Diana yang masih datar.

Dengan gerakan cepat, Rissa merampas alat terkutuk itu dari tangan Diana. Tak ada penolakan. Kalap, Rissapun langsung membantingnya kelantai hingga benda tersebut terbelah menjadi dua bagian. Air mata Rissa sudah berurai membasahi pipi.

"Tolong percaya gue." Mohonnya. Ia tak berani menjelaskan, karena untuk menyangkalpun percuma.

"Apa gue semenyedihkan itu, sampai elo harus menyerahkan kebagiaan elo sendiri buat gue?" Nadanya tenang, dengan ekspresi yang masih sama seperti tadi.

"Nggak, Dee... Hiks..." Rissa terisak. Biarpun Diana berlaga sedatar itu, tapi Rissa tahu, sesedih apa sahabatnya. Diana terlalu banyak menyimpan luka. Rissa tak mau menambah lagi. Ia ingin berbicara lebih banyak, namun tenggorokannya yang sakit membuat suara yang hendak keluar tertelan kembali.

"Lalu, kenapa?"

"Alfian nggak cinta sama gue, Dee." Ia mengusap air mata, berlagak baik-baik saja begitu satu kalimat itu terucap.

"Tapi, bukan berarti elo bisa dengan mudahnya membobongi gue."

"Gue gak bermaksud, Dee..." Satu tetes air mata, kembali jatuh di pipi Rissa. Demi Tuhan, ia tak rela jika harus kehilangan Diana hanya karena masalah sentimentil bernama cinta. Diana jauh lebih berharga ketimbang Alfian, sesempurna apapun sosok pemuda itu.

"Tapi elo udah melakukannya."

"Sorry, gue salah." Kata Rissa putus asa. Beruntung lorong apartemen sore ini begitu sepi, hingga Rissa dan Diana bisa meraung ataupun berteriak lantang tanpa harus mengganggu penghuni yang lain. Rissa juga tak perlu malu akan kepergok tengah menangis bombai oleh tetangganya, meski kalaupun ada yang melihat mereka saat ini, Rissa tak peduli.

"Gue yang harusnya minta maaf." Diana tidak tahan lagi. Air mata yang sejak tadi ia tahan, akhirnya jatuh juga. Rissa tak sepenuhnya salah. Dan melihat sahabatnya sehancur ini, hati Diana ikut hancur. Ia memang marah pada Rissa, namun iapun tak sanggup kalau harus kehilangan satu-satunya sahabat hanya karena cinta. Rissa jauh lebih berharga ketimbang satu rasa yang tertanam di hatinya sejak lama.

Maju selangkah, keputusan Diana sudah bulat. Direngkuhnya Rissa yang menunduk dalam dengan punggung gemetar ke dalam pelukan. Bukannya reda, tangis Rissa malah mengencang.

"Maafin gue..." Isaknya.

"Gue juga."

Dibalik punggung Diana, Rissa tersenyum. Tangannya bergerak, mendekap Diana lebih erat. "Kita masih sahabat, kan?" Hanya anggukan yang Rissa dapat dari Diana. Tapi itu saja sudah cukup.

"Lalu, hubungan elo dengan Alfian?"

Pelukan Diana pada tubuh Rissa terlepas. Ia mundur satu langkah. Menatap Rissa tepat di mata. "Gue akan mengakhirinya."

Rissa terbelalak. "Tapi, Dee..."

"Apa menurut elo, gue bisa bahagia, sementara sahabat gue terluka?"

"Alfian cinta sama elo."

"Dan elo juga mencintainya."

Rissa bungkam. Ia tahu, sekeras apa kepala Diana. Gadis itu hanya bisa bisa berdoa, semoga kisah cinta sahabatnya berakhir bahagia. Yang terpenting kini, persahabatan mereka masih seutuh semula.

ØØØ

To: Alfian GP

Maaf. Aku tidak bisa menjadi istri kamu. Mulai sekarang, aku mohon, jauhi aku. Kalaupun nanti kita bertemu tanpa sengaja disuatu tempat, berpura-puralah kita tidak saling mengenal.

Diana.

Sent.

DUAPULUH ENAM

"Jangan pernah mencoba memfitnah Sinta di depanku, Ris!" Geram Alfian tak terima. Ditatapnya Rissa dengan sorot tajam, berusaha mengintimasi sebagai peringatan untuk tidak bermain-main dengannya.

Dikata memfitnah, tentu saja Rissa tak terima. Biar pun ia gugup setengah mati behadapan dengan Alfian yang tampak jelas mulai marah, namun demi permintaan maaf dan kebahagiaan Diana, Rissa berusaha tak gentar. Menggunakan seluruh keberanian di antara degup jantung yang menggila, ia balas menatap Alfian. "Aku nggak memfitnah siapa-siapa di sini," Ujarnya. "Udah kukira kamu gak akan percaya gitu, aja. Makanya aku bawa ini." Ia menunjuk satu benda yang sejak tadi bertengger di atas meja. Benda tersebut sama persis dengan benda lain yang pernah dibantingnya di lorong apartemen dua minggu lalu, saat perselisihan terjadi antara dirinya dan Diana.

Ya. Diam-diam, Rissa memungut kembali bongkahan perekam suara yang sudah ia hancurkan begitu Diana pergi dua jam kemudian, demi mengambil *memory card* sebagai barang bukti kelicikan seorang Sinta.

Rissa bukan gadis bodoh. Ia tahu Sinta menyimpan rasa terhadap Alfian dengan berlingung dibalik kata persahabatan. Rissa juga tak buta. Ia sering mendapati delikan tajam Sinta sewaktu dirinya berkunjung ke kediaman keluarga Galileo saat masih berstatus sebagai calon tunangan Alfian. Dan rekaman suara ini, barangkali merupakan salah satu upayanya menyingkirkan Diana dari kehidupan pemuda itu. Tapi selama Rissa masih ada, jangan harap trik busuk begnian akan berhasil.

"Ini apa?" Alfian menatap perekam suara tersebut sekilas. Tak berniat menyentuh, apalagi menerimanya.

Rissa nyaris mendesah frustrasi. Alfian memang bukan orang yang mudah terhasut ataupun percaya pada orang lain. Baginya, mata dan telinganya sendirilah yang pantas ia percayai. Jadi tak heran, jika berbicara dengan pemuda ini akan menghabiskan banyak waktu untuk berdebat. Terlebih, ini menyangkut Sinta. Salah satu orang yang paling ia percaya. "Perekam suara." Kalau Alfian bisa bersikap menyebalkan, maka iapun bisa melakukannya.

"Aku tahu! Apa gunanya?" Tanya Alfian tak sabar. Ia benci bertele-tele.

"Alat bukti, bahwa memang Sinta dalang dari penolakan Diana pada lamaranmu."

Alfian tak langsung menjawab. Rahangnya tampak mengeras saat kalimat terakhir Rissa terucap. Mendengar nama Diana disebut, serta-merta mengingatkan ia akan pesan tak berhati dari gadis yang sudah menolaknya. Bahkan, Diana meminta ia menganggap mereka tak pernah saling mengenal.

Alfian masih ingat betul. Sore itu, ia tengah menghadiri *meeting* dengan calon investor dari Singapore saat menerima pesan dari Diana. Dan konsentrasinya seketika buyar begitu dua kalimat yang tertoreh dilayar ponselnya selesai ia baca.

Detik itu pula, Alfian bangkit berdiri, tak menghiraukan perwakilan dari perusahaan yang ingin menanamkan modalnya di GG tengah presentasi. Yang ada dalam pikiran Alfian kala itu hanyalah: Ia harus bertemu Diana dan meminta penjelasan dari pesan yang gadis itu kirimkan.

Tapi, sial! Begitu Alfian sampai di rusun tempat

gadisnya tinggal, orang yang ia cari belum pulang. Terpaksa Alfian menunggu. Namun, sampai tengah malampun, Diana tak kunjung kembali.

Dengan langkah gontai, ia pergi. Masih ada hari esok untuk menemui Diana, pikirnya.

Lagi-lagi kecewa harus Alfian telan, karena keesokan paginya, iapun gagal menemui Diana. Alfian yakin betul, ia berangkat dari rumah jam setengah enam, dan sampai di rusun Diana jam enam lewat. Tapi tetangga Diana bilang: Penghuni rusun yang dikunjunginya sudah berangkat sejak sepuluh menit lalu.

Tak hanya menghindar, kabar mengejutkan yang Alfian dapatkan dari Lika, dihari itu pula, Diana mengundurkan diri dari butik. Seolah menegaskan, bahwa ia benar-benar serius ingin mereka saling melupakan.

Terluka? Iya.

Kecewa? Sangat.

Tapi jangan panggil ia Pangeran Galileo, jika hanya karena hal begitu saja langsung menyerah. Dirinya telah

benar-benar jatuh hati pada Diana, dan bagaimanapun caranya akan dilakukan demi bisa menemui gadis itu.

Di hari berikutnya, Alfian kembali datang ke rusun Diana. Ia sengaja berangkat subuh agar tak kecolongan lagi. Tapi, apa yang Alfian dapat?

Kepala rusun mengatakan, Diana tak lagi tinggal di sana.

Diana benar-benar menghindarinya. Bahkan sampai saat ini, Alfian tak tahu dia berada dimana.

"Apa kamu tahu, dimana keberadaannya sekarang?"

"Eh?" Muncul kerutan dalam di kening Rissa. Cukup kaget dengan perubahan topik pembicaraan yang tiba-tiba. Begitu pemahaman muncul di kepalanya, iapun berkedip sebelum balik bertanya. "Maksudmu... Diana?"

Alfian hanya mengangguk kecil. Matanya lurus mengarah pada cangkir kopi hitam yang baru seperempat ia minum. Membayangkan wajah cantik Diana dalam pantulan cairan hitam kental itu.

"Dia tinggal di apartemenku."

Mendengar jawaban santai Rissa, sontak Alfian mendongak. Ekspresi wajahnya masih datar, namun matanya memancarkan kemarahan dan... harapan.(?)

"Jadi selama dua minggu ini, dia ada bersamamu?"
Ia bertanya gusar.

"Yap!"

"Doni, juga?"

"He-em."

"Dan kamu tidak memberitahuku?" Naik satu oktaf,
tapi tak terlalu berpengaruh pada Rissa.

"Kamu, kan, gak nanya." Jawab Rissa tanpa dosa,
tak memedulikan tarikan napas panjang Alfian yang tampak frustrasi mendengar jawaban polosnya.

"Aku harus menemuinya." Alfian mendorong kursi
kebelakang secara tiba-tiba, menimbulkan bunyi berdecit
yang cukup nyaring lantaran gesekan kaki kursi dengan
lantai yang terlalu kasar. Beberapa pasang mata

pengunjung lain menoleh kearah meja mereka, sedikit tertarik dengan keributan kecil yang tercipta.

"Tapi, kita belum selesai." Tahan Rissa. Alfian yang hendak berdiripun mengurungkan niatnya sesaat demi menghargai permintaan gadis di hadapannya.

"Apa lagi?" Tanyanya tak sabar.

"Ini." Rissa menyodorkan kembali perekam suara yang ia bawa. Berharap kali ini Alfian mau menerima, setidaknya, sekedar mendengarpun tak apa.

Menarik napas panjang sekali lagi, Alfianpun menerima perekam suara tersebut. Tanpa minat, ditekannya tombol *power* demi menyenangkan Rissa. Setidaknya, dari gadis itu ia mendapat informasi tentang keberadaan Diana saat ini.

Dan begitu suara dari perekam mulai terdengar, napas Alfian tertahan didada. Suara ini... suara ini milik Sinta.

Seketika tatapan Alfian bergulir pada benda yang ia pegang. Nyalang. Tak menyangka, Sinta mampu

melontarkan kata sekasar itu tentang Diana. Mengatakan gadis yang telah menolaknya dengan sebutan anak seorang pembunuh.

Bahu Alfian meluruh pada sandaran kursi. Niatnya untuk menemui Diana segera harus tertunda karena ini. Mengangkat sedikit kepala, ia menatap sendu pada Rissa. Melontarkan permohonan maaf tanpa kata, entah untuk pernyataan gadis itu tentang perasaannya atau untuk masalah yang Sinta perbuat.

Menyadari arti dari tatapan Alfian, Rissa jadi salah tingkah sendiri. Ia baru menyadari, dalam rekaman tersebut ada sesi dimana ia mengutarakan perasaannya. Bodoh! Bagaimana ia bisa melupakan hal sepenting itu!

Tak tahu harus berbuat apa guna menghilangkan kecanggungan yang tiba-tiba mendera, Rissa berdehem. Tangannya saling meremas dibalik meja, berusaha saling menghangatkan sepasang telapaknya yang mendadak terasa dingin. "Mmm... Soal pernyataanku dalam rekaman itu, anu—" Tangkuk Rissa terasa gatal. Ia ingin berlari saja dari sini, atau menenggelamkan diri kedasar bumi guna menghindari Alfian yang masih tanpak dengan ekspresi

datar, menunggu dengan sabar lanjutan kalimatnya. Alfian sialan! Tak tahukan pemuda itu, otak Rissa nyaris pecah hanya untuk merangkai kata sebagai kejelasan agar tak terlihat sebagai gadis menyedihkan yang cintanya tak terbalas. "Aku cuma lagi emosi aja, kok. Jangan khawatir, aku gak... gak punya perasaan apa-apa sama kamu." Dan kini Rissa tahu, mengingkari perasaan di hadapan orang yang dicintai merupakan hal tersulit. Hebatnya, Diana mampu melakukan ini bertahun-tahun.

Sudut bibir Alfian terangkat membentuk senyum tipis. Wanita memang mahluk paling pintar memanipulasi perasaan. Bohong, jika Alfian percaya begitu saja akan kata-kata yang baru saja Rissa lontarkan. Ekspresi gadis itu saja sudah jelas menunjukkan bagaimana hatinya. Kalau boleh jujur, Alfian tahu perasaan Rissa sedari lama, makanya sebisa mungkin ia bersikap acuh padanya, agar Rissa tak terlalu berharap. Tapi dalam lubuk hati, ada rasa salut terhadap gadis ini. Ia rela melepas lelaki pujaan demi kebahagiaan sahabatnya. Satu doa Alfian panjatkan dalam diam. Semoga Rissa mendapat pengganti yang jauh lebih baik dari dirinya.



Angin berhembus perlahan. Menerpa wajah Diana yang tengah menegadah pada langit malam. Seseekali, ia melirik layar ponselnya yang menyala. Membaca kembali sederet pesan yang telah ia kirimkan pada nomor diseberang sana.

Dua minggu berlalu sejak pengiriman pesan berisikan penolakannya. Namun entah mengapa, hati Diana selalu meringis tiap kali mengingat ataupun membaca ulang. Ia rasa, isi pesan yang dikirimnya terlalu berlebihan. Sungguh, Diana tak bermaksud menyakiti Alfian, karena tanpa bisa mengelakpun ia juga tersakiti. Tapi, barangkali ini merupakan pilihan yang terbaik. Mending sama-sama terluka, ketimbang ia bahagia sendiri, sedang sahabatnya tak begitu.

Diana bukannya tidak tahu, selama dua minggu ini Alfian mencari keberadaannya. Dan sebisa mungkin, ia berusaha menghindar. Karena ia tahu, jika mereka bertemu, pertanyaan pertama yang akan pemuda itu lontarkan adalah 'Kenapa?' sedang ia sendiri tak tahu harus menjawab apa. Tinggal di sinipun bukan keinginan Diana.

Andai Rissa tak memaksa, mungkin ia akan memilih kontrakan kecil dekat rusun saja.

Katakanlah ia pengecut. Diana akui itu. Dirinya hanya bisa lari dari masalah, bahkan rela mengundurkan diri dari butik cuma untuk menghindari seorang Alfian. Padahal, mencari kerja di Jakarta sangat sulit. Beruntung ia diterima dengan tangan terbuka oleh Bu Rinda, meski kue buatannya harus dijemput pegawai bakery lain, sebab Alfian tak pernah absen mendatangi bakery nyaris tiap hari demi bertanya keberadaannya di sana.

Mendesah, Diana menekan *icon Option*, berniat menghapus pesan tersebut. Tapi begitu kata *Delete* tertera di depan mata, lagi-lagi tangannya bergerak sendiri untuk *back* kemenu semula.

Menyimpan ponselnya ke dalam saku piyama, Diana mengembalikan arah pandangannya pada langit kelabu. Seperti malam-malam lalu, kali inipun bintang tak tampak satupun. Hanya ada rembulan yang menyembul malu-malu dibalik awan, namun sinarnya berhasil bersaingi lampu-lampu kota yang bertebaran dipelosok Jakarta.

Suara denting bel jam kuno yang menempel di dinding ruang tengah apartemen Rissa berbunyi. Menunjukkan waktu kini tepat jam 10:00.

Berbalik, Diana bergegas meninggalkan balkon kemudian menutup jendela. Sudah selarut ini, sedang tanda-tanda kepulangan Rissa masih belum ada. Tak biasanya Rissa begini, tanpa kabar pula.

Duduk di sofa panjang dekat jendela, Diana merogoh kembali ponselnya. Ia menekan *speed dial 2*, dan nada tunggu langsung terdengar di telinga.

"Elo dimana?" Sergah Diana langsung. Memotong kata 'Halo' yang hendak diucapkan Rissa dari seberang saluran.

Terdengar tarikan napas panjang sebelum suara Rissa menyusul kemudian. "Sorry, *tadi gue lagi ketemu seseorang dulu.*"

"Tapi, sekarang udah pulang, kan?"

"Iya. Gue udah di jalan, kok. Elo tidur duluan gak apa-apa."

"Kalau gitu, hati-hati."

"Sip!"

Klik.

ØØØ

Suara pintu menjeblak terbuka, disusul bunyi derap langkah berat seseorang, berhasil menarik perhatian Sinta. Ia menoleh dari majalah yang tengah dibacanya ke arah dimana bunyi-bunyian itu berasal. Dan senyum secerah mentari pagi tak dapat Sinta tahan, begitu mendapati sosok tinggi Alfian berdiri lima langkah dari ranjang, tempat ia berselonjor kaki sambil membaca—kebiasaannya sebelum tidur.

Menutup majalah di atas pangkuan, Rissa menyapa. "Malam, Al. Tumben..." Kata-kata gadis itu menggantung seiring dengan kerutan samar yang bermunculan di keningnya.

Seingat Sinta, sejak mereka remaja, Alfian tak pernah lagi mau memasuki kamarnya, dengan alasan: Kamar merupakan privasi. Dan Alfian tak ingin mencampuri

privasi orang lain, bahkan keluarga sekalipun.

Kerutan di kening Sinta kian dalam menyadari aura gelap yang membayang diwajah sahabatnya. Jika sampai Alfian berani masuk kamarnya bahkan tanpa izin, pastilah ada yang salah. Tapi, Sinta tak merasa melakukan kesalahan apapun, kecuali...

Mendadak, Sinta kesulitan menelan ludahnya sendiri.

Apa mungkin—

"Aku hanya ingin menanyakan ini." Alfian menunjukan benda yang sedari tadi ia genggam erat. Benar saja, wajah Sinta memucat seketika memandangi benda tersebut. Bibirnya terbuka, namun tak ada kata terucap.

"Al—" Susah payah Sinta berusaha bangkit dari ranjang dan menjejak lantai dengan telapak kakinya yang tiba-tiba mendingin.

Diana sialan! Sinta tak pernah berpikir, anak pembunuh itu akan memberikan bukti kelicikannya pada Alfian. Ini namanya senjata makan tuan.

"—Aku bisa jelasin."

"Menjelaskan niatmu yang ingin mengadu domba Diana dan Rissa?!" Ujar sarkasme Alfian. Tatapannya yang setajam mata elang serasa menusuk setiap inchi persendian Sinta. Selama ini, Alfian tak pernah sedemikian marah padanya. Sinta hendak bicara untuk membela diri, namun suara berat Alfian yang lebih dulu terdengar membuat ia kembali diam.

"Kamu sengaja memberikan rekaman sialan ini pada Diana agar dia menolakku, kan?"

Menunduk semakin dalam, Sinta memilih diam. Ia tak bisa mengelak, karena memang tebakkan Alfian seratus persen benar.

"Kenapa, Sin? Aku sahabat kamu. Kita tumbuh sama-sama, berbagi pikiran bersama. Kau tahu aku orang yang seperti apa. Kamu orang yang paling mengenalku selain keluarga, tapi kenapa kamu tega melakukan semua ini?" Menurunkan tangan kembali kesisi tubuhnya, Alfian meremas perekam suara itu keras-keras, berusaha menurunkan kadar emosi agar tak sampai membentak

Sinta.

"Jawab aku, Sinta!"

"Maaf..." Cicit Sinta takut-takut. Satu tetesan bening jatuh dari sudut matanya, disusul tetesan-tetesan lain yang mengundang isakan pilu.

Sesaat Alfian terpaku. Sampai detik ini, ia tak pernah sanggup melihat air mata dari orang-orang terkasihinya, termasuk Sinta. Tapi gadis itu sudah keterlaluan. Tanpa maksud yang jelas berusaha menjauhkan ia dan Diana. Padahal, pada pertemuan mereka dua minggu lalu, Sinta tanpak begitu *welcome* terbadap gadis yang ia perkenalkan sebagai calon isterinya.

"Aku kecewa padamu." Ucap Alfian pelan, tapi ia yakin Sinta masih bisa mendengarnya. Tak kuasa menyaksikan air mata Sinta, Alfian berbalik hendak pergi. Hatinya meyakinkan, Sinta salah dan dia pantas mendapatkan ini. Mendapat kemarahannya. "Kupikir..." Ia melanjutkan, lidahnya terasa berat mengucap kata inti dari pembicaraan ini. "Persahabatan kita cukup sampai di sini."

Bagai terkena petir di tengah hari, Sinta terperangah. Tak percaya pada apa yang ia dengar. Diapndanginya punggung bidang Alfian yang masih menjulang dan membelakanginya dengan gumulan air mata yang siap tumpah kembali. "Ka...mu." Suara seraknya tersapu udara yang tertiup dari ac kamar yang menempel beberapa meter di atas kepala ranjang. Menyadari tenggorokannya tak mampu mengeluarkan kata, tangis Sinta kian menjadi.

Hatinya sakit sekali.

Selama ini, ia selalu berusaha menjadi yang terbaik untuk alfian maski sahabatnya itu tak pernah sadar. Selalu mencoba menarik perhatian Alfian dengan berbagai cara, namun dia tak pernah peka. Dan rekaman itu merupakan upaya terakhir Sinta. Ia putus asa. Jalan satu-satunya hanyalah menyingkirkan gadis yang Alfian cinta. Namun bukan balasan rasa yang sama yang dirinya terima, melainkan kecaman dari pemuda pujaannya.

"Kamu bodoh, Al!" Jerit Rissa histeris. Praktis langkah Alfian yang sudah hampir mencapai ambang pintu terhenti. "Aku gak suka kamu sama Diana. Aku benci dia, tapi kamu gak pernah ngerti!" Lengkingang suara Sinta

yang semakin tinggi belum cukup mampu membikin Alfian berbalik badan. Ia hanya diam, menatap lurus daun pintu yang tertutup rapat, lebih memilih mendengarkan ketimbang melakukan perdebatan panjang. Beruntung kamar Rissa kedap suara, hingga sekeras apapun berteriak, tak akan terdengar keluar.

"Aku cinta sama kamu, Al..." Tepat dibagian kalimat ini, suara Sinta melemah. Ia terduduk kelantai, tak mampu lagi menopang tubuhnya yang gemetar.

Punggung Alfian sontak menegang. Perekam suara yang ia genggam erat meluncur jatuh, menyimpulkan bunyi PLAK yang berhasil menyaingi suara tangis Sinta.

Sinta mencintainya?

Alfian pasti salah dengar.

"Aku cinta kamu, Alfian Galileo Pratama. Dari dulu, sejak aku tahu, suka itu apa dan cinta itu bagaimana."

Alfian semakin membeku. Telinganya tak salah dengar. Sinta benar-benar mencintainya. Bagaimana bisa?

Refleks, satu kaki Alfian melangkah kebelakang, nyaris terjungkang andai ia tak mampu meyeimbangkan diri. Mendadak kepalanya pening, seolah ada batu godam menghantamnya tanpa ampun.

Selama ini... Selama ini Sinta mencintainya. Dan ia tak tahu apa-apa.

Tidak. Meski kaku, Alfian bukan termasuk orang tak peka. Ia sangat peka terhadap sekitar, pun pandai membaca ekspresi orang lain dan keadaan. Tapi... Tapi bagaimana bisa ia tak menyadari—

—Binar berbeda di mata Sinta yang hanya tertuju padanya bukan karena ia merupakan sahabat gadis itu, melainkan karena... Sinta mencintainya?

Oh Tuhan!

Berbalik, tatapan nanar Alfian layangkan pada sosok Sinta yang terduduk di lantai dengan bersimbah air mata.

Benar kata Sinta, ia memang bodoh. Mereka tumbuh bersama, namun rupanya ia tak mengenal gadis ini

seutuhnya. Sahabat macam apa dirinya?

Andai Alfian tahu hal ini dari awal, sudah barang tentu ia akan berusaha lebih keras lagi meyakinkan hatinya sendiri, bahwa memang Sinta yang ia butuhkan.

Tapi, Sinta terlambat. Sangat terlambat. Karena yang dibutuhkan Alfian sekarang adalah gadis lain.

Tak tahan menyaksikan keadaan miris sahabatnya, iapun mendekat, berjongkok di depan Sinta, lalu membawa gadis itu dalam pelukan.

Hanya pelukan. Alfian tak bisa memberi lebih, kecuali melakukan sesuatu yang tak menyakiti Sinta lebih dalam.

DUAPULUH TUJUH

Hening yang menyiksa terjalin. Sedari lima menit lalu, sejak orang di hadapannya datang, Diana cuma menunduk, memandang kosong meja yang menjadi pemisah di antara mereka. Kedua tangannya mencengkram ujung kemeja biru yang ia kenakan. Gadis itu merasa gugup, sangat gugup berhadapan dengan lelaki ini.

Sesungguhnya, Diana amat rindu. Ia ingin bergerak dan menerjang tubuh jangkung itu dalam dekapan sejak kemunculannya di depan mata, namun sesuatu menahannya. Hati Diana tak mengizinkan selama ia belum mendapat jawaban.

Dari balik bulu mata, Diana memerhatikan sosok itu dengan seksama. Dia masih tampan nan gagah seperti terakhir kali mereka bertemu. Bedanya, lelaki itu tampak kurusan, jambangnyapun semakin lebat dan panjang.

Mengetahui gadis di hadapannya curi-curi pandang secara diam-diam, lelaki itupun tersenyum samar. Ah, sudah berapa lama mereka tak begini. Duduk berdua,

saling berhadap-hadapan ditemani hening yang panjang. Andai semua masalah ini tak pernah terjadi, mereka pasti menjadi keluarga kecil bahagia.

Melirik jam bundar yang menempel didinding, ia memdesah pendek. Sepuluh menit berlalu dengan kebungkaman. Jika terus begini, maka pertemuan mereka tak akan menghasilkan apa-apa, karena sebentar lagi ia harus kembali.

Tak tahu mesti memulai dari mana, iapun berdehem menarik perhatian Diana.

Gadis itu bukannya tak mengerti akan kode tersebut. Hanya saja, dia masih tak berani mendongak untuk beradu pandang.

"Mmm... Bagaimana kabarmu dan Doni?"

Diana membeku sesaat. Ia tak langsung menjawab. Sengatan rasa panas menyerang telaga beningnya seketika, memaksa ia untuk menangis dan kembali menjadi gadis cengeng seperti dulu, namun sekuat hati ditahan.

Oh, sudah berapa lama ia tak mendengar suara ini. Suara berat yang dulu selalu berujar lembut padanya, yang selalu menenangkannya, pun menghiburnya kala lara menyapa.

Mengerjap sekali, ia menelan ludah meski kelu, mencoba mencari suara yang tersisa di antara rasa sakit pada tenggorokannya lantaran menahan tangis berlebih. Remasannya pada ujung kemeja kian mengetat, membikin dua sisi pakaiannya kusut tanpa sadar. "Ba-baik."

"Untuk apa ke sini?" Suara berat ini masih selembut beledu. Bertanya pada Diana dengan sabar. Ia menunduk semakin dalam, hingga lehernya terasa ngilu hanya demi agar lelaki itu tak bisa melihat wajahnya yang sudah memerah dengan air mata siap tumpah.

Tak menemukan alasan sebagai bentuk jawaban bagi pertanyaan tadi, Diana memberanikan diri mengangkat sedikit kepalanya. Saat itu pula tatapan mereka bertemu, dan segatan panas di mata Diana terasa kian menusuk kala menemukan tatapan sendu orang di hadapannya. Ada beribu emosi yang tersembunyi dalam wajah datarnya yang tak mau lepas memandangi Diana

lekat-lekat.

Tak tahan saling tatap lebih lama, Diana membuang muka lebih dulu. Bibirnya mulai bergerak, lalu menutup lagi. Terus begitu hingga beberapa kali sebelum satu kalimat pendek terucap. "Apa alasan Pa—" Ia tercekat. Kata-katanya tertelan kembali keujung tenggorokan kala menyadari lidahnya nyaris melakukan kesalahan fatal dengan menyebut lelaki itu seperti dulu.

Berdehem guna menjernihkan pikiran serta sesak di dada, ia mengulang, "Apa alasan anda membunuh Mama saya?" Tanyanya dalam satu tarikan napas.

Binar yang tadi tampak dalam sepasang mata Marko sontak meredup. Ia berpaling muka kearah lain, kemana saja asal tak beradu mata dengan Diana.

"Jadi, kau kemari hanya untuk mengintrogasi pembunuh Ibu ini?" Suara Marko berubah tajam, tak selembut pertama kali saat bertanya. Dan Diana enggan menjawab pertanyaan retorisnya. Lebih memilih menikmati setiap perubahan nada dan ekspresi dari Ayah. Diana harus mengakui, ia bahkan juga merindukan tingkah kasar Marko.

Mendapati kediaman sang putri, Marko berujar lagi. "Kau tentu sudah tahu kronologis kejadiannya dari polisi, surat kabar, atau televisi." Senyum miris ia sunggingkan. Hatinya selalu merasa pilu tiap mengingat kajadian lima bulan lalu. Hukuman ini masih terasa ringan ketimbang kekejaman yang telah ia lakukan. Penyesalan bukan lagi pemilihan kata yang tepat. Andai waktu bisa kembali, Marko ingin memperbaiki segalanya.

Seminggu paska kepergian Maura menghadap sang pencipta, hati Marko terasa kosong dan hampa. Tak ada yang bisa ia perbuat sebagai pembelaan diri. Yang selalu dilakukannya adalah memandang kedua telapak tangannya terus-menerus meski polisi mengintrogasi meminta keterangan. Masih tak mampu percaya, ia telah membunuh Ibu dari kedua anaknya, menyiakan wanita bidadari macam Maura dan menelantarkan putra-putri kandung yang sangat ia cintai. "Yang mereka katakan memang benar." Lanjut Marko.

Satu hal yang membikin Marko tersiksa. Ia baru menyadari, entah sejak kapan, hati dan pikirannya telah dimiliki oleh Maura. Wanita itu benar-benar berhasil

membuat ia jatuh cinta. Jatuh sejatuh-jatuhnya. Tapi semua terlambat. Maura sudah pergi jauh dari jangkauan sebelum Marko sempat menyatakan apa yang ia rasakan. Membawa penyesalan bagi Marko yang tak berkesudahan.

"Kenapa Anda melakukannya?" Suara serak Diana berhasil menyentak Marko agar kembali fokus pada topik pembicaraan mereka.

Diliriknya Diana sekilas sebelum menjawab. "Aku tak harus menjawab pertanyaanmu, kan?"

"Beliau sangat sangat mencintai Anda." Amarah Diana mulai tersulut mendengar tanggapan acuh Marko. "Kenapa Anda begitu tega padanya? Dia tak salah apa-apa. Dosa terbesarnya hanya satu. Jatuh cinta kepada orang yang salah!"

Jatuh cinta kepada orang yang salah!

Kalimat Diana bagai ujung mata tombak yang melesat menembus tepat di jantung Marko. Mendengar kata-kata tersebut meluncur dari mulut sang putri, sukses memperparah luka batin yang ia derita.

"Tapi dia tidak pernah menyesalinya." Satu tetes bening jatuh dari ujung mata Diana, menciptakan jejak basah memanjang di pipi, namun sebelum gumulan bulir tu menyentuh dagu, buru-buru ia hapus menggunakan punggung tangan.

Hening lagi. Marko bungkam, tak menyahut. Tatapannya tertuju pada lubang paku kecil yang terdapat diujung meja.

"Apa kamu percaya, jika Papa menyesalinya?" Marko bertanya putus asa. Ia tahu ini konyol, menyebut dirinya kembali sebagai Papa, satu panggilan yang sangat ingin ia dengar kembali dari bibir putra-putrinya, meski ia tahu hal itu percuma. Marko tak lagi pantas disebut Papa. Sedang Diana, ia terperangah. Tetes air matanya kembali jatuh. Bukan cuma satu, tapi dua, tiga, empat, dan entahlah, ia tak mampu menghitung. Pandangannya yang mengabur akibat tangis tak menjadi penghalang untuk menatap Marko dalam-dalam, berusaha mencari kebohongan, namun tak ia temukan.

"Papa tahu, menyesal saja tidak cukup. Dan Papa sudah mendapat imbalannya." Ada jeda sesaat. Pandangan

Marko semakin meredup. Ia masih tak berani bertatapan dengan sang lawan bicara.

"Papa—" Tertahan kembali. Ada sengatan rasa sakit dipangkal tenggorokannya yang membikin ia tak sanggup berucap. "Papa mencintainya. Dan... dan baru menyadari sekarang." Sesak yang memenuhi paru-parunya ia keluarkan dalam sebetuk air mata.

Marko menangis. Punggungnya bergetar naik turun tak beraturan. Wajahnya ia tangkup dengan dua tangan. Diana membekap mulutnya sendiri, berusaha menahan isak yang menyiksa karena tak ingin mengganggu temukangan antar keluarga lain dan tahanan yang berada dalam ruangan yang sama.

"Permisi." Suara bass seorang petugas lapas mengintrupsi moment haru antara anak dan ayah itu. Serempak, keduanya mengahapus air mata yang tersisa. "Waktu besuk Anda berakhir." Lanjut sang petugas.

Dengan kepala tertunduk, Marko berdiri seiring dengan kepala Diana yang terangkat mengikuti pergerakannya. Tanpa kata, ia berbalik badan, hendak

mengikuti langkah petugas yang berjalan mendahului.

"Tunggu!" Diana berdiri. Suaranya yang meninggi menarik perhatian beberapa orang yang posisi duduknya dideket meja mereka. Kaki Marko berhenti bergerak sesuai perintah sang putri. Punggungnya menegang sesaat, harap-harap cemas akan apa yang bisa saja Diana lakukan.

Berbalik, ia mendapati Diana berlari menujunya, lantas memeluk erat tanpa memedulikan pandangan beberapa pasang mata menyaksikan mereka penuh minat.

Kejadian itu berlangsung begitu cepat hingga Marko tak mampu mendeskripsikan kembali. Ia cuma bisa merasai sepasang tangan mungil melingkari pinggangnya, pun jejak basah diarea dada, dimana kepala Diana bersandar.

"Dee sayang Papa. Sayang... sayang... sayang..." Kata-kata tersebut terucap manja, sama persis seperti apa yang biasa ia katakan dulu saat dalam pelukan orang yang sama. Betapa Diana merindukan kehangatan ini, kehangatan yang akan ia dapat hanya dari Marko, Ayahnya

Bagi Diana, penyesalan lelaki itu saja sudah lebih dari cukup untuk dijadikan bekal bagi kelanjutan hidup keluarga mereka seperti sedia kala.

Dan tanpa harus dikomando, Marko balas memeluk lebih erat. Untuk pertama kalinya selama dipenjara, ia menangis bahagia. "Papa juga sayang Didee. Sayang... sayang... sayang..."



Jam makan siang telah tiba. Abi bersama Dinda, sekretaris Alfian, juga dua karyawan dari divisi keuangan berjalan beriringan menuju cafe yang terletak di seberang GG, diselingi canda tawa. Dan sialnya, yang menjadi objek tawa mereka adalah Abi sendiri, dengan sebutan galon—gagal *move on*—yang mereka sematkan di belakang namanya.

Jabatan boleh berbeda. Abi sang manager, Dinda sekretaris direktur, dan Rima serta Sujono dari staff bagian keuangan. Kebetulan, Dinda dan Abi sepupuan, sedang Sujono dan Rima, teman satu Divisi Sinta yang Abi kenal karena dulu ia sering menyambangi tempat mereka untuk

mengajak sang pacar *lunch* bersama.

"Cewek di dunia ini banyak, Bi." Sujono menyambung kalimatnya yang tadi terputus karena harus fokus menyebrang jalan. "Si Nita, *noh*. Dia *pan* jelas-jelas naksir elu, cobalah dekati. Sapa tau cocok." Tambahnya dengan logat betawi yang kental.

"Elo nyuruh Abi *move on*, elo sendiri masih *stuck* sama si Jeni." Rima menimpali.

"Hahaha... Kasian, gagal *move on*. Makanya, cari pasangan tuh, yang bener. Nih, contohnya." Sambung Dinda sembari menepuk dada kirinya bangga.

"Iya, deh, calon penganten. Yang lain ngalah, aja!" Abi menyinyir. Ia mendorong pintu utama cafe yang mereka tuju begitu sampai. Satu jitakan manis dari tangan Dinda mendarat mulus di kepalanya begitu satu kaki Abi menjejak lantai di bagian dalam cafe. "Sakit, dodol!" Abi balas menjitak, hanya saja tak sekasar jitakan Dinda sebelumnya.

Merengut, Dinda membuka pintu masuk lebih lebar,

memberi akses lebih bagi Sujono dan Rima yang ikut masuk belakangan.

Satu alis Sujono tarangkat ketika tak sengaja matanya bertumbuk pada satu sosok familiar di meja yang terletak ditengah-tengah ruang cafe, sedang duduk sendirian. Pandangannya lalu bergulir kearah Abi yang sudah menemukan tempat duduk kosong di pojokan. Mempercepat langkah, ia bergabung dengan ketiga temannya yang lain, mengambil tempat di samping Abi, lantas menyenggol lengannya.

"Apa?" Tanya Abi malas. Ia sedang membaca menu apa yang akan dipilihnya untuk makan siang.

"Sinta sendirian, *noh*."

Mendengar satu nama keramat disebut, praktis Abi melupakan buku menu yang masih ia pegang. Matanya betedar, memindai seluruh ruangan demi menemukan sosok yang dimaksud Sujono. Dinda dan Rima saling pandang sebelum melayangkan tatapan elo-serius pada Sujono, yang dibalas lelaki itu dengan mengedikkan dagunya kearah jam sembilan.

Dia di sana.

Hati Abi berteriak bahagia. Senyum kecil terbit di bibirnya, hanya sesaat, karena lekungan bibir itu memudar begitu menyadari wajah sang idaman tampak muram.

Menurunkan buku menu kembali ke atas meja, Abi berdiri. "Sorry, lain kali aja kita makan siang bareng." Dan tanpa menunggu balasan dari teman-trmannya, ia angkat kaki, menuju meja Sinta. Meninggakan Sujono, Dinda dan Rima yang sontak geleng-geleng kepala. Abi benar-benar sudah tak tertolong lagi. Bukan cuma gagal *move on*, tapi cinta mati.

Gadisnya tak baik-baik saja. Pikir Abi. Sudah sejak satu menit ia berdiri di samping meja Sinta, namun gadis itu tak kunjung menyadari kehadirannya. Dia masih asik memutar jari telunjuk kanan di bibir gelas tinggi berisi cairan warna hijau yang masih penuh.

Menarik kursi diseberang tempat duduk Sinta, ia berkata, "Boleh aku duduk di sini?"

Gerakan tangan dari orang yang diajaknya bicara

terhenti. Ia mendongak, mata sipitnya membulat sesaat, lalu meredup lagi. "Boleh." Jawabnya pendek.

"Ada masalah?" Tanya Abi, begitu bokongnya terduduk nyaman di kursi. Pemuda itu melipat tangan di atas meja dan mencondongkan tubuh kedepan. Meneliti wajah Sinta yang akhir-akhir ini terlihat lebih tirus.

Menghela napas panjang, Sinta menurunkan tangannya ke atas pangkuan. Ia membuang muka kearah jendela yang berjarak tiga meja dari tempatnya. "Gak pa-pa."

"Jangan membohongiku, Sinta."

Memandangnya, mulut Sinta sedikit terbuka. Ia ingin bicara, tapi urung karena sesuatu yang Abi sendiripun tak tahu.

"Kita memang gak dalam satu hubungan lagi, tapi seenggaknya, kita bisa berteman, kan?" Kedua alis Abi tetangkat bersama satu senyum persahabatan yang ia tawarkan. Namun tanggapan yang Sinta berikan di luar ekspektasinya. Alih-alih menerima, Sinta justru tetawa

sumbang, sukses membikin senyumnya memudar.

"Teman?" Ia mengulang dengan nada mencemooh.
"Apa kamu bisa menerima orang yang kamu cintai hanya sebagai teman?"

Abi memundurkan punggungnya. Kedua tangan yang tadi ia lipatpun diturunkan ke bawah meja, dan saling meremas kuat di sana. "Memang berat." Ujarnya. Tatapan pemuda itu tak kalah sendu dari tatapan Sinta sebelumnya. "Tapi lebih baik, ketimbang tak ada hubungan sama sekali." Jeda satu detik. Abi mengambil napas. "Cinta tak bisa dipaksa bukan?" Ia melirik Sinta sekilas sebelum menggulirkan matanya menolak bertatap dengan sang mantan. "Seperti aku yang gak bisa maksa kamu membalas perasaanku."

Bungkam. Sinta tak mampu mengalihkan perhatian pada Abi yang masih setia menghindari menatapnya. Kata-kata Abi, entah mengapa serasa menyindir ia terang-terangan.

Mendadak kehausan, Sinta meraih gelas tinggi berisikan jus Alpukad yang bagian luarnya sudah berembun

lantaran dibiarkan terlalu lama. Diteguknya jus itu hingga tersisa separuh gelas saja.

Seminggu ini, Sinta dipusingkan dengan sikap Alfian. Persahabatan mereka masih berjalan. Mereka masih sering berangkat bersama ke kantor, Alfian juga masih bersedia menemaninya kemanapun ia minta. Tapi semua tak sama lagi. Alfian yang memang pendiam, semakin diam. Jika ditanya, jawabannya hanya berkisar antara 'ya', 'tidak', 'hmm', dan 'bisa jadi'.

Semua bermula sejak malam itu, semenjak Sinta menyatakan perasaannya. Alfian tak lagi mengejar Diana, pun tak memerhatikan penampilannya, tak sekalipun keluar ruang kerja kecuali untuk *meeting* atau pulang kantor setelah lembur berjam-jam.

Sinta bahagia Alfian menyerah pada Diana begitu tahu perasaannya. Namun, bukan ini yang ia inginkan. Bukan Alfian yang begini yang ia mau. Bukan. Alfian yang sekarang, bukan Alfian yang Sinta kenal. Sebegitu besarnya pengaruh seorang Diana bagi sahabatanya?

"Apa aku salah, jika aku mencintainya?"

Pertanyaan itu menarik perhatian Abi. Waktu terasa berhenti sejenak, dan Abi bisa mendengar suara retakan dari dalam dadanya.

... Aku mencintainya.

Satu suara dalam kepala Abi bergema mengulang potongan kalimat Sinta. Suara lain terdengar mengejek. Kata ganti 'nya' yang digunakan Sinta untuk menggambarkan sosok seseorang, tentu mengarah pada pria lain yang sudah pasti bukan dia.

Abi kembali patah hati, untuk kesekian kali tethadap orang yang sama.

"Aku hanya ingin dia memilihku." Kata Sinta lagi. Abi tetap diam mendengarkan. Tatapan kosongnya tertuju pada tangan kiri Sinta yang terkepal di atas meja. Abi tak berani mendongak. Melihat air mata Sinta adalah keinginan terakhirnya.

Benar. Sinta menangis. Menangisi orang lain di depan Abi. Tak menyadari, hati pemuda yang diajaknya bicara berdarah mendengar curahan hatinya.

"Apa yang harus aku lakukan, Bi? Apa? Aku gak bisa tanpa dia. Aku gak mau kehilangan dia. Aku bahkan rela ngelakuin apapun asal dia sama aku. Hiks..."

Menguatkan diri. Abi mengumpulkan segenap keberaniannya, lantas membalas tatapan mata basah Sinta dalam-dalam. "Lepaskan dia, dan belajarlah mencintaiku. Hanya itu yang bisa kamu lakukan.

Karena cuma aku, yang bisa mencintaimu sedalam kamu mencintainya."



"Sampai kapan elo mau kayak gini, Fi? Demi Tuhan, elo bukan orang yang gue kenal!" Restu mencak-mencak. Seragam OB yang ia kenakan sudah kusut masai lantaran terlalu banyak bergerak. Akhir-akhir ini, ia memang jarang datang ke kantor Alfian karena kepala OB yang baru diperusahaan Ayahnya terlalu galak dan memberi ruang gerak sempit. Hari ini, beruntung ia berhasil kabur, makanya bisa datang kemari.

Dan apa yang ia dapat?

Alfian semakin kacau.

Terdapat lima gelas kopi yang sudah kosong di atas meja. Belum lagi penampilan Alfian hari ini, benar-benar tak menggambarkan tampang seorang direktur. Kemeja kusut yang kancing atasnya sudah terbuka dua bagian, dagu lancip yang biasa tampak mulus tertutup jambang tipis, juga kumis yang entah berapa lama tak bersentuhan dengan pisau cukur. Dan rambutnya: Berantakan. Hanya Tuhan yang tahu, betapa hari Alfian tak bersisir.

"Lihay ini!" Restu meraih cermin dinding berukuran 30x20 cm—yang segaja diambil dari kamar mandi ruangan ini—di atas lengan sofa dan menggantung dengan tangannya tepat di depan wajah Alfian yang masih menyibukkan diri dengan grafik dilayar monitor laptopnya.

"Muka elo udah kayak bujang lapuk empat puluh tahun, tahu gak?" Geram Restu tak suka. Tangan Alfian bergerak keudara, menyingkirkan cermin yang dipegang Restu dari hadapannya. Tanpa kata.

Restu tak tahan. Ia menutup paksa laptop di hadapan Alfian tanpa mematikan lebih dulu. Kalau

dibiarkan begini terus, sahabatnya bisa menjadi salah satu penghuni Rumah Sakit Jiwa dalam waktu dekat.

"RESTU, ELO APA-APAAN, HAH?" Terian Alfian murka. Saat ini ia sudah melayangkan tatapan membunuhnya pada Restu yang justru memilih duduk santai di depan meja kebesarannya. Kepala Restu menggeleng beberapa kali melihat bola mata sahabatnya yang memerah. Bukan karena terlalu marah, melainkan karena dia sudah melewatkan waktu tidur beberapa hari terakhir dan menghabiskan waktu dengan menabuh drum keras-keras macam orang gila. Bagaimana bisa tidur, jika dalam sehari, Alfian mampu menghabiskan tujuh sampai sepuluh cankir kopi. Sinting. Alfian benar-benar cari mati.

"Populasi wanita di bumi ini empat kali populasi pria, Fi." Menekan kata empat, Restu merentangkan tangan kananannya lebar-lebar setinggi mata Alfian dengan menekuk jari jempol. "Elo ganteng, pintar, tajir. Tinggal milih, wanita kayak apa yang elo pengen."

Alfian tak mau menanggapi. Ia sibuk mengontrol emosi yang akhir-akhir ini melonjak. Entah mengapa, ia hobby marah-marah sekarang. Mungkin kurang tidur

menjadi salah satu penyebabnya. Memejamkan mata, ditariknya napas panjang, lalu dihembuskan perlahan.

"Lagian, kalo elo emang cinta, kejar sampe dapet. Cewek tuh, emang gitu. Pengennya diperjuangin dulu."

"Gue gak bisa." Ujar Alfian putus asa. Ia melipat kedua tangan di atas meja, kemudian menelungkupkan wajahnya di sana.

"Katanya elo cinta, tapi gak mau usaha. Gimana, sih?"

"Gue gak mungkin nyakitin Sinta."

"Maksud lo?"

"Dia yang udah bikin Diana nolak gue... Dan dia..." Alfian semakin menenggelamkan wajahnya. Mengingat pernyataan Sinta dan tangis gadis itu, Alfian tak kuasa.

"Dan dia?" Restu yang tak sabar, menyeret kursi duduknya kedepan hingga roda kursi berputar cepat mendekati meja.

"Dia bilang, dia... Cinta sama gue."

Restu ternganga. Rahangnya jatuh nyaris membentur lantai. Menggaruk puncak kepala yang sama sekali tak gatal, ia bergumam, "Ya Tuhan!!! Jadi selama ini—" Pemuda itu tak sanggup melanjutkan kata-katanya. Ini terlalu rumit.

DUA PULUH DELAPAN

"UWOOOOAA..." Mata dan mulut Rissa membulat tatkala seloyang kue yang baru Diana keluarkan dari oven, ia letakkan di atas meja pantry. Gadis itu memejam sembari menarik napas dalam-dalam, berusaha menghirup rakus aroma coklat yang menguar diudara.

"Gila. Gue gak sabar pengen cicipin." Tangannya terulur kedepan, hendak mencolek makanan berbentuk bulat nan kembung yang masih panas itu, namun secepat kilat Diana tepis.

"Ini pesanan orang, Riss. Jatah elo ada di kulkas, tuh."

Pipi Rissa mengembung. Tak setuju dengan gagasan Diana. "Yang masih anget paling manteb, Dee."

"Terus, kalo yang anget elo makan, pelanggan gue dikasih yang ada di kulkas, gitu?" Dumel Diana sambil lalu. Ia bergerak lincah mengeluarkan kue dari loyang, meletakkan telentang di atas alas khusus kue, lalu mulai mengolesinya dengan krim putih sebagai dasar. Rissa yang

tak bisa membantu, memilih duduk di kursi tinggi depan mini bar dan memerhatikan dengan seksama.

"Mmm... Alfian udah gak nyari elo lagi, ya?" Tanya Rissa hati-hati. Sejak tiga hari yang lalu, Diana sudah berani keluar, bahkan pergi bekerja, tak lagi bersembunyi seperti sebelumnya.

Secara tiba-tiba, tubuh Diana menegak. Aktivitasnya berhenti sejenak bersamaan dengan dengup jantungnya yang ikut terhenti selama dua detik untuk kemudian berdebum keras, menghentak didada, membikin kaki-kakinya lemas tak bertenanga, hingga ia mencengkram ujung meja dengan tangan kirinya yang bebas demi bisa tetap berdiri.

Menyadari pemilihan topiknya salah, Rissa berdehem. Barangkali membicarakan tentang Alfian masih terlalu sensitif bagi Diana. "Mmm... *By the way*, yang mesen kue ini siapa?"

"Buat apa dia nyari gue lagi?" Diana balik bertanya, menanggapi pertanyaan Rissa sebelumnya dan mengabaikan topik baru yang coba diangkat gadis itu

sebagai pengalihan. Ditaruhnya krim warna putih yang ia gunakan sebagai dasar hiasan lalu mengambil krim warna biru, membuat garis gelombang dipinggiran kue. Sekuat tenaga ia mencoba kembali fokus meski tangannya yang sedikit gemetar sangat mengganggu. Diana hanya tak ingin terlihat seperti gadis mnyedihkan cuma karena patah hati. Bahkan orang lain tak perlu tahu keadaan hatinya yang mungkin berdarah di dalam sana.

"Dee..." Desah Rissa. Ia ingin bicara, menasehati Diana, memberi pencerahan pada gadis itu untuk mengejar kebahagiaannya sendiri, tapi kata-kata yang hendak ia keluarkan hanya bisa berputar-putar di kepala. "Alfian cinta sama elo." Hingga sebatas kalimat itu saja yang mampu terucap.

"Rissa, *please*..." Diana menyerah. Ia meletakkan kembali krim biru kendati pola gelombang yang ia buat baru setengah. "Kita sudah sepakat untuk gak ngomongin dia lagi." Mendorong alas kue ketengah meja, ia menjatuhkan diri di kursi pantry, lantas mengatur napas yang entah mengapa memburu. Diana tak menyangka efek Alfian separah ini.

"Tapi—" Getaran dari saku celananya berhasil memotong kalimat Rissa. Ia menggeram tertahan sebelum meraih ponselnya dan mendapati panggilan dari nomor baru.

"Sori, gue angkat telepon dulu." Yang dijawab Diana dengan anggukan kaku.

Berdiri di samping jendela ruang tengah, Rissa menggeser icon hijau dilayar. "Hallo..."

Keningnya seketika berkerut begitu suara diseberang saluran menjawab sapaannya. Ia kenal suara ini tanpa harus menyebutkan nama sekalipun. Rasa marah Rissa yang sempat padampun perlahan kembali. Gadis itu mengatupkan rahangnya, mencoba menahan diri agar tak memuntahkan kata-kata menyakitkan.

"Ada keperluan *penting* macam apa sampai elo berani nelpn gue?!" Tanyanya retorik. Ia sengaja memberi penekanan pada kata 'penting', memberitahukan pada orang diseberang sana bahwa ia enggan berurusan dengannya lagi, dalam hal apapun.

"Aku mau minta maaf soal yang kemarin—"

"Elo pikir segampang itu?!" Sergah Rissa. Tangannya mencengkram erat ponsel yang masih menempel di telinga bila mana mengingat kesalahan besar yang orang itu perbuat. "Setelah elo mengacaukan semuanya."

Terdengar helaan napas panjang dari sana. Barang kali si penelpon tengah berusaha megumpulkan mesabaran dalam menghadapi kemurkaan Rissa. *"Karena itu, aku mau memperbaikinya."*

"Elo pikir gue bisa ditipu? Orang kayak elo mau memperbaiki kesalahan? Lucu sekali!"

"Rissa..." Dia mendesah lagi. *"Please, percaya... Aku butuh bantuan kamu."*

"Sorry!" Rissa menurunkan tangan kanannya, lantas mengakhiri panggilan secara sepihak. Hendak memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku celana, benda pipih itu bergetar kembali.

Satu pesan diterima. Dari nomor sama yang baru saja menghubunginya. Berisi satu permohonan. Meminta Rissa membatunya dan memberi ia kesempatan.

ØØØ

"Al..." Sinta melonggokkan kepalanya dari celah pintu ruangan Alfian yang sedikit ia buka. Jam pulang kantor sudah berakhir sejak satu jam yang lalu, tapi pemuda itu masih setia duduk di depan layar monitor.

Mendongak, Alfian tersenyum tipis—jelas terlihat sangat dipaksakan, karena senyumnya hanya bertahan tak lebih dari dua detik. "Masuk aja." Dan pemuda itu kembali sibuk dengan dunianya sendiri.

Sinta melebarkan celah pintu dengan gerakan riku. Gadis itu melangkah pelan menuju meja Alfian, lalu menjatuhkan bokongnya diseberang meja. Ada rasa sesak menyelip dalam dadanya saat mendapati dua cangkir kopi yang sudah kosong terletak tak jauh dari pisisi laptop kerja Alfian berada.

"Masih belum mau pulang?" Tanyanya, berusaha

mengabaikan rasa sakit dipangkal tenggorokan yang lagi-lagi mendera tiap kali menatap penampilan Alfian yang berbeda—kacau. Ditatapnya Alfian yang tampak sibuk mengetik entah apa dan hanya memfokuskan arah pandang pada layar persegi yang masih menyala.

Harus Sinta akui, memerhatikan Alfian dari jarak sedekat ini, adalah salah satu hobinya sejak lama. Alfian yang sedang fokus mengerjakan sesuatu hingga keningnya sedikit berkerut samar, merupakan pemandangan terindahinya selama ini. Tapi mungkin, mulai sekarang, Sinta barus mencari hobi serta pemandangan indah yang baru. Sebab, kini Alfiannya terasa begitu jauh untuk ia gapai.

"Sebentar lagi." Dia menyahut tanpa mau repot-repot mengalihkan pandangan dari layar monitor. "Ada apa?"

"Mmm..." Sinta mengunyah bibir dalamnya, sedikit ragu mengucapkan sesuatu yang sejak tadi bergumul dalam otaknya hingga tak sabar menunggu Alfian keluar dari ruangan ini dan memilih masuk. "Besok sore, ada acara?"

"Besok?" Jari-jemari Alfian berhenti menari di atas *keyboard*. Pemuda itu sedikit mengangkat kepalanya dengan kerutan di kening yang tampak semakin dalam. Mencoba mengingat kembali, besok hari apa dan tanggal berapa.

Minggu, 20 Desember 2015.

Alfian mendesah, menyadari ia tak memiliki janji temu maupun jadwal untuk besok. Terpaksa kepalanya harus menggeleng sebagai jawaban bagi pertanyaan Sinta, kendati pemuda itu sangat ingin mengganggu untuk menolak ajakan Sinta dalam bentuk apapun.

"Kalo gitu, gak keberatan, kan, aku ajak jalan?"

Menelan ludah, Alfian membasahi bibir bawahnya yang terasa kering. Apa ini ajakan kencan? Bukan terlalu percaya diri, hanya saja, berkaca dari pernyataan cinta Rissa, Alfian tak bisa berpikir bahwa ini hanyalah ajakan jalan biasa seperti waktu mereka masih remaja atau sebelum ada masalah yang melibatkan Diana di dalamnya.

"Bagaimana?" Tanya Sinta lagi, saat tak mendapati

Alfian bersuara dalam jeda waktu satu menit sejak ajakannya dilayangkan.

"Ok!" Hanya itu. Alfian tak punya pilihan lain. Bisa saja ia menolak, namun rasa tak tega membuatnya mengiyakan keinginan Sinta. Hubungan mereka terasa aneh akhir-akhir ini, dan ia tak ingin memperparahnya dengan mengabaikan gadis yang selalu berusaha mendekat meski sering kali Alfian acuhkan.

Ada rasa lega di hatinya, mana kala bibir Sinta melengkung membentuk senyuman begitu ia menjetujui ajakan gadis itu. Setidaknya, Alfian tak harus melihat air mata berurai dari telaga beningnya. Alfian hanya bisa berdoa, semoga besok semuanya akan baik-baik saja. Dan ia berharap, perasaannya terhadap Diana bisa cepat sirna, agar pemuda itu bisa leluasa menitipkan hatinya kepada Sinta. Claudya Sinta, gadis yang dulu sangat ia inginkan.

"Besok jemput aku. Jam tujuh malam." Mendorong kursi duduknya kebelakang, gadis itu berdiri. "Ok?" Ia sedikit menelengkan kepala ke kiri, menunggu kepastian dari pemuda di hadapannya. Dan satu anggukan dari Alfian, cukup mengundang binar bahagia di mata Sinta. Gadis itu

memutari meja, kemudian memeluk Alfian yang masih menduduki kursi mebesarannya dari balakang.

"Semoga besok, aku bisa menebus semua kesalahanku." Bisik Sinta lirih, nyaris tak terdengar, namun masih mampu ditangkap oleh indera pendengaran Alfian.

ØØØ

"Mmm... Elo duluan, gih. Gue masih mau ke toilet bentar. Gak pa-pa, kan?"

"Tapi, jangan lama-lama, ya."

Rissa mengganggu sambil mengacungkan dua jari jempol bagi Diana, kemudian buru-buru berlari menjauh, meninggalkan Diana yang masih berdiri memerhatikan kepergiannya hingga mengecil dari pandangan.

Menenteng pop corn *double cup* serta frappucino dan americano milik Rissa, gadis itu melangkah masuk. Ruangan bioskop masih sepi saat ia menemukan kursi nomor 32 yang merupakan tempat duduknya. Diana merasa agak aneh sebenarnya, jam sudah menunjukkan angka 19:40, yang artinya sepuluh menit lagi film layar

lebar akan segera diputar, tapi tak ada satupun orang yang datang. Satu-satunya manusia dalam ruangan ini hanya Diana saja.

Mengecek jam yang melingkar dipergelangan kanannya, Diana mulai gelisah. Kepalanya berputar-putar, mengamati ruangan yang dipenuhi kursi empuk berwarna merah menyala yang tak berpenghuni, lalu menoleh pada pintu masuk, layar yang masih menghitam, jam lagi, dan begitu seterusnya hingga beberapa menit berlalu tanpa adanya tanda-tanda kemunculan seseorang.

Meletakkan makanan dan minuman di kursi sebelah, ia mengaduk-aduk isi *handbag*nya, mencari satu benda pipih warna hitam untuk menghubungi Rissa. Lama-lama berada dalam ruangan ini, Diana gamang sendiri. Apa mungkin gadis itu salah ruangan? Tapi jelas-jelas tadi Rissa menuntunnya kemari, meminta Diana menunggu selagi ia pergi ke toilet sebentar. Namun sampai lima belas menit berlalu, yang ditunggu tak kunjung datang.

Begitu ponselnya ditemukan, ia langsung menekan tombol dua, *speed dial* untuk Rissa. Nada sambung terdengar, tapi tak ada jawaban.

Dihubungi sekali lagi, masih terhubung, namun tetap terabaikan.

Mencoba sekali lagi, dan Diana harus menahan sabar. Nomor yang dihubungnya tidak aktif.

Sial! Dimana Rissa? Mengapa ke toilet lama sekali!

Dari kemarin, gadis itu yang memaksa Diana ikut nonton film layar lebar terbaru yang dibintangi Herjunot Ali—aktor tampan kesukaan Rissa—yang berjudul "Sunshine Becomes You" yang diadaptasi dari salah satu novel populer karya Ilana Tan. Alasannya, Rissa tak nyaman kalau harus nonton sendiri. Tapi lihat sekarang, justru Diana yang Rissa tinggalkan sendiri.

Tak ada kerjaan, gadis itu memilih membuka Instagram untuk membunuh waktu. Hitung-hitung melihat *update*-an terbaru dari teman-teman medsosnya selagi menunggu.

"Ehm, permisi, Mbak. Bisa makanan dan minumannya dipindah, karena kursi nomor 31 tempat duduk saya."

Tangan Diana yang sedang *menscrolling* layar ponsel terhenti. Ia membeku sesaat.

Suara ini... Familiar sekali...

Mirip dengan suara...

Mengedip untuk mengumpulkan kesadaran, gadis itu menarik napas panjang, mencoba menormalkan lagi degup jantungnya yang sempat tak beraksi. Diana tak mau menebak-nebak bila pada ujungnya harus menelan kecewa bila tebakannya keliru.

Memberanikan diri, Diana mendengar. Dan harus menahan napas begitu melihat siapa orang yang menyapa.

"Diana?"

"Abi!"

Mereka menyapa berbarengan dengan nada terkejut yang kentara, lantas saling bertukar senyum setelahnya.

"Ah, gue pikir siapa." Ujar Abi retorik. Diana buru-buru mengambil makanan dan minumannya dari kursi nomor 31 dan meletakkannya di kursi Rissa, nomor 33.

"Dan gue udah nebak kalo suara tadi milik elo."

Menjatuhkan diri di samping Diana, Abi bertanya.
"Sedang apa di sini?"

"Gak mungkin mancing, kan?" Nada humor yang digunakan Diana, berhasil mengundang tawa kecil lolos dari bibir Abi.

"Sendiri aja, nih?"

"Bareng temen, tapi masih ke toilet. Elo?"

"Gue bareng—" Suara dering ponsel dari saku celananya, praktis menarik perhatian Abi. Pemuda itu mengangkat tangan keudara, memberi isyarat pada Diana untuk menunggu sembari merogoh ponselnya, kemudian berdiri.

"Iya, Halo..." Dilirikinya Diana yang tampak memandangnya dengan kening berkerut. "Oh. Hmm. Ok." Menjauhkan ponselnya dari telinga, Abi menggerakkan bibir tanpa suara, yang Diana artikan dengan: 'Sorry, gue keluar bentar.' Dan gadis itu hanya menjawab melalui satu kali anggukan kecil.

Diana mendesah pendek begitu punggung Abi menjauh pergi. Ia sendirian lagi.

Meluruskan pandangan kedepan, rupanya film telah diputar—Diana bahkan tak sadar, kapan lampu ruangan ini dimatikan. Metampakkan Nabila JKT 48 yang berperan sebagai Mia, tergelincir dari tangga, jatuh berguling-guling, lalu tak sengaja menimpa Herjunot Ali—Alex—di bawahnya. Adegan yang lucu sebenarnya, namun terasa hambar lantaran ia menonton sendiri, ditambah menahan dongkol pada Rissa.

Suara derap langkah kaki samar-samar terdengar. Namun, Diana yang sudah mulai terbawa alur cerita film enggan ambil pusing. Tangannya meraba kursi tempat duduk Rissa dan mengambil *cup* pop corn, membukanya tanpa mengalihkan fokus dari layar, lantas menikmatinya dalam diam.

Merasa kursi di sebelahnya ditempati seseorang, perhatian Diana sedikit tercuri. di antara kunyahan pop corn yang memenuhi mulut, ia bertanya, "Tadi telepon dari siapa?" Tanpa mau repot-repot menoleh. Ada jeda beberapa detik sebelum pertanyaan yang ia ajukan

terjawab. Diana hendak mengulang saat orang di sampingnya bersuara.

"Maaf?"

Diana tersedak. Pop corn yang baru dikunyah dua kali olehnya tertelan paksa. Menepuk dadanya dua kali dengan tangan kanan yang terkepal, gadis itu memutar kepala ke samping kiri dengan gerakan kelewat cepat hingga tulang lehernya berbunyi.

Dan bagai ada lempengan besi menahan dadanya, Diana tak mampu bernapas. Pemuda yang kini duduk di kursi nomor 31 bukanlah Abi, melainkan....

"Fian?"

"Ana?"

ØØØ

From: 085123456xxx

Received: 20:23, 19-12-15

Besok, tolong bawa Diana nonton di Mall

Casablanca. Aku juga akan bawa Alfian. Jam 7:30. Aku ada kejutan.

*Please bantuannya. Biarkan mereka ketemu dulu.
Semoga ini bisa menebus kesalahanku.*

Sinta

DUA PULUH SEMBILAN

Mobil Audy hitam itu terparkir manis di pekarangan sebuah rumah mewah di bilangan Menteng Selatan. Gurat kelelahan tampak nyata menghiasi wajah tampan pemuda berusia dua puluh delapan tahun itu. Menenteng tas kerja di tangan kiri, jas tersampir asal di bahu kanan, dasi yang menggantung asal dileher, serta lengan kemeja yang tergulung rapi hingga siku.

Dia sungguh berantakan.

Langkah gontai membawanya berjalan menuju beranda. Satu meter di depan pintu utama, langkahnya terhenti. Mendadak seluruh oksigen di sekitarnya menghilang, tersedot oleh iris cokelat terang yang menatap penuh binar. Tepat di hadapannya, berdiri sosok jelita yang tampak begitu nyata. Senyum kelewat manis ia terima.

Dengan langkah ringan, perempuan itu mendekat. Dia mengambil alih tas kerja beserta jas Armani hitam dari tangan si pemuda, kemudian mengandeng ia memasuki pintu utama yang terbuka. Masih tanpa kata, kepalanya menoleh kesisi kiri dimana wanitanya yang memiliki tinggi

sebatas pundak berjalan anggun dengan posisi tangan mereka yang saling bertaut.

Kenyataan yang terjadi, menyesaki hatinya dengan kebahagiaan yang tak mampu Alfian jabarkan.

“Mau makan dulu, atau mandi?” Tak ada yang salah dengan pertanyaan ini sebenarnya. Sudah lebih dari satu bulan ia mengalaminya. Namun entah mengapa, Alfian merasa ini hanya mimpi. Masih sebatas mimpi. Mimpi teramat indah hingga membuat ia rela tak terbangun selamanya.

“Sayang...” Sentuhan seringan bulu disekitar rahang, menyentak kesadaran Alfian. Pemuda itu mengerjap dua kali sebelum mengalihkan pandangan kearah lain. Tangannya terangkat, menggaruk tengkuk bagian belakang yang tak terasa gatal. Ia hanya sedang berusaha menyembunyikan wajahnya yang memerah dari tatapan lembut isterinya.

“Aku... Mandi dulu, aja!” Entah bagaimana caranya, Alfian berhasil mencuri satu kecupan dari pipi sang isteri, kemudian berbalik dan melangkah lebar-lebar menuju

tangga. Ini bahkan sudah dua bulan dari hari pernikahan mereka, tapi Alfian selalu merasa merona tiap kali mendapatkan perhatian ataupun menggoda isterinya.

Apa mungkin ini efek karena dia tak pernah berhubungan dengan wanita manapun sebelum menikah? Alfian tak tahu. Yang ia tahu, kenyataan yang ia terima belakangan ini lebih dari sekedar indah.

Berdiri di depan cermin di dalam kamar mandi dengan dada telanjang dan sepotong handuk melingkar di leher, Alfian menatap pemuda yang balas menetapnya di depan sana. Seulas senyuman tak pernah pudar. Siapa yang menyangka semua ini akan terjadi?

Ingatan lelaki itu melayang, berputar kembali menuju kenangan tujuh bulan yang lalu. Tepatnya ketika ia diajak jalan oleh Sinta.

Minggu, 20 Desember 2015.

Pusat perbelanjaan di kawasan Casablanka tampak lebih ramai sore itu. Barangkali orang-orang tengah menikmati hari libur dengan berbelanja atau hanya sekedar

jalan ke keramaian demi menghilangkan penat.

Namun tidak dengan Alfian. Sejak kakinya meniti langkah dibangunan megah ini, sejak itu pula tangannya tak pernah lepas dari cengkraman kencang Sinta yang menarik ke sana-kemari. Hingga mereka sampai di lantai tiga. Sinta memintanya duduk di kursi tunggu, sementara gadis itu membeli tiket untuk mereka.

"Kalau Cuma pengen nonton, ngapain mesti ke sini segala?" Tanya Alfian begitu Sinta kembali dan duduk disisinya. "Aku, kan, punya, *home theater* di rumah." Sinta tak menanggapi. Seolah tak mendengar, ia menyerahkan satu tiket ke tangan Alfian yang diterima dengan enggan.

"Ayo. Filmnya udah mau dimulai, nih!" Sinta kembali berdiri. Lagi-lagi Alfian dibuat tak berdaya ketika gadis itu menarik tangannya hingga bangun dari kursi, lalu kembali diseret paksa menuju sebuah pintu ganda besar yang di sampingnya terpajang poster bergambar foto beberapa orang dengan tulisan berwarna kuning keemasan "Sunshie Becomes You". Kata Sinta, film yang akan mereka tonton merupakan film terbaru dari salah satu aktor favoritnya.

Menyerahkan tiket pada petugas penjaga, Sinta berujar, “Kamu masuk duluan, aja. Aku masih mau ke toilet, bentar.” Ditatapnya kelereng hitam pekat Alfian penuh keyakinan. Dan satu anggukan kecil yang diberikan sang lawan bicara, sukses menerbitkan satu senyuman di bibir Sinta.

Menarik napas dalam-dalam, Alfian berbalik. Jika bukan karena Sinta yang mengajak, Alfian tak akan pernah mau datang ke tempat macam ini. Alfian tak terlalu menyukai keramaian, kecuali bila keramaian tersebut diciptakan oleh keluarganya sendiri.

Satu langkah ia ambil, perasaannya mulai tak yakin. Entah memang karena ada yang aneh di ruangan ini, atau apa. Yang Alfian tangkap sejauh mata memandang, ruangan luas ini sepi, dalam artian yang sebenarnya.

Menggunakan penerangan cahaya yang berasal dari layar lebar, mata pemuda itu bergelirya, mencoba tak memedulikan kursi-kursi yang tampak kosong dan berusaha mencari nomor tempat duduknya sendiri. Begitu ketemu, ia berjalan lurus di antara celah antara kursi-kursi bagian kanan dan kiri. Tepat dideretan ketiga dari depan, ia

berbelok ke kanan, melenggang santai menuju tempat duduk dengan nomor 31. Tak memedulika adanya seorang gadis berambut panjang tergerai hingga menutupi sebagian wajahnya, pemuda itu duduk. Tatapannya ia luruskan pada layar, mencoba mengikuti alur meski sudah ketinggalan beberapa adegan. Yang ia tangkap kini, hanyalah gambar seorang laki-laki tampan dengan tangan digendong tengah mendebat seorang gadis, meminta pertanggung jawaban. Dari sini Alfian sudah bisa menebak, perempuan dalam layar telah mencederai pemuda lawan mainnya.

“Tadi telepon dari siapa?”

Satu pertanyaan terdengar, berhasil memutus fokus Alfian dari layar. Ia berkedip sekali, lalu menoleh pada perempuan di sampingnya yang sedang asyik menikmati se-cup pop corn di tangan, arah pandangannya lurus kedepan, membikin Alfian tak yakin jika tadi ia mendengar suara. Tak ingin membuat orang lain merasa diabaikan bila pertanyaannya tak ditanggapi, lebih-lebih hanya ada mereka berdua di sana, Alfian menyahut, “Maaf?” Meminta kejelasan, apakah tadi perempuan itu benar-benar

mengajaknya bicara, meski Alfian sendiri tak tahu apa maksudnya.

Sedikit tersentak dengan respon si perempuan yang serta-merta tersedak, kening Alfian berkerut dalam. Adakah yang salah dengan ucapannya? Atau perempuan itu memang tidak sedang berbicara padanya, dan ia salah sikap?

Masih dengan memerhatikan perempuan itu dari samping, secara perlahan, perempuan itu memutar kepala. Alfian memicing, berusaha menajamkan pandangan di antara cahaya remang-remang dari layar untuk bisa melihat wajah si perempuan lebih jelas. Dan ketika dua pasang iris beda warna saling bertumbukan, atmosfer disekitar Alfian mencekam. Seolah seluruh oksigen disekitarnya tersedot paksa, ia merasa tercekik tak mampu bernapas.

Dia...

Hening meraja. Baik dirinya ataupun perempuan itu tak ada yang dapat buka suara, hanya mata mereka yang saling bicara, menyampaikan sejumput rindu yang coba disangkal beberapa minggu ini.

“Fian?” Suara yang perempuan itu keluarkan terdengar amat lirih, seperti desau angin pagi yang menyejukkan. Menerobos ke dalam kalbu Alfian perlahan, mengundang bibirnya ikut menyebut satu nama.

“Ana?”

Waktu seakan berhenti didetik mereka saling padang, dan mulai merangkak lambat begitu keduanya memutus mata masih-masing dengan gerakan riku. Sekeras apapun Diana mencoba kembali fokus, nyatanya, ia tak bisa berhenti menolak kemauan sanubari untuk sesekali mencuri pandang ke samping kiri. Tempat dimana sang pencuri hati menempatkan diri.

Tak jauh berbeda dengan Diana, Alfianpun sama. Ia sampai lupa, sedang apa dirinya di sini, dan dengan siapa ia kemari. Otak jeniusnya mendadak lumpuh lantaran seorang. Gadis jelita yang sudah menolaknya.

Entah ini hanya sekedar perasaan, atau memang jarum jam berputar lebih cepat dari biasanya, film berdurasi kurang-lebih dua jam yang—tidak benar-benar—mereka tonton berakhir. Layar lebar mati, disusul lampu ruangan

yang kembali menyala terang. Keduanya masih bungkam, enggan beranjak ataupun sekedar bergerak. Tak rela jika kebersamaan dalam sunyi yang terasa damai ini berakhir begitu saja.

Merasa konyol dengan keterdiaman ini, Alfian berdehem. Masih dengan tatapan lurus kedepan, ia memberanikan diri bertanya. "Apa kabar?"

Jeda sesaat. Diana tak langsung menjawab. Rasa gugup yang sejak tadi menyerangnya masih tak mau pergi. Mengerjap dua kali, iapun buka suara, nadanya masih selirih tadi. "Baik." Dan ia tak berani bertanya balik, meski dalam hati sangat ingin mengintrogasi pemuda itu. Menanyakan apa saja yang dia kerjakan hingga membuatnya tampak begitu kacau.

Alfian mencelos. Bagai ada ribuan tangan tak kasat mata meremas jantungnya keras-keras. Diana baik-baik saja, sementara ia merasa menjadi seorang paling terluka diseluruh dunia lantaran penolakan dari gadis itu. Menahan getir yang seketika mendera, ia kembali buka bicara. "Bisa beri aku satu alasan..." Tertahan. Leher Alfian tercekik, tak kuasa melanjutkan rangkaian kata untuk memperjelas

maksudnya, namun ia harus berusaha. Barangkali ini satu-satunya kesempatan yang Tuhan berikan baginya guna meminta penjelasan. “Mengapa kamu menolakku?”

“Kita berbeda.”

“Aku tahu, bukan itu alasanmu.”

Menunduk, Diana mengunyah bibir bagian dalamnya. Ia tak punya alasan yang kiranya bisa Alfian terima. Karena, satu-satunya alasan ia menolak lamaran pemuda itu lantaran tak ingin bahagia di atas derita Rissa.

“Apa karena rekaman sialan itu?”

Diana tersentak. Mengangkat kembali kepalanya, gadis itu menoleh memandangi sisi wajah Alfian yang masih menghadap lurus kedepan, dari samping. “Ka-kamu tahu soal...”

“Iya!” Potong Alfian cepat, mengerti kalau Diana tak akan mampu menyelesaikan kalimat tanyanya. Ia menoleh, membalas tatapan Diana. “Rissa memberi tahuku.” Dilihatnya tangan Diana yang terangkat demi menutup mulutnya yang terbuka. Sudah Alfian tebak, Diana belum

tahu, Rissa sempat menemuinya beberapa waktu lalu.

“Kamu juga tahu, kalau... kalau Rissa...”

“Mencintaiku?”

Diana memalingkan muka, tak kuasa menatap pancaran luka yang tergambar jelas di mata pemuda itu. “Aku hanya tak ingin menyakiti sahabatku.” Tanpa mau menoleh.

“Tapi kamu sudah melukaiku, An.” Diana tergugu. Nada yang digunakan Alfian sukses menaburkan garam di atas lukanya yang juga menganga. “Kamu melukai *kita*.”

“Aku... aku...” Ia kehilangan kemampuannya bicara. Kelambu bening sudah membayang dipelupuk mata, siap tumpah jika sekali saja ia mengedip.

“Jujur. Masihkah ada rasa cintamu yang tersisa untukku?”

Dan serta-merta, air mata Diana jatuh bercucuran. Ia menunduk semakin dalam, membekap mulut dengan tangan agar suara isaknya tak terdengar sampai telinga

Alfian.

“Jawab aku, An?” Tak ada nada desakan, hanya permohonan yang sangat terbersit dalam dua kata yang Alfian lontarkan. Melihar punggung Diana bergetar halus, ia tersadar: Gadisnya menangis. Remasan di jantung Alfian kian menjadi, rasa nyeri didadanya tak tertahan lagi, hingga ia lebih memilih untuk mati ketimbang menikmati rasa ini.

Jika melihat air mata Sinta merupakan keinginan terakhirnya, maka melihat air mata Diana tak sekalipun ada dalam daftar inginnnya, bahkan dalam bayangan sekalipun.

Ini lebih dari sekedar menyakitkan.

“Kumohon...” Tubuhnya bergerak refleks. Berjongkok di depan Diana dan meraih kedua tangannya. Diana mendengak. Dan saat itulah Alfiaan benar-benar melihat tetesan bening yang terlihat lebih meyeramkan daripada melihat kematian di depan mata. Nyatanya, Alfian baru menyadari: air mata Diana, adalah kematiannya sendiri. “Jangan menangis”. Mengikuti kata hati, direngkuhnya tubuh rapuh gadis itu ke dalam dekapan yang tak bisa menjanjikan apa-apa.

“Aku janji tidak akan bertanya lagi, tapi jangan menangis.” di luar dugaan, mata Alfian ikut berair. Ia tak pernah tahu, melihat orang tercinta meneteskan air mata, menyakitkan ini. “Aku janji, tidak akan muncul di hadapanmu lagi.” Cengkraman didada Alfian semakin terasa menyiksa kala kalimat ini terucap. “Tapi kumohon... jangan menangis, An...”

Perlahan, Diana mulai tenang. Ia meluruh hingga lututnya menyentuh lantai. Tetap dalam rengkuhan Alfian, ia menyandarkan kepalanya didada hangat pemuda yang sampai kini masih bertahta di hati gadis itu. Ragu-ragu, tangannya terangkat, membalas pelukan Alfian sama eratnya sembari berbisik lirih. “Aku... masih mencintaimu...”



Dalam ruang makan, Diana tengah sibuk menyipkan masakan yang dua jam lalu ia selesaikan saat merasa ada sepasang lengan berotot memeluk pinggangnya dari belakang.

“Masak apa?”

Wanita itu berhenti bergerak. Perlahan, dilepasnya belitan tangan prianya lalu berbalik. Kelereng berbeda warna saling menekuri mata masing-masing lawan dengan tatapan penuh damba.

“Ayam goreng, capcai, sayur asem, sama ikan bandeng, kesukaan kamu.””

Sekali lagi, prianya mencuri kecupan, kali ini dibagian bibir, membikin dua belah pipinya kembali merona merah jambu. Tak kuat menahan malu, ia menunduk, memutus kontak mata dengan iris hitam kesukaannya, kemudia kembali bergerak cepat, menuntun sang suami kearah meja makan dan mendudukkannya di sana. Dengan cekatan, Diana membalik piring yang bertengger di depan meja suaminya, mengangkat setinggi perut atas, lantas mengisi dengan tiga centong nasi, capcai, satu potong ayam goreng dan satu ikan bandeng. Setelahnya, wanita itu meletakkan kembali piring tersebut di hadapan sang suami. Bergeser sedikir, ia mengambil duduk dan menyiapkan makanan untuk diri sendiri.

Dari ekor mata, Diana masih bisa melihat pemuda di sampingnya memakan makanan dengan lahap sambil

menatapnya dalam-dalam, seolah Diana merupakan ciptaan Tuhan yang paling sedap dipandang. Serta-merta membuat wanita itu merasa menjadi wanita paling cantik di dunia.

“Seperti biasa, masakan kamu selalu enak.”
Ucapnya dari balik gelas panjang yang isinya sudah diteguk setengah. “Aku suka.”

Menelan nasi yang sudah halus dalam mulut, Diana membalas. “Bahkan ikan bandengku yang sekarang keasinanpun, kamu bilang enak?” Ia meringis. Cepat-cepat meraih gelas dan meminum airnya rakus hingga tandas. Diana memang jago membuat kue, bahkan sekarang ia sudah memiliki Bakery sendiri, hadiah pernikahan dari sang suami, tapi jika sudah berurusan dengan makanan inti, jangan pernah sekalipun melibatkannya. Doni saja, lebih suka makan nasi putih dan telur ceplok selama ini, karena menurutnya, hanya masakan itulah yang layak dimakan dari masakan Diana.

“Asin?” Dia membeo. Piring yang sudah kosong, ia isi lagi dengan satu ikan bandeng buatan Diana, tak sadar kalau tadi dirinnya sudah memakan dan mecicipi. Menjawir

daging lembut yang sedikit gosong itu, ia memasukkannya ke dalam mulut, mengunyah hingga halus, lalu menelan perlahan. Diana yang menyaksikan, menahan napas. “Enak, kok.” Dan ketika kemontar itu lolos dari bibir sang suami., Diana melongo. Antara bingung dan prihatin.

Satu hal baru yang kini ia tahu: Cinta bukan lagi buta, tapi mampu melumpuhkan indra.

Kembali menekuri makanannya sendiri yang mendadak terasa sedap dilidah, pikiran Diana melayang. Teringat lagi kejadian sebelum mereka menikah.

Pulang dari bioskop, Diana mengurung diri di kamar. Menuntaskan tangisnya yang belum selesai, tak memedulikan Rissa dan Doni yang mengedor pintu dari luar, memintanya menjawab pertanyaan.

Sebenarnya, Diana ingin marah pada Rissaa yang meninggalkannya begitu saja, namun ketika mereka bertemu di apartemen, niatan itu hilang. Berganti rasa bersalah karena tadi sudah bertemu Alfian. Padahal ia telah berjanji, tak akan berebut lelaki yang sama dengan

sahabatnya.

“Dee... Ada apa?” Suara Rissa terdengar dari balik pintu. Sedang Doni sepertinya sudah menyerah membujuk. Suara bocah itu tak terdengar lagi. “Apa Alfian nyakitin elo?””

Bagai tersetrum aliran listrik bertegangan tinggi, Diana tersentak. Rissa tahu ia bertemu dengan Alfian?

Bangkit dari kasur dengan gerakan buru-buru, ia membuka pintu kamar, mengabaikan rambutnya yang kusut masai juga matanya yang membengkak besar. “Elo tahu sesuatu?” Tanyanya begitu pintu terbuka. Satu anggukan kecil dari Rissa, sukses membikin mulutnya menganga.

Di depannya, Rissa menatap Diana prihatin. Ia tak menyangka, rencananya dan Sinta untuk memepertemuan mereka berakhir sebegini menyedihkan. Tanpa kata, ia merengkuh tubuh Diana yang tampak semakin kurus ke dalam pelukan. Dengan lirih ia berkata, “Sorry, gue gak tahu kalo rencana mempertemuan elo dengan Alfian akan berakhir berantakan begini.”

Tangan Diana yang terangkat untuk membalas pelukan Rissa tertahan diudara.

Apa katanya tadi?

Rencana?

Mempertemukan ia dan Alfian?

Oh, Tuhan! Jadi, bioskop yang sepi itu....

Melepaskan pelukannya sedikit kasar, Diana menatap Rissa nyalang. Sedari tadi ia menagis, merasa mengkhianati Rissa karena peretemuannya, juga perasaan yang ia sangka tak mungkin berakhir bahagia nyatanya...

Ini semua rencana Rissa.

"Jadi elo..."

Rissa mengangguk rikuh. Tahu apa yang berputar di kepala sahabatnya. Perasaan Diana yang masih labil, membuat emosinya tak terkendali. Ia tak bermaksud marah, hanya kecewa. Rissa selalu bertindak tanpa sepengetahuan Diana, tak memikirkan apakah Diana setuju dengan tindakan yang ia ambil. Berbalik, Diana kembali

menutup pintu kamar dengan bantingan, tak memedulikan bahwa bisa saja Rissa berjenggit ketakutan diseberang ruangan, atau Doni yang sudah tidur bisa terbangun.

“Dee...” Suara Rissa terdengar lagi. “Gue tahu, gue salah. Ok! Gue minta maaf. Gue Cuma gak pengen elo kayak gini terus-terusan. Gue gak mau elo gak bahagia Cuma karena mikirin gue.” Jeda sejenak. Rissa mengambil napas panjang. “Jujur, gue emang ada rasa sama Alfian. Tapi gue juga sadar, secinta-cintanya gue sama dia, gak akan bisa ngalahin perasaan elo yang bahkan udah lebih dari sepuluh tahun. Gue cuma gak pengen jadi penghalang di antara kalian.” Dan pembicaraan mereka seketika mati, tanpa balasan dari Diana.

Setelah malam itu, keadaan kembali seperti sedia kala. Hubungan Diana dan Rissa masih sama. Mereka seolah sepakat melupakan kejadian tersebut tanpa kata, menjadikan malam itu sekedar mimpi buruk belaka yang tak tak benar-benar nyata.

Alfian, seperti janjinya, tak lagi menemui Diana. Seharusnya hal ini berlangsung baik. Diana menginginkan Alfian menjauh, namun ketika pemuda itu benar-benar

menghilang bagai ditelan bumi, Diana justru merasa hampa.

Terkadang, ucapan memang tak sejalan dengan maksud hati. Dan saat yang diucapkan menjadi kenyataan, organ di dalam sana menangis, menyesali.

Sebulan berlalu begitu saja. Jadwal kunjungan Diana menjenguk Marko yang memang ia lakukan setiap bulan sekali telah tiba. Dengan membawa serantang makanan yang ia beli di warteg langganan, gadis itu melangkah ringan. Senyumnya melebar begitu mereka bertemu diruang besuk tahanan. Mengobrol ke sana kemari, menceritakan apa yang selama ini ia alami—*minus* tentang Alfian, tentu saja. Hingga satu kalimat serius yang terlontar dari bibir Marko terucap.

“Seminggu yang lalu, ada seorang pemuda datang menemui Papa.” Marko sengaja memberi jeda, menunggu reaksi apa yang akan diberikan Diana. Namun saat sang putri hanya menanggapi dengan kening berlipat samar tanpa berniat menyela, Marko melanjutkan. “Namanya Alfian Galileo.” Wajah Diana berubah pasi, dan perubahan ekspresi yang begitu kentara itu tak luput dari perhatian Marko. ingin menggali ekspresi lain dari putrinya, ia berkata

lagi. "Dia melamarmu."

Diana pulang dengan perasaan berdebar. Ia belum sempat menjawab pertanyaan Marko yang meminta jawabannya karena petugas lapas sudah meminta Marko kembali.

Alfian melamarnya?

Lagi?

Dan kali ini langsung pada sang Ayah?

Oh, Tuhan!

Diana tak bisa memungkiri. Dirinya bahagia. Sangat! Dalam hati berjanji, bila Alfian datang meminta jawaban, akan ia terima.

Rissa benar. Ia berhak bahagia.

Pertengahan februari, dua minggu setelah lamaran Alfian pada Marko, kunjungan tak terduga terjadi. Alfian datang ke Bakery, dengan dalih membeli kue. Kebetulan, Diana yang melayaninya.

Hari itu, degup jantung Diana menggila. Mengira Alfian akan menagih jawaban. Alih-alih menagih jawaban, Alfian bersikap seolah mereka adalah dua orang asing yang tak pernah saling mengenal. Layaknya seorang pramuniaga dan palanggan, tak ada percakapan berarti di antara mereka. Kecewa harus Diana telan bulat-bulat.

Alfian mengabaikannya.

Dua bulan berlalu masih tanpa perubahan. Tepat diakhir april, apartemen Rissa kedatangan tamu. Adalah Alfian yang datang berkunjung, mengantarkan pemberian Lika untuk gadis itu. Meski perjudohan batal, bukan berarti ikatan silaturahmi terabaikan, kata Lika.

Lagi-lagi kebetulan. Hanya Diana yang ada di apartmen. Rissa belum pulang dari cafe, dan Doni, entah dimana keberadaan bocah itu kini.

Lima belas menit pertama, keadaan canggung menyapa. Lima belas menit kedua, mereka terlibat percakapan biasa, hingga lima belas menit ketiga, pertanyaan tak terduga terucap dari bibir Alfian.

“Jadi, apa kamu ingin aku memaksamu untuk menerimaku?””

Dan hanya dengan pertanyaan itu saja, mampu mengubah segalanya. Keadaan mereka, juga status keduanya.

Lamunan Diana buyar manakala sebuah telapak tangan besar bergoyang di depan wajahnya. Ia mengerjap tiga kali sebelum memfokuskan pandangan pada sang empunya tangan. “Mikirin apa, sih, sampai aku diabaikan sama kamu?” Sebersit nada manja yang terselip dalam nada suara bassnya mengundang satu senyuman di bibir Diana.

Tersadar masih berada di meja makan, cepat-cepat ia bangkit berdiri, membereskan piring-piring kotor, kemudian mencucinya, tak memedulikan Alfian yang terus saja mengerutu di belakang sana.

Selesai mencuci, wanita itu mengelap tangan hingga kering, lantas menghampiri Alfian yang sudah berpindah duduk di sofa ruang tengah rumah mereka.

“Ngambek?” Ia mengambil tempat tepat di samping Alfian, dan menyandarkan kepala dibahu kokoh sang suami. Mendapati tingkah isterinya yang begitu manja, mana mungkin Alfian bisa marah. Pemuda itu menarik lembut tubuh Diana, kemudian menidurkannya di atas paha. Mengelus sayang ubun-ubun sang istri yang terasa lembut di tangan. Mereka lalu terdiam, menikmati hening yang mendamaikan.

Alfian memang bukan lelaki romantis yang akan setiap hari mengatakan cinta. Dia hanya pemuda kaku yang tak banya bicara. Dan Diana pun tak jauh berbeda, hanya saja ia lebih cerewet di waktu-waktu tertentu. Saat-saat luang yang mereka miliki, selalu dihabiskan dengan duduk berdua, berdiskusi ringan masalah rumah tangga, bercanda sesekali, atau cuma bergelung satu sama lain. Dari satu sudut pandang berbeda, kehidupan dua pengantin baru ini mungkin akan terlihat membosankan. Namun tidak bagi keduanya, karena mereka bisa saling mengerti arti dari kediaman masing-masing.

Bagi Alfian juga Diana, ini bukan akhir dari kisah mereka. Tapi awal, untuk lebih saling mengenal, mencintai,

dan mengerti. Menikah atas dasar cinta, bukan berarti bahagia selamanya. Akan ada banyak hal yang harus mereka hadapi bersama di masa yang akan datang nanti, karena tak ada hidup yang sempurna. Dan ketidaksempurnaan itu, mereka isi dengan cinta. Lebih-lebih, kurang dari delapan bulan lagi, akan ada malaikat kecil ditengah-tengah mereka.

Ya. Diana hamil. 5 Minggu. Buah cintanya dengan Alfian.

EPILOG

Cahaya keemasan dari ufuk barat tampak memesona bagi setiap pasang mata yang memandang.

Namun rupanya, kali ini pesona senja tak begitu berpengaruh pada Diana. Gadis itu lebih tertarik menatap seorang lelaki paruh baya yang tampak larut dalam duka mendalam.

Tangan lelaki baya itu bergerak lembut, menyusuri sederet nama yang terukir di atas nisan berbahan granit milik sang isteri yang sudah sepuluh tahun berpulang ke sisi Tuhan. Maura Saraswati Elfinza.

Sejak satu jam lalu mereka berada di area pekuburan ini, masih tak ada satupun kata yang Diana dengar terucap dari bibir Marko. Ayahnya itu hanya diam, sesekali meneteskan air mata kepedihan.

Siang tadi, Marko resmi keluar dari penjara. Dan permintaan pertama yang ia ajukan pada Diana adalah: Ingin menjenguk Maura.

Mengikuti arah pandang Marko, Diana membatin.

Berharap Ibunya disana bisa mendengar suara hatinya.

"Lihatlah, Ma. Suamimu, kini datang menjenguk." Satu tetes bening jatuh dari sudut mata gadis itu kala kelopak sayunya mendedip sekali. "Aku ralat ucapanku dulu. Cintamu tak kalah, kesetiaanmu tak sia-sia. Karena sekarang, di hati lelaki yang kau abdi hanya terukir namamu seorang. Hanya namamu." Dan sebelum tetes air mata lain ikut berderai, buru-buru Diana memejamkan mata. Menikmati sentuhan lembut udara yang menerpa wajahnya. Meyakini, bahwa angin segar yang tertiuap itu, merupakan jawaban dari Maura.

"Terima kasih telah mengajarkan padaku, bahwasanya cinta tak pernah kalah."

Membuka mata, Diana menemukan posisi Marko yang masih sama. Perlahan, tangan gadis itu terulur menyentuh pundak sang Ayah, seraya berkata, "Udah sore, Pa. Kita pulang, ya..."

"Sepuluh menit." Suara Marko terdengar begitu parau. Jelas sekali, ia tengah berusaha mati-matian menahan perasaan. "Biarkan sepuluh menit lagi Papa menemani

Mamamu."

Kendati Marko tak melihatnya, Diana mengangguk kecil. Ia berdiri perlahan sambil mengelusi perutnya yang membuncit akibat usia kehamilan yang sudah mencapai 25 minggu. "Dee tunggu di Mobil." Dan setelah melihat gerak naik-turun kepala Marko, Diana berbalik. Berjalan di antara nisan-nisan manusia yang tak lagi memiliki eksistensi di dunia.

Senyum gadis itu berkembang saat tatapannya bertemu dengan kelereng hitam sang suami yang tengah asyik mendengarkan celotehan Aldi—putera mereka yang baru berusia lima, dua bulan lalu—di atas kap mobil yang terparkir di depan pintu masuk TPU.

Pandangan mata Diana bergulir. Senyumnya melebar mendapati—Fidee—si puteri sulung tengah asyik membaca di dalam mobil.

"Papa mana?" Tanya Alfian begitu berhasil menarik tubuh tambun isterinya kedalam pelukan. Dikecupnya pelipis Diana beberapa kali sebelum memfokuskan pandangan pada irus coklat yang paling ia suka.

Menyandarkan kepala di dada bidang Alfian, barulah Diana menjawab, "Masih ingin berdua dengan Mama."

Aldi yang sejak tadi mengoceh, tak lagi bersuara melihat tingkah orang tuanya. Bocah itu mengerucut lucu, lantas berbalik ke arah kaca bagian depan mobil, mengetuk-ngetuk tiga kali menggunakan kepalan tangan mongilnya, berusaha menarik perhatian si Kakak yang masih enggan menoleh. "Fi... Aku gak didengelin ma Ayah ma Ibu." Rupanya bocah lima tahun itu mengadu.

Alih-alih merasa iba, Kedua orang dewasa justru tertawa menyaksikan betapa lucunya buah hati mereka. Fidee, gadis kecil 9 tahun itu merupakan copyan sang Ayah seratus persen, mulai dari wajah sampa ekspresi. Yang membedakan, cuma kelamin saja. Sementara Aldi, perpaduan dari Diana dan Alfian, tapi sifatnya murni menurun seratus persen dari sang Ibu—saat masih remaja—yang cerewet, centil, juga cengeng. Entahlah dengan calon anak mereka yang kini masih bersemayam dalam perut Diana. Seperti apapun kelak ia, akan mereka terima dengan penuh suka cita.

"Ah... Sayang." Alfian melepas pelukan pada Diana.

Tangannya meraih tubuh gempal Aldi yang hampir menangis karena merasa diabaikan. "Siapa yang berani menyakiti si tampan ini, hah? Biar Ayah pukul..." Ditepuk-tepuknya pantat Aldi dengan lembut, cara terampuh agar si putera berhenti merajuk. Alfian memang mulai berubah sejak menjadi seorang Ayah, tapi perubahannya cuma terhadap keluarga. Saat berhadapan dengan orang luar, ia kembali menjadi Alfian yang kaku.

Sekarang katakan pada Diana. Kurang sempurna
Apalagi hidupnya?

Dia memiliki suami setia, anak-anak ceria, serta orang tua bijaksana.

Dalam hati, Ibu dua anak itu bersyukur ribuan kali. Berkah yang kini ia terima tak serta merta datang begitu saja. Barang kali ini adalah terang yang Tuhan janjikan setelah masa lalunya yang begitu suram.

Karena Diana selalu percaya: Akan adanya pelangi setelah badai.

Dan inilah pelangi yang selama ini Diana Caesa Elfinza nantikan. Semua terasa begitu indah pada waktunya.

Percayalah... Tuhan selalu memberikan yang hambanya butuhkan, bukan apa yang mereka inginkan.

END

Tentang Penulis

Rasdian Aisyah hanya seorang gadis yang gila baca dan suka menulis.

Sapa dia melalui:

IG: Rasdianaisyah

Wattpad: Rasdianaisyah